LIGHT IN A MAZE

CITRA NOVY

LIGHT IN A MAZE

CITRA NOVY

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

LIGHT IN A MAZE

© Citra Novy
Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Dyndha Hanjani P
Penata isi: Helfi Tristeawan

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN: 978-602-45-2808-89
Cetakan pertama: Februari 2018

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya melalui ide yang datang dan memudahkan segalanya.

Untuk Tim Grasindo, terkhusus Mbak Prima, editor yang membuat nyaman dan selalu menyemangati ketika menulis.

Untuk orang tua yang jarang saya temui karena banyaknya kesibukan.

Untuk Sigit dan Nana, dua makhluk yang selalu ada di setiap waktu.

Untuk Pupu dan Usu yang lagi-lagi dijadikan *first reader* bagi novel saya. Meluangkan waktu di sela-sela kegiatan yang padat. Kritik dan sarannya sangat membantu.

Dan terakhir, untuk pembaca tercinta yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada di dalam genggamannya sekarang. Semoga uang dan waktu yang kalian korbankan tidak akan terbuang percuma. Semoga kisah Alden dan Sanya bisa membuat kalian jatuh cinta. Dan, cinta yang sedang dalam perjalanan tidak akan pernah tersesat.

Citra Novy

Daftar Isi

Prolog

Aku tidak pernah memikirkan alasan untuk tetap bertahan bersamamu. Hanya saja, aku merasa ada cinta yang sedang dalam perjalanan, yang harus kutunggu kedatangannya. Jika kamu bertanya apakah ia sudah datang atau belum, maka jawabannya, aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku senang menunggunya datang.

1
I was Alone

Sanya Pratham baru saja mendengar palu itu dihantamkan sebanyak tiga kali. Yang ia dengar kemudian adalah keheningan. Tidak ada yang bersuara sebelum hakim sidang itu berdiri dan menyatakan bahwa sidang hari ini telah selesai. Riuh kemudian, semua membubarkan diri, dan ia masih diam di tempat.

Tersangka dinyatakan tidak bersalah. Mengingat kalimat itu lagi, telinganya seolah berdenging dan tubuhnya semakin kaku.

Saksi satu-satunya yang ia harapkan bisa memperkuat tuntutannya sama sekali tidak membantu. Adik perempuannya, Modya Pratham, tidak mengeluarkan satu patah kata pun ketika duduk di bangku saksi. Dari pertama duduk, gadis itu hanya menunduk dan tidak menghiraukan pertanyaan jaksa penuntut, sampai semua menyerah dan membiarkannya kembali ke tempat peserta sidang.

Sanya masih bergeming, saat Modya sudah dipapah oleh Tedi untuk keluar ruangan. Gadis berusia 25 tahun itu merasa sedang duduk di sebuah puncak gunung es, buku-buku jarinya sudah membeku dan memutih dari beberapa menit yang lalu. Dan sekarang, usaha pertama yang ia lakukan untuk bergerak adalah memaksa jemarinya yang kaku untuk meremas ujung rok.

Apa yang akan terjadi setelah ini? Ayahnya meninggal dunia dua minggu yang lalu, jatuh dari ujung tangga rumah. Orang kepercayaan sang ayah, yang selalu bersama ayahnya, Alden Abhigyan, ia tuduh sebagai tersangka utama saat kejadian itu. Orang itu kini sudah dinyatakan tidak bersalah. Pria yang berada di tempat kejadian selain Modya, yang kemudian ia anggap sebagai seseorang yang paling berpotensi sebagai tersangka. Sanya yakin, kejadian itu bukan murni kecelakaan. Ada alasan yang perlu dibuktikan, lebih dari sekadar terpeleset seperti yang seorang Alden Abhigyan jelaskan sebelumnya.

Modya, adik perempuannya, kini berubah menjadi gadis aneh dalam waktu dua minggu ke belakang. Sejak kejadian itu, setelah Modya melihat ayahnya meninggal dalam dekapannya dengan berlumur darah di kepala, Sanya seolah tidak mengenali adiknya sendiri. Modya adalah gadis riang, yang senang mengecup pipi ayahnya ketika berangkat sekolah, gadis penurut yang selalu pulang sekolah tepat waktu dan menghabiskan waktu sorenya untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Yang jelas, sangat bertolak belakang dengan Sanya, Si Pembangkang dan Pembuat Onar. Pada dasarnya mereka memang bukan kakak beradik yang akrab, tidak pernah mengobrol bahkan jarang bertegur sapa. Tapi Sanya sangat tahu bahwa Modya adalah gadis ceria yang ekspresif, bukan gadis yang hanya bisa mengurung diri di kamar seharian.

Ibunya, Natalia Pratham, kini tidak diketahui kabarnya sama sekali. Sejak kejadian dua minggu lalu, ia menghilang. Apa yang wanita itu lakukan saat ini ketika seharusnya ia menangis tersedu-sedu dan ikut menenangkan kedua putrinya di depan makam mendiang suaminya? Sejak ayahnya masih hidup, ibunya itu memang tidak bisa dikatakan

sebagai istri idaman. Ibunya tidak pernah menyiapkan segelas air minum untuk menyambut suaminya saat pulang bekerja, tidak pernah menyiapkan sarapan ataupun makan malam untuk suami dan dua anaknya, selalu mengandalkan pelayan rumah yang membereskan semua kebutuhan suami dan anaknya.

Untuk apa kita punya sembilan pelayan yang berkeliaran di rumah kalau mereka masih membuat aku mengerjakan salah satu pekerjaan rumah? Ibunya selalu berkilah demikian. Satu lagi, ia tidak pernah ikut serta ketika suaminya harus pergi tugas ke luar kota atau luar negeri, ia lebih memilih diam di rumah untuk mengejar tas *branded* keluaran terbaru bersama teman-temannya dan menghabiskan uang untuk berlibur—sibuk membobol *gold credit card* yang diberikan suaminya. Dan sekarang, ketika suaminya meninggal dunia, wanita itu tidak muncul sama sekali. Hebat?

Sanya mendorong tubuhnya untuk berdiri saat semua orang sudah tidak berada lagi di dalam ruang sidang. Kakinya masih bergetar saat melangkah keluar dari rongga bangku peserta sidang. Dan sesaat setelahnya, telinganya menangkap sebuah suara yang sangat tidak asing, suara yang ia kenali, suara yang sangat hangat, dan dulu—sebelum ayahnya tiada—sangat ia sukai.

"Sanya." Sapaan itu membuat Sanya mengangkat wajah, melihat seseorang yang kini berdiri di hadapannya, yang kemudian berhasil membuat Sanya mundur satu langkah dari posisinya semula.

Satu lagi, seseorang yang membuat hidupnya tidak kalah mengerikan. Eras Genadi, adalah seorang pengacara kepercayaan ayahnya. Seorang pria berusia akhir lima puluh yang sudah bekerja selama hampir dua puluh tahun, menjadi pengacara pribadi Keluarga Pratham. Seseorang

yang selalu diberi kepercayaan penuh oleh ayahnya untuk mengurusi segala urusan yang berhubungan dengan hukum. Dan saat ini, Eras benar-benar sudah bekerja dengan baik: membela mati-matian seorang tersangka yang diduga adalah pembunuh ayahnya dengan memberikan berbagai alasan yang menurutnya logis untuk membuktikan bahwa Alden Abhigyan bukan tersangka atas kematian Abrega Pratham.

"Om Eras kelihatannya bekerja sangat keras hari ini," ujar Sanya. Ia tersenyum tipis dengan raut wajah tanpa ekspresi. Wajah sakit hati itu terlihat tidak ingin dikasihani, tatapannya lurus, dan menampilkan Sanya yang terlihat jauh berbeda jika dibandingkan dengan Sanya yang selalu meledak-ledak untuk membantah setiap perkataan ayahnya.

Eras mengulurkan tangannya, namun detik itu juga Sanya kembali melangkah mundur untuk menghindar. "Percaya sama Om. Om sayang kalian berdua, kamu dan Modya," ujar pria beruban itu. Melepaskan kacamata yang dikenakan, kemudian memijat tulang hidungnya, pria itu mendesah. "Percaya sama Om," pintanya lagi seraya kembali menatap Sanya.

"Ya," gumam Sanya. "Aku nggak mungkin untuk nggak percaya sama pengacara kepercayaan Papa, sahabat Papa." Kali ini senyum itu sudah tak kentara.

"Sanya." Suara Eras bergetar, namun samar, karena kini Sanya sudah melangkah meninggalkannya, keluar dari ruang sidang, ruangan yang mampu meraup seluruh oksigen yang akan ia hirup.

Langkahnya menapaki teras luar, semua masalah seolah sedang mengikat kakinya membuat langkahnya sangat berat. Jemarinya bergerak meremas tali tas yang tersampir di pundak kanan. Sesaat ia merapatkan tubuhnya ke dinding,

bersandar untuk menopangkan berat tubuhnya dengan pangkal lengan kiri sebagai tumpuan. Saat ini, orang yang akan membuat hidupnya baik-baik saja sudah tidak ada. Seseorang yang selalu menyelesaikan kekacauan yang ia buat, seseorang yang pertama menemuinya ketika ia mengatakan ada sesuatu yang sulit, seseorang yang tidak pernah lelah menuruti semua keinginannya walaupun ia membangkang berulang kali, seseorang yang selalu mengelus puncak rambutnya walaupun nyaris semua perintahnya dibantah, dan seseorang itu... telah pergi.

Sanya meremas baju di bagian dadanya. Ia berusaha bernapas, tetapi semakin dipaksakan, membuatnya semakin sesak saja.

"Kita pulang sekarang?" Tedi, seorang pria paruh baya yang merupakan sopir khusus yang bertugas mengantar jemput Sanya dan Modya, walaupun sebenarnya tidak bisa dikatakan seperti itu, karena Tedi sama sekali tidak pernah mengantar Sanya pergi. Sanya tidak pernah menginginkan Tedi mengantar atau menjemputnya, gadis itu selalu berangkat seenaknya dan pulang semaunya. Ia merasa, Tedi adalah mesin CCTV yang sengaja ayahnya pasang agar bisa terus melihat gerak-geriknya. Sanya selalu berkata, *Hanya Modya yang perlu Pak Tedi urus*.

Namun saat ini, untuk pertama kalinya Sanya merasa beruntung atas keberadaan pria paruh baya itu.

Pintu mobil terbuka, sesaat setelah Sanya baru saja membuka matanya. Ia tidak tertidur, hanya berusaha memejamkan matanya selama perjalanan, karena selama dua minggu

ke belakang ia merasa matanya tidak mendapatkan waktu tidur yang layak. Semuanya terlalu cepat untuk memaksa Sanya mengerti tentang apa yang terjadi. Semuanya terlalu terburu-buru meninggalkan dan berpaling. Semua terlalu tergesa berlari di saat Sanya bergerak lamban karena masih tenggelam dalam ketidakmengertian menjalani hidup ke depan, tanpa ayahnya. Ia tidak terlahir untuk memikirkan hari esok, hanya perlu tahu bagaimana menjalaninya. Tidak ada tekanan. Tidak ada masalah. Hal berat yang harus ia pikirkan dulu adalah, bagaimana caranya mencari mesin untuk membuat tagihan dalam kartu kredit yang diberikan ayahnya.

Mereka telah sampai di kompleks mewah kawasan Kebayoran Baru di Jl. Sinabung, kediamannya. Tedi turun dari mobil, membukakan pintu dan memapah Modya untuk melangkah ke dalam rumah, dan Sanya mengikuti di belakang. Tanpa menunggu, pintu kokoh berlapis melamik itu terbuka. Sanya menapakkan kakinya pada lantai marmer yang kini hanya dihuni olehnya dan Modya. Rumah itu memiliki luas sekitar seribu meter persegi. Walaupun ada sembilan pelayan dan satu sopir di dalamnya, rasanya aneh ketika melewati ruangan tidak menemukan ayahnya yang bergegas berangkat ke kantor atau melihat ibunya berkeliaran di rumah seraya menempelkan ponsel di telinga, sibuk bergosip tentang tas dan sepatu keluaran terbaru.

Sanya kini sudah duduk di sisi tempat tidurnya. Dan ia melihat Yane, pelayan tertua dari delapan pelayan lain, menghampirinya. “Ada yang ingin kamu makan?”

Sanya menggeleng.

Yane tersenyum, membuat kerutan di wajahnya semakin kentara, kerutan yang tidak kalah banyak dengan usianya yang sudah jauh melewati setengah abad. Tangannya

menelusur pipi Sanya dengan lembut. “Bibi merawatmu dari sebesar ini.” Yane memperlihatkan ibu jari dan telunjuknya yang hampir menempel. “Bibi akan sangat sedih kalau kamu sakit,” ujarnya.

Sanya mengangguk. “Nanti, aku pasti makan.”

Yane hanya mengusap sisi wajah Sanya lalu kembali melangkah keluar.

Sanya terdiam lagi, menatap pintu kamar yang baru saja tertutup. Kedua tangannya mencengkeram seprai ketika bayangan wajah Alden kembali terlintas dalam kepalanya. Alden Abhigyan, Sanya berusaha mengingat nama itu beberapa hari ke belakang. Nama yang ia yakini merupakan pelaku utama di balik keterpurukannya saat ini. Alden, seorang pemuda yang menjadi tangan kanan ayahnya. Orang yang paling dipercaya ayahnya dalam berbagai masalah yang dihadapi perusahaan. Pratham Group, sebuah perusahaan konstruksi yang masuk ke dalam jajaran lima perusahaan konstruksi terbesar di Jakarta selama sepuluh tahun terakhir. Merupakan perusahaan turun-temurun dari Keluarga Pratham, perusahaan kecil yang berkembang dengan pesat ketika berada di tangan seorang Abrega Pratham. Dan selama empat tahun ke belakang ini, sejak kedatangan Alden, perusahaan itu berubah menjadi perusahaan yang mengerikan. Perusahaan yang katanya sulit dikalahkan dalam berbagai perebutan proyek dan perusahaan yang akhirnya membobol tiga besar dalam daftar perusahaan konstruksi berpenghasilan tinggi untuk tahun ini.

Sanya kerap bertemu dengan pria itu karena selalu mengikuti ke mana pun ayahnya bertugas. Bahkan jika diperlukan, jika ayahnya meminta, ia akan datang ke rumah untuk menyelesaikan masalah pekerjaan. Itu yang membuat Sanya sering bertemu dengannya, pria dengan wajah dingin itu.

Tiba-tiba telapak tangan Sanya bergetar mengingat wajah pria itu. Alden... ia yakin pria itu adalah orang yang memutar balik dunianya hingga sampai di titik ini. Menyumpal mulut Modya. Membayar besar Eras atau mungkin saja menjanjikan sesuatu yang tidak bisa dinilai dengan uang untuk membelanya, mengingat pengacara kepercayaan ayahnya itu berkhianat dengan mudah.

Mengerikan, satu-satunya kata yang tersisa di rongga kepalanya ketika mengingat pria itu. Bolehkah untuk saat ini ia diizinkan hilang ingatan hanya untuk melupakan nama itu? Ya, mengingat setiap malamnya dihabiskan dengan terjaga karena nama itu, nama pria itu.

2
The Regret

Sanya keluar dari mobil yang baru saja sampai di halaman parkir setelah diambil alih oleh petugas keamanan. Ia menapaki pelataran gedung Pratham Group di Jalan Rasuna Said kawasan Kuningan, yang seketika membuat jantungnya seakan ditarik sampai batas perut. Sampai di teras lobi bayangan tentang ayahnya memenuhi isi kepala, perlu beberapa detik untuk menenangkan diri, berusaha tidak mengeluarkan air mata. Ia menarik napas, membenarkan posisi *Ray-Ban* yang bertengger di atas tulang hidung untuk menutupi matanya yang membuat kaca hitam itu kini beruap.

Ia berjalan, dengan blus hitam lengan panjang disambung rok berbahan jins di atas lutut, tidak lupa *spool shoes* yang membuat penampilannya semakin kelihatan sebagai sosok Anak Abrega Pratham yang Pembangkang. Ia tidak pernah memiliki urusan seserius ini di gedung itu. Setelah menyelesaikan kuliahnya di jurusan Arsitektur Lanskap[1], ia memilih menjadi pengangguran yang setiap harinya ia gunakan untuk menghabiskan uang ayahnya. Bisa dikatakan, ia hanya akan menginjakkan kakinya di tempat itu untuk memprotes kartu kredit miliknya yang diblokir sang ayah karena pemakaian di luar batas. Hanya itu. Baiklah, jantungnya kini berdenyut nyeri mengingat hal itu.

---

[1] Ilmu yang mempelajari tentang seni, perancangan, perencanaan, manajemen, perawatan, dan perbaikan tanah dan perancangan konstruksi buatan manusia berskala besar.

Langkah Sanya telah sampai di depan pintu ruangan kerja milik mendiang ayahnya. Ia mengusap gagang pintu kemudian menggenggamnya erat, benda ini yang setiap hari disentuh oleh ayahnya. Ia tersenyum tipis, *Ray-Ban*-nya beruap lagi.

Dengan satu tarikan napas, Sanya mendorong daun pintu dan melihat Eras tengah duduk di sofa kulit hitam di sudut ruangan.

"Sanya? Silakan masuk." Eras tersenyum, seolah sudah melupakan kejadian kemarin, saat Sanya menjauhinya.

Sanya sempat tertegun, karena ia melihat Alden yang tiba-tiba muncul dan duduk di samping Eras. Ia tidak tahu bahwa pertemuan penting ini mengharuskan hadirnya orang itu juga.

"Alden harus ikut—bersama kita. Itu yang Papamu katakan," jelas Eras, seolah mengerti apa yang sedang Sanya pikirkan.

Mereka bersekongkol. Sanya menatap dua orang itu bergantian, melangkah masuk, melepas kacamatanya dan duduk. "Waktuku nggak banyak," ujarnya dengan tatapan menghindar, ia juga menyembunyikan telapak tangannya yang kini berkeringat dingin.

Eras berdeham, lalu mengeluarkan sebuah map dari dalam tas yang ada di atas meja. "Om akan membacakan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Papamu."

Sanya tidak merespons, karena ia sudah tahu maksud kedatangannya ke tempat ini.

Eras berdeham lagi. "Papamu menulis surat wasiat sebelum meninggal dunia, dan ia menyuruh Om membacanya di hadapan... kalian berdua." Eras melirik Sanya dan Alden bergantian.

"Boleh dibacakan sekarang?" sela Sanya dengan suara yang tidak kooperatif.

Eras mengangguk mengalah, seolah mengerti bahwa saat ini Sanya masih sangat marah karena pembelaannya terhadap Alden. Menghela napas, Eras mengangkat amplop yang ia keluarkan dari dalam map tadi. "Masih dalam keadaan tersegel. Sama sekali belum dibuka," jelasnya.

Eras mulai membaca tanggal dan tempat surat itu ditulis. "Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Abrega Pratham, secara sadar dan tidak ada paksaan, menuliskan surat wasiat ini untuk kedua putri saya: Sanya dan Modya—"

"Tunggu!" Sanya kembali menyela. "Hanya aku dan Modya—lalu dia?" Sanya menunjuk Alden tanpa menatapnya, hanya jari telunjuknya yang saat ini menuding ke arah pria itu.

"Sanya, bukankah sebaiknya kita dengarkan dulu sampai tuntas?" Suara itu, yang baru Sanya dengar, adalah suara dari Alden.

Eras berdeham lagi. Kemudian kembali melanjutkan setelah menatap Sanya. "...untuk menyerahkan setengah kepemilikan Pratham Group pada Sanya dan setengah kepemilikan lain untuk Modya." Eras menghela napas sejenak, kemudian membacakan rincian saham dan berbagai cabang perusahaan yang akan dibagi secara rata. Dan jujur, pembacaan rincian itu berhasil membuat kepala Sanya seolah baru saja turun dari komidi putar dengan putaran lima puluh kali.

Setelah Eras selesai membacakan rinciannya secara tuntas, Sanya bersiap akan pergi, meraih *Ray-Ban* yang tadi ia tanggalkan di atas meja. Ia akan segera beranjak dari tempat itu sebelum kepalanya benar-benar akan pecah.

"Syarat—" Eras meraih lembar kertas berikutnya, membuat Sanya mendesah muak karena ia harus kembali duduk dan mendengarkan lagi. "—Setengah kepemilikan Pratham Group dengan rincian di atas akan dimiliki oleh Sanya, jika menyetujui syarat yang berlaku." Eras menatap Sanya sebelum kembali melanjutkan. "Yaitu... menikah dengan Alden Abhigyan."

"Apa?" Sanya jelas tidak terima.

Eras sedikit mengabaikan, kemudian kembali membacakan surat tersebut. "Dan secara otomatis, kekuasaan Pratham Group, CEO Pratham Group, dipegang oleh Alden Abhigyan."

"Nggak mungkin," desis Sanya dengan wajah pucat.

"Syarat ini berlaku hingga enam bulan. Setelah itu, Sanya Pratham berhak menggugat cerai Alden Abhigyan," lanjut Eras.

Enam bulan?

Eras menyerahkan selembar kertas pada Sanya. "Tanda tangan, jika kamu menyetujui syarat tadi."

"Kenapa syarat itu hanya berlaku untuk aku? Sementara Modya—"

"Om hanya membacakan apa yang tertera pada kertas ini," ujar Eras.

"Aku punya pacar, dan Papa tahu itu!" Sanya bangkit dari tempat duduknya, merasa udara yang dihela dalam posisi duduk tidak dapat masuk dengan baik ke dalam paru-parunya. "Dan Papa nggak tahu seberapa... mengerikannya dia!" Suara Sanya mencicit di ujung kalimat saat memberanikan diri menatap Alden.

"Selama dua minggu, Pratham Group berada dalam kekosongan kekuasaan. Jika kamu tidak mau

perusahaan Papamu—yang dibangun dengan susah payah ini—mengalami kemunduran, lebih baik kamu menandatanganinya." Eras berucap dengan suara rendah dengan wajah penuh permintaan maaf.

"Dan itu berarti secara tidak langsung aku menyetujui menikah dengan... dia?" tanya Sanya dengan wajah tidak percaya, sekilas melirik Alden.

"Ya."

"Bagus!" Sanya tersenyum sarkastik.

"Papamu sangat tahu apa yang terbaik untukmu, Sanya."

"Sebelum dia tahu betapa busuknya calon yang dia pilihkan untuk putrinya." Sanya kembali menatap tajam ke arah Alden, yang hanya dibalas tatapan datar—ekspresi yang sama sekali tidak bisa dideskripsikan. Sanya segera merampas *Ray-Ban*-nya, kemudian melangkah dengan cepat untuk segera menggapai *handle* pintu.

"... Pratham Group mengalami kemunduran sejak dua minggu hilangnya kekuasaan di dalamnya. Dipastikan dalam waktu tiga hari ke depan, jika belum ada pemimpin baru untuk kembali mengendalikan, maka perusahaan konstruksi raksasa itu akan kehilangan banyak investor dan mengalami penurunan harga saham yang sangat besar."

Sanya membalikkan tubuhnya, suara itu berasal dari layar LED berukuran 42 inch yang menyala atas kendali dari *remote* yang berada di tangan Alden.

"Itu yang terjadi." Hanya itu yang Alden ucapkan, namun suara itu seolah memiliki dampak besar pada Sanya. Membuatnya kembali mengingat sang ayah, yang bekerja mati-matian setiap hari untuk perusahaan yang ia kembangkan dengan susah payah.

Sanya merasa tubuhnya akan limbung, ia memegang gagang pintu untuk menjadikannya topangan. Tatapannya yang sudah kabur, kini beralih pada Eras. Pria tua itu hanya menatapnya iba, tidak ada solusi.

Apa yang harus ia pilih saat ini? Menandatangani syarat itu, sekaligus menyetujui pernikahannya dengan Alden? Tetapi, jika memang itu jalan keluarnya, apakah itu pilihan yang tepat, menjatuhkan perusahaan itu pada kekuasaan Alden? Mengingat pria itu adalah makhluk yang... paling ia benci sekarang.

Alden membuat janji di sebuah kafe yang masih berada di kawasan Kuningan setelah meninggalkan gedung Pratham Group. Ia memilih ruangan VIP dengan desain klasik mewah yang ditampilkan oleh ukiran di meja dan kursi dengan bentuk meliuk yang ia duduki sekarang. Ia masih duduk sendirian, menunggu seseorang sambil memandangi *iPad*. Sesekali terlihat meraup dagu, memijat pelipis, kemudian mengusap tulang alisnya, dan tidak lama mendesah lelah. Kegiatan itu ia lakukan berulang kali. Sejak Sanya menandatangani kertas yang berisi syarat kepemilikan Pratham Group, seluruh tanggung jawab CEO jatuh ke tangannya, dan semua itu membuatnya bekerja semalaman karena banyak hal yang harus diselesaikan pasca dua minggu perusahaan itu dibiarkan tanpa pemimpin. Perusahaan terabaikan selama dua minggu karena Alden berada dalam penjara atas tuduhan rencana pembunuhan pada Abrega Pratham yang ternyata tidak terbukti sama sekali.

"Sudah lama menunggu, Pembunuh?" Suara itu menyapanya dan membuat ia segera memicingkan mata. Seorang wanita

jangkung dengan blus magenta dan rok span pendek itu kini duduk di hadapannya. "Aku pikir kamu benar-benar akan membusuk di dalam penjara."

Wanita itu Evelyn, kakak perempuannya, saudara satu-satunya. Wanita karier yang bekerja sebagai kontroler di sebuah perusahaan travel yang cukup besar, dan memutuskan masih melajang hingga usianya sudah mencapai kepala tiga karena sempat dikecewakan seorang pria. "Bisa lebih kencang lagi suaranya Ev, biar semua orang dengar?" Alden tersenyum tipis, meraih gelas tinggi miliknya yang berisi air mineral.

Eve tergelak. "Ald, jangan main-main lagi dengan masalah hukum. Itu bikin aku susah tidur selama dua minggu ini karena mikirin kamu."

Alden ingin sekali tergelak lebih kencang. Susah tidur katanya? Ia bahkan tidak bisa tidur selama berada di balik jerusi besi itu.

"Kita akan rayakan kemenangan Alden Si Pembunuh ini?" tanya Eve seraya membuka-buka buku menu yang ia ambil dari tengah meja.

Alden hanya menggelengkan kepala tak acuh. Ia tidak peduli lagi jika Eve akan mengambil *microphone* dari penyanyi kafe dan mengumumkan pada semua pengunjung bahwa ia bangga memiliki adik laki-laki seorang pembunuh.

"Kamu undang Bana untuk datang juga?" tanya Eve. Dan setelah pertanyaan itu, sebuah tepukan kencang mendarat di pundak Alden.

"*Sorry* telat." Bana Avero, sahabat semasa kuliah yang entah mengapa masih dijadikan sahabat hingga saat ini, kini duduk di sampingnya. "*Sorry* juga karena gue nggak bisa menemui lo selama di penjara." Lalu Bana tertawa. "Karena gue yakin lo akan keluar dari sana secepatnya."

Mereka benar-benar memuakkan. "Perlu gue persilakan untuk naik ke atas panggung, supaya semua orang dengar apa yang baru saja lo katakan dengan kalimat keras-keras tadi?" tanya Alden dengan wajah dibuat sopan.

"Boleh?" Bana menyeringai. Lalu melirik pada Eve dan tergelak bersama.

Alden menatap tajam pada Bana dan membuat sahabatnya itu berhenti tertawa. "Saat ini perusahaan sedang membutuhkan seorang manajer proyek karena manajer sebelumnya, Pak Randi, mengajukan pensiun dini karena penyakit jantung yang diderita dan ia harus berobat rutin ke Singapura." Sekilas Alden melirik pada Eve yang sedang memanggil seorang *waitress* dan memesan makanan untuk mereka. "Ini tawaran yang sedikit memaksa, Ban." Dan Alden tahu betul kemampuan Bana, ia mengenal Bana sejak kuliah, di jurusan dan kelas yang sama. Sampai akhirnya mereka berpisah karena tempat kerja yang berbeda.

Bana mengangguk-angguk. "Jawabannya pasti, iya."

"Lo akan keluar dari perusahaan yang sekarang?" Alden memastikan.

Bana mengangguk lagi. "Ya, gue juga mau belajar caranya mendapatkan sebuah perusahaan sekaligus seorang gadis cantik yang kaya raya." Wajahnya seolah akan meledak, menahan tawa. "Omong-omong, kapan acara pernikahannya?" tanyanya, menolehkan wajah pada Eve.

"Secepatnya," jawab Eve. "Ald, perlu kita kasih tahu Ibu?" tanya Eve pada Alden.

Alden hanya mendesah kencang lalu melemparkan gulungan tisu ke tengah meja. Wajahnya terlihat muak, terlebih saat ini ia mendengar Eve dan Bana tergelak bersamaan.

“Lihat, Ban. Alden selalu seperti itu kalau aku menyuruh dia untuk ngasih tahu Ibu.” Eve mengadu.

“Alden nggak mau ibunya datang di acara pernikahannya?” tanya Bana, dan Eve mengangguk. “Anak durhaka.” Matanya memicing.

Dan Alden ingin sekali menjawab bahwa ia akan lebih durhaka membiarkan ibunya—yang lembut dan berhati tulus—harus bertemu dengan calon menantunya yang *mengagumkan* itu. Ya, Sanya.

Niat Alden yang akan meraih *iPad*-nya untuk mengalihkan perhatian dari obrolan tidak penting itu batal, ponselnya yang berada di atas meja bergetar, menandakan sebuah telepon masuk.

“Selamat malam,” sapanya yang kemudian membuat Bana dan Eve diam memperhatikan.

“*Pak Alden, kami dari jasa* wedding organizer.”

Alden menatap Bana dan Eve bergantian, dengan wajah waspada. “Oh, ya.” Hanya itu tanggapannya.

“*Untuk konsep pernikahan, kami telah membuatkan beberapa pilihan untuk Anda. Mungkin Anda bisa melihat langsung bagaimana konsep yang kami ajukan besok? Dengan calon pengantin wanita tentu saja.*”

“Calon pengantin wanita....” Alden sedang mencari sebuah alasan. Matanya melihat Bana dan Eve kini senyum-senyum dengan wajah menggoda.

Malah terdengar Eve berbisik, “Calon pengantin wanita menolak menikah.” Lalu terkikik bersama Bana.

“Dia sedang sibuk dengan urusan lain,” lanjut Alden.

“*Urusan* dengan kekasihnya yang belum diputuskan.” Bana menimpali dan membungkam mulutnya menahan tawa.

"Mungkin saya akan datang sendiri," kata Alden.

"Oh, baik kalau begitu, kami akan kirimkan alamat dan silakan sesuaikan waktu pertemuannya. Terima kasih."

Bibir Alden menipis, matanya mengancam pada Bana dan Eve yang masih terkikik menyaksikannya kebingungan tadi. "Baik, terima kasih."

"Lo menandatangani perjanjian itu?" Suara itu berasal dari *speaker* ponsel yang tengah Sanya tempelkan di samping telinganya, suara yang membuat Sanya menjauhkan ponsel dari jarak sebelumnya.

"Ada pilihan yang lebih baik?" tanya Sanya dengan suara gamang. Ia duduk di sisi ranjangnya, di lantai kamar. Kakinya ditekuk, lututnya dijadikan penopang dagu.

Seolah tahu apa yang sedang terjadi pada Sanya, Gava juga lama tidak bersuara. Karena jika Sanya sudah mengucapkan kalimat itu, artinya Sanya benar-benar putus asa. *"Lo jangan bunuh diri, kalau lo bunuh diri, orang itu akan dapat keuntungan lebih."* Suaranya sangat cepat dan terdengar gusar. *"Tapi... kalau lo tetap hidup, gue harap lo akan baik-baik aja."*

"Gue juga berharap seperti itu." Sanya mendecih dengan wajah putus asa. Dulu, saat ayahnya masih hidup, Sanya benar-benar ditentang berhubungan dengan Gava. Seharusnya, Gava sudah menyelesaikan kuliahnya tiga tahun yang lalu, lulus bersama Sanya. Tetapi, karena ia sibuk dengan anggota *band*-nya, kuliahnya benar-benar terlantar. "Oke, waktunya kita putus," ujar Sanya. Suaranya datar, tanpa rasa sedih.

Ia memutuskan sambungan telepon sebelum mendengar Gava menolak atau menyetujui keputusannya. Ia sudah memutuskan untuk meninggalkan Gava dan masuk ke dalam pelukan Alden? Apa ini yang sering orang bilang, keluar dari mulut harimau kemudian masuk ke mulut buaya? Jauh lebih menakutkan dari peribahasa itu sepertinya.

Sanya menenggelamkan wajahnya ke dalam lengan yang dibuat melingkar. Ia sudah lelah menangis, ia hanya akan duduk dan terjaga sampai pagi. Menyesali masa lalu, dan mencoba mengingkari waktu berikutnya yang akan ia jalani.

3

Look back at the past

Ia berusaha bertahan untuk tetap berada di tempat itu. Melihat tanpa minat tamu-tamu di hadapannya yang berkelompok sedang mengobrol ringan dan sesekali tertawa sambil di antaranya memegang gelas berkaki tinggi di tangan masing-masing. Yang Sanya lihat, mereka—para tamu itu—hanya sekelompok orang yang sedang melakukan reuni tanpa menghiraukan acara apa yang sebenarnya telah berlangsung. Para wanita pasti sedang membicarakan *clutch* mahal dan saling memamerkan perhiasan atau pakaian yang mereka kenakan, sedangkan para pria pasti tidak jauh membahas saham dan keadaan perusahaan. Terjebaklah Sanya di antara orang-orang asing yang sebagian besar merupakan kenalan mendiang ayahnya itu.

Ia sudah menikah tadi pagi, dengan Alden tentu saja, dan malam ini adalah acara resepsi pernikahannya. Ia telah menjadi seorang istri dari Alden Abhigyan, dan ingin sekali ia mengingkari hal itu. Ia tidak memiliki pengalaman seperti layaknya calon pengantin: yang memilih gaun pengantin dengan hati berbunga, memikirkan *souvenir* pernikahan dengan antusias, membuat konsep pernikahan yang diimpikan, dan hal menyenangkan lain. Ia telah melewatkan semua hal itu. Ia hanya perlu diam, didandani, dan diberi tahu akan menikah dengan Alden. Bagus, ini tidak merepotkan.

Ruangan luas yang diisi oleh alunan lagu romantis dan riuhnya tamu undangan itu merupakan *ballroom*

berkelas eksklusif milik Royal Hotel yang berada di kawasan Kuningan. Atap tinggi dengan lantai beralaskan karpet putih tulang dan seluruh ruangan tertutup tirai putih itu tidak dipungkiri terkesan mewah. Beberapa meja berbentuk lingkaran diselimuti kain mengilap sewarna ruangan. Semuanya sempurna, jika saja bukan pria itu yang berdiri di sampingnya sekarang.

Matanya sudah berkunang sejak tiga puluh menit yang lalu. Waktu tidurnya belakangan ini sangat buruk dan pola makannya tidak teratur. Tentu saja, jika sebentar lagi ia tetap bertahan di tempat itu, tubuhnya pasti limbung. Sanya melangkah menjauh, meraih *clutch* yang ia titipkan pada Yane sejak resepsi dimulai tadi. Tidak menghiraukan Alden yang menatapnya heran karena pergi tanpa pamit saat ada sepasang tamu—yang merupakan salah satu kolega ayahnya, sedang mengajak mereka berbincang. Ia tidak ingin berbicara dengan Alden, tidak akan pernah.

Ia merasa tidak harus tersenyum palsu pada beberapa tamu yang melihatnya berjalan menjauh dan menuju pintu keluar. Tubuhnya berjengit saat akan bertubrukan dengan seseorang di pintu keluar. Setelah mendengar permintaan maaf, Sanya bergegas keluar dari ruangan itu. Satu tangannya memegang *clutch* sambil mengangkat gaun putihnya yang melewati mata kaki, sedangkan tangan yang lain memegang ponsel. Terdengar nada sambung beberapa saat sebelum sapaan di seberang sana terdengar.

"*Hai, istri orang lain.*" Suara itu beriringan dengan kuap.

"Di mana?" tanya Sanya dengan suara jengkel.

"*Di halaman parkir, ketiduran.*"

"Masuk, gue tunggu di depan pintu *lift* lantai lima."

"*Oke.*"

Ia memasukkan kembali ponsel ke dalam tas. Punggungnya merapat ke dinding berlapis *wallpaper* tebal di belakangnya dan segera memejamkan mata. Kepalanya pusing dan tubuhnya lemas. Yang ia inginkan saat ini, hanya ingin keluar dari tempat memuakkan itu.

Alden melihat Bana menyelip-nyelipkan tubuhnya dengan gesit di antara beberapa kerumunan tamu undangan. Ia segera menyudahi percakapan dengan Roya, tamu undangan yang merupakan rekan bisnisnya saat ini, kalimat mempersilakan untuk menikmati hidangan dan minuman merupakan andalan agar bisa melangkah menjauh setelahnya. Ia meletakkan gelas kosong di tangannya ke nampan di sebelah meja dan Bana segera melakukan hal yang sudah diprediksinya sejak melihat pria itu muncul tadi, memberitahukan sesuatu yang tidak ingin ia dengar.

"Ini bukan berita baik." Bana melirik ke kanan dan kiri dengan wajah waspada. "Di pintu keluar, gue hampir bertabrakan dengan Sanya. Dan entah kenapa, ada sesuatu yang mendorong gue untuk mengikuti dia. Dia terlihat menelepon seseorang, dan setelah itu, ada seorang pria muncul menemui dia."

"Di mana dia sekarang?"

"Di depan pintu *lift* lantai lima. Dengan pria itu."

Alden mengumpat pelan. "Gue akan kejar dia."

"Harus." Bana menepuk pundak Alden sebelum ia melangkah menjauh. Mencari Eras untuk meminta izin dan mengendalikan situasi acara resepsi pernikahan yang tiba-

tiba kehilangan sepasang pengantin—yang harusnya sedang berbahagia menyalami semua tamu yang terus berdatangan. Ketika ia menemukan Eras dan mendekati pria itu, ia malah dikenalkan pada salah satu tamu. Dan akhirnya, ia baru bisa menarik diri lima menit kemudian setelah berbasa-basi dengan akhir kalimat yang sama dengan tamu sebelumnya. Lalu berbisik pada Eras. "Tolong kendalikan acara, Om. Sanya sedang *kekanak-kanakan*." Dan Eras mampu merespons dengan baik atas apa yang baru saja ia sampaikan, Eras mengerti apa arti kata *kekanak-kanakan* dari sikap Sanya.

Alden baru saja akan melangkah tergesa, namun sebelum mencapai pintu keluar, ia bertemu dengan Edor. Dan—Oh, ini bukan waktu yang tepat.

"Selamat." Pria tua itu mengulurkan tangan dengan senyum tipis yang entah menyembunyikan apa di baliknya

"Terima kasih." Alden tentu membalasnya, menjabat tangan pria itu.

"Ke mana pengantin wanitanya?" tanya Edor dengan mata menyapu ruangan. "Saya harus mengucapkan selamat juga."

Baik, lain kali akan Alden ceritakan tentang pria ini. Tetapi tidak sekarang, saat ini ia sedang tidak keruan. "Sedang berganti pakaian." Alden berdeham. "Gaunnya tadi terkena tumpahan koktail." Dan saat melihat wajah pria itu, ia tahu alasannya barusan tidak berarti.

"Saya akan segera mengungkapnya. Boleh?" tanyanya, wajahnya sangat terlihat bersahabat, namun ungkapannya mengancam.

"Tentu. Silakan." Alden balas tersenyum.

"Akan menjadi pertunjukkan menarik melihat kamu jatuh, Alden Abhigyan."

Alden mengangguk sopan. Ia tahu ini akibat yang ia dapat karena sempat membuat gara-gara dengan pria tua itu. "Silakan menikmati hidangan di sini." Alden melangkah meninggalkan Edor. Ia menggeleng kencang setelah mengumpat, "Sialan."

Kini langkahnya keluar dari pintu utama, segera membuka kancing depan dan membuka jasnya. Ia beruntung bisa cepat keluar, wajahnya kaku karena terlalu banyak tersenyum, dan jas yang dikenakan membuatnya gerah, terlebih setelah bertemu dengan Edor Markov lalu mengingat tingkah Sanya. Ia menuju ruangan keamanan hotel dan mengambil kendali CCTV, melihat begitu banyak monitor yang menampilkan seluruh sudut ruangan, dan menemukan gadis bergaun pengantin itu bersama dengan seorang pria di depan sebuah pintu kamar yang berada di lantai lima. Kening Alden berkerut, apa yang akan mereka lakukan?

Tidak berpikir panjang, ia segera keluar dari ruangan itu dan menuju pintu elevator. Menunggu beberapa saat sampai pintu elevator di depannya terbuka dan mengantarkannya ke lantai lima. Ia berlari, mengira-ngira di mana Sanya dan pria asing itu berada. Lalu menjentikkan jari dengan wajah kesal saat melihat keduanya, orang yang sedang ia cari, masih berdiri di depan pintu kamar itu.

"Sanya." Alden tidak berteriak, namun gadis itu dapat mendengarnya dan menolehkan wajah.

"Kamu lagi." Wajahnya terlihat muak saat Alden melangkah menghampiri.

Ya, aku lagi. Seolah kedatangannya adalah hal yang dibenci. Dan itu benar.

"Ada apa?" Pertanyaan itu seolah mengartikan bahwa ia tidak ingin urusannya diganggu. Namun Alden menangkap

satu hal, wajah gadis itu terlihat sangat pucat. Dia sedang sakit? Bagaimana mungkin Alden tidak menyadarinya, padahal gadis itu berdiri di sampingnya sepanjang waktu?

"Apa yang ada di dalam kepala cantikmu sebenarnya?" tanya Alden setelah sampai di depan Sanya, menatap pria di samping Sanya dengan wajah tanpa minat. Pria itu lebih pendek darinya, dengan wajah ala mahasiswa yang tidak lulus-lulus dan pakaian khas anak muda—kaus pendek dan celana jins robek di kedua lutut. "Mengajak teman laki-laki untuk tidur bersama di dalam hotel yang sedang dijadikan tempat berlangsungnya pesta resepsi pernikahan kita?"

"Kalau iya, kenapa?" Gadis itu mengangkat wajah, menantangnya.

"Mau sengaja memberi tahu semua tamu undangan tentang hal ini?"

"Keberatan?" Gadis itu menyeringai.

"Jangan kamu pikir aku akan membiarkan kamu bebas untuk melakukan hal kekanakan ini sekarang." Kalimat Alden berisi ancaman secara tersirat, tetapi wajahnya tetap terlihat tenang.

"Aku bebas melakukan apa pun yang kumau." Sanya tetap membantah.

"Aku sama sekali nggak peduli dengan apa pun yang ingin kamu lakukan. Tetapi hari ini adalah pengecualian." Alden menatap tajam.

Wajah Sanya masih terlihat menantangnya beberapa saat tadi, tetapi kemudian gadis itu memegangi kepalanya dengan wajah seperti menahan nyeri. "Bisa pergi?" Seolah rasa nyeri di kepalanya itu akibat keberadaannya.

Alden menggerakkan satu tangannya, seperti mengajak anak kecil agar menghampirinya. "Sini."

"Pergi." Gadis itu diam di tempat dengan wajah marah.

"Sini." Alden akan meraih lengan Sanya, namun pria di samping gadis itu segera menjadi benteng dan mendorong pundak Alden.

"Sanya bilang pergi." Pria itu menatap Alden dengan tajam.

"Kamu yang pergi." Alden balik mendorong bahu pria itu, namun ia mendapatkan sebuah pukulan kencang di pipinya sebagai balasan.

"Jangan ganggu Sanya!" Suara pria itu membentak, kemudian tangan pria itu bergerak menyembunyikan Sanya di belakang tubuhnya.

Alden tertawa tanpa rasa humor. Ia melangkah cepat untuk menghampiri pria itu, berniat membalas, namun batal karena ia melihat tubuh Sanya tiba-tiba limbung dan terperenyak di lantai.

"Sanya?" Wajah pria asing itu terlihat panik, dan kini tubuh Sanya berada dalam pelukan pria itu.

Alden masih berdiri, seperti sedang menonton serial drama. Ini adegan dramatis yang bagus. Ia memutar bola mata dengan wajah muak.

Sanya membuka matanya perlahan, meringis saat merasakan kepalanya masih berat. Lalu, ia menyapukan pandang saat menyadari ruangan itu asing. Ada sorot matahari dari balik jendela yang tertahan oleh tirai abu-abu yang menutup penuh semua kaca, langit-langit putih yang tinggi, dan bau seprai yang tidak dikenalinya—seperti ada bau parfum yang

hangat. Ia menyukai wangi itu, campuran antara wangi *vanilla* dan kayu manis dengan aroma *citrus*. Kemudian, ia segera bergerak menjauh saat tahu ada sebuah lengan melingkari pinggangnya dari seorang pria yang tertidur... di sampingnya.

Sanya meringis karena rasa perih di pangkal paha yang ia rasakan ketika tubuhnya bergerak. Kemudian tangannya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuhnya saat ia tahu bahwa gaun yang dikenakannya semalam sudah berantakan di lantai. Wajahnya berubah panik, lalu ketakutan saat turun dari ranjang untuk meraih pakaian dan meringis lagi saat perih di pangkal pahanya semakin terasa.

Ia menoleh ke arah pria yang masih tertidur di atas ranjang kemudian melangkah mundur. Tangannya kini bergerak meraih gaun yang tertumpuk di lantai dan memakainya dengan tergesa.

Sanya tidak menghiraukan rambutnya yang berantakan, juga wajahnya yang kusam. Dengan gaun lusuh dan tanpa alas kaki, ia melewati lobi hotel dengan tatapan ngeri dari sekelilingnya. Kakinya diseret, untuk mengurangi rasa sakit—di tempat yang sama—ketika melangkah. Dan ia segera masuk ke dalam mobil miliknya yang baru saja dibawakan petugas hotel ke depan teras lobi.

Ia mengemudikan mobil untuk keluar dari pelataran dan membaur di jalan raya. Ia merasakan matanya mulai berair dan air itu tumpah ruah sesaat berikutnya. Seingatnya, semalam setelah debat dengan Alden, ia jatuh dalam pelukan Gava, hanya itu. Selebihnya, ia tidak ingat

lagi, namun ia tidak terlalu bodoh untuk tahu apa yang baru terjadi padanya.

Tangan kanannya bergerak menelusur leher, yang ia lihat secara singkat di cermin kamar tadi, ada beberapa tanda merah di sana. Lalu meremas gaunnya dengan kencang. Dan mengerang histeris dengan kepalan tangan menghantam kemudi. Ia merasa Tuhan sedang mengajaknya bermain dengan melemparkan gulungan-gulungan masalah yang membuat tubuhnya terbelit hingga sulit bergerak. Sekaligus menghukumnya dengan bulatan bom besar hasil tumpukan dosa pada ayahnya dulu, bom yang kini meledak dan menjadikannya lebih dari bagian kepingan.

Ini keterlaluan. Sebelum ia bisa berubah menjadi malaikat di hadapan ayahnya, ayahnya lebih dulu pergi. Ia menyesal. Tidak pernah ada rencana di kepalanya apa yang akan ia lakukan ketika ayahnya pergi, karena ia benar-benar tidak tahu hal itu akan terjadi—dan tidak ingin. Dua hal yang ia tahu adalah: uang yang berguna untuk dibelanjakan dan waktu yang akan berjalan abadi, di luar itu tidak ada hal yang ia ketahui.

Sikap brutalnya itu tidak begitu saja tumbuh dari dalam dirinya. Ini muncul karena... ia terlalu marah. Sanya, gadis yang dikenal ayahnya sebagai gadis manis dan ceria itu berubah saat kejadian mengerikan sepuluh tahun lalu.

Sanya, gadis yang saat itu duduk di bangku sekolah menengah atas baru saja pulang dari les malamnya, melangkahkan kakinya untuk membelah rumah besar yang saat itu terasa sangat sepi. Sepertinya para pelayan sudah berpindah ke kamar dan selesai

bertugas, padahal jam masih menunjukkan pukul tujuh malam. Langkahnya terayun menuju anak tangga. Sesekali memutar lehernya, mencari seseorang yang bisa disapa, namun usahanya sia-sia, rumah itu seperti tidak bertuan selain dirinya.

Langkahnya terhenti ketika melihat pintu kamar Modya—adik kecilnya—sudah ditutup rapat. Mungkinkah Modya sudah tidur? Ia kembali melangkah, namun tiba-tiba bulu kuduknya merinding, dan ia merasakan degupan jantungnya berpacu lebih cepat ketika mendengar suara dehaman keras seorang pria yang terdengar asing di telinganya.

Dengan langkah ragu, Sanya terus berjalan, lalu sesaat terpekur untuk mengingat arah suara itu berasal. Hanya berselang tiga detik, suara dehaman dan—tidak hanya itu—gelakan tawa terdengar. Saat itu, ia yakin suara itu berasal dari kamar orang tuanya. Ada siapa? Siapa pria yang berdeham dan tertawa itu? Suara itu bukan milik ayahnya. Lagi pula, bukankah tadi ayahnya baru saja mengabari bahwa sudah sampai di bandara untuk pergi ke luar kota?

Sanya meremas jemarinya sendiri, dengan langkah yang kembali terayun. Langkahnya seperti tengah melawan arus sungai: terseret, berat, dan nyaris membuatnya berputar untuk tidak melanjutkan. Tetapi hatinya berkata, ada sesuatu yang harus ia pastikan. "Natalia, kau benar-benar..." Hanya suara itu yang terdengar jelas sebelum selanjutnya terdengar desahan-desahan sensual yang... menjijikan.

Sanya melangkah mundur dua kali. Tubuhnya kini gemetar dan berangsur menggigil. Sesuatu yang ia duga sebelumnya sedang terjadi, namun ia tidak mau meyakini bahwa dugaannya benar. Ia meyakinkan diri, bahwa ia sedang berhalusinasi. Ini semua... hanya halusinasi, atau mungkin mimpi buruk yang sebentar lagi akan segera berakhir.

Akal sedang bertolak belakang dengan hatinya yang saat ini mengerang sakit, tangannya terulur untuk mendorong gagang pintu. Dan… Sanya merasa Tuhan sedang memberi aba-aba untuk mengambil rohnya secara paksa. Melihat adegan di hadapannya, seorang wanita—yang ia kenali sebagai makhluk bernama Mama—bersama seorang pria asing tengah bergumul di atas ranjang.

Sanya merasa matanya panas, kemudian pandangannya kabur. Tubuhnya kini terperenyak di atas lantai. Menatap dua makhluk menjijikan itu yang kini tampak kaget ketika sadar pintu kamar terbuka dan menampakkan seorang Sanya.

Hanya menikmati rasa sakit itu tujuh detik sebelum akhirnya pintu berlapis melamik di hadapannya tertutup. "Kenapa kamu di sini? Masuk ke kamar dan istirahat." Suara hangat yang sangat ia kenali. "Kamu pasti lelah sepulang sekolah, kan?" Suara itu, sungguh terdengar baik-baik saja, seolah tidak melihat hal janggal yang terjadi.

Telapak tangan besar dan hangat itu menarik kedua pangkal lengan Sanya, membuat tubuh kecil dan rapuh itu terangkat, kemudian ditaruh di dalam gendongan. Dan ia bisa menghirup wangi parfum familier beraroma kayu Cendana yang hangat, yang sangat ia sukai. Dan… walaupun ia bisa berpikir dengan benar, ia tidak akan berpikir bahwa pria hangat dengan wangi cendana itu adalah ayahnya. Pria yang menutup pintu kamar dengan tenang—yang di dalamnya ada dua makhluk menjijikan—itu adalah ayahnya. Pria yang mengangkat tubuhnya saat ini adalah ayahnya. Pria yang mendudukkan tubuhnya di sisi tempat tidurnya saat ini adalah ayahnya.

"Mungkin Papa sudah tua, laptop Papa ketinggalan jadi harus kembali dari bandara untuk mengambilnya. Pikun, ya?" Papa terkekeh singkat—seolah menertawakan dirinya sendiri. Seolah ia saat ini baik-baik saja. Seolah ia tidak menemukan isi

dadanya yang kini hancur berantakan. Papa mengusap sudut-sudut matanya dengan ujung lengan seadanya.

Sanya tergugu. Membeku. Kepalanya terlalu berat untuk bisa menerima kejadian yang baru saja terjadi. Kepalanya saat ini berkapasitas rendah untuk mengerti keadaan yang baru saja terjadi.

Papa mendekat. "Kamu baik-baik aja?" Ia berjongkok di hadapan Sanya yang masih belum sadarkan diri, dengan tubuh bergeming. "Kita lupakan kejadian tadi... anggap saja nggak terjadi apa-apa," ujarnya seraya tersenyum hangat.

Sanya, gadis kecil itu masih belum mengerti ucapan ayahnya. Ayahnya melihat kejadian itu, kejadian saat istrinya sedang bersama pria lain, lalu bertingkah tenang seolah tidak terjadi apa-apa. Dan saat ini, ia menyuruh Sanya agar berlaku sama, melupakan kejadian itu dan menganggap tidak terjadi apa-apa.

"Pa...," cicitnya, "Papa tahu tentang hal ini?" Mata Sanya kini menangkap mata teduh ayahnya, berusaha menemukan jawaban yang setidaknya menyangkal. Namun di luar dugaan, ayahnya mengangguk.

"Sanya." Papa sejenak menjeda dengan wajah berpikir, mungkin berpikir untuk menemukan kalimat yang tepat untuk diucapkan pada anak seusia Sanya. "Jika kamu sudah dewasa, mungkin kamu akan mengerti. Jika seorang pasangan sudah tidak bisa memberikan apa yang diinginkan pasangannya, maka ia akan merelakan pasangannya untuk mencarinya dari pihak lain," jelasnya. Sejenak ia memperhatikan mata Sanya yang belum berhenti melelehkan banyak air. "Kamu mengerti?" Ayahnya memasang wajah khawatir. "Begini... Papa sangat menyayangi Mama... karena adanya kalian—kamu dan Modya. Jadi—"

"Apa pun alasannya, tinggalkan dia!" Sanya menyuarakan sesuatu yang menggantung-gantung di pangkal lidahnya sejak tadi.

Ayahnya memegangi kedua pangkal lengan Sanya, meremasnya, seperti mencoba menyalurkan kekuatan terakhir yang ia miliki. "Papa sangat mencintai kedua putri Papa. Papa hanya nggak ingin membiarkan kedua gadis yang Papa cintai tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu."

"Tinggalkan wanita itu!" bentak Sanya dengan suara menjerit, namun terdengar serak. Sanya bahkan sangat enggan menyebut nama 'Mama', menggantinya dengan kata 'dia', bahkan 'wanita itu'.

Sanya kembali menyadarkan diri, mencengkeram kemudi dengan sangat kencang. Sejak kejadian itu, Sanya sangat benci ada di rumah, sangat benci kembali ke tempat yang ia sebut 'rumah'. Sangat benci pada ibunya, dan berusaha membenci ayahnya—dengan caranya. Walaupun setelah dewasa ia tahu apa yang diderita ayahnya, yang terlalu banyak mengonsumsi rokok, terlalu ketergantungan, menyebabkan mengalami impotensi yang menurut ilmu kesehatan menghambat hubungan dengan istrinya. Tapi, Sanya tidak peduli, ia tetap berpikir ayahnya bisa melakukan suatu hal yang ia inginkan dulu, menceraikan ibunya.

Dia membangkang, bertingkah seenaknya, melakukan hal apa pun yang bisa membuat ayahnya membencinya. Ia berusaha untuk menjadi pribadi yang tidak menyenangkan bagi siapa pun. Sejak saat itu ia membenci hidupnya, hidup sebagai seorang Sanya di dalam rumah besar tak bersahabat itu.

Ia... membenci ayahnya. Ayahnya yang ia ketahui begitu menderita, tetapi tetap mempertahankan wanita jalang itu sebagai makhluk bernama 'Mama' untuk dua orang putrinya. Ia membenci ayahnya yang tidak keberatan ada pria lain dalam hidup wanita yang dicintainya, hanya karena... ia tidak mampu memberikan satu hal dari ribuan hal yang istrinya butuhkan.

Tangannya kembali bergerak kesekian kalinya untuk menyeka air mata sebelum sebuah mobil mini bus berkecepatan tinggi berkali-kali menyalakan lampu peringatan dari arah lawan. Dan... yang terakhir kali ia dengar adalah suara tabrakan kencang, merasakan mobilnya terguling, lalu telinganya berdenging dan pandangannya berubah gelap.

4
At first sight

"Sama sekali belum ada perubahan?" tanya Alden, menatap gadis yang masih tergolek di ranjang pasien. Tubuh gadis itu ditempeli oleh berbagai peralatan dokter yang membuat tubuh mungilnya terlihat semakin rapuh. Sudah hampir tiga minggu ia tertidur di sana, sejak kejadian mengenaskan pagi itu. Ketika Alden yang saat itu masih dalam keadaan mengantuk seperti ditampar kencang, mendapat kabar dari Eras bahwa Sanya mengalami kecelakaan mobil. Menurut penjelasan beberapa saksi di tempat kejadian, mobil yang Sanya kendarai berusaha menghindari sebuah mini bus yang melaju kencang dari arah berlawanan dengan membanting setir ke samping kiri, menyebabkan mobilnya memanjat batas jalan dan terguling satu kali. Beruntung tidak ada tulang bergeser atau patah hasil dari kejadian itu, hanya luka-luka ringan di bagian kening, siku, dan tulang keringnya. Namun terlepas dari luka ringan itu, ternyata kepalanya mengalami benturan keras, dan itu yang membuat Sanya belum juga membuka matanya.

"Tentu saja ada," jawab Dokter Riana yang baru saja memeriksa keadaan Sanya. "Setiap hari selalu ada perubahan yang menunjukkan keadaannya semakin membaik, walaupun hanya sedikit."

"Tetapi sampai saat ini dia belum bangun." Alden menatap kembali tubuh rapuh itu, tubuh kecil yang semakin hari terlihat semakin kurus.

“Dia pasti akan segera bangun,” ujar Dokter Riana meyakinkan. Tersenyum, menatap keadaan Sanya yang masih belum menampakkan kesadaran.

Alden mendengus pelan, kembali menatap dingin tubuh kurus itu. *Ya, semoga saja dia segera bangun, dan lekas mempertanggungjawabkan akibat dari semua kelakuannya.*

“Dia belum sadar juga?” Bana menyambut Alden yang baru saja keluar dari ruang rawat pasien.

Alden menggeleng, kemudian melangkah meninggalkan pintu ruang pasien setelah melonggarkan simpul dasinya.

“Kasihan,” gumam Bana seraya mengekori Alden.

“Ya, kasihan. Gue nggak bisa bayangkan ketika nanti dia bangun, terus tahu kalau mobil kesayangannya hancur.” Alden mendesah. “Dan terlebih kasihan lagi, gue nggak akan pernah mengeluarkan uang untuk memperbaikinya.”

“Dia bisa pakai kartu kreditnya sendiri,” sahut Bana. “Dan masalahnya selesai.”

“Semua kartu kredit *gold* yang dia pegang sudah gue blokir, mengganti dengan kartu kredit terbatas.”

“Oh, ya?” Bana terkekeh geli.

Alden mengangguk. “Dia harus sabar nunggu mobilnya selesai diperbaiki selama berbulan-bulan, karena batas limit kartu kredit ini sangat rendah.”

“Suami yang jahat.” Bana menggeleng.

“Kalau gue nggak jahat, gue nggak mungkin mendapatkan semuanya, kan?”

Bana meringis setelah mendelik sebal. "Lo terdengar mengerikan tahu?"

"Bukannya gue memang semengerikan itu?" Alden sudah melintasi pintu lobi rumah sakit dan Bana masih setia mengikuti.

Bana mengangguk-angguk. "Iya, lo memang mengerikan. Membunuh atasan sendiri, mendapatkan harta sekaligus anak gadisnya yang cantik," cibir Bana dengan seringai sebal. "Nggak ada orang yang lebih mengerikan dari itu, Ald."

Alden hanya mengangkat sebelah alisnya setelah menyeringai singkat. "Jam satu siang kita ada rapat dengan perwakilan Royal Corp. Lo harus ikut." Alden melirik jam tangannya. "Masih ada waktu dua jam lagi. Gue mau nemuin Modya dulu, lo bisa duluan ke sana, kan?"

Bana hanya mengangguk menyetujui, kemudian Alden meninggalkannya untuk masuk ke mobil.

Alden menaiki anak tangga kediaman Keluarga Pratham yang begitu sunyi. Hanya terdengar suara para pelayan yang sesekali mengobrol dan kembali sibuk bekerja. Setelah tiga minggu terakhir Sanya dirawat, maka rumah angkuh ini benar-benar seperti kuburan luas.

Alden mendorong pintu kamar Modya dan mendapati Yane yang sedang membawa sebuah nampan akan keluar dari kamar. "Pak Alden sudah datang," ujar Yane seraya mengangguk sopan.

"Modya makan dengan teratur?" tanya Alden, tatapannya dapat menangkap Modya yang kini tengah meringsut duduk

di samping jendela lebar—yang merupakan pembatas antara balkon dan kamar.

Yane mengangguk. "Dan juga lumayan banyak," jawabnya.

Alden tersenyum, kemudian badannya dimiringkan, memberi ruang, sebagai isyarat pada Yane untuk keluar dan menghasilkan langkah terburu dari wanita paruh baya itu. Namun Alden memutar tubuhnya, seolah mengingat sesuatu. "Bi," serunya.

Yane menoleh. "Ya?" sahutnya.

"Tolong segera ke rumah sakit, Sanya sendirian."

Yane mengangguk cepat. "Iya, saya segera berangkat," jawabnya.

Alden mengangguk tak kentara, kemudian melangkah ke dalam kamar Modya dan menutup pintu di belakangnya dengan perlahan. Sejak datang, Alden tahu bahwa Modya sudah memperhatikannya, dan kini ia melangkah masuk disambut oleh senyum dari gadis itu. Alden berjongkok setelah jaraknya hanya satu langkah lagi dari tempat Modya duduk sekarang. "Gimana di sekolah hari ini?" tanyanya.

Modya tersenyum tipis. "Baik. Seperti biasanya," jawab Modya. *Seperti biasanya*, Modya yang lebih pendiam dan menjauh dari semua temannya, Modya yang sering melamun di kelas dan mendapat beberapa keluhan dari para pengajar, dan Modya yang memiliki nilai-nilai jelek setiap harinya. Modya begitu berubah, Modya yang pintar dan ceria kini sudah menjadi pribadi yang baru.

Alden mengusap rambut Modya dengan lembut. "Kasih tahu Kak Alden kalau kamu butuh apa pun." Termasuk jika Modya ingin *home schooling* untuk sementara waktu, seraya memperbaiki perasaannya setelah ditinggal Sang Ayah, tawaran ini sudah ia berikan berkali-kali dan Modya tolak.

"Iya." Modya tersenyum lagi. "Tapi untuk saat ini, aku nggak butuh dan nggak ingin apa-apa."

"Kamu tahu kalau Kak Alden akan dengarkan semua yang kamu mau, kan?" Alden meyakinkan.

"Aku tahu." Modya menatap Alden dengan sebelah tangan yang meremas telapak tangan Alden, seolah meyakinkan Alden bahwa ia memercayainya. "Gimana keadaan Kak Sanya? Ada perkembangan?"

Alden tertegun sejenak, lalu mendesah berat dan menjawab, "Masih belum sadar," Suaranya terdengar hati-hati. "Tapi dokter bilang, Kak Sanya akan segera membaik."

Modya mengangguk-angguk pelan. "Semoga," ujarnya murung.

"Kak Sanya akan segera sadar, dan kembali sembuh, seperti biasanya." Alden mengusap puncak kepala Modya. "Sudah kangen sama teriakan-teriakannya?"

Modya terkekeh pelan. "Bukannya aku nggak akan dengar teriakan Kak Sanya lagi ya di rumah ini?" tanyanya. "Kak Sanya akan tinggal bersama Kak Alden, kan?"

Alden berdeham pelan. Ia pernah mengatakan hal itu pada Modya sebelumnya. Setelah menikah, ia akan membawa Sanya untuk tinggal bersamanya. Ia tidak mungkin tinggal di rumah mewah itu, karena Om Abrega sudah memberikan hak atas rumah pada istrinya, Natalia. "Kak Alden menawarkan lagi sama kamu untuk ikut." Ia menatap Modya dengan sungguh-sungguh. "Oke, mungkin apartemen Kak Alden nggak sebesar dan semewah rumah ini, tapi di dalamnya ada tiga kamar tidur. Jadi—"

"Aku mau tinggal di sini." Modya menyela. "Aku masih ingin tinggal di sini. Boleh, kan?" Mata Modya berair, dan Alden tahu karena apa air mata itu ada. Modya masih ingin bergelung dengan kenangan bersama Ayahnya, di rumah ini.

Alden mengangguk. "Boleh, tentu saja boleh." Tangannya meraih pundak Modya, merangkulnya. "Tapi kamu tahu ke mana kamu harus pergi saat kesepian."

Modya menggumam, mengiyakan.

Membayangkan Modya akan tinggal menjadi tuan rumah sendirian, ia berbicara lagi. "Perlu Kak Alden suruh Kak Sanya untuk sering datang ke sini?"

Modya menarik wajahnya. Ia tersenyum kecut. "Kak, jangan bercanda." Lalu terkekeh sumbang. "Kakak harus janji nggak akan memaksa Kak Sanya datang ke sini *hanya* untuk menemui aku, ya? Kita nggak seakrab itu, kedengarannya malah aneh."

Alden terkekeh singkat. "Ya, ya."

Alden melangkah cepat, menyusuri koridor rumah sakit. Ia harap pihak yang menghubunginya tadi memang memberikan informasi yang benar, bahwa Sanya sudah sadar dan bangun dari koma. Sungguh, ia tidak ingin membuang waktu lagi hanya untuk melihat Sanya mendengkur di atas ranjang pasien.

Alden membuka pintu ruang rawat dengan tergesa. Melihat Sanya kini sudah terbangun dengan posisi punggung bersandar pada kepala ranjang yang dibuat lebih tinggi. Di sisi kanannya ada dua perawat dan Dokter Riana yang baru saja selesai menyenter kedua bola matanya bergantian, sementara di sisi lain ada Yane yang setiap hari memang menjaganya. "Kamu benar-benar sudah pulih, Sanya," ujar Dokter Riana setelah melepaskan tangannya dari mata Sanya.

Sementara wanita itu hanya diam, dengan tatapan yang sesekali berpendar.

"Hari ini kamu sudah boleh pulang. Berita baik, kan?" ujar Dokter Riana lagi, kembali mengajak Sanya berbincang, seolah sedang berusaha mendapat respons dari wanita itu untuk memastikan bahwa kondisinya benar-benar sudah membaik. "Sanya?" Dokter Riana menjentikkan jarinya tepat di hadapan mata Sanya, dan wanita itu mengerjap.

Syukurlah dia nggak buta, gumam Alden dalam hati ketika melihat respons wanita itu.

"Kamu mendengar suara saya?" tanya Dokter Riana.

Sanya mengangguk, tetapi wajahnya terlihat kebingungan. Dari anggukan itu Alden kembali menggumam, *Dia juga nggak tuli*.

"Ada hal yang ingin kamu tanyakan?" Sepertinya Dokter Riana juga menangkap ekspresi bingung yang terlukis di wajah Sanya.

Sanya terdiam, dengan pundak kurus yang merunduk. Wajah tirusnya terangkat sesaat untuk mengerjapkan mata sayu berkantung itu, menatap Dokter Riana lagi.

"Kamu ingat siapa nama kamu?" tanya Dokter Riana.

"Sanya," jawab Sanya dengan suara pelan dan sedikit ragu. "Sanya Pratham."

"Tempat tinggal kamu sekarang?"

Sanya tertegun.

"Usia kamu?"

Dua puluh lima tahun, Sanya. Alden menggumam dalam hati dengan wajah gemas.

"Tanggal ulang tahun kamu?"

Sanya tertegun. Tangan kurusnya terangkat untuk mengusap leher, ia terlihat resah sekarang.

Dokter Riana memegangi pundak Sanya. "Jangan dipaksakan. Sebaiknya sekarang kamu beristirahat dulu, ya." Ia terlihat menarik napas panjang, lalu mengalihkan tatapan pada Alden yang tengah berdiri di ambang pintu, kemudian melangkah menghampiri. "Bisa kita bicara sebentar?"

Alden hanya mengangguk, sejenak tatapan lurusnya tertuju pada Sanya, lalu langkahnya diayunkan keluar ruangan diikuti oleh Dokter Riana.

"Sanya kenapa?" Alden terlihat risau sekarang. Padahal ia adalah sosok orang yang paling pandai menyembunyikan emosi, namun kali ini suara resahnya tanpa sadar terdengar membaur dengan pertanyaannya.

"Sepertinya... Sanya mengalami trauma ingatan setelah kecelakaan kemarin." Dokter Riana baru saja menutup pintu ruangan, mereka berbincang di depan ruang rawat agar tidak ada yang mendengar. "Tetapi Anda tenang saja, Sanya akan baik-baik saja."

"Bagaimana bisa dikatakan baik-baik saja? Dia hanya mengingat namanya." Alden mengusap wajah dengan gerakan tidak elegan. Baik, ia terlihat sedikit gelisah sekarang.

"Saya akan menjelaskan sedikit tentang keadaan Sanya saat ini," ujar Dokter Riana. Sejenak berdeham. "Dugaan sementara, Sanya mengalami *retrograde amnesia*. Kemampuan yang ia miliki untuk mengingat kembali kejadian yang lalu dan informasi sebelumnya sangat lemah. Meski kebanyakan yang diketahui orang bahwa amnesia adalah kehilangan seluruh ingatan sampai tidak mengenal diri sendiri, tidak demikian yang terjadi di dunia nyata. Pada

kenyataannya, penderita amnesia masih bisa mengingat dengan jelas identitas dirinya. Ia masih bisa mengingat tentang kemampuan akademisnya atau keahlian yang ia miliki, dan sadar bahwa ia tengah mengalami masa amnesia. Namun, ia tetap tidak akan mampu mengingat hal-hal yang menyebabkan terjadinya kecelakaan atau informasi lainnya jauh sebelum terjadinya kecelakaan," jelasnya.

Alden mengurai napas perlahan. Lalu mengangguk tak kentara. "Baiklah, jadi ini akan lebih merepotkan." Ia sedang bergumam pada dirinya sendiri.

"Bantu dia untuk mendapatkan ingatannya kembali."

Alden mendesah berat. "Caranya?" tanyanya tanpa minat.

"Ingatannya tidak akan kembali jika kepalanya kembali terbentur." Baik, Dokter Riana sepertinya sedang mengajak Alden bergurau, karena ia terkekeh setelah mengucapkan lelucon itu. "Tidak ada pengobatan spesifik untuk masa-masa itu, tetapi teknik meningkatkan ingatan dan dukungan psikologis dapat membantunya untuk dapat kembali mengingat dengan baik."

Alden mengangguk-angguk.

"Tenang, Pak Alden. Istri Anda hanya mengalami syok. Saya yakin ingatannya akan kembali pulih seiring berjalannya waktu, tentu dengan bantuan Anda."

Alden mengangguk lagi.

"Kalau boleh saya tahu, apa dia mengalami masalah sebelum kecelakaan? Masalah yang membuatnya trauma sehingga tidak ingin mengingat apa pun saat ini?" tanya Dokter Riana.

Kali ini Alden menggeleng, dan ia tertegun sangat lama setelahnya.

"Sanya... nggak ingat Bibi?" tanya seorang wanita paruh baya di hadapannya. Ia bertanya setelah pria berwajah dingin yang berdiri di ambang pintu ruangan keluar bersama seorang dokter tadi.

Sanya yang merasa tubuhnya masih sangat lemas, hanya menggeleng pelan. Tangan kanannya terangkat, kemudian bergerak menelusur siluet sisi wajah wanita itu. "Aku... pernah melakukan ini sebelumnya?" Mengusap wajah wanita itu. Wajah itu tidak asing, ia yakin, tetapi ia tidak ingat siapa wanita itu.

"Saya, Bibi Yane." Wajah Yane terlihat pucat saat menyebutkan namanya. "Kamu pernah mengusap wajah Bibi seperti ini." Ia seperti mengingat-ingat. "Mungkin sekitar sepuluh tahun yang lalu, saat kamu masih SMA."

Sanya hanya mengangguk. Pundaknya merunduk, ia tidak tahu apa yang terjadi sebelumnya, yang ia tahu, saat ini keadaannya tidak baik-baik saja. Ia bisa tahu bahwa tubuhnya saat ini sangat kurus saat tangan kecilnya tidak sengaja mengusap tulang selangka yang menonjol di dada. Tubuhnya juga lemas, bahkan hanya sekadar untuk menarik napas. Belum lagi, ia harus bergerak perlahan karena akan ada rasa pusing di kepala atau sakit di beberapa bagian tubuhnya yang lain saat ia berusaha bergerak.

"Bibi adalah pelayan di rumahmu, sekaligus pengasuhmu dari kamu masih sebesar ini." Yane menunjukkan ibu jari dan jari telunjuknya yang hampir merapat.

Sanya tersenyum.

"Dari kamu masih bayi," sambung Yane.

Sanya tersenyum lagi. Lalu tatapannya terarah ke ambang pintu, tempat di mana seorang pria berdiri tadi.

"Bibi yakin ini hanya sementara, karena kamu terbaring sakit cukup lama. Nanti kamu akan segera ingat semuanya," hibur Yane.

Wajah Sanya mengangguk, namun tatapannya belum teralihkan. Ia masih memikirkan pria itu, pria dengan wajah dingin dan tatapan tajam yang berdiri di sana, seolah Sanya adalah tanggung jawabnya. *Dia siapa?*

"Sanya?" Yane menggerak-gerakkan tangan di depan wajah Sanya, dan Sanya baru saja sadar kalau tadi ia melamun. "Ada yang sakit?" tanyanya cemas.

Sanya menggeleng. Telunjuknya bergerak perlahan ke ambang pintu. "Pria di sana, yang tadi berdiri di sana." Ia menatap Yane. "Siapa?"

Raut wajah Yane kini terlihat kaku, ia menoleh ke ambang pintu satu kali, lalu menatap Sanya dengan senyum menenangkan, seolah ia akan memberi tahu kabar buruk. "Pak Alden?"

Oh, namanya Alden.

"Pak Alden adalah... suamimu."

Sanya tidak membelalakan matanya, tetapi ia yakin wajahnya saat ini terlihat kaget. Apa katanya? Suami? Pria minim ekspresi itu adalah suaminya? Ia berharap Yane sedang mengajaknya bercanda, walaupun tidak mungkin. Baik, ia akui pria itu memang tampan. Rambutnya yang sedikit berantakan tadi jelas tidak masalah. Wajahnya yang terlihat lelah juga tidak membuat rahang tegas itu tidak menarik. Oh, oke, pria itu juga punya tulang hidung yang tinggi dengan alis tebal yang kerap terangkat sebelah—dan itu yang membuatnya sedikit terlihat tidak bersahabat. Begitukah caranya menatap dan memperlakukan istrinya yang baru saja sadar dari sekarat?

Jadi mohon, jadikanlah ia sekadar kakak atau... sepupu saja. Posisi penting seperti suami sangat terdengar berat.

Dan sekarang, Sanya mulai aneh pada dirinya sendiri, bagaimana bisa ia memilih pria itu untuk dicintai dan menikah dengannya? Ia mulai bertanya-tanya, apakah keadaannya saat ini, yang tidak ingat apa pun, dapat menghilangkan rasa cinta pada seseorang—pria itu? Walaupun ingatannya sedang lemah, ia tahu betul bagaimana seharusnya perasaannya jika memang ia mencintai pria itu. Setidaknya, ia akan menyukai untuk menatap mata itu, atau memiliki perasaan rindu untuk memeluk tubuh itu, atau mungkin juga dadanya yang berdebar akan memberi tahu dengan sendirinya bahwa ada cinta untuk pria itu. Dan ia... tidak merasakannya—sama sekali.

"Kamu baik-baik saja?" Yane mengibaskan tangannya lagi di hadapan wajah Sanya.

Sanya mengerjap. Ia mengangguk setelah menelan ludahnya dengan susah payah. Dan ia baru saja akan membuka mulut untuk kembali bertanya, namun pintu ruangan yang kini terbuka membatalkan niatnya.

"Kabar baik, kamu bisa pulang hari ini." Pria itu, Alden, melangkah memasuki ruangan dan berdiri di ujung ranjang. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana, kepalanya meneleng dan wajahnya tidak memberikan ekspresi senang setelah ia mengatakan *kabar baik* tadi. "Jadi, hari ini adalah hari pertama kita *sesungguhnya* menjadi sepasang suami-istri." Menoleh kepada Yane. "Semua barang Sanya sudah dipindahkan ke apartemen?" tanyanya.

Dan Yane hanya mengangguk.

Sanya meremas seprai, entah mengapa telapak tangannya berkeringat, dan tubuhnya seolah-olah ingin mencari perlindungan.

Alden membukakan pintu mobil setelah Sanya turun dari kursi roda yang didorong oleh Yane. Tidak ingin lagi terlalu memperhatikan mata dan wajah itu, Sanya segera masuk ke dalam mobil. Sejenak memperhatikan Alden yang kini memutari mobilnya untuk mencapai sisi lain, membuka pintu dan duduk di sampingnya, di jok pengemudi.

Sanya menoleh ke samping kiri, dan melambaikan tangan pada Yane yang tersenyum seraya balas melambaikan tangan padanya. Kemudian, ia terperanjat saat merasakan tubuh Alden bergerak mendekat. "Jadi, *retrograde amnesia* juga bisa menghilangkan ingatan seseorang tentang bagaimana caranya memakai sabuk pengaman?" sindirnya seraya menarik sabuk dan memakaikannya untuk Sanya.

Sanya menoleh setelah pria itu kembali duduk di kursinya, memperhatikan Alden yang kini mulai melajukan mobilnya, membaur bersama kendaraan lain di jalan raya. Baik, sikap janggal apa lagi yang akan dilakukan oleh pria itu? Selain terlihat tidak peduli, sepertinya pria itu juga membencinya. Dan ini menimbulkan lagi pertanyaan besar yang sejak tadi berputar-putar di kepalanya. Bagaimana bisa ia jatuh cinta pada pria itu?

"Jadi, aku akan jelaskan secara singkat apa yang kamu alami saat ini." Alden berbicara saat mobil berhenti di lampu merah. "Kata dokter, kamu mengalami *retrograde amnesia*. Kemampuanmu mengingat kembali kejadian yang lalu masih sangat lemah. Jadi—"

"Jadi, apa kita saling mencintai?" Bagus, Sanya menahan pertanyaan itu sejak tadi dan akhirnya berani mengungkapkannya sekarang.

Alden menoleh, alis tebalnya bertaut. “Kamu nggak merasa sedang mencintaiku saat ini?” Ia balik bertanya.

Sanya mengalihkan tatapannya pada jalan di depan, kendaraan sudah kembali bergerak. Ia ingin menjawab jujur, namun sedikit khawatir dengan dampak dari jawabannya nanti. Hanya ada dua kemungkinan memang, Alden akan kecewa padanya atau mungkin malah tidak peduli. Keduanya sama-sama mengerikan.

“Ada alasan lain yang lebih baik jika dua orang memutuskan untuk menikah—selain saling mencintai?”

Suara Alden tadi, entah mengapa, membuat perasaan Sanya sedikit lebih tenang. Jadi, untuk saat ini, Sanya akan menganggap benar alasan tersirat itu.

“Selamat datang!”

Saat Alden membuka pintu apartemen, Eve dan Bana menyambut mereka berdua. Cengiran Eve dan teriakan Bana yang antusias terlihat terlalu berlebihan, untung saja mereka tidak membeli petasan *confetti* dan meledakkannya di depan wajah Sanya.

“Kalian di sini?” tanya Alden dingin, masuk ke dalam apartemennya dan melihat Eve segera menghampiri Sanya.

“Kami menyambut kalian,” ujar Bana dengan wajah kecewa melihat Alden sangat tidak menghargai sambutan itu dan Sanya yang hanya berdiri kebingungan.

“Hai, Sanya. Aku Evelyn.” Eve menjulurkan tangannya pada Sanya. “Kakak perempuan Alden, satu-satunya. Kamu bisa panggil aku Eve.”

Sanya tersenyum, menjabat tangan Eve. “Hai,” balasnya.

“Dan aku, Bana. Teman Alden.” Bana melakukan hal yang sama, seperti Eve, namun ia tidak mendapatkan respons yang sama. Sanya memudarkan senyum cepat-cepat dari wajahnya setelah melihat Bana dan tidak balas menjabat tangan.

“Aku haus,” ujar Sanya. “Di mana dapurnya?” tanyanya pada Alden yang kemudian dijawab oleh Eve, dan selanjutnya kedua wanita itu meninggalkan acara penyambutan untuk pergi ke dapur.

“Sepertinya dia nggak suka sama gue.” Bana tertawa tanpa humor, menatap Alden dengan wajah penasaran. “Dia baru ketemu gue hari ini, kan?” tanyanya.

Alden mengangguk. Menatap Eve yang kini mengiringi langkah Sanya menuju pantri yang terbuka dan terlihat dari tempatnya berdiri. Eve benar-benar terlihat antusias pada kedatangan Sanya, terlihat saat ini kakaknya itu menyuruh Sanya duduk di kursi tinggi di samping meja bar dan mengajaknya mengobrol.

“Kenapa dia dengan mudah memutuskan untuk nggak suka sama gue?” tanya Bana lagi dengan wajah sakit hati.

Alden menoleh pada Bana, lalu hanya menggedikkan bahu. Ia melihat Eve membimbing tangan kurus Sanya untuk menaiki tangga, menuju lantai dua.

“Sanya ingin ganti baju,” jelas Eve pada Alden.

Alden hanya mengangguk, dan Bana kembali merecokinya. “Apa kesalahan yang sudah gue lakuin sama dia barusan?” tanya Bana.

“Kenapa harus dipikirkan, sih?” Alden mengibaskan tangan dan kini melangkah untuk duduk di sofa.

Bana ikut duduk, di seberang Alden. Sejenak berpikir lalu wajahnya terheran-heran. "Ah, iya. Kenapa juga harus gue pikirkan? Nggak penting, kan?"

Alden mengangguk. "Otak dia lagi nggak benar."

"Iya, lagi nggak benar," ulang Bana. Meraup dagu, wajahnya berpikir. "Tapi kenapa dia nggak suka sama gue?" Pria itu membisikkan pertanyaan itu lagi, entah pada siapa.

Sekarang Alden memutar bola matanya, ia bangkit, lalu melangkah menuju lemari es dan mengambil dua kaleng soda yang kemudian dilemparkan satu pada Bana.

"Lo sudah pikirkan tentang saran gue?" tanya Bana.

Alden yang baru saja sedang memperhatikan isi kulkasnya, segera menoleh. "Apa?"

"Untuk segera menutup akun media sosial yang dia punya," ujar Bana. "Bagaimanapun, Ald, setidaknya untuk sekarang dia nggak boleh menerima informasi yang buruk dari mana pun."

Alden hanya mengangguk. Ia menggaruk leher saat melihat isi kulkasnya hanya berisi minuman kaleng dan beberapa makanan cepat saji. Ia mengingat Dokter Riana sempat mewanti-wantinya untuk menjaga Sanya sebelum pulang tadi, juga konsumsi makanannya, agar Sanya bisa segera pulih dan mengembalikan tubuhnya yang seperti lidi.

"Ban." Alden menutup pintu lemari es. "Bisa minta tolong?" tanyanya.

"Apa?" Bana bangkit dari duduknya dan melangkah menghampiri.

"Bisa ke supermarket?"

"Beli apa?"

"Sayuran."

Bana melotot. "Wah! Sejak kapan harimau suka sayuran?" tanyanya dengan wajah takjub. Bana memang tahu betul bahwa Alden benci sayuran. *Sayuran hanya sayuran, yang tidak memiliki rasa untuk dimakan, lalu apa istimewanya?* Itu alasan Alden.

"Untuk Sanya," jawab Alden.

Bana menepukkan kedua telapak tangannya satu kali, lalu menunjuk Alden. "Suami yang baik." Ia melangkah mundur, menuju pintu keluar seraya menatap Alden yang masih memberikan tatapan kesal sampai ia keluar dari pintu.

Alden duduk di kursi tinggi, meneguk sodanya dan kemudian memperhatikan anak tangga saat mendengar perbincangan Eve dan Sanya. "Ada masalah?" tanya Alden pada keduanya.

Eve dengan pelan menarik Sanya dan mendudukannya di kursi samping Alden. "Sanya bilang dia nggak ingin ganti baju."

"Kenapa?" Alden mengerutkan kening, menatap Sanya yang masih mengenakan *dress* selututnya kini duduk sedikit membungkuk di kursinya, wajah itu masih terlihat pucat.

"Bisa jelaskan sama aku, dulu aku perempuan seperti apa?" tanya Sanya.

Beruntung Alden tidak sedang meminum sodanya saat menerima pertanyaan itu, karena jika ia melakukannya, maka ia akan tersedak dan membuat tenggorokannya perih. "Maksudnya?" Ia menatap Sanya, kemudian menatap Eve— yang hanya mengangkat bahu.

"Kenapa semua baju yang aku punya seperti..." Sanya memejamkan matanya, seperti sedang berpikir, "sedikit brutal," lanjutnya pelan.

Alden menoleh sekilas pada Eve, lalu berdeham kencang seraya mengulur waktu untuk berpikir. Pasti Sanya

menemukan banyak rok mini di kopernya, juga *hot pants* dan *tank top*, tidak lupa jaket-jaket kulit, atau celana jins yang sobek-sobek sampai paha, dan baju—yang menurutnya—brutal lainnya. “Mungkin Bi Yane salah mengambil baju, mungkin itu dari lemari Modya.” Dan alasan itu mustahil, tapi ia tidak peduli. “Ya, mungkin begitu. Nanti aku telepon Bi Yane untuk mengantar pakaian lain.”

“Nggak usah.” Eve menyela. Ia bertopang di meja bar, menatap Sanya sambil tersenyum. “Aku akan belikan beberapa baju untuk Sanya.” Ia menoleh pada Alden sebelum pria itu menolak. “Sanya yang minta.” Ia kembali pada Sanya. “Aku akan sesuaikan semua pakaian yang aku beli dengan yang kamu inginkan,” janjinya.

“Merepotkan?” Sanya membuat suara menyesal. Dan Alden segera menoleh untuk memeriksa wajah wanita itu. Ada yang salah? Tentu. Alden tidak pernah mendengar sesal ataupun hal semacam itu dari suara Sanya, yang ia tahu, Sanya selalu seenaknya.

“Nggak.” Eve meyakinkan. “Lain kali kita harus *shopping* bareng, setelah kamu pulih.”

Sanya mengangguk. “Harus.”

“Harus,” Balas Eve. “Ya, sudah. Kalau gitu aku pergi dulu.” Eve melangkahkan kaki menuju sofa dan mengambil *kelly bag*-nya. “Aku akan kembali setelah belanja pakaian untuk kamu.” Ia kembali menghampiri Sanya dan bergerak memeluk. “Oh, ya ampun. Kamu kurus sekali. “ Menoleh pada Alden. “Kasih makan yang benar,” ujarnya memberi tahu.

Alden membuat wajah yang hampir meringis, melihat adegan-adegan manis antara Eve dan Sanya, membuatnya seolah-olah melihat bahwa mereka benar-benar kakak

dan adik ipar. Dan ia tidak tahu harus merasa senang atau sebaliknya.

"Aku pergi dulu." Eve mengusap sisi wajah Alden dan pergi.

Baik, sekarang tinggal mereka berdua. Alden mengetuk-ngetukkan telunjuknya pada meja bar ketika hening di antara mereka cukup mengganggu. Ia sudah membuka mulut dan akan bersuara, namun pintu rumahnya terbuka.

"Ini sayurannya." Bana datang dengan sekantong plastik sayuran di tangannya. "Ternyata nggak buruk juga untuk belanja sayuran di supermarket." Ia menghampiri Alden dan Sanya yang masih duduk di pantri. "Banyak ibu muda tanpa suami dan anak yang belanja. Mereka kadang membungkuk untuk mengambil sayuran atau kadang berjinjit dan minta tolong sama gue untuk minta ambilkan—" Bana menghentikan kalimatnya secara tiba-tiba, lalu berdeham kencang. Menatap Alden yang memasang wajah penuh peringatan. "Ini pesanannya, gue pergi dulu, ya?"

"*Thanks*," ujar Alden.

Bana menoleh pada Sanya dan mendapati wanita itu mendelik padanya. "Oh, oke. Jadi nggak ada ucapan terima kasih juga," desisnya dengan wajah pura-pura santai. "Kalau begitu, gue pulang dulu." Bana melangkah mundur, tersenyum, lalu memutar tubuhnya dan menghilang di balik pintu.

Mereka benar-benar berdua saat ini. Alden turun dari kursinya, meraih kantong plastik dan masuk ke dalam pantri. "Jadi kita akan masak apa?" tanyanya pada diri sendiri.

"Bisa masak?" tanya Sanya, ia bersidekap, menatap Alden yang kini tengah mengeluarkan sayuran satu per satu dari dalam kantong.

"Orang tuaku di Bandung, dulu aku kuliah di Jakarta, tinggal dengan Eve yang kebetulan juga mendapatkan pekerjaan di sini." Alden meraih pisau dari lemari di atas tempat cucian piring. "Eve sibuk bekerja dan aku selalu ditinggal sendirian. Mau nggak mau aku harus masak kalau nggak mau kelaparan." Oh, baik, ia sudah mulai banyak bercerita pada *istrinya*.

"Wah, hebat." Sanya bertepuk tangan dan tersenyum.

Tepuk tangan dan tersenyum, hal itu sederhana, tetapi Alden menatap Sanya dengan wajah takjub sekarang. Ia tidak pernah melihat sikap dan ekspresi wajah seperti itu sebelumnya dari Sanya, berlebihan memang, tetapi itulah yang terjadi. Ia sering bertemu dengan Sanya jika disuruh membantu Pak Abrega untuk membereskan pekerjaan yang dibawa ke rumahnya, dan ia akan melihat wajah sinis, mata mendelik, ekspresi tak peduli, atau sesekali teriakan bantahan yang diberikan pada ayahnya dari Sanya.

"Ada yang bisa aku bantu?" Sanya akan turun dari kursinya namun Alden segera mencegah.

"Nggak usah." Kedua telapak tangannya diarahkan pada Sanya. "Cukup duduk saja," ujarnya. Lalu tangannya meraih ponsel dari saku celana, dan membuka internet. Baik, ia memang ceroboh, memutuskan untuk memasak bahan makanan yang sebelumnya tidak pernah ia olah.

"Jadi kita mau masak apa?" tanya Sanya.

Alden masih mencari-cari resep masakan di ponselnya. Ia merasa menyesal untuk pertama kalinya karena tidak memiliki asisten rumah tangga. Karena ia lebih senang mengerjakan pekerjaan rumah sendiri dan mengantarkan pakaian ke tempat *laundry*. Dan kali ini, ia membutuhkan seseorang untuk membantunya memasak. Sayuran. Yang menjengkelkan itu.

"Kamu benar-benar pernah masak sebelumnya?" tanya Sanya sangsi.

"Aku nggak pernah masak sayuran," kilahnya dengan wajah tidak ingin diremehkan.

"Nggak suka sayuran?"

"Aku lebih suka jadi harimau daripada jadi kambing."

Sanya tertawa, kencang, dan lama. Baik, wajah Alden terlihat kaget kali ini. Berlebihan lagi? Ya, karena ini pertama kalinya ia melihat Sanya tertawa.

"Jawaban apa itu?" Sanya tertawa lagi.

Alden melihat Sanya menangkup mulutnya lalu menghentikan tawa.

"Maaf." Sanya berdeham dan duduk tegak. Mungkin wanita itu merasa takut pada wajah Alden yang menatapnya lekat-lekat selama ia tertawa tadi.

Alden menggeleng pelan. Ia telah menemukan satu resep. Lalu mengeluarkan wortel dalam kemasannya. "Aku mau minta satu hal dari kamu." Ia mengatakan hal yang telah ia tahan sejak perjalanan dari rumah sakit tadi.

"Apa?" tanya Sanya.

"Tolong jangan beri tahu pada sembarang orang tentang keadaan kamu saat ini," ujar Alden.

"Aku nggak pernah beri tahu Bana dan Eve, tapi mereka tahu."

"Aku yang memberi tahu mereka. Tenang saja, mereka bisa dipercaya." Alden mengambil wadah untuk menampung sayuran. "Eve, Bana, Modya, Bi Yane, Pak Tedi, dan Om Eras. Hanya mereka yang boleh tahu."

"Om Eras?" Sanya mengerutkan kening.

“Dia sahabat ayahmu. Akan aku kenalkan nanti.” Alden menuju wastafel untuk mencuci sayuran. “Dan aku akan jelaskan sesuatu,” ujarnya tanpa menoleh pada Sanya. “Nanti malam kita akan tidur terpisah.” Mungkin saja wajah Sanya saat ini kaget atau malah bersyukur, entahlah. “Kita akan tidur di ruangan yang sama. Tapi, kamu tidur di tempat tidur dan aku akan tidur di sofa, di samping jendela kamar,” jelas Alden.

Ia menoleh, memperhatikan Sanya yang saat ini hanya diam. Alden tidak tahu wajah itu mengungkapkan perasaan kecewa, risau, atau apa. “Kamu... masih belum pulih. Mungkin perlu istirahat yang cukup nanti malam. Agar aku nggak mengganggu kamu, jadi—” Alden menghentikan penjelasannya saat ia merasa bahwa penjelasan itu sulit diterima. Sepasang suami istri bukankah harus selalu tidur bersama? “Aku kadang mendengkur kalau kelelahan, dan itu akan mengganggu. Sangat mengganggu.” Ia mengungkap alasan tidak masuk akal lainnya. Dan Sanya masih diam. “Oke, Sanya. Ah, ya, pokoknya seperti itu.” Ia mengupas wortel dan tidak menatap wajah diam Sanya lagi. “Mungkin... nanti kita akan tidur bersama. Ya, nanti, akan.” Ia menggumam sendiri.

5

Start from the beginning

Sanya membuka lemari pakaian di hadapannya. Semua baju yang pertama kali ia lihat, sudah diganti dengan baju-baju baru yang Eve belikan minggu kemarin. Sanya yang masih mengenakan *bathrobe*, menarik satu pakaian untuk dikenakan. Kaus merah muda yang sangat longgar, sebelah lengannya melorot, membuat bahunya terbuka saat dikenakan dan celana yoga hitam adalah pilihannya.

Sudah satu minggu berlalu. Dan setiap harinya, ia sendirian di dalam apartemen luas itu. Alden bilang, apartemen itu berada di Kemang, Jakarta Selatan. Apartemen itu punya ruang tamu luas tanpa pembatas dengan ruang makan dan pantri. Hampir semua benda di ruangan itu berwarna putih, hitam, atau abu-abu. Di lantai dua, terdapat tiga kamar tidur dan ruang kerja Alden. Kamar tidur utama menghadap pada sebuah balkon, dan menjadi satu-satunya tempat untuk bisa menikmati dunia luar.

Setelah Alden berangkat kerja, yang ia lakukan adalah duduk di sofa dengan televisi menyala di hadapannya. Seperti biasa, sebelum berangkat kerja, Alden akan mengingatkan nomor telepon beberapa restoran yang biasa menawarkan jasa *delivery order*, nomor telepon kediamannya yang dulu dan nomor ponselnya sendiri pada sebuah *sticky note* yang ditempelkan di samping gagang telepon.

"Jangan ke mana-mana. Hubungi aku kalau ada apa-apa. Atau, kalau kebetulan aku lagi rapat, kamu bisa

hubungi nomor telepon rumahmu yang dulu," pesannya, lalu ia berangkat tanpa mencium kening, meninggalkan ucapan cinta untuknya, atau hal normal semacamnya yang dilakukan seorang suami kepada istrinya.

Hampir setiap harinya, Sanya selalu menghubungi nomor telepon rumah, saat merasa akan mati karena bosan. Ia ingin mencoba mengobrol dengan adiknya, Modya. Ya, menurut Alden, ia punya seorang adik perempuan bernama Modya yang masih sekolah di bangku SMA. Menurut suaminya itu, sang adik sangat menyayanginya, tapi nyatanya selalu menolak bicara dengannya. Yane bilang, "Mungkin Modya capek, karena baru pulang sekolah."

Setelah selamat dari kecelakaan itu, adiknya bahkan tidak pernah menemuinya, dengan alasan sibuk sekolah dan jadwal bimbingan belajar yang padat. Mengingat hal itu, ia juga bertanya pada Yane tentang keberadaan ibunya yang tidak muncul. Yane menjawab bahwa ibunya sedang berada di luar negeri, mengurus bisnis keluarga dan belum bisa pulang—saat anaknya hampir sekarat.

Dan sekarang ia tinggal bersama seorang suami seperti Alden, yang jelas-jelas malas menatapnya lama-lama setelah tadi malam menolak tidur bersama. Sempurna, kemalangannya benar-benar sempurna.

Sanya kembali ke sofa setelah mengambil stoples makanan ringan yang sengaja Alden tinggalkan untuknya di lemari dapur, matanya kini tertuju pada layar televisi yang belum mati sejak tadi pagi. Meraih ponselnya dan ia mengetikkan nomor Alden untuk pertama kali. Setelah terdengar sambungan telepon dari samping telinga, ia segera tertegun, seolah-olah pertanyaan besar tiba-tiba datang menyesaki isi kepala.

"*Halo?*" Suara sapaan itu terdengar diikuti suara ketikan *tuts* laptop. Ya, bahkan Alden menerima telepon dari istrinya—yang baru sembuh dari koma—tanpa menghentikan pekerjaan. "*Ada masalah?*" Sanya tiba-tiba benci suara ketikan *tuts* laptop yang masih terdengar bersamaan dengan suara Alden selanjutnya.

"Bisa berhenti sebentar?" tanya Sanya.

Suara ketikan itu tidak terdengar lagi. "*Apanya?*"

"Pekerjaan kamu," jawab Sanya.

"*Oh. Ada apa?*" Suara ketikan tidak terdengar, namun tergantikan dengan suara beberapa lembar kertas yang dibuka dengan gerakan cepat. "*Tolong periksa yang ini.*" Suara Alden terdengar menjauh.

"Ald?" Sanya menginterupsi.

"*Ya, ya?*"

"Bisa hentikan dulu pekerjaan kamu sebentar?" Suara Sanya sedikit nyaring dan ia tidak menyesal, karena kini sepertinya Alden benar-benar mengikuti keinginannya.

"*Mmm, ada apa?*" Pertanyaan itu lagi, tidak ada yang bisa diharapkan memang dari seorang Alden Abhigyan.

Sudah makan? Sudah minum obat? Sedang apa? Bosan, ya? Sanya menginginkan pertanyaan semacam itu. Tetapi, saat ini, ia tahu bahwa seharusnya ia tidak berharap lebih dari sekadar pertanyaan, *Ada apa?*

"Aku bosan," ujar Sanya. Dan Alden hanya menggumam tanpa mengomentari keluhannya. Terdengar suara... Bana yang sepertinya berada di sana bersama Alden, seperti sedang menunjukkan sesuatu atau entah apa itu, karena yang Sanya dengar selanjutnya adalah tentang: klien, proyek, uang, vendor, dan hal lain yang membuatnya memutar bola mata lalu mematikan sambungan telepon.

Sanya kembali tercenung, menatap layar ponselnya. Membuka riwayat panggilan di menu ponsel, ia dapat melihat digit nomor telepon Alden di sana, tanpa nama kontak. Pertanyaan besar yang datang tiba-tiba tadi adalah, kenapa nomor telepon itu tidak tersimpan di dalam daftar kontaknya? Dan Alden menuliskan nomor itu pada secarik kertas seolah-olah tahu bahwa Sanya memang tidak memilikinya.

Apakah hubungan mereka memang seburuk itu? Selama satu minggu ini pun begitu. Semua kejadian seolah *dejavu* setiap harinya. Alden berangkat kerja sangat pagi, pulang kerja sangat larut, dan tertidur di tempat terpisah. Selama satu minggu ini Alden memang selalu tidur di ruang kerjanya dan meninggalkan Sanya sendirian di kamar.

Baik. Sanya memang tidak mengharapkan hal yang lebih dari itu, ia juga merasa baik-baik saja ketika Alden bersikap tak acuh padanya—seperti yang ia ceritakan ketika pertama kali melihat pria itu, ia merasa tidak mencintainya. Tetapi, percayalah bahwa waktu satu minggu terlalu berlebihan sebagai sepasang suami-istri bersikap seperti ini. Dan setelah berpikir, selama beberapa hari ini, Sanya memutuskan akan belajar—lagi—mencintai Alden. Sanya akan berusaha—lagi—jatuh cinta kepada Alden.

Alden masih mengapit ponsel di telinga dengan bahu kanannya. Ia mengembalikan lagi beberapa lembar kertas yang sudah Bana tandai. "Kita harus tinjau ulang rancangan proyek ini," ujar Alden dan langsung disetujui oleh Bana. Ia kembali memegang ponsel dan menegakkan leher. "Halo,

Sanya?" Alden menunggu jawaban, mengerutkan kening saat tidak ada sahutan dari seberang. Dan ia mendecih saat melihat layar ponselnya sudah tidak menampilkan sambungan telepon.

Alden menaruh ponselnya di atas meja. Lalu menarik laptop yang tadi sempat ia dorong menjauh karena perintah Sanya. Sebelah tangannya meraup dagu, kembali memperhatikan data di hadapannya dengan alis bertaut. Tadi pagi, ia memenangkan sebuah proyek baru, yaitu pembangunan sebuah pusat perbelanjaan di kawasan Cibubur bernama *Big Mall*. Setelah melakukan pertemuan langsung dengan calon direktur utama *Big Mall*, Roya Susanteo, tadi siang mereka sepakat bahwa *Big Mall* akan dibangun dua bulan yang akan datang. "Besok kita akan ada rapat untuk *Big Mall*," ujarnya pada Bana.

Bana mengangguk. "*Big Mall* adalah salah satu proyek yang diincar oleh *Monarch Corp*."

Alden tersenyum tipis. "Edor pasti sangat kecewa." Edor Markov merupakan seorang CEO sebuah perusahaan kontruksi, *Monarch Corp*. Perusahaan yang masuk dalam tiga besar dalam daftar perusahaan berpenghasilan tertinggi pada dua tahun lalu, dan harus menerima kenyataan tergeser ke urutan empat karena satu tahun terakhir dengan perlahan Pratham Group menggeser posisinya. Dua bulan lalu, pria paruh baya itu sempat mengundang Alden secara pribadi untuk acara makan malam di sebuah restoran mewah kawasan Kemang dekat apartemennya. Tidak terus terang dengan maksudnya, namun Alden bisa menangkap dengan baik bahwa Edor berusaha membujuknya untuk bergabung dengan *Monarch Corp*, dan tentu ia menolak dengan cara elegan.

Saya masih belum berminat untuk berkhianat dari Pratham Group saat ini, Pak Edor, ujarnya, yang kemudian membuat wajah Edor Markov pucat pasi.

"Pasti waktu itu dia sangat marah." Bana seolah bisa membaca apa yang sedang Alden pikirkan, ia mengomentari kejadian dua bulan lalu yang sempat Alden ceritakan.

Alden mengangkat bahu, lalu kembali menatap layar laptopnya.

"Omong-omong, bukannya tadi Sanya telepon?" tanya Bana tiba-tiba.

Alden mengangguk. "Sudah nggak."

Bana mendecih, kemudian menggebrak pelan meja. "Tunjukkan sedikit kepedulian lo, Ald. Telepon balik."

Alden seolah tidak mendengar, ia mengetikkan sesuatu pada laptopnya dan kembali tenggelam dalam pekerjaan.

"Jangan bikin Sanya semakin curiga bahwa lo itu benar-benar jahat."

Alden memberikan tatapan tajam. Lalu menggeleng pelan. "Oke," putusnya karena tidak ingin Bana terus mengoceh.

"*Halo?*" Sanya menyahut dengan cepat, seolah ia memang sedang menunggu Alden kembali meneleponnya.

"Sambungan telepon tadi terputus."

"*Aku akan putuskan lagi sambungan telepon ini kalau kamu masih kerja saat aku bicara.*"

Alden menengadahkan wajah dengan bola mata yang berputar. "Oke." Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. "Ada apa?"

"*Aku bosan,*" keluh Sanya. "*Aku sendirian.*"

"Aku harus hubungi—" Alden akan memberikan usulan untuk mendatangkan Yane ke apartemennya, tetapi Sanya segera menyela.

"*Aku butuh kamu.*" Lalu hening menjeda cukup lama, kalimat itu membuat Alden tertegun. "*Maksudnya, seseorang yang saat ini statusnya paling dekat denganku, adalah kamu. Jadi yang aku harapkan untuk menghilangkan kebosanan ini adalah kamu.*"

Alden berdeham, menarik simpul dasinya agar sedikit longgar. *Oke, drama dimulai.* "Jadi?"

"*Kenapa seharian ini kamu nggak nelepon aku?*"

"Sekarang aku lagi nelepon kamu. Lupa?"

Sanya terkekeh sumbang. "*Oh, oke. Mungkin aku lupa.*" Suaranya terdengar mencibir. "*Ini akhir pekan, dan sampai selarut ini kamu belum pulang.*"

"Mmm. Banyak pekerjaan." Alden mendesah setelah menatap layar laptop yang masih menyala dan tumpukan *file* di sampingnya. "Sangat."

"*Pulang.*"

Itu permintaan? "Pasti."

Sanya terdengar mendesah lelah. "*Sekarang, Ald.*"

Alden menggaruk alis sambil meringis. "Ya, ya." Ia mencoba menenangkan Sanya yang suaranya mulai meninggi. "Aku akan pulang."

"*Bagus.*" Sanya sepertinya merasa menang. "*Tapi, aku mau tanya, apa yang biasanya kita lakukan di malam akhir pekan?*"

Alden mengusap jejeran gigi atas dengan lidahnya, lalu tersenyum. Ia menyimpan ponselnya di atas meja setelah mengaktifkan *speaker* telepon. "Apa yang kita lakukan

di akhir pekan?" ulang Alden. Ia menatap Bana, seperti sedang meminta pertanggungjawaban, karena pria itu yang menyuruhnya menelepon Sanya tadi.

"*Ya,*" sahut Sanya.

Bana terlihat menahan tawa, lalu bahunya berguncang. Pria itu melepaskan tawanya tanpa suara.

Sialan. Alden mengumpat dengan tatapannya. "Ehm...." Setelah bergumam, seolah sedang berpikir, ia melotot pada Bana, lalu menunjuk ponselnya dengan mata. Itu adalah permintaan tolong yang memaksa. Kemudian Alden melihat Bana segera menuliskan sesuatu pada secarik kertas, dan ia menunggu.

"*Ald, kamu masih di sana?*"

"Ya, ya." Alden menegakkan tubuhnya saat Bana mengangsurkan kertas berisi tulisan yang tadi ditulisnya.

"*Jadi kita ngapain? Makan malam romantis, nonton film, atau... apa?*"

Alden membacakan tulisan di kertas itu tanpa berpikir lagi. "Kamu tipe perempuan yang suka dengan hal sederhana. Misalnya menikmati waktu malam, berdua, di kamar." Dia tertegun. *Apa?* Ia melotot lagi pada Bana.

Terdengar kekehan pelan dari Sanya. "*Mmm. Jadi... apa yang akan kita lakukan untuk menikmati waktu malam, berdua, di kamar?*"

Ah, sial. Jawabannya tadi menimbulkan pertanyaan baru, yang tentunya lebih sulit. Ia melihat Bana menuliskan sesuatu lagi pada kertas, namun ia bertekad tidak akan menggunakan jawaban konyol dari sahabatnya itu lagi. Tidak. Ia akan berpikir. Mencari jawaban sendiri untuk menenangkan seorang gadis manja dengan kepala kosongnya yang kini menuntut kebohongan darinya.

"Ald?" Sanya menginterupsi waktu berpikir Alden.

Alden menyerah, ia menarik paksa kertas dari tangan Bana dengan wajah putus asa. Membacakan tulisan di dalamnya tanpa berpikir, lagi. "Kita biasanya melihat bintang sepanjang malam, membicarakan masa depan: rumah impian, kota-kota romantis untuk dikunjungi, dan—" Alden meremas kertas sialan itu, membuatnya jadi sebuah bola, dan melemparkannya pada wajah Bana.

"Dan?"

"Bayi-bayi lucu, anak kita... nanti." Namun tadi ia sempat menyelesaikan membaca tulisan itu dan barusan mengucapkannya dengan baik.

"Wah, manis, ya?" gumam Sanya.

"Ya, manis." Alden melihat Bana kini memegangi perutnya, tertawa tanpa suara dengan wajah memerah. "Sebentar lagi aku pulang, tunggu aku di rumah." Alden memutuskan sambungan telepon, dan suara tawa Bana akhirnya meledak, pria itu tertawa puas sampai terpingkal-pingkal. "Lucu?" tanya Alden, sesaat kemudian mematikan layar laptopnya.

Alden menekan bel satu kali di depan pintu apartemennya dengan sebelah tangan yang menjinjing tas kerja. Ia menunduk, menunggu Sanya membukakan pintu untuknya. Jika biasanya ia akan masuk dan menggunakan kartu miliknya untuk membuka pintu. Namun, saat ini, menyadari ada seorang wanita di dalam apartemennya, yang tidak ia ketahui sedang melakukan apa, ia membuat keputusan untuk menunggu, dengan sabar.

Dan kini ia mengangkat wajah setelah mendengar pintu di depannya terbuka, namun isi kepalanya belum berpikir tentang apa pun saat sebuah kecupan ringan mendarat di pipinya dengan tiba-tiba. Alden bergeming, menatap Sanya yang kini berdiri di hadapannya, sangat dekat.

Ia tidak berpikir bahwa tingkahnya akan membuat Sanya takut dan melangkah mundur. "Maaf," ucap Sanya dengan wajah menyesal. "Aku pikir, sebelumnya, kita...." Wanita itu mengalihkan tatapannya ke segala arah. "Jadi, kita nggak biasa melakukan hal ini, ya?"

Alden mengerjap, mengenyahkan tingkah kagetnya, dengan cara apa pun. "Oh, maaf. Aku cuma... capek," kilahnya. "Kita... Ya, kita biasa melakukan ini." Alden maju selangkah, mendekat pada Sanya, lalu menarik wanita itu dalam dekapannya secara singkat dan canggung. Menepuk-nepuk pundak Sanya dengan gerakan kaku. Dan yang ia dapatkan selanjutnya adalah, Sanya meraih tas kerjanya lalu balas mendekap dengan lebih erat. Baiklah, ia harus terbiasa dengan tingkah Sanya yang tiba-tiba berubah seperti ini.

Setelah merasa adegan romantis yang canggung itu terjadi cukup lama, Alden menarik dua pundak Sanya untuk menjauh. "Seharian ini bosan?" tanyanya.

Sanya mengangguk. Wanita itu melangkah mendahului, dan Alden mengekor. Menaiki anak tangga menuju kamar—mereka. "Makan apa tadi siang?" Penting tidaknya pertanyaan ini, Alden tidak tahu, dan tidak peduli.

"Aku pesan Soto Betawi, iga bakar, dan terakhir tempura udang. Dari restoran yang kamu rekomendasikan itu."

Alden menatap kaki Sanya yang masih menaiki anak tangga. Satu minggu telah berlalu, dan kaki itu tidak lagi kurus. "Sebanyak itu?" tanyanya tidak percaya.

Sanya berhenti melangkah dan memutar tubuhnya, membuat Alden sedikit tersentak. "Aku juga heran. Setiap hari aku lapar terus." Ia memegangi pangkal lengannya. "Tapi kata Eve, aku harus banyak makan. Untuk mengembalikan berat badan."

Alden mengangguk. Melihat Sanya kembali menaiki anak tangga, melihat tubuh yang tidak lagi kurus itu memakai kaus merah muda dengan satu lengan yang melorot memperlihatkan bahunya, ia keheranan. Seharusnya, pakaian itu tidak lagi melorot sebelah di bahu, karena—seharusnya—tidak lagi kelonggaran, kan?

"Kamu sudah makan?" Pertanyaan itu Alden dengar saat mereka sudah berada di dalam kamar.

Ini perbincangan yang tidak biasa. Karena biasanya, ia akan pulang dan segera mandi tanpa perlu mengobrol tidak penting—seolah-olah mereka sering melakukannya—dan Sanya pun tidak keberatan akan hal itu. Tetapi, hari ini wanita itu seperti ingin mengubah situasi yang terjadi di antara mereka. Ini sangat canggung untuknya.

"Sudah." Alden melepas jas hitamnya, menyampirkannya di atas sofa dubuk hitam di sisi ruangan. Kemudian ia terkejut karena Sanya tiba-tiba berdiri di hadapannya.

"Capek?" tanya wanita itu, tangannya terangkat, menuju kerah kemeja Alden.

Alden mengangguk, lalu berdeham pelan saat ia tahu apa yang akan Sanya lakukan. Wanita itu akan membuka simpul dasinya. Oke, jadi sekarang ia benar-benar sudah beristri?

Sanya menarik kencang simpul dasinya membuat Alden sedikit terhuyung. "Maaf." Wajah Sanya berjengit mundur. "Jadi, sepertinya, *retrograde amnesia* juga bisa menghilangkan

ingatan tentang cara membuka simpul dasi," keluhnya ketika simpul dasi Alden tidak kunjung terbuka.

Tangan Alden bergerak ke leher, ia lupa bahwa tangan Sanya masih berada di sana, dan mereka tidak sengaja bersentuhan. Ini canggung sekali, ya? Ia tidak suka suasana ini. "Begini," ujarnya. Ia menjelaskan pada Sanya cara membuka simpul itu, menarik satu tali dari lubang simpul dan dasinya terbuka.

"Oh." Sanya terkekeh seraya mengangguk. Kemudian Alden melihat tangan Sanya kini bergerak akan membuka kancing kemejanya.

Tubuh Alden menjauh dengan sendirinya, ia tidak tahu bahwa tubuhnya akan melakukan gerakan refleks yang tidak disangka berulang kali saat Sanya mendekat. "Aku bisa sendiri." Alden mengangguk-angguk. "Ya, aku bisa buka kemeja sendiri," ulangnya seraya melangkah mendekati pintu kamar mandi.

"Ald." Sanya membuat Alden berbalik. "Kita bisa perbaiki hubungan ini, sepertinya," ujarnya tiba-tiba.

Alden tidak menjawab, ia hanya menatap Sanya dengan wajah tanpa ekspresi yang biasa ia tunjukan. Memperbaiki katanya? Sanya tidak tahu bahwa semuanya tidak semudah itu.

Selama di kamar mandi, ia banyak melamun. Ia tidak menyangka semuanya akan berubah secepat ini, dan ia sedikit tidak suka, karena sering bertingkah gugup tanpa direncanakan. Ia tidak usah mengingat bagaimana cara

wanita itu membencinya dulu. Dan sekarang, setelah isi kepalanya benar-benar kosong, wanita itu bertingkah seolah-olah mereka benar-benar sepasang suami-istri. Oh ayo lah, Ald, kalian memang benar-benar sudah menikah, kan?

Alden memakai handuk dan melilitkannya di pinggang. Lalu ia melangkah keluar dari kamar mandi tanpa berpikir akan kembali kaget, dan mungkin segera mendapatkan serangan jantung setelahnya. Sanya berdiri di depan pintu kamar mandi sembari tersenyum, mengangsurkan pakaian tidur—berupa kaus *ringer* putih dan celana panjang—untuknya. Ia segera berdeham, meraih pakaian itu dan menggumamkan kata terima kasih yang tidak jelas.

"Aku tunggu di balkon kamar." Wanita itu menunjuk ke luar jendela berkaca lebar di ujung kamar.

Alden hanya mengangguk. Untuk menyelamatkan harga dirinya dari sikap gugup di hadapan wanita itu, ia segera kembali ke kamar mandi dan berniat untuk berganti pakaian di sana.

Lima menit kemudian Alden sudah berganti pakaian dan melihat Sanya kini sedang berdiri memegang pagar balkon. Alden menghampiri, berdiri di samping Sanya dan detik berikutnya melihat senyum manis wanita itu.

"Ini lebih baik daripada *AC*." Sanya memejamkan matanya lalu menghirup dalam-dalam udara malam di sana, membiarkan anak rambutnya bergoyang-goyang karena tiupan angin. "Jadi ini yang kita lakukan untuk menghabiskan malam akhir pekan?" tanyanya.

Ah, ya. Tentu tidak. "Ya." Alden memandang ke atas, langit yang ternyata benar-benar bertabur bintang, mengingatkannya pada kebohongan tadi sore.

"Jadi, rumah seperti apa yang kita impikan? Kota-kota romantis mana saja yang ada dalam daftar rencana kita? Lalu...." Sanya terlihat berpikir, dan Alden berharap wanita itu tidak mengucapkan kalimat selanjutnya. "Lalu, tentang bayi-bayi. Berapa banyak bayi yang akan kita miliki?" Dan harapan Alden musnah.

Alden mengusap wajah dengan gerakan gusar. Mungkin untuk pertama kalinya, ia merasa keberadaan Bana sangat berharga, untuk membantunya membual lagi. "Kita bisa bicara sambil duduk?" Alden menarik dua buah *lounge chair*, yang memang berada di teras itu, untuk sedikit mendekat pada pagar balkon.

Sanya hanya berbalik dan menatap Alden yang kini sudah duduk. "Jadi?" tanya Sanya, wajahnya terlihat antusias, dan itu membuat Alden semakin merasa bersalah.

"Kita... selalu berharap punya rumah di daerah berudara dingin. Dengan banyak jendela berkaca lebar dan memiliki sirkulasi udara yang baik." Alden melirik Sanya sekilas, melihat wanita itu tersenyum. Ia tahu, penjelasan tentang rumah yang ia gambarkan itu sangat standar sekali, padahal ia ingin menyesuaikan dengan kemungkinan yang Sanya inginkan sebagai arsitek lanskap. "Lalu, kota pertama yang ingin kita kunjungi adalah Maldives. Dan...." Ia tidak pernah membayangkan kota romantis sebelumnya, sama sekali. Sehingga buntu akal. "Dan masih banyak lagi." Lalu berdeham.

Sanya berdecak. "Kita berencana untuk hidup bahagia sepertinya."

Semua orang berencana begitu, Sanya.

"Dan... bayi-bayi kita?" Sanya kini mendekat, berdiri di hadapan Alden.

Oh, oke. Alden segera tersedak udara, dan ia berdeham lagi. "Kita...." Ia berpikir cukup lama. "Kita. Akan. Punya. Tiga. Ya, tiga." Ia mengusap samping lehernya. "Tiga anak."

Sanya terkekeh setelah mendengarnya, dan itu sesuatu yang baru lagi bagi Alden. Apakah sebenarnya Sanya memang seceria ini? "Apa kita memang biasa membicarakan hal ini?" tanyanya kemudian.

Alden menoleh cepat saat Sanya duduk di sampingnya setelah mengibaskan rambut ke belakang. Wangi stroberi, ia mengenal wangi dari rambut itu. Juga wangi floral yang mungkin dari *body lotion* yang dipakai Sanya, itu sangat familier.

"Kenapa semuanya terasa canggung?" gumam Sanya. "Atau hanya perasaanku saja?" Wanita itu menoleh pada Alden. "Entahlah," gumamnya lagi. "Untuk saat ini, kita nggak perlu membahas tentang semua hal yang terasa tabu itu."

"Ya." Alden sedikit terkejut saat Sanya tiba-tiba menyandarkan kepala di bahunya.

"Selama berhari-hari, aku berusaha mengingat tentang banyak hal. Tetapi selalu berakhir sia-sia." Sanya mengangkat wajahnya, menatap Alden. "Kamu tahu bagaimana rasanya berjalan di tempat yang sangat gelap?" Sanya tidak membutuhkan jawaban. "Seperti itu aku sekarang. Bingung. Harus menunggu semuanya menjadi terang atau tetap melangkah meskipun tersandung-sandung."

Alden tidak ingin melankolis, tetapi entah mengapa dadanya seperti beruap. "Lakukan apa yang menurutmu benar," ucap Alden pelan.

"Untuk saat ini, aku hanya akan percaya sama kamu," ujar Sanya. "Jadi, aku akan terus berjalan, sambil memegang

tanganmu." Dan Sanya melakukannya, memegang telapak tangan Alden, membuat Alden kembali berniat membuat gerakan menjauh, namun berakhir diam saat menatap Sanya. "Boleh, kan?" tanya Sanya.

Alden menganggukk satu kali. Pelan.

Sanya menarik napas panjang. Lalu menggumam, "Aku benar-benar lelah dan bosan. Jadi rencananya, minggu besok aku akan pergi sama Eve ke Senayan untuk—"

"Jangan mengandalkan dia lagi untuk membeli pakaian," sela Alden.

Sanya kini mengangkat kepalanya, menatap Alden dengan kening berkerut. "Justru itu rencananya. Kenapa memangnya?"

"Seleranya aneh." Alden mencubit kecil ujung lengan kaus Sanya yang merosot, membenarkannya untuk tersampir di bahu yang berakhir sia-sia. "Baju ini contohnya." *Pundaknya selalu merosot dan itu mengganggu.*

"Aneh?"

"Ukuran baju ini sepertinya terlalu besar, dan seharusnya Eve tahu." Alden merasakan lagi kepala itu berada di atas bahunya.

"Ald." Sanya terkekeh. "Modelnya memang seperti ini, merosot di bahu."

Oh, ya, bagus. Ternyata memang begitu. Eve membuatnya sering melihat pundak putih yang terbuka itu. Hampir setiap malam. Dan ia selalu menghindarinya dengan berkutat di ruang kerja. Oke, tapi tidak untuk malam ini. Wangi floral dari bahu itu membuat hidungnya ingin semakin dekat dan itu sangat kurang ajar, kan? Tiba-tiba kepalanya pusing, entah kenapa.

“Ald, kalau aku minta makan malam-malam begini….” Sanya menggantungkan kalimatnya. Wanita itu memegangi perut.

“Bagus!” Alden terlihat terlalu antusias ketika mengucapkan kata itu sembari mendorong tubuh Sanya untuk menjauh. Ia menangkap dua lengan Sanya dan menyuruhnya untuk berdiri. “Ayo kita cari makanan di dapur.” Berjalan lebih dulu, lalu ia menggelengkan kepala dengan wajah meringis. Ada rasa kecewa kecil yang mengganggunya saat mendorong tubuh Sanya menjauh, dan itu membuatnya tidak mengerti.

“Ald.” Sanya menginterupsi langkah Alden. “Boleh aku mengubah sedikit posisi *furniture* atau *wallpaper* di tempat ini?” tanyanya. “Atau menambah hal lain yang lebih memberi kesan… *fresh*.”

Alden menyapu pandang ruangan, merasa tempat itu baik-baik saja, ia bertanya, “Kenapa memangnya?”

“Aku merasa buta warna diam di sini,” keluh Sanya sembari memegangi keningnya. “Warna hitam, putih, dan abu-abu. Nggak ada warna lain.” Wajahnya semakin terlihat mengeluh. “Oke. Aku tahu, aku nggak mungkin membuat taman di dalam ruangan ini, tapi setidaknya harus ada warna yang bisa membuat mata jadi segar. Kita bisa gunakan warna moka untuk tambahan agar ruangan lebih terlihat hidup, tetapi tidak mencolok. Pot bunga atau tambahan *furniture* dengan gaya minimalis yang sama, tetapi lebih menyegarkan ruangan. Dan—”

“Lakukan.” Alden menyela ucapan Sanya, dan melihat wanita itu tersenyum setelahnya. Ah, ya, wanita itu, walaupun kepalanya sedang kosong, ternyata masih memiliki daya bayang ruang yang cukup baik sebagai seorang arsitek.

6
Wipe away my tears

Sanya datang ke rumah itu tanpa pemberitahuan. Saat Modya akan berangkat ke sekolah, ia datang. Dan saat ini, ia sedang duduk di meja makan, berhadapan dengan adiknya yang sudah berseragam sekolah, ditemani teh hangat yang baru saja disajikan oleh Yane. Sanya menatap Modya lekat-lekat. Karena adiknya itu belum bersuara sejak pertama kali mereka duduk bersama. Malah ia melihat Modya melirik jam tangannya beberapa kali dan menunjukkan sikap rikuh.

Wajah gadis itu mirip dengannya, hanya saja, Modya memiliki postur tubuh lebih tinggi. Modya lebih muda tujuh tahun darinya, tetapi seharusnya tidak membuat hubungan mereka secanggung ini, jika dulu memang baik-baik saja.

"Maaf," ujar Sanya, dan selanjutnya ia mendapatkan respons cepat dari Modya, adiknya itu menatapnya. "Mungkin Kakak pernah—Oh, banyak—melakukan kesalahan." Sanya mengunci manik mata itu agar tetap menatapnya. "Maaf untuk semua kesalahan yang Kakak buat."

Modya menyesap teh hangatnya, lalu menangkupkan dua telapak tangannya di sisi cangkir. "Nggak ada." Suara itu, tidak disangka, akhirnya keluar.

Sanya tersenyum, namun wajahnya sedih. Mendengar jawaban itu, ia menerka bahwa kesalahannya dulu begitu banyak dan mungkin sulit dimaafkan. "Modya, seandainya Kakak tahu apa yang pernah Kakak lakukan—"

Modya bangkit dari tempat duduk. Lalu menyampirkan satu tali tas punggungnya ke bahu. "Aku nggak mau telat sampai di sekolah."

"Kakak hanya punya kamu." Ucapan Sanya membuat Modya tertegun. "Modya, Kakak butuh kamu. Sangat. Tapi Kakak mencoba mengerti kalau saat ini kamu masih belum bisa menyesuaikan diri dengan Kakak."

Modya melepaskan tangannya dari genggaman Sanya perlahan. "Aku harus berangkat sekolah." Dan gadis itu meninggalkannya.

Sanya menarik napas dalam-dalam, matanya terpejam. Ia melangkah mundur dan kembali duduk. Ia sedang tidak ingin berpikir atau menerka-nerka, karena usahanya itu tidak pernah berguna.

"Sanya." Suara Yane menyadarkan dan ia membuka mata.

Sanya tersenyum, memberi tahu Yane bahwa ia baik-baik saja.

Yane sempat melihat ke arah Modya pergi, dan seolah tidak ingin membuat Sanya lebih sedih, ia segera mengangsurkan sebuah album foto dan tumpukan *file* yang ia taruh di atas meja. "Ini album foto dan ini berkas-berkas kuliah yang kamu minta, semua sudah Bibi kumpulkan."

Album foto itu sangat besar, sampulnya berwarna hitam bertuliskan Pratham Collage dengan tinta emas yang muncul. Sanya mengusap tulisan itu, perlahan tangannya bergerak mengusap sudut-sudut sampul album, dan dadanya sesak. "Tolong suruh Pak Tedi untuk antarkan ini ke apartemen ya, Bi," pintanya. Ia tidak berniat membuka album foto itu sepagi ini. Setelah mendapatkan sikap tidak bersahabat dari Modya, ia tidak ingin muncul kejutan-kejutan lain yang membuat awal harinya semakin terasa berat.

"Iya." Yane mengangguk dan kembali mengambil album foto itu. "Dan berkas-berkas ini?"

"Ini akan aku bawa sekarang," ujar Sanya, meraih tumpukan berkas itu dan bersiap akan pergi.

"Nggak akan sarapan dulu?"

Sanya menggeleng. Ia meraih *sling bag* yang tadi disimpan di atas meja. "Aku ada janji, dan—doakan aku ya, Bi?" pintanya seraya mengusap punggung tangan Yane.

Yane yang tidak mengerti, hanya mengangguk seraya menatap punggung tangannnya dengan wajah seolah-olah terharu atas perlakuan kecil itu.

"Aku berangkat, ya." Sanya merangkul pundak Yane yang masih mematung itu. Kemudian melambaikan tangan dengan senyum yang kemudian dibalas sangat lamban oleh Yane.

Eve bekerja di sebuah perusahaan asing sebagai seorang *controller*. Ekspresi wajahnya yang selalu ceria dan kata-katanya yang selalu terdengar riang sama sekali tidak mencerminkan bahwa pekerjaannya seserius itu. Bayangkan, seorang *controller* tidak hanya bekerja untuk memeriksa kinerja dan pertumbuhan perusahaan, ia juga berlaku sebagai otak di balik kebijakan-kebijakan perusahaan—baik secara finansial maupun operasional. Pokoknya, yang Sanya tahu, tugas dan tanggung jawab keuangan perusahaan, semuanya berada di pundak seorang *controller*. Oke, jadi bisa dimaklum jika Sanya sangat sulit menemui wanita itu, bahkan saat akhir pekan. Karena terkadang jika pekerjaan

akhir bulannya belum selesai, Eve masih harus bekerja walaupun hari libur.

Jadi, karena minggu kemarin acara mereka gagal, untuk bertemu di pusat perbelanjaan daerah Senayan dan hanya berhubungan lewat telepon beberapa kali, saat ini Eve memintanya untuk datang ke kantornya di Jalan Jenderal Sudirman, untuk mendiskusikan lagi rencana mereka sebelum merealisasikannya hari ini.

Eve banyak bercerita tentang Sanya yang merupakan lulusan dari Jurusan Teknik Arsitektur. Ia adalah seorang arsitek lanskap. Lulus tiga tahun yang lalu, dan menurut Eve, Sanya belum pernah mengaplikasikan ilmunya setelah itu. "Aku semanja itu," gumam Sanya terhadap dirinya sendiri seraya membuka berkas-berkas yang ia terima dari Yane tadi. Bagaimana bisa wanita dewasa yang sudah lulus kuliah tidak bekerja dan hanya mengandalkan uang dari orang tuanya?

Berkas itu berisi catatannya selama kuliah dan makalah-makalah yang ia buat sebagai tugas. Sanya baru saja membuka lembar demi lembar catatannya, tulisan dan gambar-gambar di catatan itu kembali mengingatkan tentang kemampuan yang ia miliki. Tentang persepsi ruang dan memori visual, yang tiba-tiba saja membuatnya seolah mendapatkan kembali kekuatan.

"Sanya, maaf. Sudah lama?" Eve datang dengan terburu. Ia mencium pipi Sanya dan segera duduk setelah menyimpan kelly bag-nya di meja.

Sanya menggeleng. "Aku baru sampai." Mereka sedang berada di sebuah *coffee shop* yang berada di dekat kantor tempat Eve bekerja. Eve mengabaikan pekerjaannya di waktu bekerja dan menyempatkan diri untuk bertemu

dengan Sanya pagi ini. "Jadi, kamu sudah memutuskan akan melakukannya?" tanya Eve.

Sanya mengangguk. "Aku akan mati kebosanan karena diam seharian di apartemen setiap hari." Sanya menggigit bibirnya. "Setidaknya untuk membunuh waktu yang panjang seharian," ujarnya meyakinkan diri sendiri.

Tidak lama dua gelas *Caramel Macchiato* hangat dan dua piring *cheese cake* terhidang di hadapan mereka. Eve menyesap minumannya, menyisakan krim di bibir atas yang kemudian dibersihkan dengan lidah. "Ah, ini bekerja dengan baik," gumamnya seraya memejamkan mata, menikmatinya. "Aku senang kalau kamu benar-benar yakin." Eve tersenyum dan memegangi tangan Sanya. "Gunakan juga kesempatan ini untuk merapatkan jarak dengan Alden."

Sanya tergelak singkat, lalu mengerutkan kening. "Kami ketemu setiap hari di rumah."

"Tapi dia itu *workaholic* yang kadang nggak tahu diri, kan?" Eve mengingatkan Sanya bahwa Alden kerap pulang ke rumah hanya untuk menghabiskan waktu malamnya di ruang kerja.

Sanya mencebik. "Ya." Wajahnya murung.

"Aku nggak punya hak untuk banyak bercerita tentang kamu dan kalian," ujar Eve.

Dan Sanya mengangguk, setiap orang yang ia temui akan berbicara seperti itu dan selanjutnya mereka akan bilang, *Karena perlahan kamu akan mengingatnya sendiri*.

"Karena perlahan kamu akan mengingatnya sendiri." Dan Eve juga mengatakannya.

Sanya mengangguk. "Aku akan menikmati perjalanan gelap ini."

“Bersama Alden.” Eve meraup dagu. “Perjalanan gelap kan lebih romantis.” Tatapannya menerawang. “Ya, gelap,” gumamnya.

Sanya tergelak lagi. Eve benar-benar pribadi yang menyenangkan, dan sampai saat ini Sanya belum bisa menerima bahwa wanita itu masih lajang. Oke, pekerjaan memang menuntutnya untuk tidak banyak memikirkan tentang hal lain, tetapi Eve adalah teman ngobrol yang menyenangkan, jadi bagaimana mungkin tidak ada pria yang tertarik padanya?

“Alden itu makhluk hidup yang susah peka, Sanya,” ujar Eve, dan Sanya memang sudah tahu akan hal itu. “Jadi kamu harus ngasih kode-kode yang kuat jika ingin sesuatu, atau mungkin bicara blak-blakan kalau merasa itu perlu. Nggak usah takut dan merasa rendah diri, karena kalau nggak seperti itu, Alden nggak akan sadar sesuatu yang terjadi di sekitarnya—termasuk perasaan orang terdekatnya.”

Sanya mengangguk, lalu menyesap *Caramel Macchiato* yang sudah mulai dingin. “Itu benar-benar menyebalkan,” keluhnya. Ia mengingat kejadian beberapa hari yang lalu, saat ia mengecup pria itu sepulang kerja.

“Ya, Alden memang menyebalkan,” timpal Eve. Lalu wanita itu terlihat merogoh isi tasnya. “Jadi, apakah rasa cinta itu sudah tumbuh?”

Sanya menyandarkan punggungnya pada sofa bulu merah di belakangnya. Ia pernah menceritakannya pada Eve, perasaannya. “Sepertinya....” Ia ragu untuk menjawab. Usahanya untuk mendekati Alden terkesan dipaksakan dan tidak tahu malu.

“Belum?” tanya Eve tanpa nada suara keberatan.

Sanya mengangguk. Lalu ia kembali bertanya-tanya, apakah keadaannya saat ini, yang lupa segalanya, bisa juga melupakan rasa cinta pada seseorang?

"Tunggu sebentar, sepertinya ada telepon," gumam Eve. Ia meraih ponselnya dan mengerutkan kening setelahnya. "Wah, panjang umur." Ia menghadapkan layar ponselnya pada Sanya, memperlihatkan *caller id* si penelepon. Nama Alden diikuti tanda hati tertera di sana.

Sanya menyesap lagi minumannya, sambil memperhatikan Eve yang kini menyapa Alden di telepon.

"Halo, Ald!" sapa Eve, suaranya riang. Dengan wajah iseng, Eve mengaktifkan *speaker* telepon. "Ada apa?"

"*Sanya ada bersama kamu?*" tanya Alden dengan diikuti suara berkas-berkas yang dibuka. Ah, Sanya benci Alden melakukannya, menelepon sambil bekerja. Dan ia lebih benci lagi saat tahu bahwa hal yang ia tanyakan adalah dirinya, membuat hal itu seolah-olah tidak begitu penting baginya.

"Kenapa?" tanya Eve seraya menatap Sanya dengan wajah menahan senyum.

"*Aku menelepon ke apartemen, tapi nggak diangkat.*"

"Wah, kalian sudah mulai ke tahap saling menelepon saat waktu kerja?" tanya Eve antusias.

"*Sanya yang menyuruh, kalau nggak, dia bisa menelepon aku sambil ngamuk-ngamuk.*"

"Oh." Wajah Eve terlihat meringis. "Telepon ke ponselnya langsung aja, Ald."

"*Aku bahkan lupa sudah save nomornya atau belum.*"

Sanya memutar bola matanya, itu terdengar menyebalkan sekali, kan? Dan kini Eve terlihat memegangi kening dengan wajah meminta maklum.

"Dia sibuk, San. Jadi maklumi," pinta Eve dengan suara berbisik. "Walaupun terkadang terdengar nggak tahu diri," lanjutnya.

"*Ev, jawab. Sanya ada sama kamu?*" tanya Alden dengan nada suara yang meninggi.

"Ada, ada. Dia ada di depanku. Kenapa? Mau bicara?" tawar Eve.

Sanya mengibas-ngibaskan tangan.

"Sayangnya Sanya nggak mau," lanjut Eve.

"*Ya, sudah. Nggak apa-apa.*" Alden tidak berusaha untuk mendengar suara Sanya. Wah, benar-benar! "*Hanya saja, tolong jangan pengaruhi Sanya dengan hal-hal buruk.*"

Wajah Eve terkejut. "Aku baru tahu bahwa aku membawa pengaruh buruk untuk Sanya."

"*Tempo hari kamu belikan dia baju-baju dengan bahu terbuka.*"

"Wah, jadi itu salah satu pengaruh buruk yang aku berikan?" Adik-Kakak itu terdengar akan berdebat. "Ald, kamu nggak tahu kalau Sanya punya bahu ramping yang menarik. Kamu benar-benar nggak sadar akan hal itu?"

"*Justru itu, Ev. Ah, itu mengganggu.*" Alden berdeham setelahnya. "*Kalau kamu mau tahu.*"

"Ya, ya, terserah." Eve memutuskan sambungan telepon dengan wajah kesal. "Dia benar-benar." Lalu kembali menatap Sanya. "Maafkan Alden, ya. Sampai di mana kita tadi?"

Sanya mengangkat bahu. Pipinya memerah ketika mendengar Alden membahas bahunya. "*Cheesecake* ini enak." Ia menyendok kue itu untuk kedua kalinya.

"Memang. Kamu suka?"

Sanya mengangguk.

Alden sedang berjalan di koridor kantor bersama Bana. Mereka baru saja keluar dari ruang rapat, mendiskusikan proyek *Big Mall* yang dalam waktu dekat akan memasuki tahap pembangunan. Tiba-tiba saja ponselnya bergetar dan ia meminta waktu untuk mengangkat telepon, langkahnya menjauh dari Bana.

"Ya, Bu?" Alden menyapa Linda, ibunya, yang mungkin sudah lama tidak mendengar suaranya karena kesibukan akhir-akhir ini.

"*Bagaimana kabarmu, Ald? Baik?*" tanya ibunya.

"Baik, Bu. Kabar Ibu?"

"*Baik,*" jawab wanita itu. "*Sampaikan ucapan bela sungkawa Ibu pada anak-anak Om Abrega, ya. Tolong sampaikan juga maaf Ibu karena nggak bisa hadir saat hari pemakamannya.*"

Ia pikir itu lebih baik daripada melihat ibunya pingsan melihat ia memakai pakaian tahanan. "Iya, Bu." Untuk persetujuan akan hal ini, akan ia ingkari. Belum waktunya membahas Ibu di depan Sanya.

"*Oh, iya. Ibu sudah cerita belum tentang Tante Rina?*"

"Tante Rina?" Alden mengerutkan kening.

"*Iya, Tante Rina yang anak gadisnya baru lulus kuliah di—*"

Karena Alden yakin percakapan akan berujung dengan hal yang tidak diinginkan, ia segera memotong kalimat ibunya. "Bu, maaf, Alden harus kerja. Nanti Alden telepon, ya." Ia melepaskan napas berat setelah menutup sambungan telepon. Ini tidak sopan, ia tahu, tetapi aroma perjodohan sudah tercium dalam jarak ratusan kilometer. Ia kembali menghampiri Bana dan mengambil map yang tadi sempat dititipkan. "Jadi kita perlu berapa lama lagi untuk menunggu

arsitek lanskap baru? Waktunya semakin dekat." Alden berjalan seraya membuka-buka berkas hasil diskusi tadi. Ia melihat beberapa hal yang ditandai dan membaca ulang.

"Secepatnya, tetapi kita harus mencari yang terbaik, kan? Kita butuh orang yang berkompeten. Jadi—" Bana berhenti bicara dan memanggil seseorang. "Sindy!" Seseorang dari bagian personalia segera menghampiri.

"Selamat pagi, Pak." Wanita itu mengangguk sopan dan tersenyum. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Proses seleksi untuk arsitek masih dalam proses?" tanya Bana, dan Alden ikut memperhatikan setelah meninggalkan pandangannya dari berkas yang dipegang.

Sindy menggumam panjang. "Kami baru saja mendiskusikan masalah itu." Wanita itu menatap wajah Alden dan Bana bergantian. "Proses seleksi yang sudah berjalan dua minggu... tidak kami lanjutkan."

"Ada masalah?" Alden bertanya dengan wajah serius.

Sindy menggeleng. "Kami sudah mendapatkan pilihan."

"Tanpa harus melakukan seleksi?" tanya Bana heran.

Sindy mengangguk.

"Wah." Alden berdecak dengan wajah mencibir. "Ada arsitek hebat yang tidak membutuhkan seleksi masuk ke perusahaan kita."

"Iya." Suara itu menghentikan perbincangan mereka. Sanya, wanita itu entah muncul dari mana, tiba-tiba saja melangkah menghampiri dengan tas tersampir di bahu dan *paper bag* berisi banyak *file* di tangan kanannya. "Nggak keberatan kalau aku bergabung di sini, kan?"

Alden belum menjawab, atau mungkin tidak berniat menjawab. Ia hanya memutar bola matanya dengan

wajah yang seolah baru saja mendengar sebuah lelucon. Memperhatikan Sanya yang kini berdiri di hadapannya, mengenakan blus hijau tua dengan pita putih gading di kedua pergelangan tangan dan celana sewarna pita. Penampilannya benar-benar terlihat serius bahwa wanita itu akan bekerja.

Tiba-tiba Bana tergelak, memecah keheningan yang menjeda dari aksi saling tatap antara Alden dan Sanya. "Tentu, kenapa harus keberatan. Iya kan, Ald?" Bana menepuk punggung Alden. "Kamu bisa kembali kerja," ujar Bana pada Sindy dan wanita itu pergi setelah mengangguk sopan.

"Jadi, di mana ruangan untuk seorang arsitek lanskap baru?" tanya Sanya melihat Alden dan Bana bergantian.

"Jadi kamu memutuskan untuk kerja karena bosan sendirian di apartemen?" tanya Alden dengan raut wajah tidak percaya. Ia berdiri sembari melipat lengan di dada, menatap Sanya yang sibuk merapikan berkas-berkas di atas meja barunya. Wanita itu tidak memiliki tempat khusus, tentu saja. Sanya akan tetap Alden perlakukan sama dengan arsitek yang lain jika ia bersikukuh untuk bekerja. Berbaur di *work station* yang hanya dibatasi oleh partisi.

Sanya mengangguk. "Setelah berkonsultasi dengan Eve, aku jadi lebih yakin."

Alden menggeleng pelan. "Aku sudah mengingatkan dia untuk nggak memberikan kamu pengaruh buruk, tapi... memang biang masalah."

"Siapa?" Wajah Sanya terlihat tidak terima.

"Eve. Evelyn," jelas Alden. Ia melihat Sanya hanya mengangkat dua bahunya dengan wajah cuek, lalu kembali merapikan berkas-berkas di atas meja. Ah, benar-benar, ini seperti lelucon saja. Bagaimana bisa ia mempekerjakan seorang arsitek yang sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja untuk proyek selanjutnya? Juga, tentang keadaannya saat ini yang tidak mengingat apa pun. "Sanya." Alden meminta perhatian.

"Kamu nggak usah khawatir, Ald. Kemampuanku ini mengerikan kalau kamu mau tahu. Aku akan bekerja keras," janji Sanya. Dan Alden hanya bisa melepaskan napas lelah dengan wajah menyerah. "Bukannya Dokter Riana sudah pernah bilang bahwa keadaanku saat ini nggak membuat kemampuan yang aku miliki menghilang?"

Dan kemampuan apa yang kamu miliki memangnya? Selama menjadi anak Abrega, wanita itu hanya memiliki kemampuan mencak-mencak untuk meminta kartu kredit.

"Selamat pagi." Seorang perempuan menghampiri mereka. Dia adalah Marisa, seorang *drafter*[2] yang Alden masukkan ke dalam perusahaannya tidak lama setelah Bana. Sama-sama teman kuliahnya dulu, yang mengambil jurusan arsitektur dan memiliki peringkat tinggi di angkatannya. Alden mempekerjakan orang-orang yang berkompeten, ingat itu.

Alden mengangguk pada perempuan itu. "Kenalkan, ini—"

"Arsitek baru di perusahaan kita," sela Marisa dengan wajah riang. "Marisa, panggil saja Marry." Ia mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Sanya.

---

[2] Orang yang bekerja membuat gambar, sehingga gambar tersebut dapat dengan mudah dimengerti orang lain dan memudahkan pembentukan objek gambar tersebut.

“Sanya.” Sanya menyambutnya.

“Selamat bergabung. Suatu saat, kita mungkin akan bekerja sama.” Marry selalu berucap dengan suara bersahabat pada siapa pun.

Sanya hanya mengangguk, lalu dengan tak acuh kembali membereskan berkas di mejanya.

“Oh iya, Ald. Nanti siang kita makan bareng, ya? Aku nggak lupa lho sama janji kamu.” Marry mengacungkan telunjuknya pada Alden, membentuk pistol. “Aku ke tempatku dulu.” Marisa menoleh pada Sanya. “Dah, Sanya.” Marry adalah orang baru, dan ia belum tahu bahwa Sanya adalah anak dari Abrega Pratham—sekaligus istrinya.

Alden melihat Sanya menatapnya dengan wajah meneleng dan lengan terlipat di dada. “Mungkin ini alasan kamu ragu mempekerjakan aku di sini?”

Alden mengerutkan kening, tidak mengerti.

“Jangan pura-pura bodoh.” Sanya memutar bola matanya. “Kamu punya janji apa sama dia?” Matanya melotot.

“Oh.”

“Oh?” Wajah Sanya terlihat tidak terima ketika Alden bersikap santai.

“Marry itu temanku semasa kuliah. Sekitar satu bulan yang lalu, dia merayakan ulang tahun dan aku nggak bisa datang. Jadi aku janji sama dia untuk traktir makan, dan sampai saat ini janji itu belum aku tepati,” jelasnya. Wajahnya terlihat tenang, karena itu bukan masalah besar.

Sanya terkekeh sumbang. “Satu bulan yang lalu,” gumamnya. “Berarti saat itu aku masih nggak sadarkan diri. Istri kamu masih nggak sadarkan diri, tapi kamu punya

waktu untuk *berhubungan baik* dengan wanita lain. Hebat." Sanya membanting tumpukan berkas ke sudut meja.

"Hubungan kami memang baik, dari dulu. Kenapa memangnya?" Alden semakin heran.

Sanya terkekeh lebih kencang. Wanita itu mengibas-ngibaskan tangan.

"Ada yang mau pesan kopi?" Tiba-tiba Bana datang dengan senyum ramahnya pada Sanya. "Aku mau ke lantai bawah. Ada yang mau menitip kopi mungkin?" tanyanya lagi. Dan saat ini yang Alden tahu seolah-olah Bana datang memang untuk menyerahkan diri sebagai mangsa.

Sanya mengacungkan telunjuknya, seolah mengingat sesuatu. "Sekarang aku tahu, kenapa aku nggak suka sama kamu." Kini telunjuknya terarah pada Bana. "Aku kenal suara kamu." Kini Sanya menoleh pada Alden. "Saat aku masih di rumah sakit, aku mendengar suara Bana," ujar Sanya. "Dia bilang, 'Ayo, Ald. Kamu akan menunggu di sini sampai kering dan mengabaikan pesta ulang tahun yang berhamburan gadis-gadis seksi?' Aku dengar itu." Sanya terlihat sangat yakin dan Alden pun ingat kejadian itu.

Saat itu, akhir pekan, dan Alden berdiam di ruangan berbau obat memuakkan itu untuk menjaga Sanya karena Yane sedang tidak enak badan. Saat itu bertepatan dengan hari perayaan ulang tahun Marry, dan ia memutuskan untuk tidak datang. Mendengar keputusan Alden, Bana tidak terima. Bana datang ke rumah sakit, dan berbicara di samping ranjang pasien, tempat Sanya berbaring, karena pada saat itu Alden duduk di bangku untuk menunggui Sanya. Bana memaksa Alden untuk tetap datang ke pesta. Tetapi Alden tahu bahwa kata-kata itu, yang Sanya lafalkan tadi, adalah sekadar kalimat rayuan untuknya agar ia mau

menemani Bana—yang lajang—untuk mencari seorang gadis di sana.

Alden tidak menyangka Sanya mendengarnya, dan mengingatnya, bahkan bisa mengulangi kalimat Bana itu dengan sama persis.

Terdengar Bana tergelak, cukup kencang, membuat beberapa orang di ruangan melirik ke arah mereka. "Ya ampun." Ia memegangi perutnya. "Wah, jadi selama di rumah sakit kamu bermimpi seperti itu?" tanyanya pada Sanya. "Mimpi yang mengesankan… dan imajinatif," pujinya. Lalu menunjukkan wajah meringisnya pada Alden dan detik berikutnya tersenyum pada Sanya. "Jadi, Sanya, mau kopi?" tawarnya lagi dengan wajah dibuat ramah.

Sanya menggeleng, lalu menumpukkan berkas terakhirnya. "Aku mulai bekerja besok, kan? Jadi aku akan pulang sekarang." Ia menjinjing tasnya. "Selamat 'makan siang' dengan wanita pemilik senyum manis, pakaian super ketat dan rok pendek, Tuan Alden Abhigyan." Wanita itu pasti baru saja mendeskripsikan sosok Marry yang tadi sempat datang, namun Alden sama sekali tidak menyadari pakaian ketat dan rok pendek jika saja Sanya tidak menyebutkannya, sungguh.

Sanya melangkahkan kaki, meninggalkan Alden dan Bana yang masih berdiri di samping partisi.

"Ya ampun, jadi lo punya kenalan wanita dengan senyum manis dan pakaian ketat?" ujar Bana tidak terima.

"Marry," jawab Alden singkat. Menatap ke arah Sanya yang berjalan beberapa detik kemudian hilang ditelan tikungan koridor.

"Jadi Marry tadi datang, bertemu Sanya?" Wajah Bana terlihat kaget.

Alden mengerutkan kening. "Iya, kenapa memangnya?"

"Ya ampun." Bana mengucapkan kalimat kaget itu lagi, ia mengusap wajahnya dengan gerakan gusar. "Ald, gue tahu lo itu kurang kesadaran. Tapi tolong, lo tahu kan Marry suka sama lo?"

Alden menggeleng. "Nggak."

Bana melotot. "Bagaimana bisa lo nggak tahu? Otak lo pendarahan atau gimana?" Bana mengangkat dua tangannya. "Marry suka sama lo dan pasti Sanya menyadari itu."

"Lalu?" Alden bersikap tak acuh, ia mengambil satu lembar kertas dari tumpukan berkas di meja Sanya. Itu adalah kertas yang berisi tulisan tangan Sanya, mungkin catatannya semasa kuliah. Membaca beberapa baris dan ia tersenyum membayangkan Sanya menulisnya.

"Kejar dia!" Bana menujuk ke arah tikungan koridor.

"Siapa?"

"Sanya!" Bana melotot. "Sekalian jelaskan sama dia kalau kata-kata yang dia dengar dari mulut gue itu cuma mimpi belaka. Yakinkan dia."

Alden menaruh kertas di tangannya ke tempat semula. "Gue banyak kerjaan, lagian nanti juga di rumah ketemu."

"Lo yang nyuruh gue untuk ninggalin pekerjaan gue dan minta gue masuk di perusahaan ini. Lo harus tanggung jawab sama nasib karier gue, Ald."

Alden hanya tersenyum melihat wajah Bana, yang mungkin ketakutan akan kehilangan jabatannya karena Sanya tidak menyukainya.

"Gua nggak ngajak lo senyum," umpat Bana.

"Gue banyak kerjaan." Alden meninggalkan Bana sendirian setelah menepuk pundak pria itu dua kali.

Terdengar Bana mendesah frustrasi. "Oh, ya ampun. Nasib gue."

Sepulang dari kantor, Sanya menyempatkan untuk kembali ke rumah, menemui Modya. Ia melihat Modya sibuk mengerjakan tugas dan membawakan makan siang ke depan pintu kamarnya. Namun Modya kembali menolak, gadis itu berkata bahwa ia sedang tidak bisa diganggu dan menutup pintu kamar. Sanya kecewa tentu saja. Ia akhirnya memutuskan untuk pulang ke apartemen. Menghilangkan rasa kecewanya dengan merealisasikan desain ruangan yang ia inginkan. Ia menyimpan beberapa pot berisi tanaman di dalam rumah. Vas bunga yang berisi bunga hidup juga. Ia menambahkan *wallpaper* hijau lumut seperti ranting pohon di belakang tempat tidur. Mengubah *wallpaper* yang ada di dinding pantri. Di sisi lain dinding ruang tamu juga diberi *wallpaper* sewarna kayu.

Saat ini, Sanya sedang beristirahat dari kegiatan yang melelahkan seharian ini, duduk bersila di atas tempat tidur dengan album foto keluarga di hadapannya. Ia sudah menyimpannya sejak sepuluh menit yang lalu, namun hanya berani mengelus sampul album itu tanpa membuka.

Awalnya, ia berniat membuka album foto itu bersama Alden. Ia sudah berniat untuk kembali menjatuhkan harga diri dengan mengajak Alden tidur bersama sambil membuka album foto itu dengan Alden yang memeluknya dari belakang. Oh, Sanya, sadarlah. Ia menggelengkan kepala seraya menyadarkan diri.

"Buka," gumamnya meyakinkan diri. Setelah mengambil napas panjang dan mengeluarkannya dengan perlahan, Sanya membuka album foto itu.

Foto pertama yang ia lihat adalah, foto keluarga. Ia menerka, pria dengan senyum hangat yang sedang duduk sembari menggendong dua gadis kecil itu adalah ayahnya, di belakangnya ada wanita cantik yang pasti ibunya dengan senyum tipis, dan dua gadis kecil itu pasti Sanya dan Modya. Sanya mengusap foto itu perlahan. Entah mengapa telunjuknya betah berlama-lama mengelilingi wajah ayahnya.

Papa sayang sama kamu, Sanya. Tiba-tiba saja suara itu bisa ia dengar ketika melihat wajah ayahnya. Suara berat yang tetap terdengar lembut. Sanya membungkam mulut, dan ia menangis. Halaman pertama album itu membuatnya menangis dan merasa sakit. Ia harus berpikir akan meneruskannya atau tidak.

Sanya masih menangkup wajah, saat suara pintu kamar tiba-tiba terbuka. Kemudian ia segera membersihkan sisa air matanya.

"Aku menekan bel berkali-kali, menunggu di luar, tapi kamu nggak membukakan pintu sampai akhirnya aku memutuskan untuk menerobos masuk." Suara itu tidak terdengar mengeluh, hanya memberi tahu.

Sanya belum berniat menghadapkan wajahnya pada pria yang baru datang itu, suaminya. Ia masih sibuk mengibas-ngibaskan tangan di depan mata untuk membersihkan sisa air di sana.

Terdengar suara Alden menaruh tas kerja di atas sofa, kemudian melempar jas di sandarannya. "Tadi siang aku ada rapat di luar kantor."

Sanya menoleh pada Alden, pria dengan wajah lelah dan rambut sedikit berantakan itu sedang menarik simpul dasinya dengan gerakan singkat, membuka dua kancing di

tangan, lalu menggulung kemeja sampai siku. Dan tingkah itu, berhasil membuat Sanya lupa akan mengatakan apa. Oh, Sanya, sadar. Dia suamimu. Terlalu terlambat untuk terpesona dan menelan ludah dengan susah payah seperti ini, kan?

"Aku nggak jadi makan siang," lanjut Alden, dan itu berhasil membuat Sanya terkekeh singkat.

"Jadi maksud kamu menjelaskan hal itu?" tanya Sanya. Dan gambar wajah Marry dengan pakaian ketatnya tiba-tiba datang di kepalanya.

"Menurut Bana kamu membutuhkan penjelasan itu," jawab Si Pria Tidak Berempati itu, yang sayangnya adalah suaminya.

"Oh." Sanya mengangguk-angguk. "Jadi, kalau aku nggak bertanya, kamu nggak akan jelaskan hal ini?"

Alden mengangguk.

Wah. Hebat, kan? Sanya ingin sekali bertepuk tangan, lalu menghampiri pria itu dan meneriakinya dengan beberapa saran tentang apa yang harus pria itu lakukan ketika istrinya sedang merajuk.

"Dan sampai semalam ini aku belum sempat makan." Alden menoleh. "Ini hanya pemberitahuan."

Sanya masih diam, kemudian menatap pria itu yang kini akan melangkah keluar kamar.

"Aku mau ke dapur," ujar Alden lagi, di ambang pintu.

Sanya mengangguk tak acuh.

"Kamu nggak lapar?" tanya Alden.

Sanya hanya makan siang, dan tidak berniat akan makan malam karena merasa pemulihan berat badannya sudah selesai. "Nggak." Ia menggeleng.

"Ya, sudah." Alden keluar kamar.

Dan perut Sanya tiba-tiba terasa perih. Ini bukan hanya karena rasa lapar, lebih dari itu, ia kecewa, karena masih ada beberapa ekspresi wajah marah dan kata-kata ketus yang ingin ia sampaikan pada Alden. Alden tidak akan merayu, tidak akan memohon dan tidak akan memaksa. Tiga poin itu yang harus ia ingat. Dan Sanya tentu selalu melupakannya karena ia pikir di dunia ini tidak akan ada makhluk seperti itu.

Alden belum berhenti menatap *wallpaper* baru yang ada di dinding pantri, corak cokelat dan gading yang membuat dapur sepinya terlihat lebih ramai. Di sisi lain, dinding ruang tamu juga diberi *wallpaper* sewarna kayu, membuatnya kaget saat masuk, merasa ini bukan apartemennya karena ada beberapa tambahan *furniture* juga, membuat suasana yang awalnya terkesan monokrom kini terlihat lebih ramai. Ada vas bunga yang diisi ranting kering, juga bunga hidup di sudut ruangan, rak yang menempel di dinding berisi beberapa bukunya, serta tiga buah pot berisi tanaman hijau di sisi jendela. Dan Sanya juga menepati janjinya untuk mengecat satu sisi dinding kamar dengan warna moka.

Wah, perubahannya benar-benar mengejutkan. Dan ia tidak punya hak untuk keberatan karena telah menyetujui.

Alden membawa semangkuk mi instan yang baru saja ia buat. Mengambil sendok di tengah meja sebelum duduk di meja makan. Di samping kotak sendok, ada satu kotak *cheesecake* yang ia beli di sebuah toko kue dekat kantor sepulang kerja tadi. Ini bukan tanpa alasan, Eve

menelepon saat ia masih bekerja dan memberitahunya bahwa Sanya sangat menyukai *cheesecake*. Oke, sebelum Eve mengungkapkan info itu, mereka memang sempat berdebat, tentang Eve yang mengetahui niat Sanya bekerja dan hanya diam tanpa memberi tahu Alden. Tapi perdebatan itu hanya berlangsung beberapa menit, karena seperti biasa, Eve akan mengalihkan pembicaraan tiba-tiba seolah-olah tidak ada yang terjadi sebelumnya di antara mereka.

Sanya suka cheesecake, ujar Eve tiba-tiba di sela perdebatan. Dan wanita itu menganjurkan Alden membelikannya untuk Sanya sepulang kerja. Saat ini, Alden sedang heran dan bertanya pada dirinya sendiri, mengapa ia mengikuti saran Eve?

Alden menyingkirkan mangkuknya. Dan ia kembali ke pantri untuk mengambil sebuah piring kecil dan gelas. Piring itu diisi oleh tiga potong *cheesecake*, dan diletakkan di atas nampan bersama segelas air putih. Tadi, ia sudah menawari Sanya untuk makan bersama, tetapi wanita itu menolak, dan ia tidak merasa harus memaksa atau merayu. Ini hanya sikap kemanusiaan yang ia lakukan untuk seseorang yang—mungkin saja—sedang merasa lapar. Juga sikap pencegahan dari kemungkinan wanita itu jatuh sakit, yang kemudian akan lebih merepotkan dibanding membawakan senampan makanan dan air putih.

Alden mendorong pintu kamarnya yang memang masih terbuka setengah dengan pangkal lengan. Lalu sejenak diam di ambang pintu, melihat Sanya yang duduk bersila sedang menatap album foto berukuran besar di hadapannya.

"Ini album foto keluargamu?" tanya Alden seraya menaruh nampan di atas pangkuan Sanya. Ia melihat wanita itu sedikit terperanjat, kemudian menatapnya dengan wajah bingung. Alden meraih album foto itu dan ikut duduk. Wanita

itu masih terlihat bingung, tangannya yang terlihat sedikit gemetar kini meraih gelas dan meminumnya perlahan.

Menarik napas, Sanya kemudian berucap, "Bana yang menyuruh kamu beli *cheesecake* buat aku?"

Alden pikir, wanita itu akan mengucapkan terima kasih atau kalimat baik lainnya, tetapi Sanya lebih senang mencibir sepertinya.

"Eve yang menyuruh," ucap Alden terus terang. Dan ia melihat Sanya mendecih sambil tersenyum sinis. Terkekeh sumbang, mendecih, tersenyum sinis, memutar bola mata, dan hal sarkastik lain adalah hal yang Alden nikmati akhir-akhir ini. Tetapi ia tidak keberatan, karena wanita itu tetap terlihat manis. Eh, apa katanya?

"Dan kamu sepertinya nggak bohong, karena tadi pagi aku memang baru bilang sama Eve bahwa aku suka *cheesecake* yang aku makan di *coffee shop* dekat kantornya."

"Eve juga bilang begitu. Tapi aku nggak mungkin ke *coffee shop* itu hanya untuk beli *cheesecake*. Melawan arus pulang dan macet."

Sanya tersenyum tipis, hanya satu detik, kemudian wajahnya cemberut dengan cepat. Alden menyimpan album foto itu di pangkuan, ia menoleh pada Sanya yang sedang menikmati kuenya dan tidak berniat menghilangkan nafsu makan menggebu itu dengan membahas album foto.

Alden tak menyangka kue itu akan habis dengan cepat dan Sanya menaruh nampan ke atas meja kecil di samping tempat tidur. "Mau bantu aku?" tanya Sanya.

Alden berpikir sejenak, lalu mengangguk ragu.

Sanya duduk di samping Alden, lalu menarik album foto itu untuk saling berbagi. "Temani aku untuk lihat album foto ini," pintanya.

Alden pernah disarankan oleh Dokter Riana untuk melakukan hal ini, mengajak Sanya melihat-lihat album foto dan menceritakan apa yang terjadi dari foto itu, tetapi ia tidak berpikir bahwa ia akan menjadi partner yang baik saat ini.

Halaman pertama terbuka, dan Sanya terlihat menarik napas. "Ini pasti Papa," tunjuknya pada foto Abrega. "Dan ini pasti Mama." Ia menunju foto Natalia.

Alden mengangguk.

Sanya beralih ke halaman kedua. Foto Abrega menggendong Sanya dan Modya saat mereka masih kecil di sebuah taman bermain. "Kamu tahu Papa orang yang seperti apa?" tanya Sanya, suaranya terdengar sedikit serak.

"Orang yang baik." Alden mendapat tatapan gerah dari Sanya. Sanya membutuhkan penjelasan lebih dari itu. Alden berdeham. "Beliau orang yang baik, bijaksana, mempunyai senyum yang hangat, dan mudah tertawa."

"Oh, ya?" Sanya membuka halaman berikutnya setelah mengusap mata dengan punggung tangan.

Alden memang bukan tipe orang yang melankolis dan mudah tersentuh, tetapi membiarkan seorang wanita bersedih di hadapannya tanpa ia pedulikan terdengar terlalu tidak berempati. "Kita bisa teruskan besok." Alden berniat menutup halaman album, tetapi Sanya menggeleng.

Wanita itu membuka halaman demi halaman. Kali ini tanpa suara, tanpa bertanya. "Aku jarang lihat Mama foto bersama di album ini. Terlebih ketika aku dan Modya semakin dewasa. Bahkan Mama juga nggak terlihat di foto wisudaku." Wanita itu berucap dengan suara menggumam. "Dan sampai saat ini." Sanya menatap Alden. "Aku masih bertanya-tanya kenapa dia belum datang menemuiku." Dan ia meneruskan untuk membuka lembar foto berikutnya.

Alden tidak menanggapi. Hanya menatap Sanya yang kini terhenti di foto terakhir. Foto Abrega bersama Modya sedang berpelukan sambil tersenyum.

"Dia memang punya senyum yang hangat. Lain kali aku harus mengunjungi Papa." Sanya terkekeh dan mengusap lagi matanya dengan punggung tangan, berkali-kali, sampai ia berhenti melakukannya dan menangis dengan bahu berguncang.

Bagian ini paling menyebalkan. Ketika harus berhadapan dengan wanita yang sedang menangis. Jujur, setiap pria pasti akan kebingungan, seperti yang ia alami. Iya, kan? Ada banyak pilihan: mengusap air mata itu sambil berkata, "Jangan menangis.", mengenggam tangannya dan berkata hal serupa, atau mungkin memilih mendekapnya saja. Dan Alden mengambil pilihan ketiga. Ia merasa tidak terlalu romantis untuk mengusap air mata atau menggenggam tangan wanita. Mendekapnya tanpa berkata apa pun lebih masuk akal, walaupun ia harus menimbang-nimbang dengan sangat lama untuk melakukan hal itu.

7
Everytime we touch

Saat sudah sampai di depan teras gedung Pratham Group, Alden keluar dari jok pengemudi dan seorang petugas keamanan segera mengambil alih mobilnya. Alden terlihat terburu-buru, sampai ia lupa bahwa Sanya masih berada di dalam mobil. Dan pria itu terlihat seperti tidak harus membukakan pintu untuk istrinya.

Sanya keluar dari dalam mobil dengan wajah gerah. "Ald!" Ia menginterupsi langkah cepat Alden yang akan melewati pintu kaca lobi.

Pria itu berbalik dan tampak kaget. Wajahnya seolah-olah berkata, "Ya ampun, aku melupakan Sanya."

Sanya melangkah menghampiri pria itu, menjinjing *tote bag*-nya sambil bergumam, "Semua akan baik-baik saja sepertinya walaupun dia nggak buru-buru seperti itu."

"Aku harus bertemu Bana dulu sebelum rapat. Jadi—" Alden berhenti bicara saat melihat Sanya menunjuk keningnya. Pria itu membuat wajah jengah. "Ini—di sini banyak orang," gumamnya.

Baik, ini memalukan, Sanya memang selalu menarik tangan Alden untuk mencium keningnya sebelum berangkat kerja. Dan ia akan mengecup pipi pria itu saat pulang kerja. Pemaksaan. Tentu saja, wajah Alden selalu terlihat terpaksa saat melakukannya, tetapi Sanya tidak peduli. Yang ia yakini

saat bangun dari koma adalah, ia adalah seorang istri dari Alden Abhigyan, jadi bagaimanapun keadaannya mereka harus saling mencintai, walaupun hanya *terlihat* saling mencintai.

"Mereka tahu kita adalah suami-istri, kan?" tanya Sanya sambil maju satu langkah dan membuat Alden melangkah mundur. Sanya terkekeh seraya menggelengkan kepala melihat tingkah rikuh Alden. Pria itu benar-benar menolaknya. Dan detik berikutnya kecupan hangat mendarat di kening Sanya, dengan gerakan cepat.

"Aku duluan." Lalu Alden pergi, tentu dengan langkah tergesa, memasuki pintu elevator yang baru saja terbuka. Dan pintu itu tertutup setelah Sanya tersenyum malu pada Alden yang sempat menatapnya.

Semalam, Alden membawakan tiga potong *cheesecake* dan air putih di atas nampan untuknya. Mendekapnya ketika ia menangis. Lalu bercerita panjang tentang ayahnya. Ayahnya yang, Alden bilang, semasa hidup sangat menyayangi Sanya dan melakukan apa pun untuk kebaikannya. Yang tidak lama kemudian, Alden juga menceritakan dan berbagi perasaan yang sama, pria itu kehilangan ayahnya juga saat ia berusia empat belas tahun.

Sanya tidak pernah membayangkan sebelumnya. Alden membawakan makanan untuknya, mendekapnya, dan berbicara banyak. Apa itu adalah tanda bahwa ia sedikit berhasil? Jangan senang dulu, Sanya. Karena kenyataannya, Alden masih Alden yang sama, yang membiarkannya terbangun di tempat tidur sendirian, padahal seingatnya, semalam ia berada dalam dekapan pria itu.

"Aku ketiduran di ruang kerja." Itu alasan yang ia gunakan setiap pagi. Kerja semalaman, lalu ketiduran. Apakah pekerjaan memang lebih menarik daripada seorang

wanita dengan pakaian bahu terbuka yang berkeliaran di dalam kamarnya?

Alden menyelinap masuk ke dalam elevator, bergabung bersama karyawan lain. Dan pintu elevator tertutup tepat setelah Sanya tersenyum ke arahnya. Elevator yang tadi ramai oleh sapaan yang tertuju untuknya, kini sepi. Ini yang tidak ia sukai, keberadaannya selalu dianggap seperti *alarm* pemberhenti bunyi. Padahal, mungkin saja di dalam elevator itu orang-orang sedang setengah mati menahan diri untuk menggosipkannya, pria yang baru saja mencium istrinya di lobi.

Tidak lama, beberapa dorongan kecil dari belakang membuatnya menoleh. Dan ia mendapati dua wajah tak asing. Bana dan Eras yang tengah tersenyum usil padanya. Dua makhluk itu juga pasti melihat adegan tadi. Ah, ini pagi yang menyebalkan.

"Wah, jadi hubungan kalian sudah meningkat menjadi, *tidak masalah cium kening di depan umum?*" tanya Eras pada Alden dengan suara yang tidak dibuat pelan. Alden yakin orang-orang di dalam ruangan sempit itu mendengarnya. "Kenapa Om nggak tahu bahwa perkembangannya secepat ini?"

"Karena Om jarang *main-main* ke sini," jawab Bana disertai kekehan setelahnya.

Eras adalah pemilik Firma Hukum Genadi yang gedungnya masih berada di kawasan Kuningan. Sehingga ia sering menghabiskan waktu istirahat makan siangnya di Pratham Group. Namun karena beberapa kecerobohan anak

buahnya menangani beberapa kasus kemarin, Eras harus turun tangan dan tidak lagi—seperti yang Bana katakan—main-main ke tempat ini.

"Jadi apa yang membawa Om Eras pagi-pagi begini datang ke sini?" tanya Alden tidak membahas permasalahan tadi.

Eras menjentikkan jari. "Tentu untuk bertemu Sanya. Sejak pulang dari rumah sakit, Om belum bertemu dengannya." Ia meraup dagu dengan wajah takjub. "Om dengar Sanya memutuskan untuk bekerja sebagai arsitek di sini. Itu keputusan yang hebat."

"Lalu kenapa tadi Om nggak keluar dari dalam *lift* dan menemui Sanya di lobi?"

Eras berjengit, menjauhkan wajahnya dengan wajah seolah-olah kaget. "Bagaimana bisa?" tanyanya.

"Apanya?" Alden balik bertanya dengan kening berkerut.

"Bagaimana bisa Om mengganggu seorang wanita yang sedang senyum-senyum sendiri karena habis dicium suaminya pagi-pagi begini?" Kalimat itu membuat Eras dan Bana terkikik bersamaan. Dan seisi ruangan mungkin sedang menahan diri untuk melakukan hal yang sama.

Alden menggeleng pelan. Telunjuknya memencet tombol angka '9' berkali-kali. Seolah jika melakukannya, ia akan cepat sampai di lantai '9' dan meninggalkan dua makhluk menjengkelkan di dekatnya.

Sanya baru saja kembali dari ruangan Rio, Manajer Produksi Pratham Group. Ia mempromosikan diri untuk menjadi

bagian dari proyek *Big Mall* yang akan dilangsungkan dalam waktu dekat. Awalnya, Rio tentu menolak dengan alasan proyek ini sudah diberikan kepada para arsitek terpercaya yang telah mengerjakan proyek-proyek besar sebelumnya. Sanya masih memaksa, dan Rio kembali beralasan dengan membawa nama Bana, sebagai manajer proyek, yang harus ikut menyetujui keputusannya. Sanya masih memaksa, dengan alasan Bana akan menyetujui, dan Rio akhirnya menyerah. Ia menerima Sanya untuk ikut dalam proyek ini sebagai arsitek yang akan menangani taman depan dari proyek *Big Mall*.

Sanya duduk di kursinya. Ia menyalakan laptop dan membuka *file* tentang *Big Mall*. Beberapa data mengenai: lokasi, waktu, tujuan, dan perencanaan pembangunan ada di sana. Sesekali mencatat beberapa bagian yang menurutnya penting pada *notes* kecil, kemudian kembali serius membaca.

"Aku dengar dari Pak Rio—"

Suara itu terhenti saat Sanya menolehkan wajahnya. "Sering datang ke kubikel untuk bertemu dengan karyawan biasa, seperti ini?" tanya Sanya, suaranya mencibir.

Alden, pria itu mengurut kening, lalu kembali menatap Sanya. "Proyek ini nggak main-main Sanya. Ini proyek besar."

"Aku tahu." Sanya mengangguk. Ia menutup bolpoinnya dan memasukkan *notes* ke alam *tote bag*. "Aku tahu proyek ini sangat penting, makanya kamu sendiri juga turun tangan dalam proyek ini, kan? Lalu kenapa?" Sanya berdiri dan Alden memegang kedua pundaknya, kembali mendudukkan Sanya ke kursinya.

"Kamu baru sembuh, dan ini akan sangat berat." Alden meyakinkan Sanya untuk tidak ikut dalam proyek ini, mata tajam itu mengartikan perintah sekaligus permohonan, entah mana yang lebih dominan.

Sanya berdeham, menyadarkan diri dari hilang akal beberapa saat ketika menatap mata itu. "Ini akan sangat berat, aku tahu. Jadi, daripada kamu meminta aku untuk mundur, lebih baik bantu aku mulai sekarang." Sanya menatap Alden. "Lagi pula, Ald. Aku hanya diberi hak untuk mengelola taman depan. Ini nggak seserius yang kamu bayangkan."

Alden menggeleng dengan senyum kecut yang... menawan. Eh. Kenapa hari ini ia seperti berbeda melihat sosok Alden berdiri di hadapannya?

Sanya kembali berdiri. Satu tangannya menangkup pundak Alden yang sebatas telinga atasnya. Sambil menengadahkan wajah, ia berkata, "Ini bukan karena Marry ikut dalam proyek, kan?"

Saat baru datang, ia mendengar Marry mengobrol dengan beberapa *drafter* lain tentang proyek *Big Mall* yang akan dikerjakannya dalam waktu dekat. Ia juga seolah sedang memamerkan pada rekan-rekannya bahwa Alden ikut menangani proyek itu secara langsung. Baik, itu salah satu alasan yang membuat Sanya memaksa ikut dalam proyek ini, ini kekanakan. Tapi, Sanya tidak akan membiarkan Marisa, atau Marry, gadis yang cara bicara dan gerak tubuhnya seolah-olah sedang bertanya pada semua pria, "*Will you marry me?*" itu dekat-dekat dengan Alden sesukanya. Wah, ia mulai posesif.

Alden terkekeh sumbang. "Ini kekanakkan," ujarnya sambil menatap tak suka pada Sanya.

"Apa pun itu." Sanya seperti tidak peduli. "Yang jelas aku ikut dalam proyek ini, terima atau tidak." Ia menegaskan, kemudian menepuk-nepuk debu khayalan di pundak Alden.

"Wah, sepertinya Om mengganggu." Suara berat itu membuat Alden segera menjauhkan tubuh dari hadapan Sanya. "Selamat pagi, Sanya," sapanya.

“Selamat pagi.” Sanya tersenyum, kemudian memperhatikan pria setengah baya yang baru saja datang. “Ini pasti Om Eras.”

“Ingat?” Wajah pria tua dengan suara beratnya yang khas itu terkejut.

Sanya hanya tersenyum. “Alden cerita, bahwa ada satu orang yang harus aku temui, namanya Om Eras, Dewa Pelindung Sanya,” ujar Sanya sambil melirik Alden.

Eras tergelak. “Wah, Alden benar berucap seperti itu?”

“Aku nggak bilang tentang Dewa Pelindung itu,” sangkal Alden tak terima.

“Tapi dari cerita Alden tentang Om, aku tahu Om adalah pelindung.” Sanya menghampiri Eras seraya mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. “Ya ampun, entah kenapa aku ingin menangis. Mendengar suara Om membuat aku ingin menangis.”

Eras kembali tertawa. “Om masih ingat, kamu pernah berkata bahwa kamu sangat menyukai suara Om. Suara Om membuat kamu tenang dan aman. Ya, kurang lebih seperti itu yang kamu bilang.” Eras menarik Sanya ke dalam dekapannya.

“Oh, ya? Sanya pernah bilang begitu?” Alden terdengar sangsi.

Sanya membalas dekapan Eras, dan tiba-tiba saja udara hangat memenuhi dadanya.

“Om rindu sekali. Maaf baru bisa menemuimu hari ini.” Tertawa di ujung kalimat adalah kebiasaan Eras sepertinya.

Sanya menjawab dengan mengangguk-angguk, suaranya sulit keluar, ia hanya ingin memeluk pria itu sekarang.

Selama rapat berlangsung tadi, Alden sesekali melirik Sanya. Ia melihat Sanya begitu memperhatikan presentasi dari bagian perencanaan. Sesekali Sanya terlihat menulis, kembali memperhatikan, menulis lagi. Bahkan, Sanya sempat bertanya tentang garis besar dari konsep *Big Mall* untuk menyesuaikan dengan desain yang akan ia buat.

Sebagian orang di dalam forum ini pasti sedang bertanya-tanya dalam hati. Apakah ada yang tidak beres dengan kepala Sanya? Jawabannya, ya. Tentu saja. Karena hampir semua dari mereka pasti tahu bahwa dulu kedatangan Sanya ke kantor ini hanya untuk menuntut sesuatu pada ayahnya sambil marah-marah. Jadi bagaimana bisa sekarang Sanya bersikap semenawan ini? Tunggu! Menawan? Ada yang salah sepertinya dengan pendapatnya.

Alden keluar dari ruangan rapat yang kemudian disejajari oleh Sanya.

"Jadi, kamu harus antar aku ke lokasi lahan pembangunan sekarang," ujar Sanya seenaknya.

Alden menoleh tidak terima. "Sekarang?"

Sanya mengangguk.

Yang benar saja. "Aku banyak kerjaan."

Sanya mengembuskan napas kencang. "Oke. Aku bisa pergi sendiri."

"Kamu bisa ajak rekan yang lain." Alden menyejajarkan langkah Sanya yang tadi mendahuluinya. "Setidaknya harus ada yang menemani kamu ke sana. Aku bisa minta—" Alden akan mengucapkan nama Marry, namun ia segera sadar, Sanya pasti tidak akan suka. Eh, sebentar! Kenapa ia jadi ikut-ikutan tidak profesional seperti ini?

"Marry?" Sanya menebaknya dengan tepat. "Dia memang *drafter* yang ikut bekerja dalam proyek ini." Sanya

merapikan *notes*-nya, kemudian memasukkannya ke dalam tas. "Tapi aku bisa pergi sendiri," ujarnya seraya tersenyum satu detik, senyum andalannya itu, yang mampu memagut mata Alden cukup lama untuk menatapnya.

Alden mengusap wajah saat Sanya melangkah meninggalkannya. Melihat jam tangan yang menunjukkan pukul tiga sore, ia segera menghubungi Hera, sekretarisnya. "Hera, seingat saya tidak ada rapat lagi untuk saya hari ini, kan?" tebaknya.

"*Tidak, Pak. Tapi saya hanya mengingatkan, Bapak memiliki jadwal makan malam dengan Pak Roya hari Kamis ini.*"

Alden melangkahkan kakinya. "Ya, saya ingat. Jam tujuh malam, kan?"

"*Benar, Pak.*"

"Oke. Terima kasih."

Setelah menutup sambungan telepon, Alden melangkahkan kaki lebih cepat. Ia bisa melihat Sanya sedang menunggu sendirian di depan pintu elevator sambil memainkan ponsel. "Aku akan antar kamu," ucapnya ketika sudah sampai di samping wanita itu.

Sanya tersenyum lebar, seolah tahu bahwa Alden memang akan melakukan hal ini untuknya.

"Ini sikap profesional dalam pekerjaan," tegas Alden.

Sanya mengangguk-angguk. "Tentu, aku suka itu." Dan wanita itu tersenyum lagi. Ah, ya ampun. Apa-apaan ini? Mengapa Alden merasa tidak keruan melihat senyum biasa itu?

Mereka melangkah bersamaan memasuki elevator saat pintunya terbuka. Hanya ada mereka berdua di dalam. Dan Alden merasa tidak harus mencari topik perbincangan, ia hanya akan diam sampai pintu elevator terbuka di lobi.

"Kamu punya saran?" Sanya bersuara. Seharusnya Alden tahu bahwa di sampingnya kini ada gadis cerewet yang akan banyak bertanya.

"Apa?" Alden melihat Sanya sedang menunjukkan layar ponsel padanya. Ada beberapa digit nomor di layar itu, dan Alden menggeleng karena belum mengerti.

"Harus aku beri nama apa?" tanya Sanya lagi.

"Apanya?" Alden semakin terlihat bingung.

Sanya mendelikkan mata dengan wajah sebal. "Aku mau menyimpan nomor ini, tapi aku bingung harus menyimpannya dengan *caller id* apa."

"Memangnya itu nomor siapa?" Alden kembali memperhatikan layar ponsel Sanya.

Tangan Sanya bergerak seolah akan memukul. "Ya, Tuhan." Sanya menengadahkan wajahnya seraya terkekeh singkat. "Ini nomor ponsel kamu."

"Oh, ya?" Alden mengencangkan simpul dasinya, lalu berdeham. Ia tidak pernah mengingatnya, tentu saja. Untuk apa mengingat hal sepele semacam itu?

"Jadi, aku harus kasih nama apa?" tanya Sanya.

Ini hal sepele, lebih sepele daripada mengingat nomor teleponnya sendiri, dan ia bingung kenapa harus meributkan masalah seperti ini. "Alden, namaku Alden," jawabnya.

Sanya mengayunkan tas di tangannya dengan kencang. Gerakan itu mengerikan, wajahnya juga terlihat kesal, tetapi Alden tidak berniat untuk bertanya apa kesalahan yang baru saja ia lakukan.

Mereka sedang berada di Jalan Jambore Raya, daerah Cibubur, Jakarta Timur. Cukup melelahkan menuju tempat ini, memakan waktu hampir dua jam dari kantor. Tempat itu adalah lahan luas yang penuh dengan rumput-rumput ilalang setinggi lutut, dan Sanya sedang berdiri di tengahnya. Wanita itu menatap sekeliling kemudian memotret semua penjuru. Tubuhnya berputar, menangkap gambar satu per satu. "Ald!" Sanya berseru, mengarahkan kameranya pada Alden. Alden hanya menoleh dan melihat wanita itu terkikik sendiri sembari melihat ponselnya.

Alden menggeleng. Ia membuka jasnya dan menggantungkan di siku. Melonggarkan simpul dasi dan membuka kancing di pergelangan tangan agar bisa menggulung kemejanya sampai siku. Kemudian ia menghampiri Sanya yang masih asyik melihat layar ponselnya. Wanita itu berdiri di tengah lahan luas, hanya dengan blus hijau dan celana panjang berwarna putih gading, sederhana. Rambutnya terlihat sedikit berantakan karena tersibak angin kencang berkali-kali. Dan....

Alden menghentikan langkahnya tiba-tiba. Rambut di bawah bahu yang berantakan itu sedikit mengganggunya. Ia bahkan menangkap bayangan rambut berantakan yang sensual di atas ranjang, baru saja, di kepalanya. Oke, ia kadang tiba-tiba menjadi tidak waras.

"Berapa luas lahannya, Ald?" Pertanyaan Sanya membuat Alden melongo sebentar lalu kembali melangkah.

"Sekitar enam ratus empat puluh ribu meter persegi," jawab Alden, kini ia berdiri di samping wanita itu.

"Waw." Sanya berdecak, lalu meraih *notes* kecil dari saku celana karena tasnya ditinggalkan di mobil.

"Aku bilang ini sangat luas, dan kamu pasti—" Alden berhenti bicara saat Sanya menatapnya tajam, baru saja ia

akan meragukan kemampuan Sanya dengan mengatakan, *Kamu pasti akan kewalahan*. Kemudian, melihat mata itu, Alden segera mencari kalimat lain, yang lebih aman untuknya. "—akan kelelahan."

Sanya tersenyum. Senyum itu lagi. "Aku bisa, Ald." Seolah bisa menangkap keraguan Alden, Sanya meyakinkan.

"Oke, aku percaya." Alden bergumam sambil menyapu pandang sekitarnya. Sudah lama ia tidak menikmati suasana seperti ini: lahan terbuka dan udara segar yang menenangkan. Pekerjaan kadang menuntutnya untuk terjun ke lapangan, memantau bangunan gedung, jembatan, atau kadang taman kota. Tetapi semua ia lakukan dalam situasi kerja yang serius, tidak pernah menikmatinya. Tidak pernah berusaha menikmatinya. Tetapi saat ini ia tidak berusaha, semua datang begitu saja.

"Aku masih bisa menggambar nggak, ya?" Sanya bergumam sendiri dengan tatapan yang menyapu sekitar, sesekali membenarkan rambutnya.

Tiba-tiba kepala Alden pening mendengar kalimat itu. "Sanya, jangan bercanda." Wanita itu kehilangan semua ingatannya, dan ia baru saja dibuat sangsi akan kemampuannya yang masih tersisa.

Sanya terkekeh. "Jangan memasang wajah frustrasi kayak gitu." Telunjuk Sanya menyentuh pipi Alden, dengan sigap Alden menangkapnya. Mereka terdiam. Katakan saja ini klasik, adegan klise yang kampungan. Tapi percayalah, Alden melakukannya. Ia menggenggam tangan wanita itu, sambil menatapnya, seolah-olah waktu membeku dan menghentikan semuanya.

"Aku sudah banyak membuat sketsa taman." Ucapan Sanya menyadarkan Alden yang tadi tertegun. Alden

melepaskan tangan itu setelah berdeham pelan. “Aku akan tunjukkan sama kamu,” janjinya.

Alden mengangguk. “Harus.”

“Dan aku nggak butuh seorang *drafter*.” *Apalagi Marry*. Mata Sanya melanjutkan ucapan sebelumnya dan Alden hanya terkekeh.

“Selamat bekerja, Sanya,” ucap Alden.

“Bekerja keras,” sahut Sanya.

Alden bisa melihat senyum tipis dari Sanya sebelum wanita itu kembali mengalihkan tatapan ke depan, menatap lahan luas yang ditumbuhi tanaman ilalang setinggi perut. Melihat wanita itu memejamkan matanya sambil menarik napas dalam-dalam dengan rambut yang kembali bergoyang-goyang karena tersibak angin. Dan detik berikutnya, Alden terkejut karena Sanya tiba-tiba menoleh padanya, tentu memergokinya yang sedang menikmati siluet wajah itu.

“Aku boleh cerita sama kamu?” tanya Sanya yang kemudian mendapat anggukkan buru-buru dari Alden. “Semalam aku bermimpi.”

Alden menyahut cepat. “Tentang?”

Sanya menggeleng. “Aku sendiri nggak ingat dengan jelas, tapi aku sadar kalau itu adalah mimpi buruk.”

“Kenapa?”

“Karena aku bangun dengan tubuh berkeringat.”

“Kamu kepanasan.” Alden mengalihkan tatapannya, entah mengapa ia tidak ingin menghadapkan wajah pada wanita itu lagi. Mimpi buruk, mendengar kata itu, membuat Alden takut menyadarkan Sanya bahwa wajahnya adalah sebagian dari atau mungkin adalah mimpi buruk itu.

“Jangan bercanda, AC di kamar menyala semalaman.” Sanya melipat lengannya. “Sebenarnya aku nggak begitu

peduli dengan mimpi itu." Lalu mendesah kencang. "Entah itu hanya sekadar mimpi atau mungkin penggalan dari memori terdahulu yang pernah aku alami, aku sedikit nggak peduli." Pernyataan itu berhasil membuat Alden kembali menoleh padanya. "Aku justru lebih peduli sama keadaanku saat bangun dari mimpi."

"Kenapa?" Alden sedikit gusar. Entah mengapa, ia sedikit tidak menyukai jika Sanya bicara bahwa mimpi itu berdampak pada bangun tidurnya. Ini... mungkin saja ungkapan ketidaksukaan Alden jika Sanya mulai menyadari apa yang terjadi sebelumnya.

"Aku bangun dengan tangan gemetar, berkeringat, sedikit ketakutan, sementara nggak ada siapa-siapa di sampingku." Sanya memegangi dadanya, seperti sedang mengasihani diri sendiri. "Menyedihkan, ya?"

Wajah Alden meringis. Ia tidak menyukai sindiran itu, karena ia tahu akan kebingungan menanggapinya.

Nanti malam aku akan tidur di samping kamu. Apakah kalimat itu yang Sanya inginkan? Ia bisa saja mengatakannya dan melakukannya, tapi... entahlah. Hal itu seperti sebuah kejahatan baginya. Jadi, ia memutuskan hanya menunduk dan mengusap wajahnya dengan kasar sebagai tanggapan dari keluhan Sanya tadi.

"Ald." Alden merasa Sanya mendekat. "Jangan membuat aku lebih kecewa dengan memasang wajah frustrasi seperti itu." Sanya membuat suara kecewa yang dibuat-buat. "Ini permintaan untuk tidur bersama dari seorang istri," ujarnya terus terang.

Alden menoleh, mengangguk-angguk. Awalnya ia akan bergumam, "Ya, Tuhan." Dengan menggelengkan wajah ketika mendengar ucapan Sanya, tapi ia membatalkan

niatnya. Wanita itu, kelakuan dan kata-katanya sekarang, memang keterlaluan. Senang membuat Alden terkejut dan... berdebar.

"Jadi, nanti malam aku nggak akan biarkan kamu tidur." Sanya mengangkat dua alisnya.

"Sanya, ini...." Alden kembali mengusap wajahnya. Ia mencari kalimat penolakan paling halus yang ada di dalam kepalanya, namun tidak kunjung menemukan.

"Aku minta kamu menemani aku untuk membuat desain taman." Melihat wajah Alden yang bingung, Sanya tergelak. "Memangnya apa yang sempat terlintas di kepala kamu tadi?" Tangan wanita itu meraih kepala belakang Alden, menyelipkan jemari di sela rambut dan mengacaknya pelan.

Alden tiba-tiba terkejut dengan bayangan yang ditangkap oleh alam bawah sadarnya. "Sanya!" Suara Alden yang tinggi dan gerakan menjauh yang tiba-tiba, membuat Sanya berhenti tertawa dan kaget. Jemari itu, dengan gerakan yang sama, entah mengapa terasa tidak asing baginya. Jemari itu seolah memang pernah berada di kepala belakangnya. Mengusap pelan, menyelipkannya di antara rambut, lalu meremasnya kencang. "Kita pulang sekarang. Nanti sore pasti macet." Alden melangkah meninggalkan Sanya sendirian. Tangannya bergerak ke belakang kepala, mengusap rambutnya dengan gerakan yang sama seperti yang Sanya lakukan beberapa detik lalu, dan menjambaknya. Ia menggeleng kencang saat bayangan tidak jelas itu kembali menyambangi kepalanya.

Astaga. Apakah tidak lama ini Alden memang sempat bermimpi erotis seperti anak remaja laki-laki kebanyakan? Mengapa bayangan itu tiba-tiba saja muncul di kepalanya, dan membuatnya merinding?

8
Nightmare

"Senang bertemu dengan Anda, Pak Alden." Pria itu lagi, senyum ramah yang menyiratkan ancaman, Edor Markov.

"Tidak begitu bagi saya," balas Alden dengan suara pelan, namun wajahnya tetap tersenyum dan mereka berjabat tangan.

Hari ini ia sedang menghadiri acara makan malam yang diadakan oleh Roya Susanteo, pemilik proyek *Big Mall*. Saat ini, Roya sedang merayakan pembukaan proyek terbarunya. Sebuah pusat perbelanjaan di kawasan Kemang yang dihadiri oleh berbagai kalangan koleganya.

Gedung pusat perbelanjaan itu baru dibuka tadi sore, dengan *live* musik di halaman depannya yang membuat macet jalanan karena akses masuk kendaraan dihalangi oleh gerombolan pemuda-pemudi yang akan menonton. Sementara acara perayaan untuk para rekan bisnis diadakan di Royal Hotel, hotel di belakang gedung yang masih merupakan milik Roya.

Setelah menyapa Roya tadi, Alden berbincang bersama beberapa tamu yang datang, tersenyum, bersikap wibawa, berucap elegan, sampai ia jenuh dan berakhir terdampar sendirian di sisi ruangan bersama segelas koktail di tangannya. Namun, ini lebih buruk, Edor menyapanya dengan sikap yang seolah berkata bahwa, *Masalah di antara kita belum selesai*.

“Sanya tidak menyukai Anda, saya tahu itu.” Edor menyesap minuman di gelas dengan tatapan yang tidak lepas dari Alden. “Dan lambat laun semuanya akan terungkap.”

“Anda pernah mengatakannya, dan saya masih bisa menjawab, tidak masalah.” Alden menyesap koktail, lalu tersenyum tipis.

“Anda hanya perlu menunggu kejutan dari saya,” ujar Edor.

“Saya akan menunggu, sambil bekerja. Karena pekerjaan saya sangat banyak akhir-akhir ini.” Alden meletakkan gelas tinggi di tangannya pada nampan seorang pelayan yang baru saja lewat di sampingnya. “Dan sayang sekali, sepertinya percakapan kita harus berakhir di sini.” Ia melirik jam tangannya. “Istri saya sedang menunggu di rumah.”

Alden melangkah meninggalkan Edor. Ia tersenyum kecil, lalu menggeleng pelan. Edor mengancamnya, setiap kali bertemu. Jika dulu ia akan menantang pria tua itu tanpa rasa takut, maka kali ini ia sedikit kesulitan melakukannya.

Sanya, wanita yang berada di sampingnya itu, sedang menikmati hidupnya. Menjadi seorang istri, yang baik. Menjadi seorang pekerja, yang teladan. Dan menjadi seorang manusia, yang lebih riang. Ada kekhawatiran yang menyeruak ketika membayangkan wajah Sanya saat ini. Entah bentuk perasaan apa, tetapi Alden tidak menyukai jika Edor akan mencampuri urusannya bahkan sampai mengganggu Sanya.

Ya, ini menjengkelkan. Ia sedikit tidak menyukai perasaan ini.

Sanya sudah duduk di meja kerja itu selama satu jam. Membuat beberapa sketsa untuk proyek taman yang ia tangani. Ada beberapa bola kertas di lantai sebagai bentuk ketidakpuasan pada gambarnya sendiri. Tidak peduli jika Alden akan datang ke dalam ruangan pribadinya itu dengan wajah kesal karena mendapati ruangan kesayangannya—yang beralih fungsi menjadi tempat tidurnya setiap malam itu—berantakan.

Sanya menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Ia mengabaikan kertas sketsanya dan memperhatikan tempat ia berada saat ini. Ruangan itu sederhana saja, hanya berisi meja kerja, lemari yang berisi banyak buku dan *file*, serta sofa bulu hitam di sisi kanan ruangan—yang biasa Alden gunakan setiap malam untuk tidur.

Dindingnya berwarna putih, sedangkan *furniture* didominasi warna hitam. Tidak ada lukisan atau foto yang menggantung di dinding. Juga bingkai foto yang biasanya ada di meja kerja. Ini tidak biasa, selalu, ia banyak menemukan hal yang tidak biasa pada Alden.

Sanya sadar, ada yang tidak beres dengan hubungannya. Kata hatinya selalu berkata, *Seharusnya tidak begini*. Setiap kali mendapati hal janggal dari Alden. Mereka canggung, tidak ada hal yang bisa Alden bahas saat bersamanya, tidak ada benda kenangan bersama, juga foto pernikahan yang sampai saat ini tidak pernah Sanya temukan. Banyak, banyak hal yang tidak bisa ia terima.

Namun, selama ini, Sanya berusaha bersikap baik-baik saja. Ia berusaha bersikap selayaknya istri dari Alden Abhigyan yang bahagia. Walaupun ia tahu, mungkin saja, sebenarnya tidak seperti itu. Tetapi percayalah, saat melihat Alden, ia membutakan diri sendiri, ia menumpulkan intuisi yang mengungkap asumsi-asumsi jelek dalam hidupnya di masa lalu. Hanya karena... menatap pria itu.

Sejak pertama bertemu Alden, ia hanya berusaha menjalani hidup tanpa memaksakan diri berpikir lebih banyak tentang masa lalu. Tetapi, saat ini, saat melihat pria itu, ia lebih ingin menghapus masa lalunya, yang tidak ia ketahui seperti apa. Yang ia inginkan saat ini hanyalah hidup bersama Alden.

Hampir setiap malam ia bermimpi, dan itu membuatnya semakin takut. Banyak penggalan-penggalan kejadian buruk dalam mimpinya yang entah hanya sekadar bunga tidur atau memang itu adalah bagian masa lalunya. Mimpi melihat ayahnya berlumuran darah, mimpi menatap Alden dengan penuh kebencian di meja persidangan, mimpi tentang pernikahan yang samar-samar, dan terakhir, mimpi yang benar-benar menyeramkan untuk diingat.

Mimpi itu ia dapatkan tadi malam. Tentang sebuah percakapan yang tidak diiringi oleh bayangan seperti biasanya.

"Malam ini pasti sukses."

"Apa?"

"Meniduri Sanya. Aku menyuruh seorang pelayan mengantarkan air putih, dan minuman itu bertugas untuk melemahkan. Pasti Sanya sudah tidur kan sekarang? Dan jangan kaget kalau sebentar lagi... dia akan bergerak gelisah."

"Ah, sial. Yakin hanya melemahkan?"

"Nikmati saja malam ini."

Pintu ruangan terbuka, dan Sanya terkejut. Ia melihat Alden di ambang pintu sedang menatapnya. "Aku mencari kamu di kamar, ternyata kamu di sini," ujar pria itu seraya melangkah menghampiri. Ia memperhatikan beberapa kertas yang berserakan di lantai, lalu menatap ke arah meja. "Kamu bekerja keras malam ini?" Entah pujian atau hanya

komentar, yang jelas Sanya melihat pria itu tersenyum padanya. “Sudah makan?” tanyanya. “Aku kebetulan melewati kantor Eve dan ingat *cheesecake* yang—” Kata-kata Alden terhenti, karena Sanya baru saja beranjak dari kursi dan bergerak memeluknya.

Sanya mencengkeram punggung kemeja Alden, lalu berkata, “Jangan pergi, jangan menghindar lagi,” pintanya lirih.

“Ada sesuatu yang terjadi?” tanya Alden.

Sanya mengangguk. “Aku takut... kehilangan kamu sepertinya.” Tiba-tiba saja dadanya terasa sesak.

Alden bergerak mengusap punggungnya, awalnya terasa ragu, namun lama-kelamaan gerakan itu menjadi lembut. “Ada apa?” tanyanya lagi.

Sanya menggeleng pelan. Ia takut, takut mengetahui kenyataan. Ia takut mengetahui bahwa dulu, dirinya dan hidupnya mengecewakan. Ia takut menyadari, bahwa hidupnya tidak sebaik yang dibayangkan. Ia takut, mengakui bahwa sebenarnya Alden tidak mencintainya.

Alden menariknya untuk duduk di sofa. Pria itu berjongkok di hadapannya, wajahnya sedikit khawatir. Ekspresi wajah itu ternyata membuat hati Sanya hangat. “Kamu pernah bilang sama aku, untuk berhenti mengingat masa lalu.” Alden tersenyum. “Nikmati saja hidup kamu sekarang,” katanya.

Sanya menatap pria itu, cukup lama sebelum berbicara. “Kalau... suatu saat nanti, aku mulai kenal siapa kamu, bagaimana cara kita bertemu, bagaiaman hubungan kita, dan semua hal tentang hubungan kita, apa kamu akan tetap di sini?” tanya Sanya. Ia melihat Alden tersenyum tipis, namun tidak mengeluarkan satu patah kata pun. “Ald,” Sanya meminta Alden bersuara.

“Kayaknya kamu kecapekan.” Alden berdiri. “Aku antar ke kamar.” Ia menarik tangan Sanya dan Sanya balas menggenggamnya.

“Aku sepertinya mencintai kamu,” ucap Sanya. Ia sudah pernah ditolak, berkali-kali oleh Alden secara tersirat, tetapi kali ini ia merasa bukan hal yang sepele. “Apa yang harus aku lakukan sekarang?” Dia sedang putus asa.

Alden kembali berjongkok di depan Sanya, menatap Sanya dengan wajah bingung. “Kita suami-istri, Sanya. Jadi wajar kalau kamu mencintai aku.”

“Katakan hal lain—setidaknya sebuah janji—yang membuat aku tenang.”

Alden menarik napas panjang. “Aku akan tetap di samping kamu,” ucapnya. “Jika kamu ingin.”

Bukan balasan dari pernyataan cintanya, tetapi, setidaknya itu bisa membuat Sanya tenang saat ini. Alden berjanji ada di dekatnya, bersamanya, tidak peduli tentang apa pun yang terjadi di masa lalu. Dan sekarang, mungkin saja cintanya masih dalam perjalanan, ia belum datang, tetapi ketika melihat Alden yang seperti ini, ia yakin bahwa cinta itu akan datang secepatnya dan tinggal di tempat yang tepat.

Tangan itu meraba punggungnya, mengusapnya perlahan, lalu naik ke tengkuk untuk menangkupnya. Ada sentuhan hangat di bibirnya. Sanya berusaha bergerak di bawah tubuh yang menindihnya, tetapi sulit. Tubuhnya lemas, bahkan sekadar membuka mata pun ia kesulitan. Yang ia tahu saat ini, tangan itu mengusap pinggangnya, mencengkeram gaunnya. Dan....

"Sanya?" Sanya mendengar sebuah suara yang berusaha menyadarkannya. "Sanya." Terdengar lagi. "Sanya."

Sanya terbangun. Ia mengusap keningnya yang berkeringat, sekujur tubuhnya bergetar, dan napasnya memburu.

"Mimpi buruk lagi?" tanya Alden yang kini duduk di sampingnya.

Sanya menyapukan pandangannya. Ini kamar Alden, ia ada di kamar ini, dan ada Alden di sampingnya, jadi ia akan baik-baik saja. "Ald." Sanya belum sempat mengingat tentang mimpinya yang akan diadukan pada Alden, tetapi pria itu kini sudah mendekapnya. Membuat Sanya melupakan mimpi yang baru saja mengganggu tidurnya.

"Kamu akan baik-baik saja. Ada aku di sini." Suara Alden membuat Sanya bisa mengembalikan napasnya yang tadi tidak teratur.

"Tadi. Aku. Ald. Tadi ada. Seperti." Kalimat Sanya tidak jelas, dan Alden segera mendekap lebih erat, meminta Sanya untuk tidak bicara.

"Jadi apa yang kamu inginkan mulai besok malam?" tanya Alden.

"Temani aku tidur," ujar Sanya lancar.

Sanya bisa tahu bahwa saat ini Alden sedang terkekeh, menertawakannya. "Ini bukan alasan yang dibuat-buat agar kita bisa tidur bersama, kan?" tanyanya. Alden merengangkan dekapannya, lalu memperlihatkan wajah curiga.

Sanya menarik bantal yang paling dekat dengan jangkauannya. Lalu melemparkan pada muka menyebalkan itu. Yang benar saja. Seandainya itu benar, seharusnya Alden tidak berbicara sejujur itu, kan? Dan kemudian, ia lupa akan mimpi buruknya.

9
I have a new fear

Semalam tidak terjadi apa-apa. Alden hanya ingin menjelaskan dan menekankan. Ia mengantar Sanya ke kamar, Sanya berbaring, dan langsung tertidur pulas. Alden duduk memperhatikannya di sisi tempat tidur, menatap Sanya yang baru lima menit menempelkan kepala di bantal sudah mendengkur halus. Ia jadi ragu bahwa Sanya benar-benar sering bangun karena mimpi buruk—menurut ceritanya.

"Jadi hari ini aku ada rapat di luar." Suara Sanya membuat Alden menoleh ke samping kiri, dan sadar bahwa saat ini mereka sedang berjalan bersama di teras lobi.

Alden mengangguk. "Hati-hati," ucapnya.

Sanya menyeringai. "Lain kali, bisa nggak melatih banyak ekspresi ketika bicara denganku?" tanyanya. Ia maju satu langkah, wajahnya sedikit menengadah, memperhatikan Alden yang lebih tinggi darinya.

"Maksudnya?" Alden menyapukan pandangan ke segala arah. Ini masih pagi, dan ia tidak ingin menjadi bahan gosip karyawan karena beradegan tabu seperti ini di lobi.

"Ketika kamu bilang 'Hati-hati', seharusnya kamu tersenyum, tapi perlihatkan binar mata khawatir." Penjelasan Sanya membuat kening Alden berkerut. "Nggak ngerti?" tanyanya.

Tentu. Alden melihat jam di pergelangan tangan, namun Sanya menarik dagunya untuk kembali menatap lurus.

"Jangan melihat jam tangan saat sedang mengobrol, apalagi sama istri kamu sendiri." Sanya melipat lengan di dada. "Itu menunjukkan kalau obrolan kita terkesan nggak penting dan ada banyak hal yang jauh lebih penting dari ini," omelnya.

Bagus, ini semacam pencerahan di pagi hari. Alden meraup dagu setelah melepaskan napas singkat. "Sanya, kita akan bahas masalah ini di rumah. Marahi aku sesukamu, di rumah."

Sanya memutar bola matanya. "Oke." Lalu berdecak dengan wajah kesal. "Aku sebenarnya malas melakukan ini, tapi... ini harus kita lakukan setiap hari, kan?" Sanya menggerakkan telunjuknya pada Alden, menyuruh pria itu menunduk.

Alden menurut, ia tidak ingin masalah ini menjadi lebih serius dan perdebatan di antara mereka menjadi lebih panjang. Ia menunduk. "Ada apa?" tanyanya. Ia bertanya seperti itu, karena awalnya ia pikir Sanya akan membisikkan sesuatu atau mengatakan hal pribadi dengan suara pelan. Namun Alden memasang wajah terkejut setelah tahu bahwa Sanya baru saja mengecup pipi kanannya.

Oke, ini memang hal yang mereka lakukan setiap hari. Alden mengecup kening Sanya dan Sanya akan mengecup pipinya saat mereka akan berangkat bekerja, pun sepulang kerja. Tetapi, mereka akan melakukan hal ini berdua, tidak ada orang lain selain mereka.

"Karena tadi buru-buru, kita sampai lupa." Sanya dengan gesit menarik tengkuk Alden, dengan pelan membenturkan bibir Alden ke keningnya. "Dah!" Lalu wanita itu pergi meninggalkannya.

Alden menegakkan tubuhnya. Jujur, ia masih belum bisa menggerakkan organ tubuhnya dengan baik. Seperti saat ini, saat ia tahu bahwa banyak pekerjaan menunggunya, ia masih berdiri di lobi sambil memandangi Sanya yang sudah bergerak ke dalam elevator.

"Awas bibir lo robek." Suara itu membuat Alden menoleh cepat, gerakan tubuhnya sudah kembali normal. Ia melihat Bana di sampingnya sedang menyeringai. "Pagi-pagi bikin lobi heboh aja." Bana menunjuk dengan dagunya ke arah meja resepsionis, ada beberapa karyawan sedang berkerumun di sana, dan bubar dengan cepat setelah Alden menoleh ke arahnya.

Alden menyentuh kedua ujung bibirnya dilanjutkan meraup dagu. Ia memutuskan untuk tidak menanggapi cibiran Bana dan melangkah meninggalkan sahabatnya itu, walau ia tahu akan diekori.

"Kalau masih mau senyum, senyum saja lagi. Nggak apa-apa." Bana kembali bicara saat mereka sudah berdiri di depan pintu elevator, menunggunya terbuka. "Gue nggak keberatan lihat senyum cerah lo pagi-pagi begini."

Alden berdecak, menatap Bana dengan wajah kesal. "Siapa yang senyum-senyum?" Ia jelas tidak terima, karena merasa tidak melakukan hal itu.

"Lo tadi berdiri di sana." Bana menunjuk tempat Alden tertegun di lantai lobi tadi. "Dengan senyum kayak gini." Ia tersenyum lebar, menarik paksa kedua ujung bibirnya dengan telunjuk. "Sambil lihatin Sanya pergi," lanjutnya. "Untung nggak keluar air liur." Ucapan ini yang paling menyebalkan.

Alden hanya menggeleng pelan, ia sudah bertekad tidak akan menanggapi perkataan konyol itu. Walaupun dalam hatinya bertanya-tanya, apakah benar ia melakukan

hal bodoh semacam itu? Pintu elevator terbuka, dan Alden menyempatkan untuk menyikut pinggang Bana sebelum masuk.

"Senang bisa melihat presentasi langsung dari kamu, Sanya." Roya menjabat tangan Sanya. Setelah selesai rapat dan keluar ruangan, pria itu menghampirinya dan memuji konsep yang Sanya buat untuk taman depan *Big Mall* nanti. Tangannya masih memegang kertas yang berisi denah taman yang Sanya buat. Taman itu berbentuk elips. Ada kolam berbentuk lingkaran di tengah taman yang dikelilingi oleh *jogging track*. Beberapa gazebo dan bangku taman dengan hiasan lampu taman, juga wahana bermain sederhana untuk anak-anak yang dekat dengan kolam.

"Saya merasa lebih dari itu, bisa bekerja sama dengan Pak Roya." Sanya tersenyum sopan.

"Saya setuju dengan kolam berbentuk lingkaran yang di tengahnya akan ada patung Ikan Koi raksasa seperti ini. Dan saya setuju bahwa suara gemercik air dari pancuran dapat membuat rileks semua orang yang mendengarnya," puji Roya lagi.

"Saya membuat taman itu tidak hanya untuk dilihat, tetapi untuk digunakan oleh pengunjung."

Roya mengangguk-angguk. "Andai Papa kamu masih ada, beliau akan sangat bangga melihat ini." Roya menepuk pelan pundak Sanya.

"Oh, ya?" Sanya tersenyum haru.

"Kenapa kamu baru menunjukkan kemampuanmu sekarang?"

Sanya diam, ia hanya tersenyum, karena ia tidak tahu jawabannya.

"Baik. Ada urusan lain yang harus saya kerjakan, lain kali kita harus makan malam, bersama Alden." Roya menepuk-nepuk pundak Sanya sebelum pergi, dan Sanya hanya membalasnya dengan anggukan.

Ia berdiri di tempat. Lalu tersenyum sendiri, senang karena akan membawa kabar baik untuk Alden. Tangannya meraih ponsel di dalam *tote bag*, lalu mencari nomor ponsel dengan *caller-id 'Tiger'*. Nama itu ia simpan untuk Alden, karena pada awal pertemuan mereka, Alden pernah berkata bahwa ia adalah seekor harimau.

"Selamat siang, Sanya."

Suara itu membuat Sanya menoleh, membatalkan niat untuk menelepon Alden. Sanya mengangguk sopan pada seseorang yang baru saja menyapanya tadi, menyebut namanya.

"Apa kabar?" Seorang pria, yang Sanya taksir berusia akhir lima puluh tahun itu, mengulurkan tangannya.

Sanya membalas uluran tangan itu, menjabat tangan pria itu. "Baik," jawabnya.

Pria itu tiba-tiba tergelak. "Masih menyimpan boneka beruang pemberian Om?" tanyanya, dan Sanya hanya menelan ludah sembari tersenyum. Sanya tentu tidak ingat. "Hadiah saat perayaan ulang tahunmu yang ke-10, kalau tidak salah. Saat itu Papamu yang mengundang Om untuk datang." Pria itu seperti mengingat-ingat. "Jangan bilang bonekanya sudah tidak ada." Wajahnya berubah kecewa.

"Ada." Sanya menjawab cepat. "Tentu masih ada." Ia berbohong.

“Terima kasih sudah menyimpannya.” Pria itu menggenggam tangan Sanya dan Sanya hanya mengangguk. “Bagaimana dengan Alden? Apa dia baik?”

“Kabarnya baik,” jawab Sanya dengan wajah yang masih kebingungan.

Pria itu menggeleng dengan telunjuk yang bergoyang-goyang, seolah-olah bukan jawaban itu yang ia inginkan. “Apakah sikapnya baik padamu?”

“Sangat.” Tangan Sanya bergetar, entah mengapa, menatap mata pria itu lama-lama membuatnya sedikit takut.

“Benarkah?”

Sanya mengangguk.

“Ada sesuatu yang ingin Om tunjukkan. Mau lihat?” Pria itu menyeringai, mengeluarkan ponsel dari saku jas yang dikenakannya. “Om adalah salah satu pengagum kecantikanmu. Om senang mengikuti kegiatan kamu di media sosial.” Wajah pria itu berubah murung. “Namun beberapa waktu lalu, sepertinya ada seseorang yang menutup akun media sosial milikmu. Om kecewa.” Pria itu berbicara sambil mengotak-atik layar ponselnya.

Sanya menelan ludah dengan susah payah. Firasat tidak baik segera berlarian di dalam kepalanya.

“Om mencoba meretas akun milikmu, dan membukanya kembali.” Ia menatap Sanya dengan seringaian yang membuat jemari Sanya bergetar. “Mau lihat?”

Sanya tahu, lambat laun ia akan tahu semuanya, semua hal dalam hidupnya. Walaupun saat ini ia menolak mengetahui, suatu saat semua ingatannya tentu akan pulih. Sanya akan meraih ponsel yang diangsurkan oleh pria di hadapannya itu. Namun tiba-tiba saja sebuah suara mengejutkannya.

"Sanya!" Sanya menoleh ke belakang, dan mendapati Alden sedang berlari ke arahnya.

"Hubungi Om jika kamu mau tahu tentang ini." Pria itu menyelipkan sebuah kartu nama ke tangan Sanya dengan gerakan tak kentara. Kemudian telunjuknya bergerak ke mulut, seolah-olah masalah ini hanya mereka berdua yang boleh tahu.

Sanya menggenggam kartu nama itu dan segera mendapat rangkulan dari Alden yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Senang bertemu dengan Anda, Pak Edor," sapa Alden pada pria itu dengan napas yang sedikit terengah, ini pasti karena pria itu berlari cepat ke arahnya.

"Senang juga bertemu dengan Anda, Pak Alden." Pria itu tersenyum ramah. "Anda pasti bangga memiliki istri seperti Sanya. Saya menyaksikan presentasi dari konsep taman yang ia buat. Dan... sangat menakjubkan," pujinya.

Alden mengeratkan rangkulannya. "Terima kasih," balas Alden seolah tidak ingin berlama-lama. "Kita pergi," ujarnya pada Sanya. Dan ia menarik Sanya begitu saja, seolah merasa tidak masalah ketika mereka pergi meninggalkan Edor tanpa pamit.

Sanya menoleh pada Alden, pria itu telah melepas rangkulannya ketika memasuki elevator, dan Sanya segera menggenggam tangannya. "Ald."

Alden yang seolah menunggu Sanya berbicara, dengan sigap menatapnya. "Ya?" Kali ini Sanya bisa melihat wajah Alden yang benar-benar khawatir. Seharusnya Sanya senang melihat ekspresi itu, ia berhasil membuat Alden terlihat cemas padanya, tetapi saat ini bukan waktunya.

Sanya menggeleng. "Aku lapar." Ia tersenyum. "Bisa kita mampir ke kantor Eve untuk makan *cheesecake* dan

minum kopi di sana sebentar?" Sanya ingin menyangkal sekuat-kuatnya bahwa wajah khawatir Alden bukan karena pria itu tahu, soal Edor yang memiliki sesuatu hal yang membahayakan untuk hubungan mereka. Sanya ingin meyakinkan dirinya, bahwa Edor tidak mengetahui hal apa pun yang bisa merusak hidupnya, hidupnya yang sekarang.

"Tentu." Alden tersenyum dan menganggguk cepat.

10
A selfish mind

Hubungannya dengan Alden tetap sama. Alden masih mencium keningnya setiap pagi, Sanya mencium pipi pria itu setiap akan berangkat kerja, sampai di rumah pun hal yang sama dilakukan, kadang makan malam bersama, bekerja di ruangan yang sama, dan perihal tidur yang masih tetap sama—Alden menamaninya sampai tertidur, lalu pria itu kembali ke ruangan kerja, tidur di sana. Dan setiap pagi akan beralasan, "Aku ketiduran di ruang kerja."

Semua kegiatan yang mereka lakukan masih tetap sama. Namun setelah pertemuannya dengan Edor tempo hari, entah hanya perasaannya saja atau memang benar, mereka jadi tidak terlalu banyak mengobrol. Banyak menghabiskan waktu bersama, namun mereka hanya melakukan percakapan singkat dan obrolan seperlunya.

Alasan yang membuat Sanya bersikap seperti itu adalah pertemuannya dengan Edor. Yang seolah berkata padanya bahwa hidupnya dulu tidak baik-baik saja. Yang seolah berkata padanya bahwa kebahagiaan ini semu. Dan ia tentu ketakutan dengan semua kemungkinan terburuk itu. Membuatnya merasa tidak berhak untuk banyak menatap Alden terlalu lama.

Sanya menuruni anak tangga, dan berjalan menuju pantri, berniat mencari sesuatu yang bisa dimakan di dalam lemari es, entah sebuah apel atau potongan *cake* sisa

kemarin. Dan ia menemukan keduanya. Ada sebuah apel dan sepotong *cake*, ia harus memilih salah satu, dengan berlebihan, ia kebingungan. Akhirnya ia hanya berdiri di depan lemari es yang terbuka dengan isi kepala yang bertebaran entah ke mana. Jangan heran, beberapa hari ini, ia sering melakukannya, hal yang tidak berguna ini.

"Cari apa?" Suara itu mengejutkan Sanya, ia menoleh dan mendapati Alden sedang berdiri di belakangnya. Pria itu baru saja pulang setelah izin lembur tadi sore padanya.

"Jangan bikin aku kaget kayak gitu!" gerutu Sanya sembari mengelus dadanya.

Pria itu menjinjing jas, kemejanya yang lusuh sudah keluar dari batas pinggang, dan wajahnya terlihat lelah. "Aku datang dengan ucapan salam, dan ketika lihat kamu berdiri di sini, aku memanggil kamu. Berkali-kali."

"Oh." Sanya melihat Alden kini bergerak ke arah *water dispenser* setelah meraih gelas dari kabinet.

Alden menggenggam gelas berisi air mineral dan berjalan ke arahnya. "Jangan minum air es malam-malam," ujar pria itu seraya mengangsurkan gelas padanya.

Sanya tidak haus, Alden salah menerka, tetapi entah mengapa Sanya merasa senang dan meraih gelas itu. "Makasih," gumamnya. Ia meminumnya sedikit, hanya untuk menghargai perhatian itu.

"Ada yang kamu pikirkan akhir-akhir ini?" tanya Alden.

Sanya mengangkat wajah, menatap Alden yang kini berdiri tiga jengkal di hadapannya. Ada dua pilihan yang bisa ia lakukan. Pertama, memuji sikap Alden yang mulai peka dan berkata tidak ada apa-apa. Kedua, mengungkapkan kegelisahannya tentang Edor dan mengadu tentang segala bayangan buruk yang mengganggunya. "Nggak ada." Sanya menggeleng, ia mengambil pilihan pertama.

Alden mengangguk-anggukkan wajah. "Tadi pagi aku ada rapat di luar tentang proyek baru di kawasan Jakarta Utara. Tentang Pelabuhan Kalibaru yang memiliki luas tiga puluh dua hektar dengan nilai investasi diperkirakan empat triliun dan... tentu banyak yang memperebutkannya. Lalu aku makan siang dengan Bana di salah satu restoran cepat saji, karena itu yang terdekat. Aku kembali ke kantor setelah dua jam perjalanan, ada kecelakaan di Jalan Sudirman yang membuat jalanan macet. Di kantor aku memeriksa anggaran *Big Mall*, sampai larut malam. Keluar dari kantor sekitar pukul sebelas malam." Ia melihat jam tangannya. "Dan sampai di rumah, hampir jam dua belas malam."

Entah mengapa Sanya tersenyum selama Alden bercerita tadi.

"Oh, ya. Aku nggak minum kopi, tenang saja. Aku juga coba makan selada dan tomat yang ada di dalam burger tadi siang, tapi aku nggak sanggup menelan dan mengeluarkannya lagi—oh bukan, makanan itu yang keluar sendiri." Alden kembali bercerita.

Sanya terkekeh. Pria di hadapannya sedang memaksakan diri untuk banyak bicara. Apakah ini usahanya untuk membuat Sanya kembali seperti biasa? "Jadi lain kali kita harus latihan makan sayur?" tanya Sanya seraya merapat pada Alden. Ia menyimpan gelas di meja makan dan menyentuh dasi suaminya.

"Nggak perlu repot-repot, aku masih bisa makan yang lain," tolak Alden dengan senyum sopan.

Sanya tersenyum jahil. Ia melihat Alden menggeleng. "Tentu harus." Ia melonggarkan dasi Alden, membuka kancing kemeja teratas.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Ucapan Alden menolak, namun tubuhnya tidak. Pria itu tetap diam saat Sanya kini melemparkan jasnya ke meja makan.

Menatap mata pria itu, membuatnya yakin bahwa ia akan bahagia jika tetap di sampingnya. Dengan tidak menghiraukan bayangan-bayangan buruk yang mengelilingi kepalanya beberapa hari ini. "Mungkin, terkadang kita harus egois agar bisa bahagia." Sanya berucap ragu, lalu ia menatap Alden, meminta persetujuan. Ya, egois untuk tidak ingin tahu kejadian apa dan kebenaran yang terjadi di masa lalunya.

Alden tidak menanggapi dengan kalimat apa pun, pria itu tampak sedikit bingung.

"Aku mencintai kamu." Sanya memutar bola matanya. "Seharusnya kamu sudah tahu tanpa aku mengatakannya berkali-kali."

Alden terlihat menelan ludah, lalu berdeham pelan.

"Aku boleh egois... untuk bahagia?" tanya Sanya. "Aku mencintai kamu. Ya, mencintai kamu," ulangnya.

"Aku boleh egois... untuk bahagia?" Sanya menatapnya, mata itu seolah meminta Alden untuk menyetujui permintaannya. Egois? Egois dan bahagia semacam apa yang ia inginkan memangnya? "Aku mencintai kamu. Ya, mencintai kamu," ulangnya lagi.

Apa yang akan kau lakukan jika melihat seorang wanita yang menarik, mengatakan ia mencintaimu dan meminta untuk bahagia—bersamamu? Terlebih selama berminggu-minggu ia berkeliaran di dalam ruangan yang sama setiap malam dengan kaus tipis berdada rendah, kadang kaus itu menerawang dan ketat, kadang juga kelonggaran dengan

bagian bahu yang selalu merosot. Perlu pengendalian diri yang hebat tentu saja. Terlebih, ketika hanya dengan menatapnya saja isi kepalamu dapat hancur menjadi kepingan-kepingan bayangan erotis.

Jika biasanya ia akan menghindari hal ini dengan cara apa pun, untuk kali ini terasa sulit.

"Ald?" Sanya berucap pelan, mungkin menantinya untuk mengatakan sesuatu, namun ia tidak akan mengatakan apa pun.

Alden menarik pinggang Sanya agar mendekat, merapatkan jarak di antara mereka. Wajahnya menunduk, mengecup lembut bibir Sanya. Kemudian semua perasaan segera berdesakkan di sekujur tubuhnya. Ia mendorong Sanya ke dinding, membuat kecupan itu berubah menjadi lumatan. Beberapa kali menggesekkan hidungnya di leher wanita itu, menghirup udara dalam-dalam di sana.

"Ald." Suara itu terdengar lirih, dan Alden membenamkan wajahnya semakin dalam di lekuk leher wanita itu.

Ada wangi stroberi yang ia kenal dari rambut itu dan wangi floral yang memabukan dari *lotion* di leher wanita itu. Tangannya menelusup ke dalam kaus, menyentuh kulit punggung yang ternyata lebih lembut dari yang ia bayangkan setiap kali tidak sengaja melihatnya saat wanita itu membungkuk, tapi... ini kemudian terasa tidak asing. Alden terus menelusuri kulit itu sambil mengingat apa yang ada di dalam kepalanya. Dan saat wangi stroberi itu kembali menari-nari melewati hidungnya, ia tidak sabar membenamkan wajahnya di rambut hitam itu. Ya benar, rambut itu... ia merasa pernah membenamkan wajah di sana saat puncaknya datang. Alden merenggangkan wajahnya, melihat mata Sanya yang saat ini menatapnya, mata itu, yang sepertinya ia kenal, mata sayu yang menatapnya diiringi wajah meringis sesekali.

Alden akan bergerak mengecup kembali bibir Sanya, tetapi detik berikutnya ia berhenti bergerak. Kepalanya seperti dilempar batu. Kepingan-kepingan bayangan erotis itu semakin berantakan ketika melihat bibir itu. Ia mengingatnya, mengingat saat bibir itu sesekali menganga mendamba kecupan, merintih pelan, dan mendesis bersamanya.

Alden menarik diri dari wanita membahayakan di hadapannya, ia bergerak menjauh. Napasnya naik turun. Dan ia secara tidak sadar menepis tangan Sanya yang akan menangkup sisi wajahnya seraya bertanya, "Ada apa, Ald?"

Alden menggeleng. Kekehannya terdengar sumbang. "Maaf." Ia bergumam, kemudian meninggalkan Sanya yang masih berdiri di samping dinding. Alden menaiki anak tangga, menuju kamar mandi utama, dan menutup kencang daun pintu di belakangnya.

Wangi floral, rambut hitam beraroma stroberi, kulit halus, mata sayu, bibir yang mendamba kecupannya, dan... tubuh itu. Mengapa semuanya terasa tidak asing baginya?

Ia seperti sedang bergelantungan di ujung tebing, akan terjatuh ke dalam jurang, namun Alden menarik tangannya. Kemudian, dengan mudah ia percaya bahwa Alden akan menariknya kembali ke atas, menyelamatkannya, dan ia akan baik-baik saja. Kenyataannya, Alden melepaskan tangannya, membiarkannya jatuh ke jurang, sendirian.

Sanya mengusap wajahnya perlahan, wajah lusuh dengan kantung di bawah matanya akibat tidak tidur semalaman. Bagaimana bisa ia tidur nyenyak setelah dicampakkan? Alden meninggalkannya tanpa penjelasan. Ia masih ingat

bagaimana Alden memulai semuanya. Menarik pinggangnya, menciumnya, mendorongnya ke dinding untuk saling merapatkan tubuh, untuk kemudian meninggalkannya. Kata 'meninggalkan' akan ia sebut berkali-kali untuk *alarm*, menyadarkannya yang merasa sudah sangat jatuh cinta pada Alden.

Ini akhir pekan, dan Alden belum menampakkan diri dari ruang kerjanya sejak pagi tadi. Awalnya ia ingin mengajak Alden untuk pergi bersama, tetapi kejadian tadi malam membuat ia mengubah rencana. Jadi, Sanya memutuskan untuk keluar rumah tanpa memberitahunya. Hari ini adalah hari ulang tahun ayahnya dan Sanya berniat menemuinya.

Sanya berada di lahan luas yang datar dan terhampar rumput hijau dengan jejeran batu nisan, ia berjalan sambil membawa sebuket bunga, mencari batu nisan dengan ukiran nama ayahnya. Dan saat sedang sibuk melakukannya, ponsel di tasnya bergetar. Ia meraihnya dan melihat nama Eve sedang menyala-nyala di sana.

"Hai, Ev," sapanya dengan suara dibuat antusias.

"*Hai! Wah, aku kangen banget.*" Seperti biasa, suara Eve selalu terdengar ceria. "*Punya waktu untuk jalan bareng sama aku hari ini?*" tanya wanita itu.

Sanya bergumam lama, berpikir. "Aku ada janji hari ini," ucapnya dengan suara menyesal. "Padahal aku ingin sekali jalan sama kamu."

"*Jadi nggak bisa, nih?*" Suara itu terdengar kecewa.

"Mmm." Sanya kembali berjalan. "Padahal ada banyak hal yang ingin aku ceritakan sama kamu."

“*Oh, ya?*” Eve terdengar sangat antusias. “*Alden?*” terkanya.

Sanya menggumam lagi untuk mengiyakan. “Apa aku memang sedang jatuh cinta sendirian, Ev?” tanya Sanya. “Atau memang sejak dulu hanya aku yang jatuh cinta sedangkan Alden… enggak?” tanyanya lagi.

“*Oh, ya ampun. Apa yang dia lakukan sama kamu?*”

Sanya menggeleng pelan, seolah Eve bisa melihatnya. “Ini sudah sering aku ceritakan, kan? Dia menolakku, kali ini dengan terang-terangan.”

“*Dia memang….*” Eve terdengar kesal. “*Dia punya penyakit Sirosis*[3] *kayaknya,*” gerutunya. “*Entah untuk keberapa kalinya aku bilang ini sama kamu, tapi aku mohon, maafkan sikapnya, ya?*”

“Aku selalu memaafkan dia dan tetap bersikap nggak tahu malu.”

“*Oh, bagus.*”

“Tapi untuk kali ini, entah.”

Eve mendesah berat. “*Ini masalah serius. Aku akan menelepon lagi nanti.*” Dan sambungan telepon terputus, sebelum Sanya menyetujui.

Sanya melepaskan napas panjang. Ia masih berjalan menyusuri gang antar batu nisan, dan kemudian tersenyum saat menemukan nama Abrega Pratham di salah satu batu itu.

Ia berjongkok di sampingnya. “Hai, Pa,” sapanya. Ia menaruh buket bunga yang dibawanya di depan batu nisan. Ia tidak tahu jenis bunga yang disukai ayahnya, namun saat melihat foto wisuda bersama ayahnya, ia terlihat

[3] Kondisi terbentuknya jaringan parut di hati akibat kerusakan hati jangka panjang

menerima buket Bunga *Freesia* kuning dari ayahnya. Di ruang tamu rumahnya juga ada lukisan bunga itu, sehingga ia membawanya juga kali ini, dengan jenis dan warna yang persis sama.

"Semoga Papa suka, ya," gumamnya. Tangannya mengusap relief tulisan dari ukiran nama ayahnya. Sejak berangkat, ia berjanji tidak akan menangis, karena ia yakin telah puas melakukan hal itu saat hari kepergian ayahnya dulu. Namun, menahannya begitu sulit. "Maaf," tiba-tiba ia menggumamkan kata itu, seolah kata itu adalah kata paling benar yang harus ia ucapkan di depan ayahnya. "Maaf, Pa," ulangnya. Ia tidak ingat bagaimana hubungannya dengan Sang Papa sebelumnya, namun ia tidak bisa menahan diri untuk mengucapkan kata maaf berkali-kali.

Sanya menangkup wajahnya, menyembunyikan tangisnya di sana. Ia tahu, di hari ulang tahun ayahnya, seharusnya ia tidak melakukan ini. Menangis seperti ini.

"Papa suka bunga *Freesia*, karena Kakak juga suka bunga ini."

Sanya kaget dan segera menengadahkan wajahnya ketika mendengar suara itu. Ia segera mengusap air matanya dengan ujung lengan kaus hitam yang dikenakan. "Modya?" Sanya melihat Modya kini berjongkok di sampingnya, menaruh buket Bunga *Freesia* kuning, bunga yang sama seperti yang ia bawa, di samping batu nisan.

"Papa sayang Kakak. Itu kalimat yang sering aku dengar dari Papa." Modya mencondongkan tubuhnya untuk mengusap nisan Sang Ayah. "Hai, Pa. Selamat ulang tahun." Gadis itu tersenyum. "Ada Modya dan Kak Sanya di sini. Kami, di sini."

Sanya ikut tersenyum, namun air matanya kembali merembes melewati bulu mata. "Apa ini bisa dibilang... waktu berdamai?" tanyanya pada Modya.

Modya melirik, lalu mengangkat bahu. "Tadi aku melihat Kakak dari kejauhan. Menangis dan meminta maaf. Jadi aku memutuskan untuk menghentikan tingkah itu. Ini ulang tahun Papa, nggak seharusnya Kakak seperti itu."

Tadi adalah kalimat terpanjang yang Modya sampaikan untuknya dan Sanya tersenyum saat menyadarinya. "Makasih," ujarnya.

"Apa?"

Sanya menarik pelan pundak Modya, kemudian mendekapnya. "Modya... maaf." Entah untuk alasan apa, ia hanya merasa perlu melakukannya.

Tiba-tiba suara langkah yang teredam rumput terdengar, Sanya dan Modya saling merenggang, menatap ke arah depan. Ada Eras di sana, dengan senyum hangat dan tangan menggenggam buket bunga... yang sama. Jadi benar, bahwa ayahnya adalah penyuka *Freesia* kuning?

"Selamat ulang tahun, Abrega," ujar Eras seraya meletakkan bunga itu. Kemudian ia menatap Sanya dan Modya bergantian. "Lihat anak-anak cantik ini. Mereka berpelukan sekarang." Senyumnya semakin lebar. "Kalian berhak bahagia." Ia menatap Sanya dan Modya. Seolah meyakinkan bahwa hal itu memang harus dilakukan, ia menggenggam tangan Modya. "Modya, hiduplah dengan kebahagiaan." Ucapan itu membuat Sanya menoleh, menatap wajah adiknya. Tentu saja, pertanyaan bermunculan di kepalanya, apakah selama ini Modya tidak bahagia? Kenapa?

Modya mengangguk. "Aku bisa bahagia, Om," gumamnya yakin.

"Bisa," balas Eras. "Dan Sanya." Kini Eras menggenggam tangan Sanya. "Yang membuat kebahagiaan adalah diri kamu sendiri, berbahagialah."

Alden masuk ke dalam apartemen berbau lavender itu dengan langkah lunglai. Ia menuju sofa dan segera merebahkan tubuhnya di sana. Matanya terpejam untuk menenangkan diri. Awalnya, tidak ada bayangan apa pun di dalam kepalanya. Hitam, gelap, dan detik berikutnya, wajah Sanya muncul perlahan. Awalnya buram, semakin lama semakin jelas. Wajah itu terlihat kecewa. Ya, persis seperti kekecewaan tadi malam yang ia lihat.

"Wah, datang-datang langsung tidur! Ini bukan hotel, tempat yang hanya didatangi ketika kamu ingin tidur!" Wangi detergen tercium kemudian ketika Alden merasa sebuah bantal kursi menghantam kepalanya. Eve memang rajin mencuci semua sarung bantal sofa, gorden, seprai, dan kain-kain lain yang ada di apartemennya seminggu sekali. Kebersihan adalah hal yang paling utama untuk Eve, dan itu yang membuat Alden tidak betah menumpang hidup dengannya lama-lama.

Alden mendorong tubuhnya untuk bangun, kemudian duduk dengan kepala masih bersandar pada sandaran sofa. "Ev—" Alden akan bertanya apakah ada stok minuman ringan atau tidak di dalam lemari es, tetapi tiba-tiba Eve menghadapkan telapak tangan ke arah Alden, tidak membiarkannya berbicara.

"Kamu menolaknya tadi malam," ujar Eve menuduh.

Alden membuat wajah malas. Ia kembali menutup matanya. Wanita memang makhluk yang paling cepat mendapatkan informasi saat pria belum berpikir untuk melakukannya.

"Ald!" Suara nyaring Eve membuat Alden kembali membuka mata. "Kamu kenapa, sih?" Eve menjatuhkan dua lengannya di sisi tubuh, ia terlihat kesal.

"Jangan tanya kenapa, Ev. Aku lagi nggak ingin menjelaskan apa pun." Alden menutup wajahnya dengan bantal sofa dan detik berikutnya Eve merebutnya dengan kasar.

"Dia istrimu. Kenapa kamu nggak menikmatinya saja?"

Wah, apa katanya? Alden terkekeh dengan suara sumbang. "Nggak semudah itu Ev."

"Apanya yang nggak mudah? Sanya mencintaimu, lalu apa lagi?"

"Dia dulu membenciku. Lebih dari apa pun. Jika sekarang dia mencintaiku, itu karena dia sedang tidak ingat hal apa yang terjadi sebelumnya. Harus aku katakan berapa kali tentang hal ini?" Alden melihat Eve menggeleng, wanita itu berjalan bolak-balik di hadapannya. "Duduk, Ev. Aku pusing lihat kamu mondar-mandir seperti itu."

Eve berhenti bergerak, tetapi ia tidak duduk. Kini wanita itu berdiri di hadapan Alden dengan wajah serius. "Kita sedang membicarakan hari ini, waktu sekarang, di mana kita bisa melihat Sanya begitu mencintaimu."

"Lalu?" Alden menegakkan tubuhnya, menatap Eve. "Kenapa kamu berbicara seolah-olah yakin bahwa aku juga mencintainya?"

"Itu yang terjadi." Tudingan dari Eve belum bisa Alden terima.

Alden menggeleng pelan. Wanita itu, yang masih melajang sampai saat ini, benar-benar sok tahu sekali tentang cinta.

"Ald, jangan menolak terus-menerus apa yang ada di hadapanmu. Kamu suaminya, bukan musuhnya. *Bersenang-senanglah* dengan Sanya sebagaimana yang kamu

inginkan." Petuah itu terdengar seperti hidup Alden sangat menyedihkan selama ini.

"Jika memang benar aku mencintainya, dan kalau pun aku ingin *bersenang-senang*, aku ingin dia sadar bahwa orang yang mengajaknya bersenang-senang adalah seorang Alden Abhigyan, pria yang dulu ada dalam bagian cerita hidupnya." Alden beranjak dari tempat duduknya, melangkah menuju pantri. Sekilas ia melihat dua buah gelas berkaki tinggi berisi sisa minuman di atas meja bar. Apakah ada tamu sebelum ia datang? Ia ingin bertanya, tetapi kakaknya kembali mengungkapkan kekesalannya. Alden segera menengok isi lemari es.

"Kenapa konsep bersenang-senang di dalam kepala kamu itu rumit sekali?" tanya Eve yang ternyata mengekorinya ke pantri.

Alden menemukan sebuah minuman kaleng di dalam lemari es. Meraihnya dan membuka tanpa minta izin. "Terserah, lah." Alden menenggak minuman kaleng di tangannya. Ia berjalan dan melewati meja makan, ada dua buah piring berisi sisa makanan di sana. Jadi benar ada tamu? Seorang pria? Eve berkencan tanpa sepengetahuannya?

Setelah gagal menikah dengan calon suaminya dulu, Eve memutuskan untuk melajang cukup lama. Calon suaminya dulu mengkhianatinya, berselingkuh dengan rekan kerjanya sendiri. Dan yang ia tahu Eve masih belum bisa menerima siapa pun di hatinya sampai saat ini. Apakah saat ini sudah datang waktunya untuk Eve kembali berkencan?

"Terkadang kita harus egois jika ingin bahagia, Ald."

Alden meletakkan minuman kaleng di atas meja makan. Ia melihat Eve masih berdiri, menatapnya. *Egois untuk bahagia?* "Sesederhana itu?" tanyanya pada Eve.

"Ya. Sesederhana itu. Sesekali, hiduplah dengan egois, agar bahagia."

Sanya menolak pulang bersama Eras dan Modya. Ia baru saja melambaikan tangan pada mobil hitam yang melaju meninggalkannya. Ia tersenyum, mengingat janji Modya yang akan datang mengunjunginya jika ada waktu luang. Hubungan mereka mungkin saja berubah menjadi lebih baik, itu yang Sanya harapkan.

Saat ini, Sanya baru saja menyebrang jalan. Lalu menyusuri trotoar di depan *outlet-outlet* pakaian menuju sebuah tempat yang dijanjikan sebelumnya. Seperti yang ia ungkapkan tadi, bahwa hari ini ia memiliki beberapa janji. Langkahnya kini terayun memasuki sebuah *coffee shop*. Jaraknya tidak terlampau jauh dari tempat semula, sehingga ia memutuskan berjalan kaki.

Langkahnya terayun ke dalam ruangan yang menyeruakkan wangi kopi dan *cake* manis di udara, ia menuju konter pemesanan dan memesan satu gelas *Frappe*. Setelah mendapatkannya, ia segera memilih tempat di sudut ruangan. Duduk di sofa hitam bulu berbentuk setengah lingkaran yang menghadap pada meja bundar.

Tangannya baru saja melepas pembungkus sedotan, dan sebelum ia menyesap *Frappe* miliknya, sebuah suara menyapa.

"Om yakin kamu akan segera menghubungi secepatnya." Pria itu, Edor Markov, duduk di hadapannya dengan dua cangkir *Americano* dan dua piring Tiramisu. "Wah, sudah pesan duluan rupanya?" Ia melihat gelas minuman di

hadapan Sanya. "Nggak masalah, Om berjanji mentraktir kamu hari ini, kan?" Ia mengangsurkan cangkir dan piring kecil di hadapan Sanya.

"Jadi apa yang bisa aku ketahui dari Om?" tanya Sanya tanpa menunggu.

"Jadi kita langsung membahasnya saja?" Pria itu keheranan kemudian menyesap minuman miliknya.

"Aku memikirkannya semalaman, dan aku nggak ingin menunggu lebih lama lagi mengetahui satu hal—yang Om bilang—aku butuhkan."

Edor kembali menyesap kopinya, lalu mengangguk-angguk. "Oke." Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel. "Kita akan mulai dari... sini." Ia menghadapkan layar ponselnya pada Sanya, memperlihatkan aplikasi Instagram. "Ini akun milik kamu yang Om ketahui," ujarnya seraya mengotak-atik ponsel. "Seseorang telah menutupnya, tetapi Om berhasil meretas akun ini dan kembali membukanya."

"Untuk apa Om repot-repot melakukannya?" tanya Sanya curiga.

"Karena Om yakin ada seseorang yang sengaja menyembunyikannya darimu, dan ini adalah hal yang harus kamu ketahui." Ia mengasurkan ponselnya pada Sanya. "Lihat sendiri."

Sanya meraihnya. Menatap layar ponsel yang kini sedang memperlihatkan fotonya. Dari keterangan, foto itu diambil di Pantai Raja Ampat dan diunggah satu tahun yang lalu. Sanya terlihat sedang berdiri di tepi pantai dengan bikini seksi yang diterpa sinar matahari. Ia... dulu seberani itu? Mamerkan tubuhnya? Sanya menyipitkan mata, seolah-olah tidak percaya, kemudian segera menutup layar foto dan kini layar ponsel itu memperlihatkan puluhan foto dalam galeri

akun milik Sanya. Ada banyak foto di sana, foto serupa, dan semua bagian tubuh diumbar tanpa malu.

"Kenapa Sanya?" tanya Om Edor ketika Sanya mengusap keningnya yang terasa mulai berkeringat.

Sanya menggeleng, ia melanjutkan melihat kumpulan foto itu dan menarik layar ke atas, untuk melihat unggahan foto terakhir. Foto terakhir yang ia baca dalam keterangan, diambil dua bulan lalu di Nihiwatu Beach. Satu tangan Sanya turun ke bawah, menggenggam rok yang ia kenakan. Ia tiba-tiba seperti dihantam ombak besar, tubuhnya lemas dan terombang-ambing.

"Foto itu...." Om Edor melongokkan wajah, mengintip foto yang sedang Sanya lihat. "Kamu terlihat bahagia, bersama... teman priamu."

Ya, di sana Sanya dengan bikini seksinya sedang duduk di pangkuan seorang pria. Duduk di pinggir pantai sambil tertawa terbahak. Pria itu... bukan Alden. Sanya menarik napas panjang, sejak beberapa detik menatap foto itu, ia seolah lupa bernapas.

"Oke. Akan Om jelaskan. Foto itu diunggah dua bulan yang lalu, tepat satu minggu sebelum kamu menikah dengan Alden, tentunya." Om Edor mencondongkan tubuhnya. "Sanya, Om tahu ada yang tidak beres dengan ingatanmu sejak pertama kali kita bertemu di acara presentasi itu. Tidak ada boneka beruang yang Om berikan saat ulang tahunmu." Edor terkekeh kencang. "Baik, jadi apakah kamu ingat siapa pria yang ada di dalam foto itu, yang bersamamu?"

Sanya bergeming. Tangan kanannya yang tengah menggenggam ponsel terasa kaku, sehingga ponsel itu terjatuh di atas meja dan Edor segera mengambilnya kembali. Pria lain, yang bukan Alden, bersamanya satu minggu

sebelum pernikahan. Apa yang sebenarnya ia pikirkan saat itu? Siapa yang mengecewakan dan dikecewakan di sini? Siapa yang mencintai dan mengkhianati di sini? Bolehkah ia menjawab bukan dirinya yang mengecewakan dan mengkhianati Alden? Tetapi semua bukti mengatakan bahwa itu benar.

Sanya berdiri dari tempat duduknya, ia tidak mengucapkan kalimat apa pun sebelum pergi meninggalkan Edor sendirian. Ia melangkah keluar dari pintu dan berjalan di trotoar dengan langkah cepat. Tangan kirinya mengepal, tangan kanannya menggenggam erat tali tas yang menggantung di bahu. Ia marah... pada dirinya sendiri.

Sebelumnya, ia sudah punya firasat, bahwa mengetahui fakta tentang masa lalunya bukan hal yang baik. Tetapi ia memaksakan diri, ketika Alden terus-menerus menolaknya, sementara ia tidak tahu kesalahan apa yang sebenarnya ia lakukan. Inikah alasan Alden bersikap menahan diri padanya?

Tidak, tidak. Ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Ia menyanggah asumsinya. Sanya menggeleng kencang. Ia adalah Sanya: seorang istri, anak, dan kakak yang baik. Tidak, ia tidak pernah berbuat kesalahan ,di masa lalunya. Ia adalah seseorang yang mencintai suami, ayah, dan adiknya dengan baik. Tidak, ia tidak pernah mengecewakan. Ia selalu setia... pada Alden.

Seperti pesan singkat yang dikirimkan Eve saat ia masih di makam ayahnya tadi.

Tetaplah egois untuk bahagia, Sanya.

Ya, tentu. Ia harus bahagia. Ia harus melupakan hal yang baru saja ia ketahui. Ia adalah Sanya yang tidak tahu apa-apa, yang mencintai Alden, dan hanya ingin bahagia

bersama Alden. Dan hal yang harus ia lakukan adalah, egois. Egois untuk tetap bahagia, menikmati cintanya bersama Alden, sebelum ia tahu apa yang terjadi sebenarnya, dulu.

Sanya sudah membuat keputusan, sebelum memasuki apartemen itu. Ia melangkah di ruang tamu, lalu menuju pantri untuk membuka lemari es. Ada sepotong *cheesecake* yang sepertinya baru dibeli. Ia menyapukan pandangan dan tidak melihat Alden ada di sekitarnya. Lalu meraih dan menyimpan *cake* di atas meja bar. Setelah cuci tangan di wastafel, ia mengambil sendok dari laci. Kembali melihat ke segala arah, dan ia kembali tidak menemukan Alden. Kini ia duduk di kursi tinggi, menyendok *cake*-nya dengan sebelah tangan bertopang dagu.

Ia banyak berpikir hari ini, sepanjang perjalanan pulang pun ia habiskan untuk berpikir, dan sekarang ia kelelahan. Jadi saat ini, ia memutuskan hanya akan menikmati *cake* sambil melamun, tentang apa pun yang membuatnya bahagia. Bisa jadi tentang Alden yang tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya, mengajaknya bicara seolah tidak terjadi apa-apa, lalu menyatakan cinta padanya. Itu indah, ya, setidaknya untuk saat ini.

"Dari mana saja?"

Sanya terkejut. Tangannya menangkap dada yang tadi seperti akan terbang ke udara. Ia menoleh ke arah kursi di sampingnya, yang ternyata ada Alden yang sedang duduk di sana. Pria itu mencondongkan tubuhnya, meraih kotak tisu dan mengeluarkannya satu lembar. "Ada noda krim." Pria itu mengusap bibir atas Sanya dengan tisu di tangannya.

Sanya yang sempat terkesiap, kini mulai menggerakkan tubuhnya untuk kembali menghadap *cake* di depannya. "Aku banyak berpikir hari ini."

"Tentang banyak hal?" tanya Alden.

Sanya menggeleng. "Tentang satu hal, yang perlu dipikirkan matang-matang."

Alden mengangguk-angguk. "Pasti masalah yang sangat serius." Posisi duduknya kini diputar untuk menghadap Sanya. "Tentang apa?"

"Tentang kita," jawab Sanya. Ia memutuskan untuk tetap menatap *cake* di depannya.

"Oke." Alden terlihat lebih santai sekarang.

"Aku akan tetap mencintaimu," ujar Sanya. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Aku akan tetap egois dan tidak memikirkan banyak hal untuk bahagia. Dan itu yang akan aku lakukan sekarang." Sanya menaruh sendok di pinggir piring. "Apa pun yang terjadi sebelumnya, sekarang dan besok, *mungkin* aku akan tetap mencintaimu. Jangan keberatan, karena untuk saat ini, itu yang membuatku bahagia."

Alden turun dari kursi, memutar kursi yang diduduki Sanya, sehingga kini mereka berhadapan. "Ada noda krim yang harus aku bersihkan lagi, sepertinya," gumamnya. Alden mencondongkan tubuhnya. Mengusap bibir Sanya dengan lidahnya, dan Sanya segera memejamkan mata.

Yang Sanya ingat, setelah Alden membersihkan noda di bibirnya dengan tisu, ia belum memasukkan potongan *cake* itu ke mulutnya lagi. Jadi bagaimana bisa ada krim lagi di bibirnya? Tapi untuk saat ini ia tidak peduli, yang ia pedulikan adalah, Alden menciumnya. Pria itu kembali duduk dan mengangkat tubuh Sanya untuk duduk di pangkuannya.

Kepala Sanya seperti berputar, tetapi Sanya akan tetap bercerita. Tentang tangan Alden yang kini menelusup ke dalam blusnya, dan Sanya yang mulai menyelipkan jemarinya di rambut Alden.

Alden meregangkan wajah, menatap Sanya seolah meminta persetujuan. Detik berikutnya ia mengusapkan hidungnya di pipi Sanya, turun ke leher dan menghirup udara dalam-dalam di sana. "Jadi kita akan *bersenang-senang*?" tanya Alden dengan suara serak.

"Ya."

Alden menurunkan Sanya, ia berdiri. Kemudian tangannya menarik pinggang Sanya mendekat, ia berjalan mundur dan menarik Sanya untuk mengikuti langkahnya dengan bibir yang masih berciuman. Mereka tetap melakukannya ketika menaiki anak tangga, sampai di puncak tangga dan Alden kebingungan akan mengambil ke arah kiri atau kanan. Mungkin ia juga mulai pusing.

"Ke kanan, Ald. Kamar kita ada di sebelah kanan," ujar Sanya memberi petunjuk.

"Oh, ya. Kanan." Alden kembali mencium Sanya dan membawa Sanya bergerak ke arah kanan. Menuju pintu kamar, membukanya dengan pangkal lengan dan menendangnya untuk kemudian menutup.

Oke, kepala Sanya terlalu pusing untuk menceritakan apa yang terjadi selanjutnya. Jadi, jangan kecewa.

11
For the tiger

Modya semalaman memikirkannya. Menghabiskan akhir pekan di rumah atau bertemu Sanya. Dan ia memutuskan untuk berkunjung ke apartemen Alden, menemui Sanya. Ini bukan perkara mudah. Jika ia melakukannya, berarti ia sudah menyetujui perdamaian. Oh, tunggu dulu! Sejak dulu, kakak-beradik itu sebenarnya tidak bermasalah, kan? Mereka hanya tidak pernah saling menyapa.

Modya menekan bel di depannya. lalu menjinjitkan kaki beberapa kali untuk menghilangkan gugup. Tidak lama, pintu terbuka, menampakkan Alden yang masih menggosok-gosok rambut basahnya dengan handuk dan berpakaian kasual—kaus polo putih dan celana panjang. Ini akhir pekan, dan mungkin Alden melakukan olahraga tadi pagi, sehingga ia sudah mandi sepagi ini. Modya sempat melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Baik, saking merasa mantap atas keputusannya, mungkin Modya datang terlalu pagi.

"Modya?" Alden menghentikan gerakannya menggosok rambut. Menyisir rambut ke belakang dengan jari untuk merapikan, lalu ia mempersilakan Modya masuk ke dalam ruang tamu. "Sendirian?" tanyanya.

"Diantar Pak Tedi," jawab Modya. Ia baru akan bertanya tentang Sanya, namun ia melihat kakaknya kini sedang menuruni anak tangga.

"Modya?" Sanya terlihat kaget. Sempat berhenti di pertengahan tangga, kemudian melanjutkan menuruninya dengan tergesa. "Modya?" Ia terlihat keheranan atas kedatangan Modya di rumah ini.

Modya melirik dua orang dewasa di depannya, yang tadi sempat melakukan hal yang sama. Mereka—Sanya dan Alden, sama-sama masih mengalungkan handuk dan menggosok rambut mereka yang basah, sepagi ini. Jadi mereka olahraga pagi bersama? Bersama? Modya menggeleng tak kentara. "Aku mengganggu?" tanya Modya pada keduanya.

"Nggak." Sanya maju, menarik tangan Modya. "Sama sekali nggak."

Mereka kini duduk di sofa ruang tamu. Sanya duduk di sampingnya, sementara Alden duduk di hadapan mereka.

"Ada masalah?" tanya Alden khawatir.

Modya menggeleng. "Hanya ingin mengunjungi Kak Sanya."

Alis Sanya terangkat, seolah tidak menyangka atas jawaban itu. "Oh, ya?" Hanya suara kecil itu yang Modya dengar dari kakaknya.

"Kalian habis olahraga?" tanya Modya masih penasaran.

"Ya?" pekik keduanya. Alden dan Sanya saling lempar pandang kemudian tersenyum kaku.

"Iya, ya. Olahraga." Alden mengangguk-angguk.

Ini pengalihan topik, Sanya meraih tangan Modya dan berkata, "Kakak senang kamu datang." Kakaknya itu, yang ternyata memiliki senyum sangat manis, menatapnya.

Dada Modya sesak, karena seketika ada banyak kalimat yang ingin ia ungkapkan untuk kakaknya. Permintaan maaf, penyesalan, ucapan terima kasih, dan penjelasan yang berhak diketahui oleh kakaknya. Semuanya.

"Hari ini, Sanya punya rencana untuk memasak. Jadi, sangat menyenangkan ada kamu di sini," ujar Alden.

"Sebenarnya dia yang memaksa Kakak," ujar Sanya setelah melirik sinis pada Alden. "Apa dulu Kakak pintar memasak?" tanyanya.

Modya tersenyum kaku, ia kebingungan, karena ia belum pernah melihat Sanya berada di dapur selain untuk mengambil *snack* dari lemari. "Ya." Modya menggumam seraya mengangguk. Ia menatap Alden sekilas, meminta persetujuan. "Aku senang kalau Kakak memasak." Setelah Alden tersenyum dan mengangguk, ia melakukan kebohongan itu.

"Oke. Jadi kalau begitu, kalian tunggu di sini. Aku akan ke dapur untuk menyiapkan makanan." Sanya bertepuk tangan, diikuti oleh Alden dan Modya yang wajahnya terlihat kaku. Wanita itu berdiri dari sisi Modya, lalu melangkah meninggalkan ruang tamu.

Modya menatap Sanya sampai kakaknya itu memasuki pantri dan meraih celemek untuk kemudian diikat di tubuhnya. Selanjutnya, Sanya terlihat mengeluarkan bahan-bahan makanan dari dalam lemari es dan memindahkan ke atas meja bar.

"Sudah memutuskan untuk berdamai?" tanya Alden, membuat Modya mengalihkan tatapan dari kakaknya.

Modya mengangguk. "Kak Sanya yang sekarang... sepertinya menyenangkan." Ia kembali melihat kakaknya yang bergerak ke sana-kemari menyiapkan peralatan memasak. "Dia kelihatan bahagia."

"Dia memutuskan untuk hidup bahagia," sahut Alden.

Modya kembali menatap Alden. "Dan melupakan masa lalunya?"

"Dia nggak ingat." Alden menoleh ke belakang, ikut memperhatikan Sanya.

"Dan kita nggak akan membantunya untuk ingat?" Modya menatap Alden. "Memberitahunya?" Hal pertama yang Sanya katakan saat pulih dari kecelakaan ketika menemuinya adalah Modya satu-satunya yang dimilikinya, yang mungkin tahu segalanya tentang masa lalunya, dan Modya merasa bersalah terus-menerus bungkam selama ini.

"Apa kamu berniat mengatakan semuanya?" Alden berbisik seraya mencondongkan tubuhnya.

Awalnya. Awalnya, memang begitu. Mengingat ini adalah permintaan Sanya saat pertama kali menemuinya, Modya merasa bahwa ia harus mengungkapkan kebenaran. *Tetapi....* Modya kembali memperhatikan wajah bahagia kakaknya di balik meja bar. Melihat wajah itu berseri saat memotong-motong sayuran seperti ini, layaknya seorang istri yang baik dan bahagia, ia menjadi bimbang. Modya kemudian menatap Alden. "Apa Kak Alden juga memutuskan untuk bahagia dengan keadaan ini?"

"Ada pilihan lain?" tanya Alden. Ia kembali memperhatikan Sanya. "Melihat wajahnya, apakah aku harus memilih hal lain?"

Modya mengangguk, ia menunduk untuk menatap jemarinya yang saling terjalin.

"Modya." Alden meraih tangan Modya. "Kak Sanya memutuskan untuk hidup bahagia, tidak peduli dengan apa yang terjadi di belakang. Kenapa kamu nggak melakukan hal yang sama?"

"Aku berhak?" tanyanya.

"Tentu, setiap orang berhak bahagia."

“Atas apa yang terjadi sebelumnya...” Modya menarik napas, karena dadanya sangat sesak. “bagaimana caranya aku bisa bahagia?”

“Kadang kita harus egois... untuk bahagia.” Alden tersenyum. “Tatap apa yang ada di depan. Kamu sudah cukup menghukum diri sendiri dengan melihat ke belakang.”

Modya bangkit dari sofa, menghampiri Alden. Ia duduk terperenyak di depan pria itu. “Maaf,” lirihnya.

“Kamu sudah banyak mengucapkan kata itu, kepada setiap orang yang dekat denganmu.” Alden terkekeh dan mengusap puncak kepala Modya.

“Karena aku merepotkan banyak orang.” Modya mengusap air mata yang akan meleleh di sudut matanya.

Sanya melihatnya. Melihat Modya dan Alden berbicara serius, sampai adik kecilnya itu menghampiri Alden seperti sedang menangis. Sanya meliriknya sesekali, kemudian pura-pura tidak menghiraukan. Hatinya berkata, bahwa ada sesuatu yang tidak ia ketahui sedang dibicarakan oleh dua orang itu, tetapi ia benar-benar sudah memutuskan untuk hidup bahagia, kan? Jadi ia memutuskan untuk tidak akan memikirkannya.

Sama halnya seperti mimpi yang datang semalam. Tentang sebuah persidangan, ada Alden dengan baju tahanan di kursi tersangka dan Sanya yang duduk menyaksikan dengan hati yang membenci. Beberapa detik kemudian, ketuk palu terdengar setelah hakim mengucapkan kalimat, *Tersangka dinyatakan tidak bersalah*.

Mimpi tentang perayaan pernikahan yang berakhir pertengkaran di depan sebuah kamar hotel, dengan Alden. Mereka saling menyahut dengan suara kencang, dan dilerai oleh seorang pria yang wajahnya masih samar.

Juga... tentang percakapan mengerikan itu yang entah terjadi kapan dan di mana.

"Malam ini pasti sukses."

"Apa?"

"Meniduri Sanya. Aku menyuruh seorang pelayan mengantarkan air putih, dan minuman itu bertugas untuk melemahkan. Pasti Sanya sudah tidur kan sekarang? Dan jangan kaget kalau sebentar lagi... dia akan bergerak gelisah."

"Ah, sial. Yakin hanya melemahkan?"

"Nikmati saja malam ini."

Yang ia dengar samar-samar saat keadaan tubuhnya tidak berdaya.

Semuanya... semakin jelas, mimpi-mimpi itu mungkin adalah potongan dari masa lalunya, dan ia semakin takut menghadapi kenyataan sebenarnya. Bisakah ia lupa saja? Tidak ingat saja? Karena ia tahu, hidupnya dulu tidak baik-baik saja. Sedangkan ia masih ingin hidup dengan keadaan seperti ini: yang mendapati lengan Alden memeluk tubuhnya saat bangun tidur, mengecup pundaknya dengan lembut, membenamkan wajah di helaian rambutnya untuk kemudian kembali tidur.

"Sudah selesai?"

Sanya menjatuhkan pisau saat mendengar suara itu. Kemudian ia sadar bahwa kini Alden berdiri di hadapannya.

"Kamu baik-baik saja, kan?" Alden menatapnya dengan khawatir, dan Sanya merasakan ada uap hangat menyelimuti

dadanya. Ia senang melihat wajah Alden cemas seperti itu, ketika menatapnya.

Alden mendapati Sanya melamun beberapa kali. Saat bangun tidur, selesai mandi, dan saat ini, saat sedang memegang pisau dengan mentimun utuh di atas talenan. Ia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh wanita itu. Bisa saja Sanya merasa menyesal telah memilih bahagia bersamanya, dan ia baru menyadari saat bangun tidur tadi pagi, mendapati Alden di sampingnya. Oh, ya ampun, itu membuat Alden sedikit tidak nyaman saat ini. Kenapa? Entahlah, mungkin karena sebelumnya Alden sudah memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Bukan, bukan terkaan sok tahu Eve yang mengatakan ia men-cin-ta-i Sanya, eh?

"Sudah selesai?" tanya Alden. Lalu Sanya terkejut dan menjatuhkan pisau. "Kamu baik-baik saja, kan?" Ia melihat Sanya mengangguk dan memaksakan seulas senyum.

"Kalian bisa duduk di meja makan. Aku akan siapkan semuanya." Sanya bergerak menuju lemari dan meraih tiga piring kosong, sementara Alden menurut untuk duduk.

Alden dan Modya berpandangan, kemudian memperhatikan Sanya yang kini membawakan semangkuk besar... tunggu! Makanan yang menyebalkan itu ada di atas meja.

"Kita akan makan sayuran setelah *olahraga* pagi." Sanya mengerling dan duduk di sampingnya.

"Ya, Tuhan, Sanya." *Kita bisa makan makanan yang normal saja?* Alden menatap ngeri pada tumpukan sayuran hijau—yang entah apa saja, kol ungu, tomat-tomat ceri merah, dan

kacang *almond* yang diiris tipis. Ada dua kemungkinan, yang pertama ini adalah keputusasaan Sanya karena kesulitan memasak dan memilih resep paling mudah sedunia, dan yang kedua wanita itu sengaja membuatnya mual pagi-pagi begini.

"Ini *salad*, dan ini sehat, Kak." Modya memberitahunya. "Kebetulan aku memang lagi *diet*." Modya tersenyum pada Sanya dan mengambil sebagian tumpukan sayuran itu ke piringnya.

Alden menggeleng. Ia melihat Sanya beranjak lagi dari kursinya dan membawa tiga gelas minuman. "Selama tinggal di sini, Kak Alden meracuni Kakak dengan makanan yang berlemak," ungkap Sanya pada Modya.

"Itu buruk." Modya menggeleng, kemudian memakan sayurannya lagi.

Alden mendesah. Ia memilih untuk meraih gelas yang Sanya simpan di samping kanannya. Dan menenggaknya tanpa ragu, kemudian terkejut karena merasa mual dan ingin memuntahkannya lagi. Ia menyeka bibirnya dengan punggung lengan, menatap ngeri minuman berwarna hijau pekat berbuih di tangannya.

"Itu *smoothies*, Ald." Sanya menggeleng kesal.

"Kak Sanya memang selalu minum *smoothies* setiap pagi. Dulu," ujar Modya sambil mengunyah makanannya.

Alden menampilkan raut wajah bingung. Ia baru mendengar nama minuman itu.

"Itu campuran dari bayam, daun seledri, kacang panjang, pisang, dan kacang *almond* yang di-*blender*," jelas Sanya.

Alden menangkup mulutnya dengan wajah memerah, ia benar-benar ingin muntah.

"Itu bisa membantu untuk melancarkan pencernaan, Ald." Sanya memutar bola mata ketika Alden beranjak dari kursi dan mengambil air putih. "Dan banyak lagi manfaat lain," jelas Sanya dengan suara putus asa.

Alden kembali ke kursi, sesekali memegangi tenggorokan yang terlihat tidak nyaman, kemudian melirik Sanya yang masih menggelengkan wajah.

"Oh, ya. Kayaknya aku harus pergi sekarang." Modya bangkit dari kursi. "Ada tugas kelompok yang harus aku kerjakan dengan teman—" Ucapannya terhenti saat ia melihat Sanya dan Alden tersenyum tanpa sadar. Modya terlihat kikuk, lalu berdeham. "Aku memutuskan untuk... berteman lagi." Ia mengangguk-angguk. "Dan aku memutuskan untuk ikut mengerjakan tugas kelompok hari ini." Ia menatap Alden. "Karena kita harus bahagia, kan?"

Alden tersenyum, dan mengangguk. "Ya."

Modya menyampirkan tali tasnya di bahu lalu bergerak cepat mengecup pipi kanan Sanya. "Sampai ketemu lagi, Kak." Gadis itu berlari setelah melakukan tingkah mengejutkan tadi.

Sanya kini terlihat sedang tersenyum, memegangi pipi sambil menatap ke arah pintu keluar di mana Modya baru saja menghilang di baliknya. "Ini mengagumkan," gumamnya. "Aku senang." Ia terkekeh kemudian mengusap sudut matanya yang sedikit basah.

Jika Alden boleh mengungkapkan perasaannya, ia juga merasakan hal yang sama. Ini memang mengagumkan, melihat Sanya bahagia, jauh lebih mengagumkan dari apa pun. Alden menggenggam tangan Sanya, melihat wanita itu tersenyum padanya. Kemudian menggenggamnya lebih erat seolah ia tidak ingin kehilangan kebahagiaan itu, walaupun ia tahu kemungkinannya untuk berakhir adalah besar.

"Kita akan lanjut makan," ujar Sanya. Dan suara itu seperti batu yang membentur kepala Alden. Ia kembali disadarkan, bahwa ada setumpuk sayuran di hadapannya. "Aku tahu kamu nggak akan suka makanan ini, jadi tadi aku juga membuat makanan lain khusus untuk kamu." Sanya melangkah ke dapur dan kembali dengan satu piring makanan yang—begini, akan Alden jelaskan bentuknya. Makanan itu berbentuk bulat sebesar kepalan tangan bayi, berwarna cokelat dan dibalut tepung roti yang kering. Ini kelihatan lebih baik.

"Ini apa?" tanya Alden meraih satu bulatan kecil itu.

"*Nugget*, mungkin," jawab Sanya ragu, dan Alden segera menyengir. "Ya, anggap saja begitu. *Nugget* sayuran."

Oh, Tuhan ternyata Sanya belum menyerah.

"Aku menghaluskan semua sayuran yang ada. Jadi tekstur sayurannya nggak akan tampak ketika kamu makan." Sanya meraihnya satu. "Anggap saja ini bukan sayur."

Bagaimana bisa jika tadi ia menjelaskannya?

"Ayo, Ald." Sanya merayu dengan mengangsurkan *nugget* di tangannya, tepat di depan wajah Alden.

Alden menggeleng.

"Aku susah payah bikin ini untuk kamu." Wajah Sanya terlihat kecewa.

"Sanya, aku nggak suka sayuran. Karena aku—"

"Lebih senang disebut seekor harimau daripada kambing?" Sanya memutar bola matanya. "Alasan macam apa sih itu?" dumalnya. "Sayuran membantu kamu untuk memenuhi kebutuhan serat."

"Kamu nggak pernah dengar yang namanya vitamin kemasan? Aku selalu meminum itu."

"Dalam jangka panjang, bahan-bahan kimia itu justru akan merusak tubuh kamu sendiri."

"Itu masih lama."

Sanya berdecak. "Buka mulut," pintanya.

Alden menggeleng, cara itu tidak akan berhasil tentu saja. Karena itu pernah dilakukan ratusan kali oleh ibunya, dan gagal. "Bagaimana kalau kita makan di luar? Bukan maksud aku nggak menghargai hasil masakan kamu, tapi—" Ucapan Alden terhenti saat melihat Sanya kini memajukan wajahnya.

Wanita itu... menyilangkan kakinya—tentu membuat rok selututnya sedikit terangkat, kemudian mengibaskan rambutnya ke belakang, membuat bahunya terbuka karena ia mengenakan jenis blus dengan bahu terbuka lagi. Alden sangat yakin bahwa ini bukan pertanda baik.

"Sini." Wanita itu menggerakkan telunjuknya, kemudian menggigit dan menahan makanan bulat itu di mulutnya. Bibir berwarna *peach* itu kini dikotori oleh remah-remah tepung roti. Melepaskan sejenak makanan itu dari gigitannya, Sanya berbicara, "Sini, aku sedang memancing seekor harimau." Kemudian ia menyimpan kembali di ujung gigitannya.

Alden yakin wajahnya kini sudah memerah, ia mengusapnya setelah berdeham pelan. Ia terkekeh sumbang, suara sumbang yang dihasilkan mungkin saja merupakan bentuk ketidakterimaan dari dalam dirinya ketika ia mencoba terus menolak. Dia adalah harimau, harimau tidak pernah menyukai sayuran, ingat itu! Tapi di belakang sayuran itu, ada *sesuatu* yang menggoda, yang mungkin saja disukai oleh harimau. Oke, ini mulai melantur.

Jika ia tertarik pada *sesuatu* yang menggoda, maka ia harus melewati segumpal sayuran itu dulu, kan? Jadi, apakah

ia harus menjadi seekor kambing dulu agar selanjutnya menjadi seekor harimau? Oke, ia membuat keputusan dengan cepat, karena sekarang, entah setan kambing mana yang meraksuki tubuhnya. Dengan gerakan yang di luar kendali, kini ia sudah mendekatkan wajahnya. Sejenak menarik napas pendek, Alden perlu sedikit menunduk dan memiringkan wajahnya untuk bisa menggigit ujung dari gumpalan menyebalkan itu. Satu gigitan kecil, Alden mencoba menelannya tanpa mengunyah. Gigitan kedua yang sedikit lebih besar, membuat makanan itu mau tidak mau ia hancurkan sejenak di dalam mulutnya. Gigitan ketiga, gigitan penghabisan dan membuat bibirnya tanpa sengaja menyentuh bibir lembut itu yang berhasil menularkan aliran listrik kuat untuk mengejutkan tubuhnya, sehingga ia merasa saat ini akan segera mati karena kejang. Ini berlebihan, karena semalam ia sudah melakukannya, tidak terhitung, tetapi sensasinya masih tetap sama, ia menyukainya.

Dan selanjutnya, seharusnya tidak ada alasan bagi Alden untuk bergerak menggigit lagi, karena sisa gigitan yang terakhir, yang tidak lebih dari ukuran satu sentimeter, sudah Sanya telan ke dalam mulutnya. Namun, bibir berwarna segar itu sedari tadi menggodanya, dengan remah-remah tepung roti menempel di sana. Jadi, sebelum Sanya menjauh, ia segera menarik tengkuk wanita itu dan menyentuhnya lagi. Dan Alden merasakan jemari wanita itu terselip di sela-sela rambut belakangnya. Tidak ada penolakan?

Ia sepertinya mengetahui akhir dari adegan ini. Yang membuat akhir pekannya menjadi menyenangkan.

12
Our Dreams

Sanya sedang berdiri di pinggir area pembangunan, ia merapat ke dinding pembatas untuk berteduh dari teriknya matahari. Helm proyeknya sudah dibuka dan kini ia mengibas-ngibaskan sebelah tangan ke wajah. Wajahnya berkeringat, rambutnya lepek, dan ia yakin tubuhnya sudah bau matahari. Ia segera menutup setengah wajahnya ketika truk pengangkut pasir melintas di depannya, karena udara berdebu langsung saja mengelilinginya. Beberapa pekerja menghampiri truk dan menurunkan pasir, pekerja lainnya sibuk dengan bangunan gedung yang masih berbentuk kerangka itu.

Sanya tersenyum saat melihat Alden yang diikuti Bana di belakangnya kini tengah berjalan keluar dari area pembangunan. Alden mengenakan kemeja putih bergaris biru yang digulung sampai siku dan celana hitam, tanpa setelan jas dan dasi seperti biasanya. Mengenakan helm proyek, wajahnya berkeringat, sesekali berteriak memberi arahan, dan tangannya memegang gulungan kertas yang merupakan petunjuk pengerjaan. Pria itu terlihat sangat keren.

Kadang Alden terlihat marah dan menunjuk-nunjuk, kadang juga terlihat tenang membaca kertas di tangannya, lalu sesekali berdiskusi dengan Bana dengan kening berkerut, dan saat ini Sanya mencebik karena melihat Marry

menghampirinya. Sanya tidak menyukai gadis itu, tentu, wajahnya seperti penggoda. Bukan karena ia merasa kalah dengan tubuh padat berisi dan pakaian super ketat itu, tetapi ia tidak senang ada wanita lain di dekat Alden. Wah, ia mulai posesif lagi.

Sanya melihat Marry merapatkan tubuhnya pada Alden untuk memperlihatkan gambar di dalam sebuah map. Mereka berdiskusi, saling menatap sesekali, dan selanjutnya Sanya tidak ingin melihat. Udara cukup panas dan ia tidak ingin menambahnya dengan menikmati adegan itu. Sanya bergerak ke area depan bangunan yang nanti akan dijadikan taman. Beberapa kali ia berkonsultasi dengan Rio selaku manajer produksi, menyesuaikan ide yang dimiliki, keinginan Roya, dan anggaran yang disediakan oleh pihak produksi.

Ia menelusuri lahan itu dan memandang bagian yang akan dijadikan *jogging track*. "Batu andesitnya harus dipasang kuat agar nggak goyang waktu diinjak. Karena ini untuk *jogging*, jadi permukaan harus rata agar nggak ada yang tersandung nantinya." Sanya memberikan arahan pada pekerja.

"Minum dulu." Sebuah botol air mineral diangsurkan padanya.

Sanya menoleh dan melihat Alden sudah berdiri di sampingnya. Ia meraih botol itu yang ternyata tutupnya sudah terbuka, lalu meminumnya. Kemudian Sanya melihat Alden membentangkan gulungan kertas yang dipegangnya di atas kepala Sanya.

"Panas?" tanya pria itu.

Sanya mengangguk, menahan senyum. Ia berharap Marry melihat adegan ini, atau perlu Sanya merapatkan

diri pada Alden dan merangkul pinggang pria itu agar lebih terlihat jelas hubungan *dekat* di antara mereka?

"Lebar *jogging track*-nya dua meter. Jadi sesuaikan ukuran lebar batunya, tolong." Sanya menunjuk tumpukan batu andesit yang akan disusun. Ia memang cerewet dari tadi, entah mengapa, melihat pekerja itu ia mendadak ingin selalu menggomentari.

"Mereka punya petunjuk pengerjaannya, Sanya." Alden berkomentar. "*Drafter* juga sudah membantu membuat gambarnya sesuai dengan rancangan yang kamu berikan." Alden mengingatkan Sanya yang terpaksa meminta bantuan *drafter* untuk desain gambarnya.

Mendengar kata *drafter*, Sanya menjadi lebih sensitif. "*Drafter* sangat membantu, ya?" ucapnya sinis.

"Ya, sangat." Alden mengangguk-angguk. Ia kembali menjadi pria menyebalkan dengan sikap tidak sensitif seperti itu.

"Dan Marry banyak membantu." Sanya memancing emosi Alden.

"Tentu." Dan Alden tidak terpancing.

Sanya mulai kegerahan. Ia terkekeh dan pergi meninggalkan Alden.

"Sanya?" Alden mengekor. "Mau ke mana?" Ia menarik tangan Sanya. "Kenapa, sih? " tanyanya.

Kenapa?

"Marry tahu kalau kita adalah suami-istri, bahkan tadi pagi dia mengucapkan selamat dan bilang ikut bahagia. Walau sempat marah karena aku nggak mengundangnya di acara resepsi," jelas Alden dengan tiba-tiba.

Sanya melipat lengan di dada. Ia merasa menang. "Jadi kamu sadar kalau aku sedikit cemburu?"

"Jadi kamu cemburu?" Alden bertanya. "Ya ampun, Sanya." Ia terkekeh puas. "Aku dan Marry itu sudah berteman sejak kuliah. Kami satu jurusan, satu kelas malah. Jadi wajar kalau kami kelihatan dekat. Dengan Bana pun begitu. Kenapa harus cemburu?"

Sanya mengerutkan kening. "Jadi kamu nggak sadar kalau aku cemburu?"

Alden menggeleng.

"Lalu penjelasan kamu tentang Marry yang tahu bahwa kita adalah suami-isri, itu...."

"Bana bilang aku perlu menjelaskan itu sama kamu."

Sanya mengepalkan tangan dan mendadak gemas melihat wajah Alden. "Terserah." Sanya mengibaskan tangannya kemudian kembali melangkah.

"Sanya?" Alden mengikuti lagi langkahnya. "Aku melakukan kesalahan lagi?"

Sanya berbalik. Wajahnya membuat ekspresi, *Apa kamu bilang?*

Sanya sedang berdiri di samping mobil. Dari kejauhan, ia bisa melihat Alden dan Bana masih memperhatikan pembangunan di bawah pohon akasia rindang yang belum ditebang dekat dinding pembatas. Dan tidak berapa lama, Eras datang, entah dari mana, menghampiri sambil ikut memperhatikan pembangunan di depannya.

Tadi ia sempat merasa kesal pada Alden, ia meninggalkannya, tetapi pria itu tidak mengejarnya. Malah menghampiri Bana yang sedang berteduh di bawah pohon

dan mereka kembali larut dalam perencanaan pembangunan dengan kertas-kertas yang tergulung di tangan Bana.

Ya, ampun. Ia masih kesal. Tetapi ketika melirik kembali ke dalam mobil, melihat dua kotak besar yang berisi bekal, yang telah ia persiapkan sejak dini hari, ia jadi ragu akan melanjutkan kekesalannya. Siapa yang akan makan bekal yang sudah ia bawa sangat banyak itu? Ini menjengkelkan sekali.

"Perhatikan titik ini." Alden menunjuk peta proyek pada kertas yang dibentangkan oleh Bana.

Bana melepaskan helm proyeknya. "Ya, kenapa?"

"Ini adalah lahan lebih yang kita beli dari warga." Alden memutar telunjuknya di atas peta tersebut. "Lahan ini terlalu tanggung untuk dibuat taman belakang karena posisinya yang menjorok. Tetapi akan sia-sia jika tidak digunakan."

"Gue catat." Bana melingkari bagian itu dengan spidol merah.

Alden mengangguk. "Lalu—"

"Sibuk?" Tiba-tiba suara berat yang khas itu membuat Alden dan Bana menoleh ke belakang. "Panas sekali." Eras merebut helm Bana dan mengenakannya.

"Apa kita ada janji dengannya?" tanya Alden seolah pertanyaannya tidak terdengar oleh Eras.

Bana menggeleng. "Biasanya dia akan keluyuran jika jam makan siang."

"Mencari teman untuk makan siang?" tanya Alden.

Bana menangguk. “Makhluk kesepian.”

Eras berdecak kesal. Membuka helm kuning di kepalanya dan menaruh di atas kepala Bana dengan kasar. “Sopan sedikit sama orang tua!” umpatnya, kemudian menepuk pangkal lengan Alden dengan sembarang. “Pihak rumah sakit tadi menelepon.”

Alden menoleh. Mengerutkan kening tanpa bersuara.

“Mereka bertanya apakah penyelidikan harus tetap diteruskan atau dihentikan saja?” lanjut Eras.

Alden membuang napas berat. “Masih penting?”

“Sanya tidak akan hilang ingatan selamanya,” jawab Eras. “Mungkin saja, jika nanti ia ingat, ia akan kembali menyudutkanmu.”

“Mereka suami-istri,” tukas Bana.

“Memangnya hubungan suami-istri menjamin semuanya akan baik-baik saja?” Eras menatap Bana dengan galak.

“Dulu mungkin Om harus khawatir.” Bana menoleh pada Alden, menyeringai. “Sekarang sepertinya nggak usah.”

“Kenapa?” Eras mencari jawaban, menatap Bana dan Alden bergantian.

“Sanya sudah mencintai Alden,” ujar Bana sok tahu. Sangat sok tahu, karena Alden sama sekali tidak pernah menceritakan tentang Sanya yang sudah beberapa kali mengungkapkan perasaan itu padanya.

“Oh, ya?” Eras melotot dengan wajah terkejut yang berlebihan.

“Akting kaget yang bagus,” puji Alden. Ia tahu, tanpa sepengetahuannya, dua makhluk itu pasti sibuk menggosipkannya.

Eras meraup dagu. “Padahal sudah latihan berkali-kali. Memangnya masih kelihatan tidak natural, ya?”

Bana tergelak, dan Eras ikut-ikutan.

Memang, tujuan mereka berdua hidup di dunia hanya untuk mencampuri urusan pribadinya. Alden jengah, dan ia membalikkan badan, bermaksud untuk menjauh dari dua orang itu. Namun langkahnya terhenti. Sanya, yang tadi sempat marah tanpa alasan, kini berjalan ke arahnya dengan dua kotak bekal besar yang ditopang di tangan, tentu sambil tersenyum. Sikap wanita tidak bisa ditebak terkadang, ya?

"Ada yang ingin makan siang bersama?" tanya Sanya dengan wajah riang.

Bana dan Eras segera menyambutnya dengan riang. Bana segera berinisiatif meminjam tikar milik pegawai dan Eras mengambil alih kotak bekal itu. "Wah, ini masak sendiri?" tanya Eras.

Sanya mengangguk.

"Alden nggak pernah cerita kalau istrinya pintar memasak," ujar Eras seraya menarik lengan Alden untuk duduk di atas tikar yang baru saja digelar oleh Bana.

"Ini masih tahap belajar." Sanya tersenyum malu sambil menatap Alden dan Alden balas tersenyum—kaku.

"Jadi aku boleh ikut makan siang, kan?" tanya Bana, duduk di samping Eras.

Sanya yang kini duduk di hadapan tiga pria itu, mengangguk. "Aku sudah putuskan untuk memaafkan kamu." Sanya memutar bola matanya. "Oke, ini cukup menyebalkan. Tapi aku mohon untuk jangan berhenti mengingatkan—menyadarkan—Alden tentang hal penting apa yang harus dia lakukan jika berhadapan dengan seorang perempuan, istrinya," tegas Sanya.

Bana mengacungkan satu jempol. "Tentang sikapnya yang kadang kurang kesadaran? Nggak masalah."

Alden mengerutkan kening. *Kurang kesadaran? Terdengar tidak lazim kalimat itu, ya?*

Sanya membuka tutup kotak dan membentangkan tangannya. "Silakan dimakan."

Sorak Bana dan Eras yang awalnya kencang, makin lama makin surut, dengan nada yang terdengar berubah. "Wah, ini...." Eras melirik Alden. "Ini apa?" tanyanya dengan suara berbisik. Ia kebingungan melihat satu kotak besar tumpukan sayuran dan buah-buahan, serta satu kotak lagi adalah makanan yang kemarin Sanya juluki *nugget* sayuran.

"Ini makanan sehat," jelas Sanya, menatap tiga orang di depannya silih berganti. Lalu membuka saus *mayonnaise* yang berada dalam kotak terpisah, mengguyur di atas tumpukan sayuran dan buah-buahan tadi.

Bana menganggguk antusias. "Kita memang harus memulai untuk hidup sehat. Makanan cepat saji perlahan akan membunuh kita," ujarnya seraya meraih satu buah *nugget*, lalu menggigitnya, dan wajahnya berubah aneh. "Ini.... Waw, mengagumkan." Ia terlihat memaksakan diri untuk mengunyah.

Eras ikut mengambil makanan itu. Menatapnya sejenak, membolak-balik, lalu kembali berbisik pada Alden. "Ini bisa dimakan oleh manusia, kan?" tanyanya. "Benar bisa dimakan?" gumamnya pada diri sendiri.

"Sekali-kali Om harus tahu, bagaimana rasanya jadi aku." Alden menatap Sanya, tetapi wanita itu kini sedang sibuk menatap ponselnya dengan wajah tercenung. Sanya terlihat mengembuskan napas perlahan, wajahnya cemas.

Alden hanya memperhatikan tanpa bertanya. Kemudian ia melakukan hal yang sama dengan dua pria sebelumnya, meraih makanan itu.

“Mungkin lain kali, Sanya harus bertemu dengan ibunya Alden, ibu mertuamu.” Eras menelan makanannya dengan susah payah. Sebelum mendapat pelototan, ia segera menenangkan Alden dengan tersenyum dan mengatakan, “Mereka sama-sama hobi masak.” Ia sedang membela diri.

“Lain kali?” Sanya menatap Eras dengan wajah heran. “Apa sebelumnya kami belum pernah bertemu?” tanyanya.

Eras terbatuk, ia tersedak. Beruntung Bana dengan sigap mengambil botol air mineral dari kardus minuman milik pegawai proyek. “Maksud Om. Bertemu lagi.” Ia menatap Alden dengan wajah merasa bersalah, dan Alden hanya menggeleng dengan wajah kesal. “Memangnya tadi Om bilang ‘lain kali’?” gumamnya.

“Ide bagus.” Sanya sedikit mencondongkan tubuhnya untuk meraih tangan Alden. “Ajak ibumu untuk menginap di rumah,” pintanya.

Dan saat ini Alden ingin sekali melakukan *standing applause* untuk Eras, berkat pria tua itu, Sanya memiliki ide menarik yang membuatnya akan sedikit kerepotan.

“Coba yang ini, ini enak.” Eras menyuapi Bana dengan tomat ceri yang ia ambil dari tumpukan *salad*. Pria tua itu, pasti sedang pura-pura tidak dengar.

Sanya mencengkeram pinggiran wastafel. Napasnya terengah, menyeka air di wajahnya, lalu kembali menatap cermin setelah membasuh wajahnya itu untuk kedua kali. Ia kembali bermimpi dan terbangun tengah malam. Tentang mimpi kemarin yang terus datang. Mimpi ketika di dalam

sebuah ruangan sidang dan mendapatkan Alden sebagai tersangka, tetapi alasan mengapa Alden menjadi seorang tersangka, Sanya belum ingat. Sekarang ia tahu bahwa itu adalah masa lalunya. Ia mulai pulih ternyata, potongan-potongan ingatannya telah kembali. Ingatan yang ternyata sedikit demi sedikit menggerogoti kebahagiaannya saat ini. Walaupun ia belum mengingat semuanya, tapi ia tahu itu seperti *alarm* pertanda hal buruk.

Malam ini, ia mengingat tentang perjanjian pernikahan yang ditandatangani. Kontrak enam bulan yang diberikan oleh ayahnya untuk menikah dengan Alden. Ingatan itu datang dengan jelas, ia ingat saat itu datang ke kantor untuk bertemu Eras dan Alden, lalu menandatangani syarat itu. Ya, ia mengingatnya. Dan, ya, ia tahu bahwa hubungannya dengan Alden tidak sama dengan hubungan pasangan normal lainnya. Mereka dipertemukan dengan kesan yang buruk.

Ia mencintai Alden, seseorang yang pernah berada menjadi tersangka di dalam sebuah persidangan. Ini terdengar menyedihkan. Tetapi, entah karena alasan apa, saat ini ia tetap berada di dalam jangkauan pria itu, di sampingnya. Justru, saat sedang makan siang tadi ia menerima sebuah pesan singkat dari Edor yang memberi tahu tentang keberadaan Gava—pria yang berfoto bersamanya di akun sosial media itu—dan tentang keberadaan ibunya. Edor juga dengan baik hati bisa mengatur pertemuan Sanya dengan kedua orang itu, tetapi sekarang ia malah ketakutan. Ingatan yang kembali sedikit demi sedikit, membuatnya takut untuk tidak bahagia lagi. Lalu hadirnya Gava dan ibunya nanti, pasti akan mengembalikan separuh lagi ingatannya tentang masa lalu, dan ia merasa belum siap—untuk berhenti bahagia.

Sekali lagi. Mengapa ia tidak lupa saja selamanya? Mengapa ingatan-ingatan itu pergi, membuatnya jatuh cinta

pada Alden, lalu datang sesuka hati dan mengganggunya? Ia masih ingin menikmati rasanya menjalin cinta bersama Alden, tanpa mengingat apa pun. Ia masih ingin berdamai dengan Modya, tanpa mengingat apa pun. Dan ia ingin tetap hidup, jika bisa, tanpa mengingat apa pun. Jadi, saat ini ia sudah memutuskan untuk cepat-cepat menghabiskan waktu yang tersisa dengan kebahagiaan.

"Sanya, kamu di dalam?" Suara itu diiringi ketukan pintu.

Sanya menoleh ke belakang, menatap pintu dan suara ketukan kembali terdengar. "Ya, aku di dalam," sahutnya dengan suara parau. Ia meraih handuk kecil yang menggantung di belakang pintu untuk mengusap wajah, kemudian menarik pintu agar terbuka.

"Ada apa?" tanya Alden. Pria itu sudah mengenakan *long slevees* dan celana panjang seperti orang yang siap untuk tidur, tetapi bolpoin di tangannya memberi tahu bahwa di ruangan kerja tadi ia masih mengurusi pekerjaannya.

Sanya melangkah keluar, menutup pintu di belakangnya. "Nggak ada apa-apa. Aku cuma ingin ke kamar mandi."

"Tengah malam begini?" tanya Alden, pria itu memperhatikan rambut depan Sanya yang sedikit basah.

Sanya mengangguk. "Kenapa memangnya?"

Alden menggeleng, ia meraih jemari Sanya dan menariknya ke tempat tidur. "Ya sudah, sekarang tidur lagi," ujarnya seraya menyingkap selimut dan membenarkan letak bantal.

Kepala Sanya meneleng, memperhatikan Alden.

"Kenapa?" Alden mengusap rahangnya, memeriksa wajahnya. "Ada yang aneh?" tanyanya.

"Kamu lagi kerja, kan?" tanya Sanya, dan Alden mengangguk. "Lalu kenapa ke sini? Ngintip?"

Alden menengadahkan wajah seraya terkekeh berat. "Ngintip?" ulangnya. Tangannya bergerak akan menyentil kening Sanya, tetapi tidak jadi. "Aku hanya memeriksa keadaanmu. Takut kamu butuh apa-apa atau kenapa-kenapa. Setiap malam, kalau aku nggak tidur di sini, aku pasti mengecek keadaan kamu untuk—" Alden berdeham, lalu pandangannya berpendar ke segala arah. "Oke, aku membongkar satu rahasia."

Sanya tersenyum, telunjuknya mengait kelingking Alden dengan wajah memohon. "Ada waktu malam ini?"

"Jangan menggoda seperti itu." Wajah Alden terlihat waspada.

Sanya menggeleng. "Bisa... kita melihat bintang bersama malam ini?" pintanya. "Kita melihat bintang sepanjang malam, membicarakan masa depan: rumah impian, kota-kota romantis untuk dikunjungi, dan—" Sanya tersenyum lebar saat melihat wajah Alden sedikit meringis, ia tahu bahwa semua kalimat yang sempat diucapkan pria itu bukan idenya. "Bayi-bayi lucu, anak kita... nanti."

Alden tidak mengatakan apa pun. Pria itu hanya menatapnya, sangat lama, kemudian menggenggam jemarinya.

Ada dua buah *lounge chair* di balkon kamarnya, namun mereka duduk di kursi yang sama. Alden duduk bersandar pada kursi, dan Sanya duduk bersandar di dadanya. Wanita

itu menjadi lebih kekanakan akhir-akhir ini, sering marah-marah tanpa alasan dan tidak lama kemudian kembali tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Dan saat ini, wanita itu meminta hal yang pernah mereka lakukan. Jika sebelumnya, mereka menghabiskan waktu melihat bintang dengan rasa canggung, kali ini... terasa lebih baik. Malam ini bintangnya tidak terlalu banyak, tetapi tetap lebih baik dari malam sebelumnya.

Ya, tidak terasa, waktu yang dihabiskannya, bersama wanita itu, membuatnya menjadi lebih baik. Ia tahu bagaimana rasanya melihat wajah bahagia saat membawakan makanan sepulang kerja. Ia tahu bagaimana rasanya hari libur yang tidak membosankan di rumah karena adanya suara cerewet yang tidak berhenti bicara. Ia tahu bagaimana rasanya menjadi pria yang sangat berguna hanya ketika memeluk seorang wanita. Ia tahu bagaimana rasanya ada seseorang yang tidur di sampingnya setiap malam dan tanpa sadar terbangun tengah malam sedang memeluknya. Ia tahu... bagaimana rasanya melihat wajah pulas seseorang di sampingnya setiap pagi, yang kadang ia kecup keningnya diam-diam, yang kadang ia rengkuh dalam dekapannya untuk menghabiskan waktu bermalas-malasan. Dan... ia tidak merasa bosan.

Jadi, bisakah kalian simpulkan arti dari *bagaimana rasanya* yang ia jelaskan tadi?

"Nggak keberatan kan kalau rumah kita nanti memiliki halaman yang luas?" Suara Sanya membuat Alden menarik diri dari lamunannya. "Aku suka rumput hijau, juga pohon rindang yang daunnya lebat di sudut taman, bunga-bunga yang ditanam di pot—sensasi menunggu bunga bermekaran itu nggak ada yang mengalahkan." Sanya terkekeh. "Lampu taman di samping bangku yang menghadap ke sebuah

kolam kecil. Kamu tahu nggak kalau suara percikan air bisa membantu kita untuk menenangkan diri saat mendengarnya?"

Alden hanya mengangguk.

"Kita akan punya tiga bayi." Sanya mengacungkan tiga jarinya. "Mereka pasti lucu. Membayangkan akan ada tiga anak yang berlarian di dalam rumah, menghancurkan isi rumah, mengotori lantai dan kaca jendela untuk bermain." Sanya terkekeh, namun ujung lengan kausnya digunakan untuk menyusut sudut mata. "Semuanya akan indah kan, Ald?" tanyanya, suara yang tadi ceria kini berubah serak.

"Tentu. Semua akan indah." Alden mengusap pangkal lengan Sanya. "Kita akan bahagia," tambahnya.

Sanya mendekapnya, dan Alden merasa dadanya kini menghangat, dadanya basah. Gadis itu menangis di sana.

Alden tidak tahu apa yang bisa ia katakan untuk menghentikan tangis itu, karena ia tidak tahu apa sebabnya. Kini, ia hanya meraih tubuh Sanya ke dalam dekapannya.

"Hanya karena *aku saat ini mengenalmu*, satu alasan itu yang membuat aku mencintaimu." Sanya menarik napas. "Aku merasa... mengingat siapa kamu, bagaimana latar belakang kehidupanmu, alasan kenapa kita bisa saling mengenal, dan semuanya, itu nggak penting lagi." Sanya menengadahkan wajahnya, menatap Alden. "Kalau nanti aku mengingat semuanya dan ragu untuk terus mencintaimu... apa yang akan kamu lakukan?"

"Apa pun." Alden menggenggam tangan Sanya. "Yang kamu inginkan."

Sanya balas menggenggam tangan Alden, wanita itu tersenyum. Wajahnya bergerak mendekat, lalu mengecup bibir Alden. "Aku mencintaimu."

Alden hanya menganggguk, ia menunduk. Mengecup bibir Sanya. Ini manis dan tidak terburu-buru.

13
I know you

Sesuai permintaan Sanya, Alden mengundang ibunya untuk datang ke Jakarta. Mengingat bahwa perihal pernikahannya dengan Sanya telah dijelaskan oleh Eve di telepon sebelum mengundang ibunya datang, ia tahu bahwa ibunya masih sangat marah. Ia tidak mengundang ibunya saat itu, ia sudah menjelaskan alasannya, kan? Bentuk kemarahannya juga terlihat pada saat ini, saat ia hanya ingin dijemput oleh Eve dari Bandung, tanpa ingin melihat Alden. Padahal, saat ini tujuannya datang ke Jakarta adalah untuk menemui Alden dan istrinya.

Alden berjalan sambil menggandeng lengan ibunya, walaupun sudah ditepis berkali-kali, ia tetap melakukannya. "Bu." Alden memotong langkah ibunya dan segera menangkup dua pundak ibunya itu. "Aku salah," akunya.

Eve yang berjalan mengekor dari tadi, kini berdiri di belakang ibunya sambil menangkup mulut. Wah, dia sedang senang di atas penderitaan orang lain.

"Alden Abhigyan, memangnya kamu menikahi janda tua kaya raya yang wajahnya kisut dan mengharapkan dia cepat mati untuk kemudian mendapatkan hartanya?" tanya ibunya, ini adalah suara pertama ibunya yang ia dengar sejak tadi, dan ia bersyukur bisa mendengarnya, walaupun ini adalah pertanyaan yang akan berujung menjadi sebuah ocehan.

Alden menggeleng. Wajahnya terlihat menyesal.

"Nggak, kan?" Mata ibunya melotot, dan Alden segera menunduk. "Lalu kenapa kamu sembunyikan ini dari Ibu?" Ibunya segera melepas napas berat. "Kamu menikahi anak dari Mendiang Om Abrega, dan Ibu nggak tahu? Ya, Tuhan." Ibunya maju satu langkah, menatap Alden lalu mengusap dada. "Bahkan hari itu kamu hanya mengabari bahwa Om Abrega telah meninggal dunia, tanpa kabar lain."

Ibunya tidak tahu apa yang dialami Alden saat itu. Ia sempat ditahan dan menjadi tersangka, sebelum akhirnya bisa menikah dengan Sanya. Kabar duka tentang Om Abrega pasti membuat ibunya sedih, ia tidak ingin menambah lagi dengan berita tentang keadaannya.

"Bu, apa yang harus aku lakukan supaya Ibu bisa maafkan kesalahan ini?" tanya Alden dengan wajah putus asa, dan ia melihat Eve terkikik. Menyebalkan sekali.

Ibunya seolah akan melayangkan tas jinjingnya pada wajah Alden. Namun berakhir melayang di udara. "Untung Ibu nggak pernah menyanggupi teman-teman Ibu yang ingin menjodohkan anaknya denganmu. Kalau itu terjadi.... Ya, ampun." Ibunya melangkah mendahului setelah mengusap dada beberapa kali, memasuki pintu lobi apartemen yang terbuka otomatis.

Alden mengusap wajah, ia terlihat frustrasi. Membayangkan apa yang akan dilakukan oleh ibunya di depan Sanya nanti, membuatnya ingin menenggelamkan diri saja.

"Tenang, Ald." Eve mengusap pundak Alden. Wanita itu tersenyum. "Ibu sudah janji sama aku akan menjadi ibu mertua yang baik untuk Sanya."

Alden hanya mengangguk untuk menanggapi ucapan Eve seraya melihat ke arah ibunya berdiri, di dalam lobi.

Eve tersenyum menenangkan. "Aku sudah ceritakan semuanya, tentang keadaan Sanya sekarang." Penjelasan itu membuat Alden segera menoleh pada Eve. "Tenang, aku hanya cerita tentang Sanya, tidak tentang masa lalu kalian berdua." Seperti mengerti akan raut wajah khawatir Alden, Eve kembali menenangkan. Wanita itu tahu bagaimana usaha Alden untuk menyembunyikan tentang kematian Om Abrega yang melibatkannya sampai meja hijau dan jeruji besi.

"Ibu akan bersikap baik sama Sanya?" tanya Alden.

Eve mengangguk. "Tentu," jawabnya cepat. "Berkali-kali Ibu bilang kalau Ibu senang... punya seorang menantu." Wanita itu berdeham. "Dan mungkin sebentar lagi akan segera menimang cucu." Raut wajah Eve terlihat bersalah.

"Ev." Alden merangkul pundak kakaknya. "Ini bukan salahmu." *Bajingan yang meninggalkanmu yang salah, karena meninggalkan wanita sebaik kamu*. Alden tahu, mungkin perasaan bersalah itu selalu muncul ketika ibunya kadang tanpa sadar membicarakan tentang cucu.

"Kalian sampai kapan akan di situ?" Ibunya keluar lagi dari dalam lobi dan melotot.

"Jadi Ibu akan menjadi ibu mertua yang baik, kan?" Ini ketiga kalinya Alden mengucapkan pertanyaan yang sama pada ibunya. Mereka sudah berdiri di depan pintu apartemen, tetapi Alden sekali lagi ingin memastikan.

Ibunya mengangguk, akan menekan bel. Namun Alden memotong gerakan itu dengan menggenggam tangan ibunya.

"Apa lagi?" tanya ibunya. "Ibu sudah janji sebelumnya, kan?" Seolah sudah memaafkan dan ingin menenangkan wajah khawatir Alden, ibunya balas menggenggam. "Ald, Ibu marah, sangat marah. Kamu tahu alasannya?"

Alden diam.

"Ibu kecewa, karena kamu tidak membagi kebahagiaan itu dengan Ibu." Secara tersirat, ibunya saat ini merasa bahagia. "Eve bilang ada alasan kuat yang membuatmu memutuskan untuk tidak memberi tahu Ibu."

Ya.

"Ibu nggak peduli lagi pada alasan itu sekarang." Ibunya menatap pintu apartemen. "Ibu hanya ingin bertemu menantu Ibu, boleh?"

Alden mengangguk, wajahnya berubah tenang. Ia membiarkan ibunya menekan bel, dan tidak lama seorang wanita dengan *dress* toska selutut membuka pintu, menyambut dengan senyum. "Selamat datang, Bu."

"Ini Sanya?" Ibunya menoleh pada Alden, dan Alden hanya mengangguk. "Wah, cantik."

Mendengar itu, senyum Sanya memudar, dan kegelisahan mulai terlihat di wajah Alden.

"Bu?" Dengan sigap, Eve merangkul pundak ibunya.

"Oh ya, ya." Ibunya terlihat kaget, kemudian mengangguk-angguk tanda mengerti. "Maksudnya, Sanya semakin cantik. Makanya Ibu sampai bertanya pada Alden, apakah ini istrinya yang Ibu temui di pernikahan dua bulan lalu atau bukan."

"Tiga bulan, Bu." Alden meralat dengan suara berbisik.

"Eh, iya. Tiga bulan." Ibunya terlihat gugup.

Alden merasa bersalah. Ibunya yang sudah cukup tua harus melakukan kebohongan, dan mengingat ibunya yang

begitu menjunjung kejujuran, tentu saja ini terlihat tidak ahli.

Sanya meraih tangan ibu mertuanya itu, yang dibalas dengan sebuah dekapan. "Terima kasih sudah mau datang ke sini, Bu," ujar Sanya. "Seharusnya aku yang menemui Ibu, tapi pekerjaan Alden nggak mengizinkan hal itu."

"Alden memang terkadang egois, maafkan dia, ya?" Mereka melangkah masuk dan memulai perkenalan dengan menggosipkan Alden. Ini keren. Seolah Alden tidak ada dan tidak akan mendengarnya.

"Ini berjalan baik, kan?" tanya Eve. Dan Alden hanya menggeleng sambil tersenyum. Eve melangkah cepat untuk ikut bergabung dengan dua wanita lain. Tiga wanita itu sekarang berkumpul di meja makan. Terlihat Sanya menyuguhkan minuman dan Eve bergerak membantu menyiapkan camilan. Mereka terlihat mengobrol setelahnya, sesekali tertawa dan saling mendengarkan.

Sepertinya akan sangat mengganggu bila Alden ada di sana. Jadi, ketika bel terdengar, tanda ada seorang tamu datang, Alden memutuskan untuk membukakan pintu tanpa mengganggu para wanita itu. Ia melihat layar CCTV di samping pintu dan melihat Modya sedang berdiri di luar.

Alden segera membukakan pintu dan Modya menyambutnya dengan senyum. "Modya?" kening Alden berkerut heran. Gadis itu berdiri dengan tas selempang seraya menjinjing sebuah kantung besar dari sebuah mini market.

"Kata Kak Sanya, ibu Kak Alden akan datang. Jadi aku ke sini." Modya melongokkan wajah. "Aku boleh ikut bergabung, kan?" tanyanya.

Alden mengangguk. "Ya, tentu boleh." Ia menunjuk ke dalam. "Mereka ada di ruang makan."

"Oke." Modya berjalan cepat sebelum akhirnya berlari ke arah ruang makan. Sikap gadis itu sekarang sudah berangsur membaik, hampir kembali seperti semula. Dan tentu saja Alden senang. Ia kembali melangkahkan kakinya menuju ruang makan, yang berakhir hanya menatap dari kejauhan. Terlihat Modya datang tanpa memperkenalkan diri yang kemudian disambut hangat oleh ibunya dengan rangkulan, mereka berakting seolah saling mengenal. Kemudian gadis kecil itu mengeluarkan banyak camilan dari kantung yang dibawanya.

Mereka mengobrol lagi. Sesekali tertawa. Sesekali saling mendengarkan cerita. Dan mereka terlihat bahagia. Ada perasaan egois yang timbul dari dalam diri Alden saat melihatnya, ia menginginkan kebahagiaan ini tidak berakhir, tidak akan pernah.

"Lo senyum kayak gitu lagi." Suara itu tiba-tiba saja membuat Alden terkejut. Ia menoleh dan mendapati Bana sekarang berdiri di sampingnya. "Lo senyum sampai bibir lo mau robek."

"Kapan lo ke sini? Mirip maling, masuk nggak permisi dulu."

"Pintu depan nggak ditutup." Bana terlihat tidak terima. "Lagian kenapa juga gue harus dituduh kayak maling, gue masuk ke rumah teman gue sendiri, kan?" tanyanya memperhatikan ruangan. "Iya, ini rumah teman gue," cibirnya.

"Terus ada perlu apa lo ke sini?" tanya Alden.

"Tadi pagi, gue telepon Eve—" Bana menghentikan penjelasan dengan mengusap mulutnya santai. "Memang nggak boleh gue ketemu Ibu?"

"Tau dari mana kalau Ibu datang ke sini?"

Bana melongokkan wajahnya ke arah dalam, seolah tidak mendengar. "Wah, banyak wanita di dalam. Dan tentu banyak makanan." Pria itu meninggalkan Alden tanpa menjawab pertanyaan.

Sanya sedang memotong bawang daun, sedangkan Linda terlihat memasukkan beberapa bumbu ke dalam blender. Menurut ibu mertuanya tadi, Alden memang tidak suka sayuran dan sempat memuji Sanya ketika ia bercerita tentang keberhasilannya memaksa Alden memakan sayur yang dibuat olehnya tempo hari.

"Alden suka sekali makan soto. Dulu, ayahnya yang pertama kali bawa dia ke warung soto dan ketagihan, sampai akhirnya Ibu cari resep dan coba buat sendiri." Linda kembali bercerita. "Jadi, setiap pulang ke Bandung, itu makanan yang wajib ada."

"Oh, ya?" Sanya memasukkan potongan bawang daun ke dalam wadah dan mulai memperhatikan ibu mertuanya menumis bumbu. Dia selama ini tidak begitu mengenal Alden, hal sekecil ini ia tidak tahu. "Dan hanya soto Ibu sepertinya yang dia suka, karena selama di sini dia nggak pernah makan soto."

Linda menoleh lalu terkekeh pelan. "Maafkan Alden kalau kadang dia bikin kamu kesal, ya?"

Sanya mengangkat alis. "Sejauh ini nggak ada yang fatal." Ia terkekeh diikuti ibu mertuanya.

"Alden bukan tipe orang yang senang menceritakan dirinya sendiri. Dan dia juga kadang nggak mau begitu peduli

sama cerita orang lain." Linda menyerahkan tumisan bumbu pada Sanya sementara mengambil air. Setelah kembali, ia bercerita lagi. "Dulu dia nggak seperti itu. Dia berubah sejak ayahnya meninggal."

Sanya mengangguk. "Aku mengerti kok, Bu." Karena ia juga mengalaminya. Kehilangan seorang ayah, yang ia cintai, satu-satunya orang yang bisa ia andalkan untuk hidup di dunia, itu tidak mudah. Sanya menarik napas berat saat kenangan-kenangan bersama sang ayah kembali muncul di kepala. Ia mengingatnya, ingatannya sedikit demi sedikit pulih. Oke, ia mulai takut lagi.

"Dulu, ayahnya adalah seorang karyawan di perusahaan ayahmu."

"Oh, ya?" Sanya terlihat kaget.

"Alden nggak pernah cerita?" tanya Linda heran.

Sanya menggeleng, *Jadi keluarga mereka sudah saling mengenal sebelumnya?*

Linda mematikan kompor, tumisan bumbu dipindahkan pada panci berisi air mendidih di sebelahnya. "Boleh Ibu bercerita tentang ini?" bisiknya seraya menoleh ke arah anak tangga.

Mengingat Alden sedang mandi, Eve sedang membeli minuman ringan bersama Bana, dan Modya sedang asyik menonton televisi, sepertinya mereka punya cukup waktu untuk mengobrol berdua. "Jadi, boleh aku tahu ceritanya?" pinta Sanya.

Linda mengangguk. "Ayah Alden adalah seorang pemimpin proyek, yang pekerjaannya banyak dilakukan di lapangan. Suatu hari, nasib buruk menimpanya. Sebuah besi dari atas gedung yang sedang dibangun tidak sengaja jatuh dan… menimpanya." Mata Linda berkaca-kaca.

“Bu?” Sanya memastikan ibu mertuanya baik-baik saja, ia merangkul pundak wanita itu.

Linda menggeleng. “Itu sudah lama, tetapi tetap saja lukanya belum hilang.” Ia mengusap wajah Sanya, seolah tahu bahwa Sanya baru saja mengalaminya. “Setelah itu, seorang pimpinan perusahaan datang ke rumah. Bertanya tentang Eve dan Alden, yang saat itu masih duduk di bangku SMA.” Linda tersenyum. “Beruntung, pemimpin perusahaan di tempat Ayah Alden bekerja sangat baik. Ia membiayai pendidikan Eve dan Alden sampai tuntas, sampai lulus kuliah, lalu menyalurkan Eve untuk bekerja sesuai bidangnya dan merekrut Alden untuk bekerja dengannya.” Linda mengusap kedua pangkal lengan Sanya. “Beliau adalah ayahmu, yang baik hati itu. Jadi Ibu nggak heran kalau sekarang ada malaikat di depan Ibu yang merupakan keturunannya.”

Sanya tersenyum, tetapi hatinya sakit. *Tidak, tidak seperti itu*. Seolah dirinya berteriak bahwa ia bahkan sangat mengecewakan.

“Ayahmu bilang, ia sangat menyukai Alden. Ia ingin Alden ikut bersamanya. Dan berkali-kali berkata bahwa Alden harus menjadi suami dari salah satu putrinya.” Linda terkekeh. “Ibu nggak menyangka bahwa ini akan menjadi kenyataan.”

Syarat ini berlaku hingga enam bulan. Setelah itu, Sanya Pratham berhak menggugat cerai Alden Abhigyan. Suara itu kembali terngiang di samping telinganya, mata Sanya perih, dan ia akan menangis.

“Sanya?” Linda terlihat cemas. “Maafkan Ibu kalau ini mengingatkan kamu pada ayahmu.” Tangan itu mengusap-usap pundak Sanya dengan cepat.

“Ada apa?” Alden datang, Sanya sempat menoleh dan tersenyum menenangkan Alden yang sepertinya ikut cemas,

tetapi air matanya tidak bisa dikendalikan. Ia menangis. "Bu, ada apa?" Alden bergumam ketika bertanya pada ibunya, kemudian melangkah memasuki area dapur.

"Aku baru saja mengiris bawang merah." Sanya balas mengusap lengan ibu mertuanya, meredakan wajah bersalah wanita tua itu. "Aku nggak apa-apa, Ald," ujarnya.

Namun, Alden tidak bisa terima begitu saja, ia mendekat. Tangannya meraih wajah Sanya. "Sini." Diraihnya Sanya ke dalam dekapan.

Sanya tidak tahu kenapa ia menangis. Terlalu banyak alasan sehingga ia tidak bisa mengucapkan satu per satu. Tentang luka mengenai kepergian ayahnya, lalu penyesalan yang membuat lukanya semakin perih saat ia ingat bahwa dirinya sebagai pembangkang—bahkan ia tidak sempat meminta maaf sebelum ayahnya pergi, tentang hidupnya bersama Alden saat ini, tentang ibu mertua dan kakak ipar yang baik, dan kemudian ingatan-ingatan masa lalu itu merusak segalanya. Ia... benar-benar tidak ingin ingatan itu datang.

Mereka baru selesai makan malam. Bana, yang dari tadi selalu berusaha tampil baik di depan Linda, segera membereskan piring dan gelas di atas meja makan, kemudian mengangkutnya ke tempat cucian piring. Diikuti Eve yang kini membantunya dengan menuangkan sabun cuci.

Sejenak Alden memperhatikan dua orang itu yang sedang cekikikkan di dapur, lalu kembali menatap Sanya yang sedang membersihkan meja makan. Ibunya sudah diboyong oleh Modya ke depan televisi, terdengar mereka membahas beberapa karakter dalam serial drama yang ditonton.

"Modya bilang, dia senang sama Ibu," ujar Sanya.

Alden menoleh, ia tidak tahu kalau Sanya sedang memperhatikan tingkahnya. "Ibu juga sepertinya senang." Alden meraih tangan Sanya. "Dia tadi cerita singkat, katanya senang kamu berhasil mengubah ruangan-ruangan di dalam apartemen ini seperti ada penghuninya." Alden memutar bola mata, mengingat ucapan ibunya tadi. "Ada banyak tanaman hidup yang memberi kesan, ada yang hidup di sini dan ada yang merawatnya."

Sanya terkekeh. "Jika boleh, aku ingin Ibu tetap tinggal di sini."

Alden menatap ibunya yang sedang tertawa bersama Modya di sofa. "Di Bandung banyak tumbuhan, bunga-bunga di pot yang harus dirawat, kalau Ibu kelamaan di sini, mereka semua nggak ada yang mengurus." Ia menoleh pada Sanya. "Itu pasti alasan yang akan dia katakan."

"Aku ingin lebih lama bisa mengobrol dengan seseorang yang… menganggap dirinya Ibu."

Alden melihat wajah Sanya menunduk, kemudian wanita itu tersenyum seolah memberi tahu bahwa ia sedang baik-baik saja. Sikap itu sering ditunjukkan olehnya akhir-akhir ini, bersikap seakan dia baik-baik saja. Dan Alden tidak menyukainya. Alden meraih tangan Sanya, menggenggamnya. Ia tahu, mungkin saja Sanya kecewa pada ibunya yang tidak ada saat ia bangun dari koma, sampai saat ini. Alasan bodoh yang diberikan padanya—tentang ibunya yang sedang menjalankan bisnis di luar negeri—pasti tidak akan bisa dipercaya karena sampai detik ini tidak ada kabar dari ibunya itu, apalagi bertanya tentang keadaan Sanya. Sanya pasti curiga, tetapi wanita itu sepertinya benar-benar tidak ingin berpikir terlalu banyak. Ia memutuskan

untuk hidup bahagia tanpa ingin mengetahui hal yang mengecewakan.

"Aku mau gangguin mereka dulu, ya?" Sanya menunjuk ke arah sofa. "Aku iri." Wajahnya cemberut.

Dan Alden hanya bisa tersenyum seraya melepaskan tangan Sanya dari genggamannya. Ia melihat Sanya berjalan ke arah sofa, lalu memilih duduk di antara ibunya dan Modya, membuat Modya sedikit sewot. Melihat Sanya bisa tersenyum seperti itu—bersama ibunya, merasa senang dengan keberadaan ibunya, Alden semakin egois, ia tidak ingin kebahagiaan mereka berakhir dengan cepat.

Sanya melihat Alden berkali-kali melirik ke arah Bana dan Eve yang kini sedang menikmati camilan di meja makan. Sementara mereka duduk bersama di sofa, di depan televisi yang menyala-nyala entah menayangkan acara apa karena mereka sibuk mengobrol dari tadi.

"Sekolahku tahun ini akan *study tour* ke Bandung." Sanya mendengar Modya berbicara pada ibu mertuanya.

"Oh, ya? Ke mana? Nanti bisa mampir ke rumah Ibu." Ibu mertuanya terlihat antusias, dan mereka berdua kembali mengobrol. Sanya sangat tahu apa yang Modya rasakan, sosok ibu yang didambakan bisa didapatkan dari sosok ibu mertuanya. Itu yang membuat Modya terlihat ceria dan banyak bercerita sekarang.

"Mereka kelihatan dekat akhir-akhir ini. Kamu merasa nggak, sih?" tanya Alden tiba-tiba.

Sanya tahu siapa yang sedang Alden bicarakan, karena sejak tadi pria itu terus menatap ke arah meja makan, Eve dan Bana. "Bukannya mereka memang dekat?"

"Tapi nggak *dekat* seperti itu, yang aku tahu."

Sanya meraih wajah Alden untuk menghadap padanya. "Jangan terlalu *over protective* sama Eve. Dia berhak dekat dengan pria mana pun, yang dia mau."

Alden mengangguk. "Tapi Bana nggak mungkin berani dekati Eve, kan?"

Dan Sanya hanya mengangkat bahu, kemudian mengalihkan pembicaraan. "Jadi malam ini, kami akan tidur di kamar."

"Kami?" Alden mengerutkan kening.

"Aku, Ibu, Eve, dan Modya."

"Aku sudah terlatih untuk tidur di ruang kerja atau sofa."

Sanya terkekeh, mengusap wajah Alden sambil berbisik. "Maaf."

Alden mengangguk malas. "Harus dimaafkan."

"Besok kamu akan benar-benar memaafkanku." Sanya mengerling, dan Alden terkekeh geli.

Obrolan mereka terhenti saat ponsel Alden yang selalu berada di saku celananya bergetar. "Pak Martin." Alden bergumam sebelum mengangkat telepon, dan Sanya tahu bahwa Pak Martin adalah salah satu mandor di proyek *Big Mall*. "Ada apa, Pak?" Alden beranjak dari sofa dan menjauh. "Bagaimana bisa?" Wajahnya terlihat cemas. "Baik, saya akan ke sana sekarang." Ia mengusap wajahnya dengan gerakan kasar.

Sanya menghampiri. "Ada apa?"

"Ada kecelakaan di area proyek saat penurunan bahan bangunan." Wajahnya terlihat gugup kemudian. "Aku harus pergi." Kemudian Alden menghampiri Bana dan mengatakan

sesuatu, setelah itu ia meraih kunci mobil. "Aku akan kembali setelah semua urusan selesai," ujarnya pada Sanya.

"Ada apa, Ald?" tanya ibunya.

"Ada sedikit masalah di lapangan, Bu."

Bana merebut kunci mobil dari tangan Alden. "Gue yang nyetir. Gue tunggu di depan lobi."

"Hati-hati." Eve berseru dan tentu semua menoleh ke arahnya. "Hati-hati, Ald." Ia tersenyum gugup.

Alden mengangguk, ia bergerak cepat untuk menuju pintu keluar.

Sanya melihat Alden membuka pintu dan melangkah tergesa. Ada rasa tidak rela membiarkan pria itu pergi begitu saja, ia mengejarnya. "Ald!" Sanya melihat Alden yang sedang berjalan di koridor apartemen kini menoleh padanya. "Tunggu!" Sanya setengah berlari, menghampiri Alden. Tanpa ragu ia mendekap Alden, seperti sedang menyalurkan energi, sedang memberi tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja tanpa berkata apa pun. Mengingat dulu ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan di area proyek, maka ini bukan hal yang mudah untuknya. Pasti Alden sedang dipaksa bernostalgia dengan masa lalunya. Sanya tahu bagaimana rasanya, ia tidak ingin Alden mengalaminya.

"Aku akan baik-baik saja," gumam Alden. Ia mengecup kening Sanya, lama. "Aku akan cepat pulang," janjinya.

"Harus," ujar Sanya. "Hati-hati." Ia melepaskan Alden dari dekapannya.

Alden mengangguk. Ia kembali melangkah tergesa. Terlihat beberapa kali mengusap wajah dan tangannya bergerak gelisah. Ia akan menuju tikungan koridor, tetapi langkahnya terhenti. Ia menoleh ke belakang, menatap

Sanya, lalu kembali menghampiri Sanya dengan langkah setengah berlari. Ia mendekap Sanya lagi, lalu bergumam. “Aku gugup. Semua akan baik-baik saja, kan?”

“Ya, semuanya akan baik-baik saja.” Sanya mengusap punggung pria itu. Dekapan itu semakin erat.

Alden mengecup puncak kepala Sanya. “Aku pergi dulu.” Ia melangkah lagi, kali ini benar-benar berlari.

Semalam, Alden tidak kembali dan nomor ponselnya juga tidak bisa dihubungi. Sanya tidak bisa pergi dan memaksa Eve mengantarnya mencari Alden karena Linda pasti ingin ikut, sedangkan ia tahu bahwa wanita itu sangat lelah.

Saat ini, ketika pagi hari datang, meski matahari sama sekali belum muncul, Sanya sudah bersiap untuk pergi. Tidak hanya ia yang khawatir, ibu mertuanya dan Eve juga melakukan hal yang sama. Sanya melihat Modya yang duduk di sofa, masih mengenakan piama. “Kamu nggak apa-apa sendirian?” tanya Sanya, itu pertanyaan ketiga dengan kalimat yang sama.

Modya mengangguk. “Aku bisa bikin sarapan sendiri, dan nanti aku akan telepon Pak Tedi untuk menjemput ke sini.”

Sanya mengangguk, memperhatikan wajah adiknya yang masih terlihat mengantuk.

“Ayo, San!” Eve sudah berada di ambang pintu, sementara Linda sudah keluar lebih dulu.

“Oke, kalau gitu.” Sanya menghampiri Modya. “Kakak pergi,” ujarnya setelah mengecup kening Modya.

Modya terperangah, seolah hal itu baru pertama kali dilakukan oleh Sanya. Dan sepertinya memang iya. Sanya mulai ingat bagaimana sosoknya dulu yang tidak betah di rumah. Beruntung ia bisa bertemu—berpapasan—dengan Modya satu kali dalam seminggu, karena biasanya tidak pernah. Mereka tidak bertukar sapa, tidak mengobrol, dan tidak pernah saling memberi perhatian. Jadi, jika Modya kaget dengan sikapnya barusan, ia mengerti.

Sanya melangkahkan kakinya menuju pintu keluar. Lalu terdengar Modya berteriak, "Hati-hati, Kak!" Dan Sanya sempat menoleh sambil tersenyum.

Menurut Bana, sekarang Alden sedang berada di rumah sakit. Semalam diketahui luka di bagian kepala korban yang terhantam besi tajam cukup parah dan mengeluarkan banyak darah sehingga ia harus segera dioperasi. Masih menurut Bana, kondisi korban belum sadarkan diri hingga saat ini sehingga Alden merasa harus menemani keluarga korban di rumah sakit.

Sanya berjalan beriringan dengan Linda dan Eve di koridor rumah sakit. Sesuai dengan petunjuk seorang perawat, mereka berjalan ke arah ruang ICU yang berada di sebelah timur bangunan rumah sakit di lantai dasar. Sanya segera melepaskan napas lega saat melihat Alden berjalan di depan sana, berlawanan arah. Wajahnya menunduk, tatapannya terlihat kosong, dan jari telunjuknya menyentuh dinding koridor selama ia berjalan.

"Ald!" Linda lebih cepat menyadari apa yang harus dilakukan ketimbang Sanya yang masih memperhatikan wajah putus asa suaminya itu.

"Dia meninggal dunia, Bu. Baru saja," ujar Alden. Matanya memerah, wajahnya seolah sedang mengadu.

Linda segera mendekap putranya, dengan Eve yang kini ikut mengusap-usap pundak adik lelakinya itu. "Semua akan baik-baik saja," ujar Linda menenangkan.

Sanya melangkah pelan, menghampiri mereka. Melihat Alden yang hanya berdiri di tempat tanpa balas mendekap ibunya.

"Istri dan anaknya menangis." Alden kembali bicara. "Aku bingung harus mengatakan apa."

"Kamu melakukan yang terbaik." Linda mengusap-usap wajah Alden. "Kamu yang terbaik."

Sanya berdiri satu langkah dari mereka, tidak mendekat lagi. Saat ini, ia hanya ingin memperhatikan. Karena barusan, tiba-tiba saja bayangan Alden dengan baju tahanannya yang duduk di kursi tersangka segera menyesaki isi kepalanya. Mungkin saat itu ada kesalahan besar yang Alden lakukan. Tetapi, melihat fakta di hadapannya saat ini, melihat wajah Alden yang begitu merasa bersalah pada salah satu pegawai dan keluarganya, membuat Sanya ingin tidak mempercayai ingatan itu. Ia merasa Alden tidak akan sejahat itu.

Suasana rumah sudah kembali seperti semula, hanya ada Sanya dan Alden di sana. Modya sudah pulang sejak pagi, sedangkan Ibu sudah diantar kembali ke Bandung oleh Eve dan Bana—yang juga memaksa ikut. Sekarang sudah pukul sebelas malam, baru saja sampai di rumah setelah mengurus segalanya di rumah sakit dan mengembalikan jenazah ke

rumah duka. Sanya baru selesai mandi, dan ia akan turun ke dapur untuk mencari makanan.

Langkah Sanya melambat saat selesai menuruni anak tangga. Ia melihat Alden masih duduk di sana, di sisi meja makan, sejak pulang tadi. Punggungnya bersandar pada sandaran kursi dengan posisi sedikit membungkuk, ia sedang termenung dengan wajah menunduk. Sanya menghampiri pria itu, yang belum berbicara dengannya sejak pagi tadi.

"Ada yang ingin kamu makan?" tanya Sanya dengan suara hati-hati, ia melihat Alden menoleh dan menggeleng, kemudian kembali menunduk. Sanya mengangguk. "Lalu apa yang bisa aku lakukan untuk kamu saat ini?" tanyanya bingung. Ia benar-benar tidak pandai menghibur seseorang, khususnya dalam hal ini.

Alden menoleh lagi. Ia menatap Sanya, lama, tanpa suara.

"Aku mengganggu kamu, ya?" Sanya gugup ditatap seperti itu. "Kalau begitu aku akan kembali ke atas." Sanya memutar tubuhnya dan ia segera menoleh lagi merasa Alden memegang tangannya.

"Aku nggak bisa berbuat banyak. Aku melihat anak dan istrinya menangis. Aku bingung, bahkan permintaan maaf nggak akan mengubah keadaan. Menenangkan dengan cara membicarakan tunjangan yang akan mereka dapat juga bukan hal yang tepat." Alden tiba-tiba saja bercerita dan Sanya yang kembali menghampiri untuk berdiri di samping pria itu. "Aku bisa tahu perasaan mereka. Tidak butuh permintaan maaf apalagi jaminan tunjangan yang akan didapatkan, yang aku lakukan *saat itu* hanya menikmati rasa sakit karena kepergian Ayah." Alden mengusap wajahnya. "Sampai suatu hari Om Abrega datang ke rumah kami,

bercerita tentang Ayah yang merupakan salah satu pegawai terbaiknya. Saat itu, Ayah yang memenangkan proyek sehingga Om Abrega memberikan proyek itu pada Ayah untuk dikerjakan. Dan karena ia merasa kehilangan juga, ia meminta aku untuk bisa menggantikan ayah." Alden menatap Sanya. "Saat itu aku nggak yakin bahwa Om Abrega benar-benar tulus mengatakannya, sampai akhirnya ia benar-benar membuktikannya. Ia berhasil membuktikan pada seorang anak yang sedang kecewa saat itu, bahwa ia memang benar-benar seseorang yang baik."

Sanya mengusap pundak Alden dengan dua tangannya.

"Ah, sial." Alden mengumpat pelan. "Kenapa semuanya harus terjadi sama aku?" Alden menyunggingkan senyum miris.

"Kamu juga telah melakukannya." Sanya meyakinkan. "Kamu mendampingi keluarga korban mulai dari rumah sakit sampai ke rumah duka. Kamu menelepon banyak orang untuk segera mengurus tunjangan yang merupakan hak mereka. Kamu melakukan banyak hal terbaik hari ini."

"Benarkah?" tanya Alden.

Sanya mengangguk. "Mmm." Posisi Alden yang masih duduk memudahkannya meraih wajah pria itu, kemudian mengusapnya perlahan.

"Terima kasih, Sanya."

Mendengar itu, Sanya hanya bisa tersenyum. Lalu meraih pundak Alden agar mendekat, mendekapnya.

Sanya kembali bergumul dengan pikirannya sendiri. Jadi, sekarang ia sedang berusaha menghapus bayangan Alden sebagai tersangka di persidangan itu. *Alden tidak mungkin melakukan kesalahan apa pun, tidak mungkin,* sanggahnya pada diri sendiri.

14
Forevermore

Pembangunan itu sudah mencapai lima puluh persen, dengan lahan taman yang kini sudah lebih jelas pembagiannya sehingga Sanya bisa kembali mengukur dan menyesuaikan dengan konsep taman yang beberapa kali mendapatkan perubahan. Ia membuat patok untuk kolam berbentuk lingkaran yang berada di tengah taman dengan tangannya sendiri. Menancapkan tanda di beberapa bagian dengan kencang sambil membuang bayangan buruk yang sejak malam menghantuinya.

Bayangan itu datang lagi, semakin jelas, dan semakin terasa nyata. Ya, ia tahu bahwa itu nyata.

Dia pembunuh. Kalimat itu yang ia gumamkan pada dirinya sendiri sambil menatap Alden yang saat itu duduk di kursi tersangka dengan Eras di sampingnya sebagai pengacara. Alden, pria yang saat itu sebagai tersangka ia yakini adalah seseorang yang membunuh ayahnya. Dan, Alden, pria yang saat ini ia cintai.

Sanya mengasihani dirinya sendiri, ini terdengar sangat malang. Bagaimana bisa keadaan membuatnya memutar keyakinan, yang sangat bertolak belakang dengan apa yang ia yakini dulu? Saat ini, ia terjebak sendirian di persimpangan jalan. Untuk memilih tetap pura-pura tidak ingat dan menjalani hidupnya dengan bahagia, atau mengakui semuanya dan mengambil pilihan menyakitkan.

Sanya menancapkan patok terakhir sambil menggeram kencang. Ia kesal, karena begitu mencintai Alden. Rasanya, setiap hari perasaan itu semakin besar saja. Rasanya, ia masih ingin hidup seperti ini saja, baik-baik saja tanpa bayangan-bayangan mengerikan yang selalu bermunculan setiap kali ia tidur.

"Sanya, kamu nggak harus mengerjakan semua ini." Tiba-tiba Alden berdiri di hadapannya. Pria itu membawa saputangan dan mengusap kening Sanya yang berkeringat. "Ya, ampun, ini masih pagi tapi kamu sudah kotor begini." Alden meringis, melihat blus putih Sanya yang lengannya digulung sampai siku dengan beberapa noda di bagian pinggang. "Sini, aku bantu bersihkan." Alden menarik tangan Sanya untuk bergerak menuju keran air di ujung lahan taman, tetapi Sanya menepisnya.

"Aku bisa sendiri," tolak Sanya. Sanya menyimpan kedua tangannya yang mengepal di sisi tubuh. Ia sedang berusaha untuk tidak mengingat bayangan-bayangan itu, berusaha menganggap Alden adalah yang terbaik, berusaha untuk tetap terlihat baik-baik saja, tetapi sulit.

Tadi malam, saat tidur, ia bergerak risi, menepis tangan Alden, saat pria itu merangkul pinggangnya. Tadi pagi, ia menghindar saat Alden akan mengecup keningnya. Dan ia lupa mengecup pipi Alden seperti biasa sebelum kerja. Apakah ini pertanda bahwa hubungannya dengan Alden akan cepat berakhir, seiring dengan ingatannya yang akan kembali seutuhnya?

Sanya melihat Alden menggulung lengan kemejanya dan menatapnya. "Oke. Kalau kamu masih ingin mengerjakan ini, aku yang akan kerjakan semua. Jadi apa yang bisa aku bantu?" tanyanya. Pria itu berjongkok di hadapan Sanya, menarik patok di dekatnya dan menancapkan kembali

dengan kencang. “Ya ampun, Sanya kenapa kamu harus bekerja berat seperti ini?” Alden kembali menatapnya. “Nanti malam kita kompres tangan kamu dengan air hangat.”

Dan Sanya merasa bola matanya perih. Benar. Ketika bertatapan dengan pria itu, ia tahu, bahwa ia begitu mencintainya. “Ald.” Sanya ikut berjongkok di samping Alden.

“Hm?”

Sanya menatap pria itu lagi, lama. Rasa takut kehilangan kembali menyeruak di dadanya setiap kali melakukannya. “Aku ingin makan es krim sambil ngobrol berdua. Mendengarkan musik sambil bersenandung ringan, berdua. Menghabiskan waktu semalaman untuk nonton film berdua ditemani camilan dan minuman ringan, sambil bersandar di bahu kamu, sampai tertidur di pelukan kamu.” Jika boleh, ia ingin menikmati wajah pulas yang tetap tampan dengan dengkuran halus di sampingnya setiap terbangun tengah malam, dan mendapati dirinya bangun di samping pria itu setiap pagi. Jika boleh, ia ingin selamanya bersama Alden, dan tidak memiliki batas waktu untuk mengakhirinya.

Alden mengerutkan kening. “Sekarang hari ulang tahun kamu memangnya?”

“Anggap saja seperti itu.” Sanya merangkulkan lengannya pada leher Alden.

“Jadi, mari kita tandai hari ini sebagai hari bermanja-manja sedunia,” ujar Alden dengan wajah mencibir.

Bana melihat Marry sedang berdiri sambil melipat lengan di dada, menatap dari kejauhan dengan mata menyipit karena silau oleh matahari pagi yang cukup menyengat. Bana mengikuti arah pandang itu, ada Alden dan Sanya yang baru saja selesai saling merangkul sedang bermain dengan patok-patok penanda taman yang sebenarnya tidak perlu mereka kerjakan. "Mereka kadang memang bikin iri orang yang melihat," gumam Bana sambil menggeleng.

Wajah Marry terlihat kaget. "Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya dengan wajah salah tingkah karena tertangkap basah sedang memperhatikan pasangan yang merasa paling bahagia di dunia itu.

"Sejak kamu membuat wajah kecewa karena melihat pemandangan romantis di sana." Bana menunjuk ke arah depan, Alden dan Sanya.

Marry mendengus pelan. "Aku masih nggak percaya kalau Alden sudah menikah." Marry kembali menatap adegan di depannya. "Beberapa hari yang lalu, ia mengatakannya. Dan dia seolah sedang memberitahuku untuk berhenti mendekatinya."

"Aku yang menyarankan dia untuk menjelaskannya pada kamu," ujar Bana.

Marry mengerutkan kening, menatap Bana dengan wajah tidak terima. "Kamu?"

Bana menangguk. "Awalnya dia menolak, dan beberapa kali bertanya 'Kenapa harus?'" Ia terkekeh. "Dia nggak tahu kalau kamu menyukainya."

Marry menggeleng pelan. "Padahal aku menyukainya sejak kuliah."

"Aku tahu."

"Kamu tahu?" Wajahnya terlihat sangat kesal, dan Bana hanya mengangguk.

"Aku sudah curiga sejak kamu sering menemui Alden untuk pinjam buku yang jelas-jelas kamu punya. Selalu menjenguk dia dan bawa banyak makanan saat dia sakit. Sedikit-sedikit telepon dan SMS dia untuk bertanya masalah mata kuliah yang jawabannya bisa kamu temukan di internet. Selalu jadi orang pertama yang mengucapkan 'selamat' saat dia ulang tahun. Lalu... banyak lagi."

Marry terkekeh dengan wajah takjub. "Dan Alden sama sekali nggak menyadari hal itu, padahal berkali-kali aku ngasih kode yang sangat jelas."

"Kamu ngasih kode sama orang yang nggak tahu bahwa ada kata kode di dunia ini." Bana meringis. "Kamu yang salah, main kode dengan orang yang punya tingkat kesadaran rendah menyadari sekitarnya."

Marry terkekeh lagi. "Yakin aku ngasih kode sama orang yang salah, dengan tingkat kesadaran yang rendah?" tanyanya. "Aku nggak melihat kesan itu sekarang." Ia melihat Alden kini sedang tertawa sambil memegangi tangan Sanya, lalu mengusap puncak kepala wanita itu dengan lembut dan... itu terlihat manis. Melihat itu, Alden memang tidak lagi terlihat sebagai *pria yang tidak menyadari sekitarnya*. Dia terlihat begitu peka untuk mengetahui hal apa yang harus ia lakukan di depan Sanya.

Tadi sore, sepulang kerja, Alden mengajak Sanya ke Taman Tabebuya yang berada di kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pria itu benar-benar memenuhi keinginan Sanya dengan

membelikannya es krim. Menghabiskan waktu sore dengan makan es krim sambil duduk di ayunan yang menghadap ke danau di tengah taman. Mereka menikmatinya, menikmati tempat yang semakin sore semakin ramai oleh anak-anak kecil sampai mereka harus mengalah untuk turun dari ayunan dan duduk di pinggiran danau. Menatap air tenang dengan latar belakang suara gelak tawa anak kecil dan beberapa remaja. Mereka tidak banyak bicara, tetapi entah mengapa Sanya merasa Alden sedang mengungkapkan sebuah perasaan untuknya.

Di perjalanan pulang, di dalam mobil, Alden menyalakan beberapa lagu. Ia tidak bertanya tentang lagu apa yang Sanya suka, tetapi ketika Sanya tahu lagu *Endless Love* yang dinyanyikan oleh Diana Rose dan Lionel Richie dijadikan sebagai pembuka perjalanan mereka, ia memutuskan akan menyukai perjalanan itu sampai ke rumah ditemani oleh lagu-lagu pilihan Alden. Sanya menikmatinya, sesekali bersenandung ringan.

Dan sekarang, saat Sanya sudah memakai piama dan bersiap untuk tidur, Alden datang dengan membawa dua minuman kaleng dan tiga bungkus makanan ringan yang didekap di dada. Menyimpannya di atas tempat tidur, di hadapan Sanya, lalu mematikan lampu kamar.

"Aku akan melanggar peraturan yang aku buat sendiri untuk nggak makan di dalam kamar, terlebih di atas tempat tidur." Mendengar itu, Sanya tertawa. "Kita akan menonton film, kan?" tanya Alden dan Sanya mengangguk. Pria itu membawa laptopnya dan duduk di samping Sanya. "Apa genre film yang kamu suka?" tanyanya lagi.

Sanya terkekeh. "Komedi romantis," jawabnya kemudian.

"Oke." Alden menyalakan laptopnya, lalu menyambungkannya ke internet untuk memilih film apa yang akan mereka tonton.

Setelah berdiskusi cukup lama, akhirnya mereka memilih film *About time*. Film itu tentang pria yang bisa menembus waktu yang akhirnya jatuh cinta pada seorang wanita, demi mengejar cinta wanita itu, ia rela melakukan apa pun termasuk menembus waktu untuk membuat sang wanita bahagia. Mereka berdua sudah menonton film itu sebelumnya, tetapi, ini kali pertama mereka menontonnya bersama.

Alden bersandar pada kepala tempat tidur dan menarik Sanya ke bahunya untuk bersandar di sana, kemudian menaruh laptop di hadapan mereka. Sanya menyelipkan jemarinya pada jemari Alden, menggenggamnya dan menengadahkan wajah untuk menunjukkan senyum, menunjukkan bahwa saat ini ia bahagia.

Mereka sesekali tertawa bersama, lalu membahas hal-hal kecil yang yang merupakan adegan di film. Sampai akhirnya, Sanya mendengar dengkuran halus khas Alden, pria itu tertidur dengan wajah miring. Sejenak Sanya merapikan tempat tidur: menyimpan laptop ke meja kecil di sampingnya dan menyingkirkan kaleng minuman serta bungkus makanan.

Ia kembali ke posisi semula, bersandar di bahu Alden dengan gerakan hati-hati sambil menggenggam tangannya. Merasakan napas hangat di atas puncak kepalanya yang terbuang teratur. Sanya menengadahkan wajah. Menatap wajah damai itu kala tidur, sungguh, detik ini, ia dibuat jatuh cinta lagi. Setiap waktu, ia dibuat jatuh cinta berkali-kali, sampai ia bingung apa yang harus ia lakukan setelah ini.

Sanya mengecup bibir Alden dengan lembut. "Selamat tidur, Ald. Aku masih mencintai kamu. Andai kamu tahu,

bahwa aku tetap ingin seperti ini, bahkan ketika aku mengingat semuanya."

15
When you walked out

Alden tahu Sanya sedang tidak baik-baik saja. Sejak kemarin, wanita itu banyak melamun. Jika diajak bicara sering menanggapi dengan kalimat, "Ya? Gimana maksudnya? Kenapa?" Pertanda wanita itu sedang memikirkan hal lain saat bersamanya. Juga sikapnya yang tidak bisa diprediksi, kadang menghindar dan kadang sangat manja dengan permintaan yang aneh.

Dan pagi ini, adalah pagi kedua ketika Sanya lupa mengecup pipinya dan tidak meminta kecupan di kening. Sekarang, wanita itu keluar dari dalam mobil tanpa meminta dibukakan pintu dan melangkah sendirian meninggalkannya di belakang, sambil melamun, seolah ia sedang tidak bersama Alden.

Saat Sanya melangkah memasuki pintu elevator, Alden bergerak cepat untuk bisa bersamanya. Di dalam ruangan sempit yang hanya ada mereka berdua pun, Sanya tetap tidak bersuara, tatapannya kosong.

Alden membuang napas perlahan, ia ingin mengatakan sesuatu atau bertanya tentang apa pun, agar wanita itu menyadari keberadaannya. Namun tiba tiba saja, tangan Sanya menggenggam tangannya dengan erat. Wajah wanita itu berubah cemas.

"Ald," lirih Sanya.

“Ya?”

Sanya menggeleng, kemudian menatap Alden sambil tersenyum dengan wajah cemas yang masih sangat kentara. “Nanti siang kita makan di luar, ya?” pintanya.

Alden menggumam cukup lama, mengingat jadwal rapatnya hari ini. “Agak telat nggak apa-apa? Satu jam sebelum makan siang aku ada rapat, dan biasanya agak ngaret.”

Sanya mengangguk. “Aku tunggu.”

Alden tersenyum. Ia melihat wajah Sanya kini kembali memandang ke depan dengan tatapan kosong itu lagi. Lalu merasakan gengaman tangan wanita itu semakin erat.

“Ald.” Suara lirih itu kembali terdengar. “Boleh aku minta satu alasan dari kamu, mengapa kita harus tetap bersama?” tanya Sanya.

“Ya?” Alden mengerutkan kening. Saat ia ingin bertanya apa maksud dari pertanyaan itu, pintu elevator terbuka dan Sanya melepaskan genggamannya.

“Katakan itu dengan jujur. Aku tunggu jawabannya,” pinta Sanya sebelum keluar dan meninggalkan Alden.

Pintu elevator kembali tertutup, dan Alden sendirian. Ia termenung, mencerna permintaan itu. *Alasan mengapa kita harus tetap bersama?* Selama bersama Sanya, ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Yang ia tahu, ia harus menjalani harinya bersama Sanya, sampai waktu yang tidak tahu kapan akan berakhir. Ia tidak berusaha bertahan, dan juga tidak mencari alasan mengapa harus melakukannya. Ia hanya merasa, Sanya membutuhkannya, dan ia ada.

Pertanyaan itu benar-benar menyadarkannya, bahwa saat ini, ia mungkin harus benar-benar mencari alasan

mengapa ia akan tetap bertahan, karena... ia mulai ingin melakukannya.

Pintu elevator terbuka, dan ia segera melangkah keluar. Ia merogoh saku celana dan menghubungi seseorang yang bisa membantunya. "Ev, ada waktu sebentar?"

Sanya pernah menyatakan bahwa ia mencintai Alden, tetapi belum pernah mendapatkan balasan. Itu tidak penting memang, mengingat selama ini Alden selalu ada untuknya dan bisa diandalkan, itu sudah cukup. Tetapi, sebagai seorang wanita, ia ingin tahu apa yang diharapkan pria itu pada hubungan mereka. Karena saat ini Sanya tidak ingin bertahan sendirian. Ia takut ditinggalkan, tetapi tidak punya alasan lain untuk tetap bertahan selain alasan bahwa ia mencintai Alden.

Sanya sudah di kubikelnya, duduk di kursi dan segera meraih berkas di dalam map proyeknya. Ia membuka desain gambar taman yang sedang dikerjakan, yang akan memasuki tahap penanaman. Segera menyalakan laptop untuk mencari referensi beberapa jenis tanaman yang cocok dengan desain gambar.

"Oke, Sanya. Sekarang kita fokus bekerja." Ia menyentuh pelipisnya dan memantrai diri sendiri.

Ia mulai menuliskan beberapa tanaman yang akan menghasilkan pohon rindang dan tanaman yang bisa digunakan untuk pagar hidup sebagai pembatas antararea, ia ingin semua taman terlihat hijau tanpa adanya benteng-benteng yang mengganggu.

“Pagi, San.” Suara seseorang membuat Sanya menoleh.

Ia mengerutkan kening dengan mata mendelik saat melihat Bana kini di sampingnya.

“Harus banget lihat aku kayak gitu?” gumam Bana seraya menaruh sesuatu di atas mejanya.

“Apa ini?” Sanya melihat sebuah kotak merah berpita seukuran kotak sepatu di atas mejanya yang tadi disimpan oleh Bana.

“Aku nggak tahu. Tapi kalau butuh kurir untuk kembali kirim barang boleh panggil aku.” Bana memasang wajah tidak menyenangkan.

“Maksudnya?” Sanya mendelik kesal, lagi.

Bana mengangkat bahu. “Aku banyak kerjaan,” ujarnya bersiap pergi. “Tapi masih bisa dipanggil untuk layanan kurir.” Ia berkata sambil melangkah mundur sebelum akhirnya berbalik dan pergi.

Sanya mendecih. Tidak ingin memedulikan perkataan Bana, ia segera membuka kotak merah itu dan melihat isinya. Lalu, detik berikutnya wajah Sanya berubah takjub. Hal pertama yang ia raih adalah sebuket Bunga *Freesia* kuning yang ada di dalam kotak, kemudian secarik kertas berwarna merah yang terlipat.

Aku tidak pernah memikirkan alasan untuk tetap bertahan. Membaca kalimat pertama, Sanya bisa menebak siapa yang mengirimkan kotak itu untuknya.

Hanya saja, aku merasa ada cinta yang sedang dalam perjalanan, yang harus aku tunggu kedatangannya. Jika kamu bertanya apakah ia sudah datang atau belum, maka jawabannya, aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku senang menunggunya datang.

Sanya tersenyum, membaca kalimat sederhana yang sepertinya akan membuatnya tersenyum sepanjang hari. Ia

segera bangkit dari tempat duduk, melangkah cepat menuju pintu elevator untuk menemui seseorang yang ternyata mengalami hal yang sama dengannya.

Jika kau tahu bahwa cinta sedang dalam perjalanan untuk menghampirimu, maka hal yang paling menyenangkan adalah menunggunya datang. Ia tahu bagaimana perasaan itu.

Alden mengetuk-ngetukkan jari telunjuk pada meja kerjanya seraya menatap layar ponsel. Bana baru saja keluar dari ruangannya, memberi tahu bahwa ia sudah selesai menyelesaikan tugas untuk mengantarkan kotak itu pada Sanya. Kemudian ia menggeram pelan saat melihat layar ponselnya tidak kunjung menyala. Ia sedang menanti tanggapan seseorang, atas tindakan norak yang baru saja dilakukannya.

Baik, tadi pagi ia kebingungan untuk melakukan hal yang Sanya minta sehingga meminta bantuan Eve. Oke, oke. Ia mengaku bahwa kotak merah berpita berisi bunga dan secarik kertas itu adalah ide dari Eve. Tetapi kalimat super romantis yang tertulis pada secarik kertas itu benar-benar idenya. Ide dari isi kepala yang tiba-tiba mengental, beku, dan kemudian sulit digunakan untuk berpikir. Beruntung isi kepalanya tidak meleleh keluar saat terus-menerus digunakan untuk berpikir tentang tulisan ajaib itu yang membuat kepalanya panas. Omong-omong, sampai saat ini, seperti masih ada kompor menyala di samping kepalanya.

Dan sekarang, ia belum menerima respons dari wanita itu. Akan datang pujian atau cibiran, ia tidak tahu. Namun

ia merasa baru saja melakukan hal yang paling memalukan dalam hidupnya.

Pintu ruangan kerjanya terbuka, membuat Alden menoleh cepat dan segera menyingkirkan harapannya untuk menemukan Sanya di balik pintu itu.

"Apa kabar, Alden?" Wanita itu, wanita paruh baya yang seharusnya ada di saat pemakaman suaminya dan mendampingi anaknya saat koma. Natalia, wanita itu berjalan menghampiri dan berdiri di hadapannya. "Saya boleh duduk?" tanyanya.

Alden yang tadi sempat sangat terkejut, kini mengangguk. "Silakan."

Natalia duduk, melepas tas mahalnya dan menyimpannya di atas meja. "Maaf tidak mengabari terlebih dahulu kalau saya akan datang."

"Tidak masalah. Saya sedang tidak ada janji bertemu seseorang saat ini." Alden menatap Natalia yang berbicara sambil menunduk di depannya, ini bukan sikap yang biasa ditunjukkannya. "Bagaimana kabar Anda?"

Natalia perlahan mengangkat wajahnya. "Buruk," jawabnya. "Selama berbulan-bulan saya melarikan diri, dari rasa bersalah. Terhadap almarhum suami saya dan anak-anak."

"Ini keputusan besar yang Anda ambil," puji Alden.

Natalia mengangguk. "Ini memang terkesan tidak tahu malu, tetapi saya benar-benar lelah terus menghindar dan pergi." Wanita itu mengusap sudut mata dengan punggung tangannya. "Saya memutuskan untuk berdamai dengan keadaan, mengakui kesalahan terhadap anak-anak." Tangisnya terdengar lagi.

Alden beranjak dari kursinya untuk meraih kotak tisu yang berada di meja dekat sofa, menyerahkannya pada Natalia.

“Saya mendengar kamu menikahi Sanya,” ujar Natalia.

Alden mengangguk.

“Saya senang mendengarnya.”

Alden hanya tersenyum.

“Dan saya benar-benar berkelahi dengan batin saya sendiri saat mendengar Sanya kecelakaan. Saya ingin pulang, tetapi takut. Takut semuanya tidak termaafkan... kesalahan saya yang begitu besar.” Suara Natalia bergetar.

“Sanya sudah baik-baik saja, begitu juga dengan Modya. Mereka baik-baik saja.” Dan ia tidak tahu apa yang akan terjadi saat wanita ini kembali, walaupun dengan wajah penuh penyesalan seperti ini.

Natalia mengangguk. “Syukurlah.” Ia mengusap air matanya lagi. “Walaupun saya tahu mereka akan merasa lebih baik tanpa saya, tetapi saya harus tetap menemuinya. Untuk meminta maaf.”

“Ald!” Suara riang itu terdengar dari ambang pintu. Alden segera mengangkat wajah dan mendapati Sanya melangkah masuk ke ruangannya. Wajahnya berubah kaget saat melihat seseorang ada di dalam ruangan. “Maaf, saya nggak tahu kalau sedang ada tamu.” Sanya tersenyum kaku, lalu hendak berbalik.

“Sanya,” Natalia menghentikan gerakan Sanya. Baik, Alden tidak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sanya menoleh, melihat Natalia, ibunya yang kini berdiri. Air wajah Sanya berubah, wajah riangnya saat memasuki ruangan segera lenyap, berganti wajah terkejut. “Mama,” gumamnya.

Tunggu, Sanya mengenali ibunya? Sanya mengingatnya? Alden menatap Sanya yang kini dihampiri oleh Natalia.

“Sanya, maafkan Mama. Maaf, Sanya.” Natalia bergerak mendekat, akan memeluk, tetapi Sanya menghindar. Wajah Sanya terlihat marah.

“Untuk apa kembali, Ma?” Sanya mundur satu langkah, menjauhi Natalia. “Kami baik-baik saja tanpa Mama. Sejak dulu, sepertinya kami akan baik-baik saja jika Mama nggak ada!” Sanya berteriak di ujung kalimatnya. Dan Alden melangkah cepat menghampiri wanita yang kini terlihat sangat marah itu. “Seharusnya, Mama pergi sejak lama!”

Alden bergerak menghampiri istrinya dan meraih pundaknya. “Sanya, tenang.”

“Dia yang menghancurkan hati Papa, Ald. Dia yang menghancurkan hatiku!” Air mata Sanya berderai. “Dia yang membuat aku banyak melakukan kesalahan pada Papa!”

Alden meraih Sanya ke dalam dekapannya. Tubuh Sanya yang berguncang didekapnya erat.

“Dia yang membuat aku merasa bersalah sama Papa. Selamanya.” Sanya mengerang, melepaskan tangisnya dalam dekapan Alden.

Alden tidak mengatakan apa pun. Ia hanya mendekap Sanya, mendengar pengaduan Sanya terus-menerus. Sampai akhirnya ia menyadari satu hal, bahwa Sanya Pratham sudah kembali, bahwa ingatan Sanya sudah kembali seutuhnya. Dan ia tidak tahu... sejak kapan.

Alden tercenung. Baiklah, untuk cinta yang sedang dalam perjalanan... apakah ada kabar baik setelah ini, atau justru kabar buruk untuknya?

Alden membuat dua cangkir teh hangat, membawanya dari dapur dan meletakannya di meja makan, di depan Sanya. Ia duduk, berseberangan dengan Sanya. Tidak ada perbincangan sepulang dari kantor tadi, tidak ada kecupan dahi atau pipi juga, semuanya kaku dan canggung. Mereka seolah sibuk memikirkan hal yang sama, tetapi tidak ingin cepat-cepat membahasnya.

Malam ini, setelah Alden melihat Sanya sudah berganti dengan piama, ia mengajak wanita itu untuk turun dan minum teh di meja makan.

"Aku tahu kamu pasti mau menanyakan hal itu." Sanya berbicara tanpa menatap Alden. Wanita itu menunduk, memandangi isi cangkir di depannya.

Alden bersandar pada sandaran kursi sambil tetap menatap Sanya. "Boleh kita membahasnya sekarang?"

Sanya mengangguk.

"Jadi kamu sudah mengingat semuanya?" tanya Alden.

Sanya menarik napas panjang, kedua tangannya menangkup sisi cangkir, lalu wajahnya mengangguk lagi.

"Oke." Alden bergumam. Untuk menutupi kerisauan yang tiba-tiba menyerang, ia menyesap tehnya.

"Ada alasan kenapa aku nggak memberi tahu masalah ini." Sanya berani mengangkat wajahnya sekarang, menatap Alden.

"Aku boleh tahu alasannya?" tanya Alden. Mereka bertatapan, cukup lama, sampai akhirnya Sanya kembali berbicara.

"Selama ini, aku berusaha menyangkal bahwa aku sudah mengingat semuanya. Aku menolak kenyataan bahwa aku sudah pulih." Sanya melepaskan napas berat. "Dan aku nggak ingin kamu tahu."

“Kenapa?”

Sanya tersenyum getir. “Karena aku benar-benar sudah jatuh cinta, kepada kamu dan kehidupan yang aku miliki sekarang.” Sanya menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. “Aku hanya ingin hidup baik-baik saja, bersamamu, dan melupakan semuanya.”

Alden merasa jemarinya kaku karena Sanya terlihat malang sekarang.

“Aku terlihat sangat menyedihkan?” Suaranya bergetar, wanita itu menyadari arti dari tatapan Alden. Dan Setelahnya, Sanya segera mencondongkan tubuh untuk menarik selembar tisu dari kotak yang ada di tengah meja.

Alden tidak menanggapi pertanyaan itu, karena ia tidak tahu apakah jawabannya akan menghibur atau malah membuatnya semakin buruk.

“Aku mengingkari keadaan, agar bisa tetap bahagia, tapi ternyata sulit. Semuanya jadi nggak nyaman.” Sanya mengusap sudut matanya berkali-kali. “Aku mencintaimu, dalam keadaan ingat tentang kebencian yang dulu sempat ada, itu benar-benar nggak nyaman.”

“Ya.” Alden menggumam.

“Mungkin hubungan kita memang sudah sampai di batas akhir,” ucap Sanya.

Alden terperangah. Ia tahu bahwa ini bisa terjadi kapan saja, tetapi ia masih tetap kecewa mendengarnya.

“Kita nggak mungkin tetap hidup seperti ini, kan? Aku meyakini bahwa kamu bersalah, sementara kamu hidup bahagia. Bukan berarti aku akan mengungkit kasus itu lagi. Nggak. Aku memutuskan untuk menutup semuanya. Tapi aku juga nggak bisa tetap bersama kamu dalam keadaan seperti ini.” Sanya menyesap tehnya, kemudian terlihat lebih tenang.

Alden mengingat pertanyaan Sanya tempo hari. *Kalau nanti aku mengingat semuanya dan ragu untuk terus mencintai kamu... apa yang kamu lakukan?* Lalu ia menjawab, *Apa pun. Yang kamu inginkan*. Dan sekarang ia menyesal atas jawaban itu. Seandainya ia berkata bahwa ia akan meyakinkan Sanya untuk tetap berada di sisinya, setidaknya saat ini ia punya hak untuk menolak saat Sanya mengatakan hubungan mereka harus berakhir. Dampak dari jawaban yang ia berikan saat itu, sekarang ia harus menerima hubungannya berakhir, karena *yang Sanya inginkan* adalah seperti itu.

"Lalu bagaimana dengan aku, yang mencintai kamu?" tanya Alden. Ia memang tidak punya hak memaksa Sanya untuk tetap di sisinya, tetapi ia punya hak untuk mengungkapkan perasaannya.

Sanya menatap Alden dengan wajah sedikit terkejut. Ini memang pertama kalinya Alden mengucapkan kalimat itu, mengakuinya, bahwa ia mencintainya. "Tenang, kamu nggak sendirian. Karena aku pun begitu," jawab Sanya.

Baik, mereka saling mencintai, tetapi tetap harus berpisah. Itu arti dari jawaban Sanya barusan, kan?

16
One night

Sanya tiba di rumahnya, dengan satu koper pakaian. Ia memutuskan untuk tidak tinggal lagi bersama Alden mulai sekarang. Ia kembali menginjak lantai rumah yang dulu membuatnya muak, dan ternyata sekarang pun perasaan itu masih ada. Langkahnya terhenti di ruang tengah, tangannya melepaskan pegangan pada koper saat melihat Modya dan Mama sedang duduk di sofa.

"Sanya?" Suara Mama terdengar terkejut saat melihatnya ada di sana. "Kamu... akan menginap di sini?" tanyanya.

Anggap saja begitu. Sanya mengangguk, lalu langkahnya menghampiri mereka. Ia melihat Modya menoleh dan Sanya duduk di sampingnya. Adiknya itu kembali menunduk sambil memainkan jemari.

"Sanya." Mama menatapnya. "Mama boleh tinggal di sini, kan?" tanyanya.

Sanya menoleh pada Modya, adiknya itu tidak memberikan reaksi apa pun, masih tetap dengan tingkahnya semula. "Papa sudah memberikan hak rumah ini untuk Mama, jadi seharusnya aku yang meminta izin sama Mama, untuk tinggal di sini."

Modya menoleh, dengan wajah yang terlihat kecewa. "Ada masalah?" tanyanya dengan suara sangat pelan.

Sanya tidak berniat menjelaskannya sekarang, ia menggenggam satu tangan Modya. Lalu menatap Mama. "Semoga keberadaan kami nggak mengganggu Mama."

Wajah Mama terlihat kecewa. "Sanya, maafkan Mama." Setelah tidak mendapatkan respons dari Sanya, Mama menggapai tangan Modya. "Modya, maafkan—"

Modya menepis kencang tangan Mama. Gadis itu berdiri, lalu pergi menaiki anak tangga.

Sanya terkejut dengan reaksi itu. Setahunya, dulu Modya adalah anak yang begitu sopan dan terlihat menyayangi Mama. Ia akan menggelayuti lengan Mama seharian jika Mama ada di rumah. Ia tidak sungkan mencium pipi Mama saat Mama datang. Ia adalah orang pertama yang memberi kejutan saat ulang tahun Mama. Modya terlihat begitu mencintai Mama, dulu.

"Maaf," gumam Mama. Wajahnya menunduk, tangannya mengusap sudut mata berkali-kali.

Sanya menatap Mama, wajah yang kini selalu terlihat penuh penyesalan, yang selalu terlihat menghukum dirinya sendiri dengan menyalahkan diri sendiri. Sanya ingin menghentikan tingkah Mama, tetapi hubungannya tidak sedekat itu, bahkan hanya untuk mengusap pundak Mama, menenangkannya. Akhirnya Sanya berdiri, saat ini ia memilih untuk meninggalkan Mama dan menemui Modya. Langkahnya menaiki anak tangga dengan cepat, menuju kamar yang pintunya setengah terbuka.

Sanya mengetuk pintu. "Boleh Kakak masuk?" Tidak ada jawaban. "Modya?" Tetap tidak ada suara, dan akhirnya membuat Sanya membuka pintu tanpa izin. Ia melihat Modya sedang duduk di ujung tempat tidur sambil menangis. Punggung tangannya digigit seolah berusaha meredakan emosinya. Sanya menarik tangan itu, menggenggamnya. "Modya?" Ia berjongkok di hadapan adiknya, mengusap wajah gadis itu.

Seperti ada sesuatu yang ingin Modya sampaikan. Wajahnya terlihat takut dan kecewa dalam waktu bersamaan. Seolah kejadian buruk yang menakutkan dan mengecewakan pernah menimpanya, dan saat ini Modya sedang mengingatnya.

Wajah takut itu, wajah kecewa itu, seolah Sanya mengenalnya. Ia pernah melihat wajah itu pada wajahnya sendiri, sepuluh tahun yang lalu, yang saat itu merasa sangat marah setelahnya. Kemarahan yang bingung ditujukan untuk siapa, yang akhirnya dilampiaskan kepada ayahnya.

Modya membungkam tangisnya dengan telapak tangan, bahunya berguncang. Saat Sanya akan bergerak mendekapnya, Modya segera bangkit dari duduknya dan berjalan menuju meja belajar. Ia meraih tempat pensil, kemudian melemparkannya ke dinding dekat jendela sampai isinya berserakan. Benda kedua yang ia lempar adalah buku pelajaran sekolahnya, yang lama-kelamaan semuanya menjadi berserakan di lantai. Sanya tidak menghentikannya, ia diam, memperhatikan adiknya yang sedang melampiaskan kemarahan. Sampai akhirnya Modya terlihat lelah dan bersandar ke dinding, terperenyak di lantai.

Sekarang, ia yakin dengan apa yang sedang dialami Modya. Adiknya itu... mengalami hal yang sama persis dengannya dulu. Tiba-tiba saja dadanya sesak, kembali, kenangan mengerikan itu menyambangi ingatannya, saat melihat seorang pria asing berada di atas ranjang orang tuanya yang mampu membuat sekujur tubuhnya bergetar. Jadi, Modya mengalaminya?

Alden sedang duduk pada ayunan yang menghadap sebuah danau, di sepasang bangku ayunan yang sekarang ia duduki sendiri di tengah Taman Tabebuya. Tangannya menggenggam dua buah es krim yang sejak satu jam lalu bungkusnya belum terbuka. Ujung kakinya menendang tanah, membuat besi ayunan berderit dan bergerak maju-mundur. Suasana taman itu tidak seramai saat ia datang bersama Sanya, karena ini sudah malam dan bukan akhir pekan.

Ia menatap air danau yang seharusnya bisa membuatnya tenang, tetapi tidak sama sekali. Hatinya tidak keruan, setiap melakukan hal apa pun membuatnya tidak nyaman. Bahkan untuk diam di dalam apartemennya sendiri membuatnya semakin buruk. Setiap waktu, ia bisa melihat bayangan Sanya yang berjalan ke sana-kemari. Saat keluar dari kamar mandi dan Sanya mengangsurkan pakaian ganti, saat di dapur dengan Sanya yang duduk di kursi tinggi sambil bertopang dagu di meja bar menunggunya selesai membuatkan sesuatu, saat di ruang tengah dengan Sanya yang bersandar di bahunya sambil menonton televisi bersama, dan saat di dalam kamar adalah saat terburuk baginya sekarang.

Ponsel di saku celananya bergetar, ia menaruh dua es krim yang dipegang di atas bangku ayunan di sampingnya. Meraih ponsel dan melihat ibunya menelepon. Tangan Alden membuka sambungan telepon, dan ia menggumam pelan, "Halo, Bu?"

"*Kamu di mana? Sudah makan?*" Suara itu terdengar cemas, dan Alden tahu siapa yang mengadukan keadaannya sekarang, pasti Eve.

"Aku… lagi mencari udara segar. Sudah." Ia akan menghubungi Eve setelah ini.

"*Ald, Ibu yakin kamu bisa melewatinya.*"

Ya benar, ia semakin yakin bahwa Eve menceritakannya. "Tentu, Bu. Aku akan baik-baik saja." Kaki Alden berhenti bergerak menendang-nendang.

"*Jangan lupa makan. Sekalipun kamu nggak mau, tapi kamu harus tetap makan.*" Ibunya memang sangat tahu bahwa ia adalah anaknya yang bisa tidak makan berhari-hari karena memikirkan satu hal—yang mengganggu.

Alden menggumam, mengiyakan.

"*Janji?*" Ibunya memastikan.

"Iya, Bu."

"Ya sudah. Sekarang kamu pulang, Eve menunggu. Ibu sudah suruh dia menyiapkan makanan untukmu."

Alden tersenyum, ia memiliki dua wanita yang berarti dalam hidupnya. Dan Sanya akan—dan seharusnya telah—menjadi bagian dari wanita-wanita itu. "Iya, Bu."

Sanya berusaha terlihat santai, tetapi ia gagal. Sejak tadi ia duduk tegak dan pundaknya tegang. Suasana restoran yang tidak begitu ramai malam ini membuatnya semakin buruk. Seolah di dalam ruangan itu hanya ada dirinya, bersama kenangan-kenangan buruk masa lalu. Air mineral pada gelas tinggi di hadapannya sudah hampir habis. Dan pria di depannya, Om Edor, untuk kesekian kalinya bertanya, "Mau Om pesankan lagi minumannya?"

Dan Sanya kembali menolaknya dengan menggeleng. Ia menatap satu pria lagi yang duduk di seberangnya, di samping Om Edor. Dia adalah Gava. Ya, tadi sore Sanya menghubungi Om Edor, karena ia tiba-tiba ingat bahwa

Om Edor pernah menghubunginya untuk memberi tahu keberadaan Gava.

Ada hal yang ingin Sanya tanyakan dan pastikan. Sehingga ia memutuskan untuk menghubungi Om Edor dan meminta tolong untuk dipertemukan dengan Gava.

"Apa kabar, San?" tanya Gava dengan senyum kaku, begitu pun wajahnya yang sama-sama terlihat canggung.

Sanya mengangguk pelan. "Baik."

"Kamu tahu kalau sekarang Gava dan *band*-nya sudah menjadi *band* indie yang dikenal sebagian orang—Hm, remaja?" Om Edor seolah tengah berusaha mencairkan suasana. "Om akan menawarkan pada Roya untuk mengundang *band*-nya saat acara *launching Big Mall* nanti. Ide bagus, kan?" Saat merasa usahanya gagal dan tidak mendapatkan tanggapan, Om Edor berdeham pelan lalu bicara, "Oke, silakan kalian lanjutkan obrolannya." Sementara ia masih tetap berada di sana.

"Lama nggak ketemu," ujar Gava. "Gue pikir hidup lo akan baik-baik aja, walaupun tanpa gue. *Sorry*, gue sibuk dengan skripsi dan *band* gue, dan gue nggak mungkin lagi berhubungan dengan istri orang lain." Ia terkekeh pelan.

"Boleh aku langsung bertanya?" tanya Sanya.

"Gue," ralat Gava. "Lo biasanya menggunakan kata itu," lanjutnya.

Sanya mengangguk. "Oke." Ia akan meraih gelas tingginya lagi, tetapi menyadari gelasnya benar-benar kosong, ia membatalkan niatnya dan kembali bicara. Saat mulutnya sudah terbuka, ia menatap Om Edor yang masih duduk di antara mereka, Om Edor bergerak mengangkat bahu sambil menutup telinga dengan dua tangannya, dan ia tahu bahwa Om Edor tidak akan pergi dari sana. Baiklah, ia

tidak ingin membuang waktu lagi. "Jadi, malam saat resepsi pernikahan, kita bertemu, kan?"

Gava mengangguk. "Lo meminta gue untuk datang saat itu."

"Lalu gue meminta lo untuk nemuin gue di sebuah kamar—"

"Di depan pintu kamar." Gava menyela.

"Oh, iya." Sanya mengangguk-angguk.

"Jadi malam itu, lo meminta gue datang untuk bikin para tamu undangan melihat bahwa ada pria lain yang lo cintai, bukan suami lo itu. Lo ingin kacaukan pesta itu, tapi gagal karena akhirnya Alden melihat kita."

Sanya ingat, saat itu Gava dan Alden sempat berseteru di depan pintu kamar, dan setelah itu ia tidak ingat apa-apa. Sebenarnya, kejadian setelah itu yang ingin ia tanyakan. "Gue ingat." Sanya menarik napas panjang. "Jadi, setelah itu...." Ia menatap Om Edor dan melihat pria itu kembali menutup telinganya setelah tadi ia menurunkan tangannya. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Gava berdeham. "Lo nggak ingat?" tanyanya.

Sanya menggeleng pelan. "Apa yang terjadi?" tanyanya lagi.

"Gue nggak tahu," jawab Gava dengan wajah sedikit menyesal. "Saat itu seseorang, yang sepertinya teman Alden, datang dan menahan gue, menghubungi *security* dan mengusir gue dari sana."

"Apa?" Pundak Sanya merosot. "Jadi... pria yang... malam itu... tidur dengan gue, benar-benar bukan lo?"

"Tidur?" Gava mengerutkan kening. "Lo tahu kan kalau hubungan kita nggak sedekat itu?" tanyanya.

Sanya terdiam. Ya, ia tahu. Hubungannya dengan Gava memang tidak sedekat itu, dalam keadaan sadar hal itu tidak mungkin terjadi. Ia dan Gava memiliki hubungan mutualisme yang baik dulu, Gava adalah mahasiswa yang tidak lulus-lulus sampai tujuh tahun masa kuliahnya yang terancam di-*drop out* oleh pihak universitas, itu yang membuat Sanya mendekatinya dan memaksanya untuk pura-pura menjadi kekasih di depan ayahnya. Kenapa? Karena ia tahu ayahnya akan sangat marah dan tidak setuju, dan itu memang tujuannya. Sedangkan Gava, pria itu mendapatkan imbalan dana dari Sanya untuk *band*—yang saat itu—tidak jelas masa depannya.

"Jadi, pria itu memaksa lo untuk...." Gava terlihat tidak tega melanjutkan pertanyaannya.

Pria itu, Alden, pria yang ia temukan tidur di sampingnya pada pagi hari sambil merangkul pinggangnya. Ya, pria itu Alden, Sanya benar-benar yakin sekarang. Jadi, apa yang harus ia lakukan sekarang? Jika pada waktu itu ia sangat marah dan membencinya, maka kali ini... ia sama sekali tidak merasakannya. Ia tidak marah apalagi membenci. Benar-benar kacau, ia memang mencintai Alden.

Om Edor bertepuk tangan singkat. "Pria itu memang... bajingan. Boleh Om tahu apa rencana yang kamu miliki untuk menghukumnya?" tanyanya dengan wajah penasaran.

Sanya tidak menjawab. Ia bangkit dari tempat duduknya. "Terima kasih, Gava. Dan Om Edor." Ia meninggalkan tempat itu, dan kemudian mendengar Om Edor meneriakinya.

"Sanya, kita tidak akan memesan makanan dulu?"

Dan Sanya tidak berniat untuk menoleh, ia terus berjalan dengan cepat untuk keluar dari tempat itu.

Alden duduk sambil bertopang dagu pada meja makan. Eve menggeser piring berisi nasi goreng buatannya ke hadapannya, tetapi Alden masih belum bergerak. Ia mengusap wajahnya lagi saat ingatan itu kembali mendatangi kepalanya. Tentang malam itu, malam setelah resepsi pernikahan. Baik, ini akan menjadi pengakuan pertama yang paling berat dalam hidupnya.

Malam itu ia menggendong Sanya yang tidak sadarkan diri ke dalam kamar yang sudah dipesan sebelumnya oleh wanita itu. Menidurkannya. Melepas sepatu hak tingginya. Dan kemudian ia mondar-mandir di sisi tempat tidur.

Ketukan pintu terdengar, seorang pelayan membawakan satu gelas air putih. Tidak banyak berpikir, ia meminumnya sampai tandas. Benar, seharian ia sangat lelah, menjalani resepsi pernikahan, bertemu dengan banyak tamu, membuat wajah ramah yang ternyata memuakkan, makan dan minum minuman manis untuk kesopanan sampai melupakan air putih. Jadi wajar jika ia sangat haus.

Tidak lama, Eve meneleponnya. Alden yang saat itu merasa gerah, segera membuka kancing kemeja dan menaruh ponsel di atas meja kecil samping ranjang setelah mengaktifkan speaker ponsel. Kakaknya itu tiba-tiba saja berkata, "Malam ini pasti sukses." Sambil terkekeh.

"Apa?" Alden menjawab telepon sambil duduk di sisi tempat tidur. Ia mengurut tulang alis karena tiba-tiba saja merasa kepalanya berat.

"Meniduri Sanya." Kekehan Eve terdengar lebih kencang. "Aku menyuruh seorang pelayan mengantarkan air putih, dan minuman itu bertugas untuk melemahkan. Pasti Sanya sudah tidur kan sekarang? Dan jangan kaget kalau sebentar lagi... dia akan bergerak gelisah."

"Ah, sial." Alden mengumpat. Karena baru saja ia meminumnya sampai tandas. Ia ingin mengumpat lebih panjang pada kakaknya, tetapi tiba-tiba saja kepalanya terasa semakin berat. "Yakin hanya melemahkan?" Ia curiga minuman itu berisi racun agar ia mati, karena kepalanya yang berat sangat terasa pusing sekarang.

"Nikmati saja malam ini." Lalu sambungan telepon diputus tanpa persetujuan darinya.

Alden mengingatnya, setelah itu ia... tertidur. Dan malam itu, ia... mengingat kulit halus yang disentuhnya, wangi floral dari bahu yang diciumnya, bibir yang berkali-kali merintih di bawahnya, mata sayu yang memandangnya dengan tidak sadar, jemari yang meremas rambutnya sebelum hal itu berakhir, lalu... kejadian itu benar-benar berakhir saat ia membenamkan wajahnya dalam-dalam dalam helaian rambut yang beraroma stroberi. Yang ia ingat terakhir kali adalah, saat pagi hari ia bangun sendirian dengan keadaan pakaian yang sangat berantakan.

Alden menggeram, dan membuat Eve yang sedang duduk di hadapannya terlonjak kaget.

"Kenapa?" tanya Eve.

Alden tidak menjawab, ia masih sibuk dengan kemelut dalam dirinya. Ia tahu ini adalah hal yang sulit untuk diakui, ini adalah hal mengerikan yang pernah ia lakukan seumur hidupnya sampai-sampai ia enggan mengakui... pernah melakukannya. Ia meniduri wanita itu, dalam keadaan sama-sama tidak sadarkan diri. Ia menyedihkan dan patut dibenci dalam waktu bersamaan. Ini yang membuatnya terbayangi oleh rasa bersalah dan ngeri saat berada di samping Sanya awalnya. Saat mengingat kulit halus itu, wangi stroberi dan floral yang membangkitkan ingatannya, ia merasa tidak terima... pernah melakukannya.

Dan kemudian, Eve datang dengan mantra, *Terkadang kita harus egois jika ingin bahagia, Ald.* Yang membuat Alden kembali melakukannya yang tentu tanpa rasa bersalah, karena ia memang ingin bahagia dengan wanita itu.

Alden bangkit dari tempat duduk, melangkah menaiki anak tangga untuk mengambil kunci mobil di dalam kamar. Ia ingin menemui seseorang, yang setidaknya bisa mengurangi beban di dalam dirinya malam ini. Eras, pria itu tadi siang menelepon dan berkata bahwa ada kabar baik untuknya. Jika tadi siang ia menolaknya, maka malam ini ia justru ingin menemuinya. Ia tidak yakin akan menemukan jalan keluar, tetapi setidaknya *kabar baik* itu akan membuat keadaannya sedikit membaik.

Langkahnya kini menuruni anak tangga, melihat ke arah ruang makan dan tidak menemukan Eve di sana. Alden bergerak cepat melintasi ruang makan, ruang tengah dan ia melihat Eve sedang membukakan pintu untuk seseorang. Baik, saat ini wajah Eve terlihat senang, wanita itu memegangi gagang pintu sambil mengecup bibir orang yang baru saja datang. Seorang pria. Yang ia kenali. Sahabatnya sendiri. Bana.

Apa-apaan ini? Kenapa ia tidak tahu bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat baik sampai harus berciuman segala?

Eve terlihat menggandeng tangan Bana, mengajaknya untuk masuk, dan mereka berhenti melangkah saat melihat Alden berada di sana juga.

"Ald?" Wajah Eve berubah gugup, seperti tertangkap sedang selingkuh. Wanita itu melepaskan genggamannya dari tangan Bana, lalu melangkah tergesa menghampiri Alden. "Aku bisa jelaskan," ujarnya.

Sebelum Eve sampai di tempatnya berdiri, Alden melangkah cepat, melewati Eve dan menghampiri Bana. Tangannya yang sudah terkepal sejak tadi mendarat kencang di wajah pria itu. Terdengar Eve menjerit dan segera menahannya, menarik tubuhnya untuk menjauh dari Bana.

"Sejak kapan?" tanya Alden dengan dada yang naik turun, napasnya tersengal menahan marah yang belum terlampiaskan. "Sejak kapan, Pengecut?!" teriaknya pada Bana.

Bana tersenyum masam sambil mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya. "Percuma kalau gue jelasin sekarang. Lain kali kita ngobrol." Bana menatap Eve dan Alden bergantian. Lalu melangkah keluar.

"Ald." Eve menarik tangan Alden, membuat Alden berhadapan dengannya. "Aku akan jelaskan semuanya, tapi—"

Tepisan kencang dari Alden membuat Eve berhenti bicara. Setelah memberi tatapan marah pada Eve, Alden meninggalkannya. Ia membuka pintu dan menutupnya dengan kencang. Ia melangkah menyusuri koridor apartemen dengan tangan yang masih terkepal. Dan sekarang, ia mulai ragu untuk menemui Eras dalam keadaan dirinya yang kacau seperti ini.

17
Out of my control

Alden duduk di ruang rapat yang gelap. Pagi tadi, ia kembali bingung, seperti hari-hari sebelumnya, apakah ia harus tetap pergi ke kantor atau membuat surat pengunduran diri. Tetapi, ketika mengingat banyaknya tanggung jawab dan mengingat Almarhum Om Abrega berbicara padanya tentang kepercayaan, ia memaksakan diri lagi untuk tetap bekerja. Setidaknya, jika ia harus benar-benar mengakhiri semuanya, ia akan mengakhirinya dengan solusi terbaik, untuk Pratham Group dan juga untuk Sanya.

Lamunannya pecah saat melihat Sanya maju ke depan forum. Ini adalah pertama kali ia melihatnya setelah perpisahan malam itu, karena beberapa hari yang lalu Alden lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar kantor. Wanita itu mengikat satu rambutnya, mengenakan kemeja biru langit berlengan panjang dan celana hitam. Membuka presentasinya dengan senyum, dan senyuman itu seolah menandakan bahwa ia baik-baik saja. Jadi, apakah hanya ia yang merasa hancur setelah perpisahan ini?

"*Jogging track* sudah selesai dibangun mengelilingi taman dengan permukaan yang ditutupi oleh batu andesit. Kolam juga sudah dibangun di tengah area taman. Rencana untuk bangku-bangku taman dan lampu akan dipasang siang ini, agar pemasangan tidak mengganggu rumput yang sudah tumbuh nanti." Sanya menunjuk layar proyektor.

"Kami menanam pohon Ketapang Kencana yang bisa digunakan untuk tempat berteduh dengan jarak setiap lima meter. Lalu saya memilih Pohon Cedar sebagai pagar hidup, saya menanamnya kemarin, dan—"

"Anda menanamnya sendiri?" Pertanyaan itu keluar entah sedang melamun atau sadar, Alden sulit membedakan keadaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Ia melihat beberapa plester menempel di tangan Sanya. Membayangkan saat matahari terik Sanya memegang cangkul dan mengeruk tanah, ia sedikit khawatir, walaupun ia tahu ini bukan waktu yang tepat.

Sanya sejenak tertegun, menyembunyikan tangannya ke balik punggung. "Ya, sebagian."

Alden mengangguk. Lalu menunduk untuk mencorat-coret kertas kosong di depannya dengan bolpoin, tingkah yang memberikan kesan tidak begitu peduli pada pembahasan ini. "Lain kali jangan bekerja terlalu keras."

Sanya tidak menanggapi, wanita itu hanya berdeham pelan kemudian melanjutkan penjelasannya. "Taman bisa digunakan sebelum *launching Big Mall* digelar nanti. Bahkan kita bisa membukanya lebih dulu untuk menarik minat pengunjung dan memberi tahu mereka tentang penampakan muka *Big Mall*. Ini akan berguna untuk...." Dan Alden tidak mendengar suara itu lagi yang semakin lama semakin samar di telinganya. Ia sibuk mencorat-coret kertas di hadapannya dengan tidak jelas, sampai rapat selesai, dan ia tidak sadar sampai lampu ruangan kembali menyala.

Langkahnya bergerak keluar lebih dulu, diikuti oleh peserta rapat yang lain. Ia melihat Sanya keluar dari ruangan sambil mendekap beberapa map, kemudian memotong langkah wanita itu dan memutar tubuh untuk saling

berhadapan. Jelas Sanya terkejut, mungkin tidak mengira bahwa Alden akan melakukan hal seberani itu, tetapi ternyata saat ini Alden tidak sesabar itu untuk terus menunggu.

"Ini tentang perusahaan. Tentang Pratham Group." Ia tidak ingin membuat kesan bahwa hubungan mereka menjadi dasar dari perbincangan ini. "Dengan sangat tahu diri, aku nggak mungkin tetap di sini. Jadi, ayo sempatkan waktu untuk membahas masalah ini."

"Sekarang aku sibuk," jawab Sanya. Wanita itu melirik jam tangannya, seolah-olah banyak hal yang lebih penting yang harus dilakukan dan perbincangan ini hanya membuang-buang waktu.

"Aku nggak minta sekarang. Tapi... bisa secepatnya, kan?" pinta Alden. Sanya diam, dan Alden menyingkirkan tubuhnya, memberi ruang pada Sanya untuk kembali berjalan. Dan wanita itu benar-benar pergi, tanpa bicara apa pun.

Alden tersenyum masam. Ia melangkahkan kaki, ikut meninggalkan tempat itu. Ia butuh sedikit penenang setelah berbicara dengan Sanya, karena sungguh hal yang tadi ia lakukan tidak mudah. Ia tidak bertemu beberapa hari dengan wanita itu, dan perbincangan dengan jarak yang begitu dekat tadi membuat ia ingin... memeluknya erat sambil berkata, "Aku rindu. Sungguh." Menyedihkan bukan?

Alden melangkahkan kaki menuju lantai dasar, menuju sebuah *coffee shop*. Ia duduk di sofa sambil memejamkan matanya setelah mendapatkan satu cangkir hangat *Ristretto* dan meminumnya dalam satu kali teguk. Rasanya pekat, singkat, dan manis. Biasanya ini bekerja dengan baik untuk sedikit mengobati perasaannya, tetapi kali ini tidak.

Ya ampun, keinginannya untuk memeluk Sanya belum saja mereda, semakin dilupakan malah semakin menguat. Ia

bisa gila jika lama-lama seperti ini, dan ia tidak tahu apakah ini akan berakhir cepat atau mungkin tidak akan pernah. Ia tidak tahu apakah ia akan menjadi seorang pria kuat yang bisa hidup tanpa perempuan setelah ini, atau malah menjadi pria cengeng yang menikmati patah hatinya terus-menerus.

Jadi, mungkin keadaan seperti ini yang dialami oleh Eve, bisa jadi lebih. Mengingat Eve adalah seorang perempuan, dan ditinggalkan sebelum pernikahan. Lebih mengerikan pasti rasa sakitnya.

"Ald." Suara itu menyapanya, dan Alden sungguh tidak ingin mendengarnya sekarang.

Alden membuka mata, melihat Bana duduk di hadapannya dengan satu cangkir *Espresso* kosong yang entah kapan diteguknya.

"Gue boleh bicara sebentar, kan?" pinta Bana.

Beberapa hari ini Bana adalah orang yang paling ia hindari, dan saat ini ia merasa terperangkap, ia bingung akan menghindar seperti apa lagi. Ia menyerah dan diam, pertanda menyetujui permintaan Bana.

"Gue tahu mungkin lo masih marah sama gue." Bana meraup dagu, mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Tingkahnya memberi kesan bahwa sekarang ia sedang melakukan hal berat. "Tapi, Ald. Gue serius. Gue serius dengan Eve."

Alden masih belum menanggapi, dan ia juga tidak ingin bersuara sampai Bana menyelesaikan penjelasannya.

"Semuanya terjadi begitu saja. Kami menjadi lebih dekat karena sering bertemu, dan yang membuat kami sering bertemu adalah karena... lo. Lo yang bikin kami sering bertemu. Lo sadar, kan?" Bana menunggu reaksi Alden, ketika Alden masih diam, ia melanjutkan. "Oke. Gue tahu,

gue salah karena nggak memberi tahu lo tentang hal ini. Tapi gue benar-benar ingin ngasih tahu lo pada waktu yang tepat, karena gue tahu bagaimana rasa sayang lo sama Eve yang membuat lo bahkan jadi terlihat *over protective* terhadap dia." Dan Alden mendapatkan kesan serius yang pertama kalinya dari wajah Bana, saat ini. "Terlepas dari waktu yang tepat itu, karena lo sudah telanjur tahu, gue ingin memberi tahu kalau gue benar-benar sayang sama Eve. Gue mencintainya." Mata Bana terlihat berair. "Gue tahu bagaimana pentingnya diri lo untuk Eve, jadi gue mohon, jangan pisahkan gue dengan Eve."

"Apa gue kelihatan akan melakukan hal itu?" tanya Alden, akhirnya ia bersuara karena merasa tidak terima dengan tuduhan itu.

"Lo mukul gue." Bana menunjuk tulang pipi kirinya. "Ini memar sampai tiga hari, dan gue harus nggak masuk kerja gara-gara itu. Jadi wajar kan kalau gue berpikir kayak gitu?"

Alden meraih cangkirnya, dan menaruhnya lagi saat sadar bahwa isinya sudah kosong. "Gue mukul lo karena merasa ada pelampiasan dari masalah gue. Lumayan, kan?" candanya.

Bana mencondongkan tubuh untuk meninju dada Alden. "Sialan!" umpatnya.

Alden terkekeh dan memainkan bibir cangkir dengan telunjuknya.

"Jadi gimana sekarang? Gue minta jawaban dari lo tentang hubungan gue dan Eve," pinta Alden.

"Gue akan setuju kalau Eve bahagia," ucap Alden. "Kalau lo bikin Eve bahagia, kenapa harus gue halangi?"

Bana tersenyum, wajahnya yang awalnya terlihat muram kini berubah cerah. "Ald." Ia bangkit dari duduknya.

Alden segera mengacungkan telunjuk. "Gue bisa saja berubah pikiran kalau lo meluk gue sekarang."

Namun Bana tidak menghiraukan hal itu, Bana benar-benar memeluknya sambil berkata, "*Thanks*, Ald. Gue akan jadi kakak ipar yang baik buat lo."

"Oke. Gue geli dengar kata 'kakak ipar'. Tolong jangan bilang itu lagi, gue masih belum terbiasa," ujar Alden dan Bana melepaskan pelukannya untuk kemudian terkekeh dan meninjunya lagi.

"Oke, Adik ipar," kata Bana.

Dan Alden memutar bola matanya dengan wajah gerah.

Bana kembali duduk di tempatnya semula, memanggil pelayan dan memesan kopi lagi. Kemudian ia memaksa akan mentraktir Alden sampai puas. "Gue beli sama mesin kopinya kalau lo mau," ujarnya.

Tidak lama, sebuah seruan dari kejauhan terdengar. "Alden Abhigyan!" Seorang pria tua, Eras, datang dan duduk di samping Alden, memeluknya erat dan menepuk-nepuk pundak Alden. "Masih hidup rupanya?" candanya. "Kirain sudah mati karena patah hati." Ia tergelak, mengajak Bana.

Wah, hari ini Alden benar-benar banyak didatangi orang-orang tidak tahu diri. "Ada keperluan apa?" tanya Alden terlihat malas. Pria tua itu memang sepertinya lebih senang berjalan-jalan menemuinya daripada mengurus firma hukum miliknya sendiri.

"Kamu ingkar janji akan menemui Om tempo hari, dan sampai sekarang nggak ada kabar. Makanya Om datang menemui kamu, untuk memastikan kamu sudah mati atau belum." Pria tua itu tertawa lagi. Ia memang selalu terlihat bahagia di atas penderitaan orang lain.

Alden mengusap wajahnya. Ia tidak ingin mendengar lelucon tidak lucu itu lagi. Karena saat ini, ia merasa bisa

melakukan tindakan kasar sekalipun kepada orang tua. "Jadi Om datang untuk memberi tahu *kabar baik* yang tempo hari Om bilang?"

"Ya," jawab Eras. Namun wajahnya terlihat celingak-celinguk. "Nggak ada yang mentraktir minuman?" tanyanya.

"Aku akan pesankan semua yang Om mau. Aku akan traktir," sahut Bana.

"Dalam rangka?" Eras bertanya dengan kening berkerut.

"Alden sudah menyetujui hubungan aku dan Eve," jawab Bana.

Eras terlihat takjub, dan bergerak menghampiri Bana, kemudian mereka berpelukan. "Jadi Alden sudah tahu?" tanyanya.

Alden terkekeh sumbang. Ia menggeleng dengan wajah tidak terima. "Jadi Om Eras sudah tahu, dan hanya aku yang nggak tahu?"

Eras mendelik. "Hanya orang yang punya tingkat kesadaran rendah yang nggak menyadari hal itu. Mereka terlihat sangat dekat. Siapa yang nggak curiga?"

"Hanya Alden yang nggak curiga," sahut Bana.

Eras mengangguk. "Ada masalah apa dalam diri dia sebenarnya?" tanya Eras tanpa memelankan suaranya, seolah Alden tidak ada di sana.

"Pendarahan di otak," sahut Bana lagi.

"Ya, benar." Eras mengangguk lagi.

"Aku boleh pergi?" tanya Alden yang merasa kehadirannya tidak dihiraukan.

"Jangan!" Eras kembali bergerak menghampiri Alden, duduk di sampingnya. "Baik, Om nggak punya banyak waktu." Tetapi sejak tadi ia menghabiskan waktunya untuk

bercanda tentang hal konyol. "Baca ini." Eras menyerahkan sebuah amplop besar.

Alden meraihnya. Membuka isi amplop dan menemukan beberapa dokumen di sana. Ia membaca keterangan dokumen yang merupakan surat pernyataan dari Rumah Sakit Jakarta Internasional, rumah sakit tempat Om Abrega dilarikan sebelum meninggal dunia.

"Ini adalah keterangan VeR[4] yang menyatakan bahwa Abrega bukan meninggal akibat benturan di kepalanya yang menyebabkan pendarahan, tetapi ia meninggal karena serangan jantung," jelas Eras.

Alden menatap Eras. "Jadi?"

Eras mengangguk. "Pendarahan di kepalanya termasuk luka ringan, diduga hanya kulit kepalanya yang robek akibat benturan dengan ujung tangga. Dan ia meninggal karena serangan jantung, sebelum terkena luka itu."

Alden melenguh pelan, ia mengusap wajah sambil merasakan pundaknya yang semakin lama semakin merosot. "Ya, Tuhan," gumamnya.

"Ini jawaban dari semua masalahmu sepertinya," ujar Eras. "Om ingin kamu yang mengatakannya pada Sanya dan Modya."

Sanya memasuki kamar setelah makan malam bersama Mama dan Modya. Setiap hari, makan malam seolah menjadi kegiatan yang paling menjemukan, selalu terasa kaku dan canggung. Tidak pernah ada suara yang keluar dari mereka sampai akhir, selain dentingan sendok dan garpu atau

---

[4] Visum et Repertum

beradunya gelas dan piring. Mereka tidak pernah berusaha mencari topik pembicaraan, yang mungkin memang akan memperburuk nafsu makan. Karena itulah, makan malam akan terasa sangat panjang.

Modya selalu menjadi orang yang pertama selesai makan, ia naik ke kamarnya tanpa pamit. Disusul Sanya, juga melakukan hal yang sama. Dan ia tahu, setelah ia pergi, ibunya masih duduk di meja makan, termenung, walaupun makanan di piringnya sudah habis.

Kini Sanya melangkah mendekati lemari pakaian, menarik salah satu laci dan mengeluarkan selembar kertas. Kertas itu tidak sengaja ia temukan tadi sore, kertas perjanjian pernikahan selama enam bulan yang ditandatangani olehnya dan Alden. Ia membawanya ke luar kamar, duduk di kursi yang berada di balkon. Ia menatap bintang sambil memegang kertas itu. Katakan saja saat ini ia sedang ingin mengingat Alden, merindukannya.

Tadi pagi, ia berhadapan langsung dengan Alden. Pria itu mengajaknya bicara, tetapi ia sama sekali tidak menanggapi dan seolah tidak peduli. Ia pergi, tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Ia tidak membenci, karena rasa cintanya kalah kuat. Ia meninggalkannya begitu saja, karena takut tidak bisa mengendalikan diri.

Ia melihat wajah Alden sedikit lebih tirus, dengan jambang kasar yang sepertinya belum sempat dicukur. Pria itu lupa memakai dasi sepertinya, rambutnya juga agak berantakan, dan itu sama sekali bukan gaya Alden saat di kantor. Jadi, melihat keadaan itu, tubuh Sanya ingin sekali mendekat, mengusap wajahnya, lalu bertanya, "Bangun kesiangan sampai penampilanmu berantakan begini? Memangnya memikirkan apa semalaman? Dan pasti kamu sering lupa makan sampai terlihat lebih kurus." Lalu mendekapnya, berkata bahwa ia merindukannya, *prianya*.

Sanya menarik napas dalam-dalam. Dadanya sesak dan matanya perih. Setiap malam, hal yang ia lakukan hampir sama. Memikirkan pria itu, terkadang sampai menangis. Kadang menatap layar ponselnya semalaman. Layar ponsel itu menampilkan foto Alden yang ia ambil saat di lahan proyek tempo hari. Alden terlihat sedang berjalan ke arahnya sambil membelah angin, rambutnya terlihat berantakan, simpul dasinya longgar dengan lengan kemeja yang sudah digulung sampai siku, sementara tangannya menjinjing jas. Alden, ia benar-benar merindukan pria itu setiap waktu, dan semakin lama rasa rindunya semakin buruk.

"Pergi!" Suara teriakan itu membuat Sanya menarik diri dari lamunan. Ia tahu itu adalah suara Modya.

Sanya berlari keluar kamar. Di depan kamar Modya, ada Yane yang terlihat gugup memandangi kejadian di dalam. Tanpa bertanya Sanya menerobos masuk, ia melihat Modya masih berteriak sambil melempar satu per satu benda di atas meja belajarnya sampai berserakan di lantai.

"Pergi!" Modya berteriak lagi, kepada Mama yang ternyata sedang berusaha mendekatinya.

"Sayang, maafkan Mama." Mama mengambil satu langkah mendekat, dan Modya kembali berteriak. "Mama hanya ingin bicara sama kamu," pintanya.

"Nggak! Pergi!" Modya kehabisan benda untuk dilempar, meja belajarnya sudah kosong, dan sekarang ia terperenyak di lantai. "Pergi." Kali ini ia bergumam.

Sanya perlahan mendekati Modya, menyentuh pundak gadis itu. Melihat tidak ada penolakan, Sanya memberanikan diri untuk merangkulnya. "Modya, tenang," ujarnya sambil berbisik.

Modya menggeleng lemah. "Dia!" Ia berbicara sambil menangis, tangannya menunjuk ke arah Mama. "Dia yang

bikin aku membunuh Papa. Dia... yang bikin aku membunuh Papa," gumamnya dengan suara serak diakhiri raungan kencang.

Ujung-ujung jari Sanya seolah membeku, begitu pun dengan tubuhnya. "Apa?" Sanya menggumam, sangat pelan.

"Malam itu... aku membunuh Papa. Karena dia." Modya memeluk Sanya dengan erat. "Aku membunuh Papa."

Sanya terdiam. Ia sedang mencoba mengerti tentang apa yang dikatakan adiknya. Sekarang, ia hampir menggigil mendengar pengakuan adiknya. Ada banyak perasaan yang timbul di dalam dadanya saat ini, sampai ia merasa sesak.

Malam itu, Alden menjadi sopir bagi Abrega yang merasa kelelahan setelah pulang dari tugas di luar kota untuk menyelesaikan proyek baru. Abrega memang kadang menelepon untuk memintanya menjadi sopir dadakan. Itu terjadi jika hari yang dijalani sangat berat, kerjaan yang begitu banyak, atau setelah kantornya kedatangan Sanya yang mengamuk karena kartu kreditnya sengaja diblokir.

Malam itu entah apa alasannya, yang jelas Abrega meminta Alden untuk mengantarnya pulang. Dan selama perjalanan, Abrega banyak bercerita tentang pekerjaannya selama di luar kota, beberapa kendala yang terjadi di sana, keluhannya tentang kesehatannya yang menurun akhir-akhir ini, dan sampai pembahasan pada masalah yang sama sekali tidak Alden pikirkan sebelumnya.

"Percayalah, Ald. Sebenarnya Sanya adalah anak gadis yang baik dan sangat manis." Abrega berbicara dengan mata setengah terpejam, ia terlihat sangat kelelahan malam itu.

"Saya percaya," sahut Alden sambil terus mengemudi.

"Kamu percaya?" tanya Om Abrega, Alden mengangguk. "Dia hanya... belum bisa menerima tentang kenyataan yang Om pilih."

"Saya mengerti." Alden mencoba menghentikan penjelasan selanjutnya agar Abrega tidak kemudian berlarut-larut dalam perasaan bersalah. Percayalah, bahwa hal ini sudah sering ia katakan sampai Alden hafal bagaimana dan mengapa sikap Sanya berubah begitu signifikan.

"Apakah suatu saat dia akan memaafkan Om?"

"Pasti." Jawaban itu hanya bertujuan menghibur, karena sebenarnya ia tidak tahu hal itu akan terjadi atau tidak.

"Om harap, kalau suatu saat nanti Om sudah tiada, akan ada orang yang bisa mengubah kembali Sanya menjadi gadis yang manis."

"Semoga." Kalimat pendek andalan Alden yang ia keluarkan ketika Abrega menyatakan harapan-harapannya tentang gadis pembangkang itu.

"Dan bagaimana kalau orang itu kamu saja?" Tiba-tiba, entah dari mana ide itu berasal, Abrega mengucapkannya tanpa nada putus asa, ia begitu yakin.

Alden tersenyum samar, menahan dirinya yang hendak tergelak. "Dia sudah memiliki seorang kekasih, dan dia sama sekali tidak menyukai saya." Alden mengemudikan mobil memasuki halaman rumah yang luas itu. Taman luas yang Abrega bilang merupakan tempat yang paling Sanya sukai. Sejak kecil Sanya menyukai taman, pohon yang rindang, gemercik air, dan rumput hijau yang terhampar luas. Om Abrega juga sering bercerita bahwa dulu ia dan dua anak gadisnya sering bermain di sana, saling mengejar sambil tertawa.

"Bagaimana kalau Om membuat sebuah permintaan ketika Om meninggal nanti?" tanya Abrega.

"Umur Om masih panjang." Itu adalah kalimat permohonan tersirat untuk menghentikan pembahasan hal itu.

"Sanya harus menikah dengan kamu jika ingin mendapatkan haknya. Minimal selama enam bulan, dia harus menjadi istri kamu."

"Enam bulan?" Oke, ekspresi wajah Alden seperti tidak terima, seolah ia ingin bertanya lebih lanjut, 'Kenapa hanya enam bulan?'

"Karena Om yakin, sebelum enam bulan, Sanya akan jatuh cinta sama kamu dan kamu pun begitu. Lalu kalian hidup bahagia." Angan-angan itu terdengar indah. Abrega keluar dari mobil dan Alden mengikutinya. Mereka melangkah ke dalam rumah tanpa ada pelayan yang menyambut.

Lalu terdengar suara tangisan dan gumaman lirih. "Papa." Suara itu terdengar jelas dalam keadaan sunyi. Bahkan suaranya menjadi gaungan dalam ruangan besar dan dingin—yang seolah tanpa penghuni.

"Modya?" Wajah Abrega berubah panik saat melihat Modya yang berada di lantai dua sedang terperenyak di lantai dengan seragam sekolah lusuh dan wajah berderai air mata.

Alden melihat mata gadis itu terlihat sangat terluka, wajahnya memandang ke bawah seolah meminta seseorang menolongnya.

Abrega bergegas melewati anak tangga, disusul Alden yang ingin memastikan keadaan saat itu baik-baik saja.

"Ada apa, Sayang?" Abrega menyambar tubuh Modya yang merespons cepat untuk bergerak mendekap. Seolah ingin menyampaikan rasa sakitnya, mengadukan kekecewaannya, Modya mengerang dan menangis kencang.

Alden bergerak tanpa menunggu persetujuan pemilik rumah. Ia melangkah cepat, memeriksa keadaan. Langkahnya terhenti melihat pintu kamar menganga, yang ia ketahui kamar Abrega. Ada firasat tidak baik saat ia melihatnya, dan ia memberanikan diri membukanya. Oke, ia akui ini lancang. Tetapi, hal yang selanjutnya ia lihat memang... sangat buruk. Natalia saat itu terlihat sedang kesulitan menutup tubuhnya dengan selimut tebal, bergelung bersama pemuda asing di sampingnya, mereka terlihat panik.

Alden tahu, kejadian itu telah memakan dua korban, dua anak gadis di rumah itu. Ia pergi dari tempat itu ketika mendengar Modya memohon pada Abrega untuk tidak melihat apa yang terjadi. Seolah Modya tidak ingin ayahnya ikut kecewa melihat keadaan itu.

"Nggak, Papa nggak boleh lihat! Nggak!" jerit Modya sambil mendorong ayahnya.

"Papa tahu apa yang kamu lihat." Abrega tetap memaksa, ia melangkah sambil memegangi dada dengan wajah seperti menahan sakit. "Papa hanya ingin memastikan."

"Nggak! Papa nggak boleh lihat!" Modya menjerit lebih kencang sambil mendorong Abrega.

Alden terlambat mencegah, dorongan Modya membuat Abrega terguling dari puncak tangga.

Modya menjerit, ia melangkah menuruni anak tangga dengan cepat lalu segera memeluk ayahnya yang saat itu sudah berlumuran darah akibat luka di kepala.

Dan saat itu pintu ruang depan terbuka, Sanya datang, melihat Modya sedang memeluk ayahnya di lantai, sementara Alden masih mematung di puncak tangga.

Sanya masih memiliki kartu kunci apartemen Alden, ia masih menyimpannya, sehingga ia bisa masuk tanpa harus menunggu seseorang di dalam membukakan pintu. Gerakannya yang tergesa membuat seorang pria yang sedang melamun di meja makan menyadari keberadaanya. Alden, pria itu menoleh dengan kening yang berkerut. Alden tidak terlihat terkejut akan kedatangannya, alih-alih menghampirinya, ia malah mengurut tulang hidungnya dengan mata terpejam, melakukannya berkali-kali sebelum kembali melihat ke arahnya.

"Sanya?" Alden menggumam, dan Sanya menghampirinya. "Ya, Tuhan. Aku pikir tadi hanya ilusi, karena terlalu merindukan—" Ia menghentikan kalimatnya, kalimat yang sebenarnya ingin sekali Sanya dengar.

Alden bangkit dari kursi dan Sanya berdiri di hadapannya. Katakan saja ini hal yang paling tidak tahu diri yang pernah ia lakukan, setelah ia menuduh Alden habis-habisan, membencinya, membuatnya seolah adalah orang yang paling bersalah, dan dalam keadaan mencintainya ia masih menganggapnya seperti itu, sekarang Sanya datang menemuinya. Hal yang Sanya lakukan pertama kali adalah... mengusap sisi wajah pria itu.

"Ald." Sanya menangis saat melakukan hal itu. Telunjuknya bergerak menyentuh dahi dan pipi pria itu. Dan tangannya kembali berhenti untuk memegangi sisi wajahnya. "Kenapa kamu lakukan ini sama aku?" tanyanya. Sanya membiarkan air matanya berkali-kali lolos di pipi tanpa mengusapnya.

"Sanya." Alden meraih tangannya, menggenggamnya. Mungkin pria itu belum mengerti alasan Sanya menemuinya sekarang.

“Kenapa kamu nggak menyangkal tuduhan itu?” tanya Sanya lagi. “Kenapa kamu membiarkan aku membencimu?” Rasa bersalah mendesak lagi di dadanya sehingga menghasilkan air mata yang lebih banyak.

Alden tersenyum, menggenggam tangan Sanya lebih erat. “Saat itu kamu sedang sangat kecewa, aku tahu itu. Aku pernah mengalaminya, saat kehilangan seseorang yang begitu berharga secara tiba-tiba, hal yang pertama kamu lakukan pasti mencari seseorang yang bisa disalahkan.” Kini Alden yang mengusap wajahnya, menghapus air mata yang malah semakin banyak. “Ketika kamu tahu yang sebenarnya, saat itu pasti kamu menyalahkan Modya habis-habisan. Dan itu nggak boleh terjadi, Sanya. Keadaan Modya terlalu menyedihkan untuk disalahkan. Dia sudah banyak menghukum dirinya sendiri, terus-menerus, dan aku nggak mungkin membiarkan kamu menambahnya.”

“Dan membiarkan aku membencimu?”

Alden mengusap rambutnya dengan sayang. “Tapi sekarang kamu mencintai aku.”

Sanya memukul dada Alden, dan pria itu terkekeh pelan. “Maaf.” Kata itu yang benar-benar ingin Sanya sampaikan. “Maaf, Ald. Maaf,” ulangnya. Ia merasa ingin mengulangnya terus-menerus, tetapi Alden menghentikannya, pria itu mendekapnya.

“Maaf diterima.” Ia mengecup puncak kepala Sanya, lalu mendekapnya lebih erat.

Sanya diam, ia masih ingin menangis.

“Jadi malam ini kita berdamai?” tanya Alden dan Sanya hanya mengangguk. “Apa buktinya?” tanyanya lagi.

Sanya merenggangkan tubuhnya, menatap Alden. Ia melihat Alden menyeringai. Oh, ya ampun. Ia tahu apa yang ada di dalam isi kepala pria ketika menyeringai seperti itu.

Epilog

Semua perubahan adalah hal yang manis, dan itu benar. Saat ini, Alden sedang melihat Sanya duduk di sofa sambil mengapit ponsel di bahu, mengobrol santai dengan ibunya. Jika ditanya, apakah Sanya sudah memaafkan kesalahan ibunya? Jawabannya, ya. Tetapi, apakah luka dan sedih itu sudah hilang? Jawabannya, belum. Saat ini Sanya sedang berusaha untuk berubah, menekan egonya untuk tidak selalu menampakkan apa yang ia rasakan di hadapan orang lain, dan menurutnya, ibunya pantas mendapat perlakuan itu atas penyesalan yang sudah disampaikannya berkali-kali.

Sementara Modya, masih belum bisa berlaku demikian, ia belum rela untuk berbagi senyum dengan ibunya. Ia belum bisa melakukan hal yang dilakukan oleh Sanya. Kita maklumi, karena lukanya jauh lebih parah daripada yang Sanya miliki. Hal itu yang membuat Natalia mengambil keputusan untuk tinggal terpisah. Ia ingin membuat Modya nyaman di rumah, tanpa perlu merasa rikuh karena keberadaannya, walaupun tetap masih mengharapkan Modya memaafkannya. Melihat Modya bisa kembali ceria seperti semula adalah kebahagiaan semua, walaupun pernyataan dari rumah sakit tidak bisa dikatakan kabar baik, yang menyatakan bahwa ayahnya meninggal bukan karena pendarahan di kepala, tetapi setidaknya bisa membuat Modya lebih tenang. Ia tidak terus-menerus menyalahkan diri sendiri. "Ald?" Sanya bangkit

dari sofa, menaruh ponsel di atas meja, dan menghampiri Alden yang sedang duduk di meja makan sambil menikmati teh hangat yang tadi ia buat.

Alden mengangsurkan cangkir miliknya. Sanya sempat tersenyum sebelum menyesap isi cangkir sambil memegang tangan Alden.

"Aku mau coba gaun untuk besok malam." Sanya mengecup bibir Alden dan bergerak menaiki anak tangga menuju ke kamar.

Alden mengangguk. Setelah ini, Alden tahu pertanyaan apa yang akan ia dapatkan. Semacam, "Aku cantik nggak?" atau, "Aku cocok nggak pakai baju ini?" yang selalu akan Alden jawab dengan kalimat, "Kamu bikin aku buta akan sekitar, ini terlalu cantik." Dan ia tahu apa yang akan ia dapatkan selanjutnya, kecupan bertubi-tubi di wajahnya disertai ucapan terima kasih.

Seperti kalimat pertama yang Alden pikirkan bahwa, setiap perubahan adalah hal yang manis. Ia juga sedang berusaha berubah menjadi sosok Alden yang... mungkin lebih manis. Ia mulai bosan mendengar beberapa—sebagian besar—orang yang mengenalnya mengatakan bahwa ia adalah makhluk tidak peka, kurang kesadaran, memiliki pendarahan di otak, dan banyak lagi. Walaupun... ternyata perjuangannya sangat berat.

Awalnya, ia mencatat beberapa sikapnya yang bisa membuat Sanya marah, dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Lalu selanjutnya, ia mencatat beberapa hal yang Sanya sukai, yang benar-benar ia ketahui secara langsung atau kadang secara tersirat Sanya katakan ketika sedang menonton adegan film romantis. Ia benar-benar mencatatnya, pada *notes* kecil yang terakhir kali ia tinggalkan di atas meja kerjanya tadi.

Sanya suka es krim, jadi kadang ketika akhir pekan Alden sengaja membeli satu kotak besar es krim stroberi kesukaannya untuk dimakan berdua. Jika ia bangun lebih dulu, kadang membuatkan Sarapan untuk istrinya, membawanya ke kamar dan menaruh di meja kecil samping tempat tidur lalu memeluk Sanya sambil berbisik, "Nyenyak?". Lalu, ketika di kantor dan ia merindukan wanitanya itu, kadang ia mengirim pesan singkat berisi kalimat manis seperti, *I love you*, yang katanya bisa membuat Sanya sulit menahan senyum seharian setiap mengingatnya.

Awalnya ia pikir melakukan hal-hal ajaib yang kadang tidak masuk di akalnya itu akan membuatnya mempermalukan diri sendiri. Tetapi, ketika melihat Sanya tersenyum, memeluknya sambil berkata, "*I love you too.*" Mempermalukan diri sendiri dengan melakukan hal itu bukan masalah baginya, justru ia ingin melakukannya lagi dan lagi.

Alden melangkahkan kakinya menuju anak tangga, memeriksa Sanya sudah selesai mencoba gaunnya atau belum. Dan ketika ia membuka pintu kamar, ia melihat Sanya dengan gaun putihnya itu sedang berdiri sambil membaca secarik kertas yang tadi ia simpan di atas kotak gaun. Kertas itu berisi kalimat sederhana yang tadi ia tulis dengan susah payah sampai merasa isi kepalanya tercecer di udara.

Cintaku yang sedang dalam perjalanan tidak akan tersesat. Karena aku sudah menunjukkan jalannya, saat melihatmu. – Alden

Sanya tersenyum, ia menoleh dan melihat Alden yang masih berdiri di ambang pintu. Matanya berair, dan segera menyusut dengan punggung tangan. Langkahnya terayun menghampiri Alden dan memeluknya erat. "Apa-apaan sih ini?" gumamnya sambil terkekeh.

Alden menjauhkan bahu wanita itu dan memperhatikan. Gaun putih itu memiliki lengan panjang dan tidak terbuka di bagian bahu—ia tidak akan membiarkan siapa pun melihatnya, panjang selutut dengan *glitter* di sepanjang ujungnya. "Jadi, ini gaun yang akan kamu pakai ke pesta pertunangan Eve dan Bana besok?" tanyanya.

Sanya mengangguk. "Bagus?"

"Bagus."

"Cantik?"

"Tentu."

"Jadi, cinta itu akan datang setiap kali melihatku?" tanya Sanya memastikan.

Alden mengangguk. "Ya, setiap kali melihatmu." Dan ia kembali mendapatkan pelukan.

Tentang Penulis

Penyuka lagu *ballad*, penikmat novel *romance*, penggila teh hangat, dan pendamba hujan. Dan akan menjadi waktu terbaik baginya jika keempat unsur itu ada dalam waktu bersamaan. Karya-karyanya yang telah diterbitkan menjadi novel adalah *Flat Shoes Oppa*, *A Swing Time*, *Face Syndrome*, *The Acacia Bride*, *Miss Complicated Designer*. Dan *Love is on the way* adalah novelnya yang ke-6.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Facebook : Novy Ciitra Pratiwi

Twitter : @citranovy

Instagram : @citra.novy

E-mail : novycitrapratiwi@gmail.com

Sanya Pratham

Pria itu suamiku, katanya. Aku tidak ingat, tetapi semua orang di dekatku berkata begitu. Itu yang membuatku gelisah, karena saat menatapnya, tidak ada perasaan apa pun. Pria itu tampan, mudah saja untuk dicintai. Tetapi sikapnya yang dingin membuat aku merasa wajar jika saat ini tidak mencintainya. Jadi, apakah cinta pergi seiring dengan kecelakaan yang dialami olehku yang menghapus semua kenangan? Atau mungkin, cinta memang belum datang dan sedang dalam perjalanan saat ini?

"Jika kau tahu bahwa cinta sedang dalam perjalanan untuk menghampirimu, maka hal yang paling menyenangkan adalah menunggunya datang."

Alden Abhigyan

Dulu dia benar-benar memebenciku. Tetapi saat kecelakaan itu menghapus semua ingatan di kepalanya, dia berubah. Dia selalu berkata dan melakukan hal-hal yang membuatku berpikir seolah-olah kami memang sepasang suami-istri, walaupun memang benar keadaannya demikian. Dan aku ragu jika ia tahu yang sebenarnya terjadi. Tentang alasan mengapa pernikahan ini terjadi dan bagaimana akhir dari pernikahan kami yang sudah direncanakan.

"Cintaku yang sedang dalam perjalanan tidak akan tersesat. Karena aku sudah menunjukkan jalannya, saat melihatmu."

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

Novel U17+
571810008
Harga P. Jawa Rp60.000,00